

**GAMBARAN POLA ASUH IBU DENGAN *ADVERSE
CHILDHOOD EXPERIENCE* (ACE)**

SKRIPSI



Oleh:

Baiq Ashri Firda Aprasanjani

NIM. 220401110096

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2025/2026**

HALAMAN JUDUL
GAMBARAN POLA ASUH IBU DENGAN *ADVERSE CHILDHOOD*
***EXPERIENCE* (ACE**

SKRIPSI

Diajukan kepada
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk
memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Psikologi
(S.Psi)

Oleh
Baiq Ashri Firda Aprasanjani
NIM. 220401110096

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2025/2026

LEMBAR PERSETUJUAN

LEMBAR PERSETUJUAN

GAMBARAN POLA ASUH IBU DENGAN ADVERSE CHILDHOOD EXPERIENCE
(ACE)

LEMBAR PERSETUJUAN

Oleh

Baiq Ashri Firda Aprasjani

NIM. 220401110046

Telah Disetujui Oleh :

Dosen Pembimbing	Tanda tangan persetujuan	Tanggal Persetujuan
Dosen Pembimbing 1 Ainindita Aghniacakti, M.Psi NIP. 199408182023212048		8/03 2026
Dosen Pembimbing 2 Nurul Shofiah, M.Pd NIP. 197804292006041001		10/3 2026



Malang, 10 Februari 2026
Mengetahui
Ketua Program Studi

Fina Jidayati, MA
198610092015032002

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN
GAMBARAN POLA ASUH IBU DENGAN *ADVERSE CHILDHOOD EXPERIENCE* (ACE)
SKRIPSI
Baiq Ashri Firda Aprasanjani
NIM. 220401110096

Telah disajikan dan dinyatakan LULUS oleh Dewan Penguji Skripsi dalam Majelis Sidang
Skripsi pada tanggal 29 Juni 2026

DEWAN PENGUJI SKRIPSI

Dosen Pembimbing	Tanda tangan persetujuan	Tanggal Persetujuan
Dosen Pembimbing 1 Ainindita Aghniacakti, M.Psi NIP. 199408182023212048		8/6 2026.
Dosen Pembimbing 2 Nurul Shofiah, M.Pd NIP. 197804292006041001		8/6 2026
DOSEN 3 Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si. NIP. 197405182005012002		8/6 2026

Disahkan Oleh
Dekan


Drs. H. Mahmudah,
NIP. 196710291994032001

NOTA DINAS

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang

Assalamualaikum Wr.Wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi berjudul :

Gambaran Pola Asuh Ibu dengan Adverse Childhood Experience

Yang ditulis oleh :

Nama : Baiq Ashri Firda Aprasanjani

NIM : 220401110096

Program : S1 Psikologi

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulanan Malik Ibrahim Malang untuk diujikan dalam siding ujian skripsi.

Wassalamualaikum Wr.Wb

Malang, Februari 2026

Dosen Pembimbing



Ainindita Aghniacakti,M.Psi

NIP. 199408182023212048

NOTA DINAS

**Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang**

Assalamualaikum Wr.Wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi berjudul :

Gambaran Pola Asuh Ibu dengan Adverse Childhood Experience

Yang ditulis oleh :

Nama : Baiq Ashri Firda Aprasanjani
NIM : 220401110096
Program : S1 Psikologi

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diujikan dalam sidang ujian skripsi.

Wassalamualaikum Wr.Wb

Malang, 20 Februari 2026

Dosen Pembimbing



Nurul Shofiah, M.Pd

IP. 197804292006041001

SURAT PERNYATAAN

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah :

Nama : Baiq Ashri Firda Aprasanjani
NIM : 220401110096
Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat berjudul GAMBARAN POLA ASUH IBU DENGAN *ADVERSE CHILDHOOD EXPERIENCE* adalah benar – benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika kemudian hari ada klaim pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dewan Pembimbing dan Pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar – benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapat sanksi

Malang, 8 Februari 2026

Penulis



Baiq Ashri Firda A.

NIM. 220401110096

MOTTO

" Jadilah Penerang Di Tengah Kegelapan Yang Mengelilingimu."

"Teruslah bermimpi, teruslah bermimpi, bermimpilah selama engkau dapat bermimpi! Bila tiada bermimpi, apakah jadinya hidup! Kehidupan yang sebenarnya kejam."

R.A. Kartini

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim,

skripsi ini akan penulis persembahkan khusus kepada perempuan yang setelah ini menjadi ibu ataupun sedang berperan menjadi ibu dengan pengalaman yang tidak mudah, penulis harap ini bisa membantu kalian menjadi seorang ibu yang lebih baik lagi.

Selanjutnya penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada seluruh keluarga yang senantiasa mendukung dan memberikan semangat. Tanpa kalian mungkin penulis tidak memiliki kesempatan melangkah sejauh ini. Terima kasih untuk ibu yang selalu khawatir di setiap hal yang penulis pilih. Terima kasih untuk abah karena sudah mengusahakan hidup penulis agar dapat bertahan sejauh ini dan selalu bersabar. Buat kakak perempuan saya terima kasih karena tetap mau menemani penulis dan selalu berusaha mendengarkan dan mencukupi kebutuhan penulis sejauh ini. Terima kasih untuk kakak perempuan penulis yang memberikan kepercayaan dan kesempatan kedua agar dapat menjadi pribadi yang lebih baik. Buat kakak laki – laki penulis ucapkan terimakasih karena sudah membantu perjalanan akademik penulis dan mendukung penulis sejauh ini. Terakhir untuk dua keponakan penulis terima kasih kalian sudah hadir di dunia ini dan ya, penulis ucapkan terimakasih karena kalian selalu bertanya keadaan penulis dan jadi *support system* penulis sejauh ini ya. Terima kasih banyak penulis ucapkan atas dukungan, semangat, dan motivasi yang diberikan mungkin tanpa kalian penulis tidak akan mampu sejauh dan sekuat sekarang. Terima kasih banyak ya.

Selanjutnya penulis berterima kasih banyak kepada diri sendiri karena sudah berhasil menyelesaikan ini dengan baik. Meskipun berat tapi terima kasih karena sudah bertahan dan mampu menyelesaikan ini dengan baik.

Terima kasih kepada seluruh teman – teman yang selalu kebersamai selama masa perkuliahan baik teman dekat, *psychomate*, sadya arunika, teman asisten laboratorium terapan, dan teman organisasi yang lain terima kasih atas kesempatan yang diberikan untuk berhubungan baik sejauh ini dan terima kasih atas kebaikan yang sudah penulis rasakan.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah wa Syukurillah atas segala puji bagi Allah SWT, atas limpahan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya sehingga saya diberikan kekuatan dan kesempatan untuk menyelesaikan penyusunan tugas akhir ini. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan pemimpin seluruh alam Nabi Muhammad SAW, manusia terbaik dan teladan sepanjang zaman, yang syafa'atnya selalu kita nantikan di yaumul akhir. Tersusunnya karya ini tentu tidak terlepas dari dukungan, arahan, dan bantuan dari berbagai pihak. Dengan penuh rasa hormat dan kerendahan hati, saya ingin menyampaikan terima kasih banyak yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Pd.I, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Siti Mahmudah, M.Si, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ibu Dr. Fina Hidayati, MA, selaku Ketua Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Ibu Ainindita Aghniacakti, M.Psi selaku wali dosen penulis yang senantiasa membantu untuk membimbing, mengarahkan, membantu perjalanan akademik penulis sejauh ini. Terima kasih karena ibu telah membantu penulis untuk menyelesaikan tugas akhir ini dengan cukup baik. Semoga hal baik yang ibu berikan akan diberikan balasan kebaikan ya bu. Terima kasih karena ibu sudah menjadi dosen pembimbing yang selalu memberikan bimbingan, arahan, serta masukan berharga selama penyusunan skripsi ini.
5. Ibu Nurul Shofiah, M.Pd selaku dosen pembimbing yang memberikan saran, arahan, serta bimbingan yang bermanfaat untuk skripsi penulis. Terima kasih ya ibu atas bimbingan dan motivasi yang diberikan selama proses penulisan skripsi.
6. Ibu Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si selaku dosen penguji. Terima kasih telah meluangkan waktu, memberikan arahan, serta kritik dan saran yang

membangun selama proses sidang, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan lebih baik.

7. Seluruh dosen serta civitas akademika Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang atas segala ilmu, nasihat, dan pengalaman yang telah diberikan selama masa perkuliahan.
8. kepada ketiga narasumber yang sudah menceritakan pengalaman yang berat sejauh ini. Terima kasih karena kalian sudah bertahan sejauh ini dan berusaha untuk menjadi ibu yang baik. Semoga harapan yang kalian ceritakan akan terwujud dan semoga dengan cerita kalian bisa memberikan kesempatan untuk anak memiliki masa kecil yang baik dan tidak dikelilingi banyak luka.
9. Dan semua pihak lainnya yang tidak dapat disebutkan satu per satu, namun telah memberikan bantuan dan dukungan hingga skripsi ini terselesaikan.

Saya menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, silahkan untuk kritik dan saran yang membangun untuk penyempurnaan penelitian di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat memberikan kontribusi bagi pembaca khususnya untuk perempuan dengan pengalaman serupa serta dapat menjadi pengembangan ilmu khususnya dalam ranah psikologi

Malang, 12 Maret 2026

Baiq Ashri Firda Aprasanjani

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
NOTA DINAS	v
SURAT PERNYATAAN	vii
MOTTO	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
Daftar Tabel dan Gambar	xvi
Abstrak	xvii
Abstract	xviii
صخلما	xix
BAB I	xx
PENDAHULUAN	xx
1.1 LATAR BELAKANG	20
1.2 RUMUSAN MASALAH	5
1.3 TUJUAN TEORITIS	5
1.4 MANFAAT PENELITIAN	6
1.4.1 MANFAAT TEORITIS.....	6
1.4.2 MANFAAT PRAKTIS	6
BAB II	7
KAJIAN PUSTAKA	7
2.1 POLA ASUH.....	7
2.1.1 DEFINISI.....	7
2.2.3 DIMENSI POLA ASUH	8
2.1.3 ASPEK – ASPEK POLA ASUH.....	10
2.1.4 Jenis Pola Asuh.....	12
2.1.5 Faktor Risiko dan Protektif Pola Asuh pada Ibu dengan ACE	14

1). Faktor Risiko.....	14
2). Faktor Protektif	15
3). Sintesis	15
2.2 ADVERSE CHILDHOOD EXPERIENCE	16
2.2.1 Definisi Adverse Childhood Experience.....	16
2.2.2 Jenis-jenis Adverse Childhood Experience.....	16
2.2.3 Prinsip Dose-Response pada Adverse Childhood Experience.....	17
2.3 Hubungan Pola Asuh dengan Adverse childhood Experience.....	18
2.4 ACE dalam perspektif Islam.....	19
2.5 Kerangka Konseptual.....	21
BAB III	24
METODE PENELITIAN	24
3.1 KERANGKA PENELITIAN.....	24
3.2 Subjek Penelitian.....	25
3.3 Instrumen penelitian.....	26
3.3.1 Kuesioner Skrining Adverse Childhood Experience (ACE)	26
3.3.2 Pedoman Wawancara	27
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	27
3.5 Analisis Data	29
3.6 Validitas dan Reabilitas Penelitian.....	30
BAB IV	32
HASIL	32
4.1 Gambaran Umum Penelitian.....	32
4.1.1 Jumlah Subjek.....	32
4.1.2 Teknik Pengumpulan Data.....	32
4.1.3 Proses Penelitian	33
Tabel 4.1 Outline Penelitian	34
4.1.4 Analisis Data	35
4.2 Latar Belakang Subjek	35
4.2.1 Subjek YY	35
4.2.2 Subjek CL	36
4.2.3 Subjek NS	36

4.2.4 Pengalaman ACE Partisipan.....	37
Jenis ACE.....	37
Tabel 4.2 gambaran fenomena ACE narasumber	37
b. Dampak Emosional.....	41
4.3. Gambaran Pola Asuh	44
4.3.1 Subjek YY: Otoriter Otoritatif.....	44
4.3.2 Subjek CL: Otoritatif	44
4.3.3 Subjek NS: Otoritatif.....	45
Tabel 4.3 Perbandingan Pola Asuh Ketiga Subjek.....	45
4.3.3 Dampak Pengalaman Masa Kecil terhadap Pola Asuh	47
4.4.1 Faktor Risiko dan Faktor Protektif	51
4.4.1 Subjek YY	51
1. Faktor Risiko	51
Faktor Protektif	53
4.4.2 Subjek CL	54
Faktor Risiko.....	54
Faktor Protektif	54
4.4.3 Subjek NS	55
Faktor Risiko.....	55
Faktor Protektif	56
BAB V.....	57
PEMBAHASAN	57
4.4.1 Gambaran Pola Asuh dari Ketiga Narasumber	57
4.4.2 Pola Asuh pada Ibu dengan ACE	58
4.4.3 Fenomena Trauma Lintas Generasi pada Partisipan	59
4.4.5 Faktor Risiko dan Faktor Protektif.....	60
BAB VI.....	64
KESIMPULAN DAN SARAN	64
5.1 Kesimpulan.....	64
1) Gambaran Pola Asuh Ibu dengan <i>Adverse Childhood Experience</i> (ACE).....	64
2) Faktor Risiko dan Faktor Protektif dalam Pengasuhan Ibu dengan <i>Adverse Childhood Experience</i> (ACE)	65

5.2 IMPLIKASI	66
5.3 SARAN	67
5.3. SARAN UNTUK SUBJEK PENELITIAN	67
5.3.2 SARAN UNTUK PENELITI BERIKUTNYA.....	68
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN	74
1. LAMPIRAN GUIDELINE	74
2. LAMPIRAN IC	77
3. lampiran kuisioner	83
4. transkrip wawancara narasumber	85
5. transkrip wawancara <i>significant other</i>	117
6. HASIL KODING MAXQDA	127

Daftar Tabel dan Gambar

Bagan 2.5 Kerangka Konseptual	23
Tabel 4.1 Outline Penelitian	34
Tabel 4.2 gambaran fenomena ACE narasumber	38
Tabel 4.3 Perbandingan Pola Asuh Ketiga Subjek	45
Gambar 4.1 Temuan YY	62
Gambar 4.2 Temuan CL	62
Gambar 4.3 Temuan NS	63

Abstrak

Baiq Ashri Firda Aprasanjani, 220401110096, Gambaran Pola Asuh Orang tua dengan *Adverse Childhood Experience* (ACE).

Dosen Pembimbing: Ainindita Aghniacakti,M.Psi dan Nurul Shofiah,M.Pd

Kata Kunci : Pola Asuh, Trauma, Keterlibatan ibu, Faktor Pendukung.

Adverse Childhood Experience (ACE) merupakan pengalaman traumatis pada masa kanak-kanak yang berpotensi memengaruhi pola asuh ketika individu menjadi orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pola asuh ibu dengan riwayat *Adverse Childhood Experience* (ACE) serta mengidentifikasi faktor risiko dan faktor protektif yang memengaruhi praktik pengasuhan mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi. Partisipan penelitian terdiri atas tiga ibu dengan riwayat ACE dan tiga *significant other* sebagai triangulasi sumber. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur dan dianalisis menggunakan analisis tematik dengan bantuan perangkat lunak MAXQDA.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh ibu dengan riwayat ACE bersifat dinamis dan tidak ditentukan secara langsung oleh pengalaman traumatis masa kecil. Partisipan menunjukkan kecenderungan menerapkan pola asuh otoritatif, termasuk adanya perubahan dari pola asuh yang lebih otoriter menuju otoritatif pada salah satu partisipan. Penelitian ini juga menemukan adanya fenomena transmisi trauma lintas generasi, meskipun tidak berlangsung secara deterministik. Faktor risiko yang teridentifikasi meliputi kesulitan regulasi emosi, stres pengasuhan, dan aktivasi kembali pengalaman traumatis, sedangkan faktor protektif meliputi dukungan pasangan, dukungan sosial, bantuan profesional, religiusitas, dan kapasitas refleksi diri. Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman ACE tidak secara otomatis menghasilkan pengulangan pola pengasuhan maladaptif, melainkan dipengaruhi oleh interaksi antara faktor risiko, faktor protektif, dan kemampuan individu untuk menjadi *cycle breaker*.

Abstract

Baiq Ashri Firda Aprasanjani, 220401110096, Overview of Parenting Patterns with Adverse Childhood Experiences (ACE)

Advisors: Ainindita Aghniacakti, M.Psi and Nurul Shofiah, M.Pd

Keywords: Parenting Patterns, Trauma, Maternal Involvement, Supportive Factors.

Adverse Childhood Experience (ACE) is a traumatic experience in childhood that has the potential to influence parenting patterns when individuals become parents. This study aims to describe the parenting patterns of mothers with a history of Adverse Childhood Experience (ACE) and to identify risk factors and protective factors that affect their parenting practices. This study uses a qualitative approach with a phenomenological design. The research participants consisted of three mothers with a history of ACE and three significant others as a source triangulation. Data were collected thru semi-structured in-depth interviews and analyzed using thematic analysis with the help of MAXQDA software.

The research results show that maternal parenting styles with a history of ACE are dynamic and not directly determined by childhood traumatic experiences. Participants showed a tendency to apply authoritative parenting styles, including a shift from a more authoritarian style to an authoritative one in one of the participants. This study also found the phenomenon of intergenerational trauma transmission, although it does not occur deterministically. The identified risk factors include difficulties in emotion regulation, parenting stress, and the reactivation of traumatic experiences, while the protective factors include partner support, social support, professional help, religiosity, and self-reflection capacity. These findings indicate that ACE experiences do not automatically result in the repetition of maladaptive parenting patterns, but rather are influenced by the interaction between risk factors, protective factors, and the individual's ability to become a cycle breaker.

صغمللا

بايك أشري فيردا أبراسانجاني، 220401110096، نظرة عامة على أنماط التربية مع تجارب الطفولة السلبية ،
(ACE).

M.Psi ، .المشرفون: أينينديتا أغنيكاكي، ماجستير في علم النفس، ونورول شوفيا، ماجستير في التربية
M.Pd ، ونورول شوفيا

الكلمات المفتاحية: أنماط التربية، الصدمة، مشاركة الأم، العوامل الداعمة

هي تجربة صادمة في الطفولة لديها القدرة على التأثير على أنماط (ACE) تجربة الطفولة السلبية
التربية عندما يصبح الأفراد آباء. تهدف هذه الدراسة إلى وصف أنماط التربية لدى الأمهات اللاتي
وتحديد عوامل الخطر والعوامل الوقائية التي تؤثر (ACE) لديهن تاريخ من تجارب الطفولة السلبية
على ممارساتهن التربوية. تستخدم هذه الدراسة نهجًا نوعيًا بتصميم ظاهراتي. تكون المشاركون في
وثلاثة أشخاص مهمين آخرين كمصدر للتثليل. تم ACE البحث من ثلاث أمهات لديهن تاريخ من
جمع البيانات من خلال مقابلات شبه منظمة وعميقة وتم تحليلها باستخدام التحليل الموضوعي بمساعدة
MAXQDA برنامج.

(ACE) تظهر نتائج البحث أن أنماط التربية الأمومية التي لها تاريخ من تجارب الطفولة السلبية
ديناميكية وليست محددة مباشرة بتجارب الطفولة الصادمة. أظهر المشاركون ميلًا لتطبيق أنماط التربية
السلطوية، بما في ذلك التحول من نمط أكثر استبداداً إلى نمط سلطوي في أحد المشاركين. وجدت هذه
الدراسة أيضاً ظاهرة انتقال الصدمات عبر الأجيال، على الرغم من أنها لا تحدث بشكل حتمي. تشمل
عوامل الخطر المحددة صعوبات في تنظيم العواطف، وضغوط الأبوة، وإعادة تنشيط التجارب
،الصادمة، بينما تشمل عوامل الحماية دعم الشريك، والدعم الاجتماعي، والمساعدة المهنية، والتدين
لا تؤدي تلقائياً إلى تكرار أنماط ACE والقدرة على التأمل الذاتي. تشير هذه النتائج إلى أن تجارب
التربية غير التكيفية، بل تتأثر بالتفاعل بين عوامل الخطر، وعوامل الحماية، وقدرة الفرد على كسر
الحلقة

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Peran seorang ibu dalam pengasuhan merupakan hal penting dalam perkembangan tumbuh kembang anak. Dijelaskan dalam teori Bowlby, (1983) ibu dikenal sebagai fitur *attachment primer* yang berperan krusial dalam membentuk dasar perkembangan sosial, emosional, dan kognitif anak sejak masa awal kehidupan. Banyak penelitian mengkaji mengenai korelasi peran ibu dengan perkembangan anak. Salah satu peran ibu dalam perkembangan yaitu sebagai madrasah pertama anak (Hidayah, 2021). Selain itu, peran ibu juga dikenal sebagai seseorang yang dapat membentuk karakter anak serta menemani anak dalam masa perkembangan (Mulyani, 2019). Kualitas pengasuhan yang baik memberikan hasil perkembangan jangka panjang yang baik untuk anak di kemudian hari (Fearon et al., 2016).

Pola asuh merupakan cara yang diterapkan orang tua dalam mengasuh, mendidik, dan membimbing anak dalam proses tumbuh kembangnya (Yapapalin et al., 2021). Secara konseptual, pola asuh mencakup dua dimensi utama yaitu *demandingness* dan *responsiveness*, dua dimensi tersebut menghasilkan jenis pola asuh yang dapat diterapkan dalam merawat anak. Jenis pola asuh terbagi menjadi 4 bagian yaitu *authoritative* (Demokratis), *authoritarian* (otoriter), *permissive* (memanjakan), dan *neglectful parenting* (mengabaikan) Maccoby, (1992).

Dalam konteks keluarga, meski kedua orang tua berperan penting, penelitian menunjukkan bahwa ibu dan ayah memiliki kontribusi yang berbeda dalam pengasuhan anak. Peran ibu cenderung lebih fokus pada penyediaan dukungan emosional, kehangatan, dan pengasuhan *nurturing*, sedangkan ayah lebih berperan dalam memberikan bimbingan perilaku dan orientasi masa depan (Kara & Sümer,

2022). Pengasuhan yang sempurna dapat terjadi jika peran pengasuhan antara ayah dan ibu secara maksimal serta adanya kerja sama yang baik antara ayah dan ibu.

Selanjutnya peran ibu dalam pengasuhan memiliki dampak yang berpengaruh dalam berbagai aspek perkembangan anak seperti sosial, kognitif dan emosional. Pengasuhan yang dilaksanakan ibu seharusnya menyesuaikan dengan kebutuhan anak agar anak dapat mengembangkan keterampilan dalam *self-regulation* dan manajemen emosi (Luo et al., 2023). Penelitian Pan et al., (2025) menjelaskan bahwa kualitas pola asuh ibu pada fase awal kehidupan anak memiliki dampak jangka panjang terkhusus pada bidang prestasi akademik dan kesehatan mental.

Seorang ibu yang menjalankan pengasuhan dapat merasakan stress dan hal tersebut dapat berpengaruh secara negatif dalam tumbuh kembang anak (Zhang et al., 2023). Studi milik Bosmans & Borelli, (2022) menjelaskan bahwa ibu yang memiliki psikologis yang baik dapat membangun pola asuh yang responsif dan mendukung perkembangan anak pada aspek *secure attachment*. Hasil penelitian ini menggarisbawahi pentingnya kesehatan mental dan kesejahteraan psikologis ibu dalam menciptakan lingkungan pengasuhan yang optimal bagi perkembangan anak.

Ibu memiliki peran krusial dalam perkembangan anak maka seorang ibu seharusnya dapat menyiapkan diri khususnya dalam aspek psikologis untuk menjalankan peran seorang ibu secara maksimal. Kesiapan seorang ibu dalam menjalani peran tersebut dapat dipengaruhi oleh pengalaman masa kecil yang pernah dialaminya. Ibu yang pada masa kecil mengalami pengalaman buruk pada masa pengasuhan dikenal dengan istilah *Adverse Childhood Experience*. Ibu yang mengalami hal tersebut dapat memengaruhi tumbuh kembang serta masa pengasuhan anak (Dennis et al., 2019).

Fenomena *Adverse Childhood Experiences* (ACE) yang dialami oleh ibu memiliki implikasi serius terhadap kualitas pengasuhan yang diberikan kepada anak. Ibu yang memiliki riwayat ACE tinggi cenderung mengalami kesulitan dalam regulasi emosi, memiliki tingkat stres parenting yang lebih tinggi, hal tersebut juga akan berdampak langsung pada perkembangan anak (Felitti et al., 1998). Pemahaman

tentang korelasi antara riwayat ACE ibu dengan pola asuh yang diterapkan dapat menjadi pembaharuan dalam kajian variabel *Adverse Childhood Experiences* (ACE).

Seorang ibu yang pernah mengalami luka saat masa pengasuhan dengan orang tua akan menimbulkan trauma secara jangka panjang, khususnya trauma ini lebih rentan dialami oleh ibu muda (Stargel & Easterbrooks, 2020). Pengalaman ibu tersebut juga akan berdampak pada pola asuh yang akan diterapkan oleh ibu pada saat pengasuhan. Maka hal tersebut menjadi menarik untuk dikaji mengenai hubungan seorang ibu yang mengalami luka pada masa pengasuhan berupa fenomena *Adverse Childhood Experience* atau ACE dengan pola asuh yang akan diterapkan oleh ibu tersebut pada kemudian hari.

Ibu yang sebelumnya mengalami fenomena *Adverse Childhood Experience* dapat dikategorikan sebagai luka pengasuhan yang diberikan baik oleh orang tua maupun sekitar. Luka pengasuhan ini dapat kita kenal dengan istilah *Adverse Childhood Experience* atau dapat disingkat menjadi ACE. Istilah *Adverse Childhood Experience*, yang disingkat ACE, pertama kali diperkenalkan oleh Felitti pada tahun 1998 sebagai konsep penting dalam penelitian yang berkaitan dengan pengalaman masa kecil yang berdampak negatif dan berpotensi memberikan dampak berkepanjangan bagi individu yang mengalami (Felitti et al., 1998).

Penyebab ACE pada individu diklasifikasikan dalam tiga kategori Paramita et al., (2020). Klasifikasi ACE tersebut terbagi menjadi *abuse* (kekerasan), *neglect* (pengabaian), dan *household dysfunction* (disfungsi rumah tangga). Jika seseorang pernah mengalami satu dari ketiga kategori tersebut, maka ia dapat dikategorikan menjadi individu dengan ACE dan menariknya, pengalaman ACE juga dapat dialami oleh seorang ibu yang menjalani peran penting dalam keluarga. Artinya, dampak dari pengalaman masa kecil ini tidak hanya berpengaruh pada individu, tetapi juga dapat mempengaruhi proses pengasuhan dan hubungan dengan anak-anaknya.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menggunakan variabel *adverse childhood experience* atau ACE untuk dikaji secara lebih mendalam. Seperti dalam Webster, (2022) dijelaskan Fenomena ACE yang terjadi pada seseorang dapat menimbulkan dampak yang berkepanjangan di kemudian hari, salah satu dampak ketika seseorang mengalami ACE adalah hasil akademik yang buruk. Sedangkan dalam Dennis et al., (2019) hasil penelitian yang menjelaskan bahwa ibu yang memiliki ACE cenderung memiliki fungsi fisik dan sosial yang lebih rendah, serta gejala kecemasan, depresi, kelelahan, gangguan tidur.

Ibu dengan skor ACE tinggi berkaitan dengan tingkat depresi yang terjadi pada anak-anak mereka. Ditemukan juga dalam penelitian Doi et al., (2021) dijelaskan bahwa dampak ACE pada ibu berdampak langsung pada antargenerasi serta meningkatkan gejala depresi pada anak remaja. Namun dalam Stargel & Easterbrooks, (2020) dalam penelitian variabel ACE menggunakan responden ibu muda dengan mengklasifikasikan ACE menjadi empat bagian, klasifikasi kategori ACE perlu dipahami untuk mengetahui penanganan yang tepat untuk menangani ibu muda yang mengalami ACE.

Menjalani peran sebagai ibu di Indonesia memiliki tantangan tersendiri dikarenakan ibu dinilai sebagai kodrat seorang perempuan yang banyak dibebankan tuntutan dan eskpektasi sosial Afyanti & Solberg, (2014). Transisi menjadi ibu menjadi jauh lebih rentan ketika ibu sebelumnya memiliki luka pengasuhan atau trauma di masa lalu. Secara regional, penelitian Fulu et al., (2017) telah membuktikan bahwa pengalaman trauma masa kecil memiliki hubungan yang kuat dengan munculnya pola asuh yang kasar (*harsh parenting*) di kemudian hari. Hal ini menegaskan bahwa masa lalu seorang ibu, khususnya pengalaman *Adverse Childhood Experience* (ACE), secara nyata memengaruhi kualitas dan cara ia mengasuh anaknya saat ini.

Meskipun dampak trauma masa kecil terhadap perilaku pengasuhan sangat berdampak namun, kajian literatur di Indonesia berfokus pada hasil perilaku anak di kemudian hari Kiling-bunga et al., (2020), penelitian tersebut menunjukkan bahwa riset-riset pengasuhan (*parenting*) di Indonesia selama ini lebih berfokus pada hasil akhir anak (seperti prestasi atau kenakalan), tanpa melibatkan faktor luka masa lalu ibu. Maka hal tersebut menjelaskan terkait *research gap* yang secara spesifik akan diisi oleh penelitian ini. Penelitian ini berfokus pada gambaran jenis pola asuh ibu yang memiliki luka masa lalu . Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan "Gambaran Pola Asuh Ibu dengan Adverse Childhood Experience", guna mengungkap secara mendalam bagaimana riwayat trauma masa kecil membentuk pola pengasuhan ibu.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan secara rinci maka dapat ditemukan rumusan masalah sebagai berikut :

- 1) Bagaimana Gambaran Pola Asuh Oleh Ibu Dengan *Adverse Childhood Experience* ?
- 2) Bagaimana Faktor yang memengaruhi ibu dengan adverse Childhood Experience ?

1.3 TUJUAN TEORITIS

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya maka tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut :

- 1) Mengetahui gambaran pola asuh yang diterapkan ibu yang mengalami pengalaman *Adverse Childhood Experience*
- 2) mengidentifikasi faktor risiko dan protektif yang memengaruhi pola asuh ibu dengan *adverse childhood experience*.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

1.4.1 MANFAAT TEORITIS

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang lebih mendalam mengenai fenomena *Adverse Childhood Experience* agar lebih dikembangkan untuk dikaji pada bidang pengetahuan ilmu psikolog klinis.
- 2) Penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan referensi untuk topik *Adverse Childhood Experience* yang berkaitan dengan pola asuh yang ibu terapkan.

1.4.2 MANFAAT PRAKTIS

- 1) Bagi Peneliti, untuk lebih memahami konsep *Adverse Childhood Experience* yang pernah dialami oleh seorang ibu dan korelasi fenomena tersebut dengan jenis pola asuh yang diterapkan. Selain itu, agar lebih memahami korelasi antara fenomena ACE dengan pola asuh yang ibu terapkan di kemudian hari.
- 2) Bagi Ibu, hasil dari penelitian ini dapat ibu jadikan referensi untuk jenis pola asuh yang lebih sesuai untuk diterapkan pada anak agar tidak menurunkan trauma yang sama pada anak. Serta seorang ibu dapat mengetahui keterkaitan seorang trauma ibu dengan jenis pola asuh.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 POLA ASUH

2.1.1 DEFINISI

Pola asuh merupakan salah satu variabel dalam psikologi perkembangan yang telah diteliti secara berkelanjutan sejak pertengahan abad ke-20, dengan kontribusi paling berpengaruh datang dari Diana Baumrind. Pola asuh didefinisikan sebagai cara orang tua menggunakan kontrol, tuntutan, dan komunikasi terhadap anak dalam membentuk perilaku anak di kemudian hari (Baumrind, 1966). Definisi awal ini menempatkan kontrol orang tua sebagai inti dari pola asuh yang menjelaskan bahwa otoritas dijalankan untuk membangun relasi dengan anak bukan hanya sebagai tindakan yang dilakukan orang tua sehari – hari.

Penelitian selanjutnya dilaksanakan untuk mempertegas definisi tersebut dengan menyatakan bahwa gaya pengasuhan dirancang untuk menangkap variasi "normal" dalam upaya orang tua mengontrol dan mensosialisasikan anaknya (Baumrind, 1991b). Penekanan pada batasan variasi normal ini sangat penting untuk digarisbawahi dalam konteks penelitian ini, mengingat subjek yang dikaji adalah ibu dengan riwayat *Adverse Childhood Experience* (ACE). Kondisi traumatis atau luka pengasuhan di masa lalu berpotensi membentuk pola relasi orang tua-anak yang tidak selalu berada dalam rentang variasi normal yang dijelaskan dalam penelitian milik baumrind tersebut.

Untuk melengkapi definisi tersebut maka, Darling & Steinberg, (1993) memperluas definisi pola asuh dengan perspektif pola asuh bukan hanya terkait kontrol yang dilaksanakan orang tua, melainkan sebagai kumpulan sikap orang tua terhadap anak yang secara keseluruhan membentuk sebuah

iklim emosional. Iklim emosional inilah yang mendasari seluruh interaksi antara anak dan orang tua. Iklim emosional ini mencakup bahasa tubuh, nada bicara, dan ekspresi emosi spontan yang ditunjukkan orang tua. Menurut Darling & Steinberg, (1993) juga membedakan secara tegas antara *parenting style* (gaya pengasuhan sebagai konteks atau iklim emosional yang relatif menetap) dan *parenting practice* (praktik pengasuhan sebagai tindakan spesifik dalam situasi tertentu). Penjelasan terkait gaya pengasuhan berfungsi sebagai penghubung yang memengaruhi seberapa efektif suatu praktik pengasuhan diterima dan dipahami oleh anak.

Berdasarkan ketiga definisi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh mencakup dua sisi yang saling melengkapi: terdapat sisi yang berisi terkait kontrol dan tuntutan yang diterapkan orang tua Baumrind, (1966, 1991b), serta sisi afektif berupa sikap dan iklim emosional yang mendasari interaksi orang tua-anak (Darling & Steinberg, 1993).

2.2.3 DIMENSI POLA ASUH

Pola asuh dapat dipahami melalui dua dimensi utama yang mendasari pembentukan perilaku orang tua dalam mengasuh anak, yaitu *demandingness* dan *responsiveness*. Hal tersebut diteliti oleh Baumrind dan dikembangkan secara lebih lanjut.

Dimensi pola asuh dalam Baumrind, (1966) ditemukan melalui tiga tipologi pola asuh yang ia rumuskan perbedaan antara gaya otoriter, permisif, dan otoritatif pada dasarnya berkaitan dengan perbedaan orang tua dalam kadar kontrol dan kehangatan yang diterapkan dalam pola asuh, meski Baumrind belum menjadikan dua hal tersebut sebagai dua dimensi yang berdiri sendiri. Pada karya selanjutnya, Baumrind, (1991b) mempertegas pentingnya kedua unsur ini dengan menyatakan bahwa cara orang tua memenuhi kebutuhan anak akan kasih sayang (*nurturance*) di satu

sisi, dan penetapan batas perilaku (*limit-setting*) di sisi lain, berperan besar dalam membentuk perilaku anak.

Dua dimensi tersebut dikategorisasikan sebagai dimensi baru dijelaskan dalam penelitian milik (Maccoby, 1992). penelitiannya menjelaskan bahwa *demandingness* dan *responsiveness* sebagai dua dimensi untuk membentuk pola asuh.

Demandingness merujuk pada sejauh mana orang tua menuntut kematangan perilaku dari anak mencakup penetapan aturan, penegakan disiplin, serta pengawasan yang konsisten terhadap perilaku anak sehari-hari. Dimensi ini berfokus pada bagaimana orang tua mengarahkan dan membentuk perilaku anak melalui kontrol dan tuntutan yang diterapkan, sejalan dengan konsep *limit-setting* yang disinggung (Baumrind, 1991a). Sedangkan untuk dimensi *Responsiveness* (kadang disebut juga *warmth*) merujuk pada sejauh mana orang tua bersikap peka dan responsif terhadap kebutuhan emosional anak. Dimensi ini berfokus pada kualitas interaksi emosional antara orang tua dan anak termasuk penerimaan, kehangatan, serta keterbukaan komunikasi dua arah yang memungkinkan anak merasa dicintai, dihargai, dan didukung untuk mengekspresikan emosinya secara sehat, sejalan dengan konsep *nurturance* yang juga disinggung (Baumrind, 1991a)

Dalam model Maccoby, (1992) dijelaskan bahwa kedua dimensi ini berdiri sendiri, bukan berbanding terbalik. Artinya, tinggi-rendahnya *demandingness* pada seorang orang tua tidak menentukan tinggi-rendahnya *responsiveness* orang tua tersebut. keduanya digabungkan untuk menentukan model empat jenis pengasuhan yang dikenalkan dalam (Maccoby, 1992).

Model milik Maccoby telah diuji dalam Lamborn et al., (1991) dengan mengelompokkan sekitar 4.100 keluarga remaja ke dalam empat kelompok gaya pengasuhan berdasarkan penilaian remaja terhadap orang tua mereka

pada dua dimensi: *acceptance/involvement* (setara *responsiveness*) dan *strictness/supervision* (setara *demandingness*). Hasil pengujian ini mengonfirmasi bahwa kedua dimensi tersebut dapat diukur secara independen dan secara konsisten memprediksi perbedaan hasil perkembangan pada anak, sehingga memperkuat validitas model dua-dimensi sebagai dasar konseptual dalam penelitian ini.

2.1.3 ASPEK – ASPEK POLA ASUH

Setelah memahami dua dimensi utama pola asuh pada subbab sebelumnya, perlu dipahami bahwa setiap dimensi tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan tersusun atas komponen-komponen yang lebih spesifik yang disebut sebagai aspek. Sebagaimana dijelaskan oleh Baumrind, (1991b) dan diperkuat oleh (Skinner et al., 2005). Berikut adalah uraian mengenai aspek-aspek yang menyusun dimensi *demandingness* dan *responsiveness* dalam pola asuh.

1) ASPEK DALAM DEMANDINGNESS

Menurut (Maccoby, 1992) dimensi *demandingness* (tuntutan) bukan hanya terdiri dari perilaku orang tua yang berfokus pada tuntutan tegas terhadap kematangan anak, standar perilaku yang ketat, dan kecenderungan menghukum. Namun juga terdapat aspek lain berupa perilaku sikap serba membolehkan (*indulgence*) dan kebebasan tanpa batasan. Berdasarkan rentang konseptual tersebut, penelitian ini menjelaskan *demandingness* ke dalam aspek-aspek perilaku konkret sebagaimana diklasifikasikan oleh (Apriani et al., 2022), yaitu:

- a) Pembatasan (*Restrictiveness*): Upaya orang tua membatasi kebebasan anak dengan memberikan aturan-aturan yang jelas.
- b) Tuntutan (*Demandingness/Maturity Demands*): Harapan agar anak berperilaku sesuai atau melampaui usianya.
- c) Sikap Ketat (*Strictness*): Konsistensi orang tua dalam menegakkan aturan yang telah dibuat.
- d) Campur Tangan (*Intrusiveness*): Tingkat intervensi orang tua dalam urusan personal anak.
- e) Kekuasaan yang Sewenang-wenang (*Arbitrary Exercise of Power*): Penerapan aturan atau hukuman yang dipaksakan tanpa penjelasan logis, yang mana aspek ini sangat relevan untuk mengukur kecenderungan pengulangan trauma pada ibu dengan riwayat ACE.

2) ASPEK DALAM RESPONSIVENESS

Dalam dimensi ini, Skinner et al., (2005) menjelaskan bahwa aspek dalam *responsiveness* meskipun sama namun memiliki definisi yang berbeda. Misalnya, kehangatan (*warmth*) berbeda dengan keterlibatan (*involvement*), contohnya seorang ibu yang bersedia menghabiskan waktu untuk mengikuti kegiatan bermain anak (*involvement* tinggi) dengan ibu yang hanya mendampingi namun tidak peduli dengan kegiatan bermain anak (*warmth* rendah). Berdasarkan pemahaman konseptual tersebut, penelitian ini menggunakan klasifikasi aspek *responsiveness* dari Maccoby, (1992) yang menguraikan dimensi ini menjadi lima elemen pengasuhan yang mendukung kesejahteraan emosional anak:

- a) Penerimaan (*Acceptance*): Sikap orang tua yang menerima kondisi dan karakteristik anak apa adanya.
- b) Keterlibatan (*Involvement*): Komitmen kuantitatif dan kualitatif orang tua untuk hadir dalam aktivitas dan kehidupan anak.
- c) Kehangatan (*Warmth*): Ekspresi afeksi, cinta, dan kasih sayang yang ditunjukkan secara verbal maupun non-verbal.
- d) Komunikasi (*Communication*): Keterbukaan orang tua untuk mendengarkan perspektif anak dan berdiskusi dua arah.
- e) Dukungan terhadap Kemandirian (*Support of Autonomy*): Pemberian ruang bagi anak untuk mengambil keputusan sendiri sesuai kapasitas usianya.

2.1.4 Jenis Pola Asuh

Berdasarkan dua dimensi yang telah dibahas pada subbab sebelumnya, Maccoby, (1992) merumuskan bahwa gabungan antara tingkat tinggi-rendah dimensi *demandingness* dan *responsiveness* menghasilkan empat kombinasi jenis pola asuh yang berbeda. Model ini memperluas tipologi tiga-gaya yang sebelumnya dirumuskan dalam penelitian Baumrind, (1966, 1991b, 1991a) yaitu jenis pola asuh otoritatif, otoriter, dan permisif dengan tambahan satu jenis pola asuh yakni neglectful, berdasarkan kajian secara lebih mendalam pada teori milik baumrind (Maccoby, 1992) .

Otoritatif (*demandingness* tinggi, *responsiveness* tinggi), pada tipe ini orang tua menunjukkan tuntutan dan penegakan aturan yang konsisten, diimbangi dengan orang tua yang memberikan kehangatan, aktif terlibat dalam pengasuhan, dan dukungan kemandirian yang tinggi pula. Studi yang dilakukan Lamborn et al., (1991) terhadap sekitar 4.100 remaja, menemukan bahwa remaja dengan jenis pola asuh otoritatif mencetak skor

tertinggi pada kompetensi psikososial dan skor terendah pada disfungsi psikologis maupun perilaku dibandingkan tiga jenis pola asuh lainnya.

Otoriter (*demandingness* tinggi, *responsiveness* rendah) orang tua menuntut anak untuk bersikap patuh pada aturan yang sudah dibuat tanpa melibatkan anak dan menegakkan aturan secara ketat, namun sebagai orang tua cenderung minim dalam bersikap hangat pada anak, kurangnya keterlibatan, serta tidak memberikan dukungan pada anak. Pola asuh dengan tipe ini cenderung mengandalkan hukuman sebagai konsekuensi jika anak tidak mengikuti aturan dan tidak patuh. Pada hasil Lamborn et al., (1991) ditemukan bahwa remaja dari keluarga otoriter berada pada kelompok dengan skor harga diri (*self-esteem*) terendah, setara dengan kelompok *neglectful*.

Permisif (*demandingness* rendah, *responsiveness* tinggi) tipe pola asuh ini menunjukkan bahwa orang tua sangat terlibat dan hangat secara emosional, namun orang tua tidak memberikan batasan yang jelas untuk anak patuhi. Dampaknya anak dengan jenis pengasuhan ini adalah anak cenderung berharap mendapatkan apapun yang diinginkan serta anak tidak belajar mengendalikan perilaku dirinya sendiri.

Neglectful/uninvolved (*demandingness* rendah, *responsiveness* rendah) dalam pola asuh tipe ini orang tua menunjukkan tuntutan serta keterlibatan emosional yang rendah pada penerapan pola asuh. Kelompok anak dengan pola asuh ini konsisten menunjukkan hasil paling rendah di antara keempat gaya pola asuh pada kompetensi psikososial maupun harga diri (Lamborn et al., 1991).

2.1.5 Faktor Risiko dan Protektif Pola Asuh pada Ibu dengan ACE

Pada ibu dengan pengalaman *adverse childhood experience* (ACE), terdapat faktor-faktor yang dapat meningkatkan maupun menurunkan kemungkinan munculnya pola asuh yang maladaptif. melalui model *Intergenerational and Cumulative Adverse and Resilient Experiences* (ICARE) dalam Hays-Grudo et al., (2021) menjelaskan bahwa pengalaman ACE pada ibu dan pengalaman *protective and compensatory experiences* dapat terjadi secara bersamaan dalam kehidupan ibu, keduanya saling memengaruhi individu dalam mengambil keputusan serta perilaku di kemudian hari, termasuk cara individu tersebut kelak mengasuh anaknya.

1). Faktor Risiko

Model ICARE menjelaskan bahwa pengalaman ACE yang terjadi secara terus menerus berdampak pada individu yang melakukan adaptasi biobehavioral, khususnya berupa kurang baik dalam regulasi respons stres, yang kemudian mengubah perkembangan kognitif, sosial, dan emosional individu tersebut (Hays-Grudo et al., 2021). Adaptasi tersebut berpotensi mewariskan ACE secara lintas generasi. Hal tersebut diwariskan melalui pola perilaku dan pengalaman yang dipelajari individu sebagai respons terhadap pengalaman ACE yang dialami di masa kanak-kanak. Pada konteks pengasuhan, ketika seorang dengan pengalaman ACE tidak mampu dalam betadaptasi maka akan menjadi faktor risiko yang berpotensi mendorong ibu dengan riwayat ACE ke arah pola asuh dengan *demandingness* tinggi namun *responsiveness* rendah, atau sebaliknya, *responsiveness* dan *demandingness* yang sama-sama rendah, dst.

2). Faktor Protektif

Berlawanan dengan faktor risiko, PACE ini berdasarkan pada pengalaman dan sumber daya yang membantu individu mengatasi dampak negatif ACE. Beberapa contoh yang teridentifikasi dalam literatur meliputi penerimaan kasih sayang tanpa syarat dari orang tua atau pengasuh, serta kepemilikan minat atau aktivitas positif yang memberi rasa kompetensi pada individu semasa kecil (Morris et al., 2021). Lebih jauh, Hays-Grudo et al., (2021) menemukan bahwa PACE berfungsi sebagai faktor protektif yang menjadi penghubung antara ACE dan sikap pengasuhan yang keras (*harsh parenting attitudes*) dengan kata lain, semakin besar akumulasi pengalaman protektif yang dimiliki seorang ibu, semakin kecil kemungkinan riwayat ACE-nya termanifestasi dalam sikap pengasuhan yang keras terhadap anak.

3). Sintesis

Kombinasi antara faktor risiko dan protektif inilah yang menjelaskan alasan ibu dengan riwayat ACE tidak menerapkan pada satu jenis pola asuh tertentu. Sebagian ibu dengan riwayat ACE dapat tetap mengarah pada pola asuh otoritatif apabila faktor protektif yang dimilikinya cukup kuat untuk memitigasi dampak adaptasi biobehavioral yang disebabkan oleh ACE, sementara ibu lain dengan akumulasi faktor risiko yang lebih dominan berpotensi mengarah pada pola asuh otoriter atau neglectful.

2.2 ADVERSE CHILDHOOD EXPERIENCE

2.2.1 Definisi Adverse Childhood Experience

Melalui studi yang dilaksanakan oleh Felitti et al., (1998) dengan penelitian berskala besar dengan menggunakan responden lebih dari 17.000 partisipan, dengan hasil dari penelitian tersebut mendefinisikan bahwa *adverse childhood experience* (ACE) sebagai kategori pengalaman masa kanak-kanak yang mencakup kekerasan (fisik, emosional, seksual), pengabaian (fisik, emosional), serta disfungsi rumah tangga yang secara konsisten menunjukkan hubungan *dose-response* dengan berbagai aspek kesehatan fisik dan mental negatif di masa dewasa. Dijelaskan dalam (Ristyanda et al., 2024) bahwa ACE didefinisikan sebagai serangkaian peristiwa yang dialami sejak usia 0 – 18 tahun yang berpotensi menimbulkan trauma. Berdasarkan kedua definisi tersebut, ACE dapat dipahami sebagai pengalaman-pengalaman spesifik yang terjadi pada rentang usia 0 hingga 18 tahun baik pengalaman yang berasal dari dalam keluarga maupun lingkungan sekitar anak yang berpotensi menimbulkan dampak traumatis dan memengaruhi perkembangan serta kesehatan individu hingga dewasa.

2.2.2 Jenis-jenis Adverse Childhood Experience

Dikutip dalam Felitti et al., (1998) mengkategorikan ACE ke dalam tiga kelompok besar yang terdiri atas sepuluh jenis pengalaman:

1. *Abuse* (Kekerasan), meliputi pengalaman berupa kekerasan fisik, kekerasan emosional, dan kekerasan seksual yang dialami individu.
2. *Neglect* (Pengabaian), ditunjukkan dengan adanya pengabaian fisik dan pengabaian emosional.
3. *Household Dysfunction* (Disfungsi Rumah Tangga) meliputi: (a) kekerasan dalam rumah tangga terhadap anggota keluarga lain, (b)

anggota keluarga yang mengonsumsi zat adiktif, (c) anggota keluarga dengan gangguan kesehatan jiwa, (d) perceraian orang tua, dan (e) anggota keluarga yang dipenjarakan.

Klasifikasi ini sejalan dengan definisi yang digunakan oleh *Centers for Disease Control and Prevention* (Centers for Disease Control and Prevention, n.d.) yang turut mencantumkan pengalaman menyaksikan kekerasan di rumah maupun lingkungan sekitar, serta memiliki anggota keluarga yang mencoba atau meninggal akibat bunuh diri, sebagai bagian dari bagian pengalaman ACE yang akan dirasakan oleh individu secara lebih luas. Individu yang pernah mengalami satu atau lebih kategori di atas pada rentang usia 0–18 tahun dapat dikategorikan sebagai memiliki riwayat *adverse childhood experience*, tanpa dibatasi oleh gender, usia saat ini, maupun peran sosialnya.

2.2.3 Prinsip Dose-Response pada Adverse Childhood Experience

Salah satu temuan mendasar dari studi Felitti et al., (1998) adalah adanya hubungan *dose-response* antara jumlah kategori ACE yang dialami seorang individu dengan besarnya risiko dampak negatif yang muncul di kemudian hari. Prinsip ini menjelaskan bahwa dampak ACE, melainkan bersifat kumulatif yang artinya semakin banyak kategori pengalaman ACE yang dialami seorang anak, semakin besar pula risiko gangguan kesehatan fisik, mental, maupun perilaku maladaptif yang muncul saat individu tersebut dewasa. Temuan ini turut diperkuat oleh tinjauan sistematis dan meta-analisis Hughes et al., (2017) yang melaporkan bahwa akumulasi ACE menunjukkan pola peningkatan risiko yang konsisten di kemudian hari.

2.3 Hubungan Pola Asuh dengan Adverse childhood Experience

Sejumlah penelitian telah mengonfirmasi keterkaitan antara riwayat ACE ibu dan pola relasi ibu-anak melalui berbagai jalur mekanisme yang saling melengkapi. Zhang et al., (2023) dalam studi terhadap 831 ibu berpenghasilan rendah di Wisconsin, menemukan bahwa hubungan antara ACE ibu dan masalah sosial-emosional anak sepenuhnya dimediasi oleh kesehatan mental ibu pascamelahirkan. Temuan serupa dilaporkan Stargel & Easterbrooks, (2020) pada populasi ibu remaja, dengan depresi pascamelahirkan sebagai mediator utama antara riwayat ACE dan masalah perilaku anak.

Selain jalur kesehatan mental, penelitian lain mengidentifikasi mekanisme yang berbeda. Cooke et al., (2019) menemukan bahwa hubungan antara ACE ibu dan masalah perilaku internalisasi-eksternalisasi anak prasekolah dimediasi oleh gaya kelekatan (*attachment style*) ibu ibu dengan pola kelekatan preokupasi menunjukkan jalur mediasi yang lebih konsisten dibanding pola kelekatan menghindar. Sementara itu, Luo et al., (2023) dalam studi berskala besar terhadap 4.243 pasangan ibu-anak di Chengdu, Tiongkok, menemukan bahwa gaya pengasuhan penolakan (*rejection*) salah satu dimensi pola asuh yang diukur berdampingan dengan kehangatan emosional dan overproteksi memediasi 8,4–15% dari hubungan antara ACE ibu dan masalah perilaku anak. Temuan ini secara langsung menghubungkan ACE dengan dimensi pola asuh yang beririsan dengan konsep *responsiveness* dalam kerangka Baumrind (subbab 2.1.2), memberikan dukungan empiris tambahan atas keterkaitan ACE dengan tipologi pola asuh yang menjadi fokus penelitian ini.

Selain jalur kuantitatif-mediasional tersebut, sejumlah studi kualitatif juga telah mengeksplorasi pengalaman ibu dengan riwayat ACE dalam mengasuh anak. Sebuah metasintesis terhadap 11 studi kualitatif menemukan tema-tema seputar upaya ibu memutus siklus trauma antargenerasi, kesejahteraan ibu-anak, dan kebutuhan dukungan bagi ibu dengan riwayat ACE. Studi fenomenologis lain pada populasi ibu di Irlandia turut menemukan bahwa *positive/benevolent childhood experiences* dapat

menjadi sumber daya adaptif internal yang membantu ibu secara sadar menciptakan pengalaman positif serupa bagi anaknya.

Namun, studi-studi yang ada baik kuantitatif maupun kualitatif memiliki keterbatasan yang relevan bagi penelitian ini. Studi-studi kuantitatif secara konsisten mengidentifikasi mediator tunggal atau ganda dalam kerangka variabel yang terukur, namun tidak menggali bagaimana ibu sendiri memaknai dan menavigasi proses tersebut secara subjektif. Sebaliknya, studi-studi kualitatif yang ada bersifat eksploratif-tematik murni pada konteks budaya Barat, tanpa mengintegrasikan kerangka tipologi pola asuh yang terstruktur seperti dimensi *demandingness-responsiveness* dengan kerangka risiko-protektif. Ketidadaan integrasi antara kedalaman eksplorasi fenomenologis, presisi kategoris kerangka tipologi, dan konteks budaya Indonesia inilah yang menjadi posisi penelitian ini.

2.4 ACE dalam perspektif Islam

ACE merupakan pengalaman negatif yang dirasakan saat masa kecil yang menyebabkan dampak panjang pada kesehatan mental individu yang mengalami. Dalam islam konsep ini berkaitan dengan larangan dalam pengabaian, kekerasan, atau perlakuan buruk terhadap anak. Hal tersebut jika dilakukan maka dianggap sebagai kezhaliman orang tua dalam merusak fitrah anak. Islam menjelaskan bahwa perlindungan anak merupakan sebuah prioritas dikarenakan anak adalah bagian keluarga dan orang tua memiliki amanah dalam menjaga anak tersebut seperti penjelasan dalam

QS. At – Tahrim (66):6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْجِبَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦

‘ Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada apa yang Allah perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. ’

Dari ayat tersebut maka seorang orang tua juga memiliki hak dalam menjaga perasaan yang dimiliki anak tersebut. Seorang anak juga harus dijaga perasaan dan hatinya. Maka menjaga hati tersebut dengan cara orang tua memperlakukan anak dengan baik. Korelasi dengan ACE bahwa Islam melarang segala bentuk pengabaian (seperti pola asuh neglectful) karena dapat merusak perkembangan anak, selaras dengan penelitian ACEs yang menunjukkan risiko kesehatan jangka panjang.

Dijelaskan juga dalam hadist (HR. Tirmidzi no. 1919) sebagaimana berikut :

صَغِيرَنَا يَرْحَمُ لَمْ مِّنْ مَّنَّا؛ لَيْسَ

“Bukanlah termasuk golongan kami, orang yang tidak menyayangi anak kecil.” (HR. Tirmidzi no. 1919)

Maka sebagai seorang orang tua memiliki tugas untuk memenuhi kebutuhan kasih sayang kepada anak bukan sebagai orang tua yang berperan menciptakan trauma yang akan berdampak hingga anak menjadi dewasa.

وَالرَّجُلُ رَعِيَّتُهُ عَنْ مَسْئُولٍ وَهُوَ رَاعٍ النَّاسِ عَلَى الَّذِي فَأَلْأَمِيرُ رَعِيَّتِهِ عَنْ مَسْئُولٍ وَكُلُّكُمْ رَاعٍ كُلُّكُمْ أَلَا عَنْهُمْ مَسْئُولَةٌ وَهِيَ وَلَدُهُ بَعْلُهَا بَيْتٌ عَلَى رَاعِيَةٍ وَالْمَرْأَةُ عَنْهُمْ مَسْئُولٌ وَهُوَ بَيْتُهُ أَهْلٌ عَلَى رَاعٍ رَعِيَّتِهِ عَنْ مَسْئُولٍ وَكُلُّكُمْ رَاعٍ فَكُلُّكُمْ أَلَا عَنْهُ مَسْئُولٌ وَهُوَ سَيِّدُهُ مَالٍ عَلَى رَاعٍ وَالْعَبْدُ

“Setiap orang adalah pemimpin dan akan diminta pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang kepala negara adalah pemimpin atas rakyatnya dan akan diminta pertanggungjawaban perihal rakyat yang

dipimpinnya. Seorang suami adalah pemimpin atas anggota keluarganya dan akan ditanya perihal keluarga yang dipimpinnya. Seorang istri adalah pemimpin atas rumah tangga dan anak-anaknya dan akan ditanya perihal tanggung jawabnya. Seorang pembantu rumah tangga adalah bertugas memelihara barang milik majikannya dan akan ditanya atas pertanggungjawabannya. Dan kamu sekalian pemimpin dan akan ditanya atas pertanggungjawabannya.” (HR. Muslim)

Maka sebagai orang tua diharuskan untuk memenuhi tanggung jawab yang sudah diberikan Allah berupa anak, di kemudian hari Allah akan meminta segala pertanggung jawaban terlebih pada pola asuh yang orang tua terapkan pada anak. Selain itu, peran orang tua dalam memberikan kasih sayang kelak juga akan dipertanggungjawabkan di hari akhir. Maka dikarenakan hal tersebut sebagai orang tua harus memenuhi tanggung jawab yang sudah diberikan.

2.5 Kerangka Konseptual

Penelitian ini berdasarkan terhadap pengalaman *Adverse Childhood Experience* (ACE) yang dialami individu pada masa kanak-kanak berpotensi memengaruhi cara individu menjalankan peran pengasuhan ketika dewasa. Berdasarkan klasifikasi yang dikemukakan oleh Felitti et al., (1998), pengalaman ACE terbagi menjadi tiga kategori, yaitu *abuse* (kekerasan), *neglect* (pengabaian), dan *household dysfunction* (disfungsi keluarga). Ketiga bentuk pengalaman tersebut dapat membentuk adaptasi psikologis, emosional, dan perilaku yang berdampak hingga dewasa, termasuk dalam konteks pengasuhan anak.

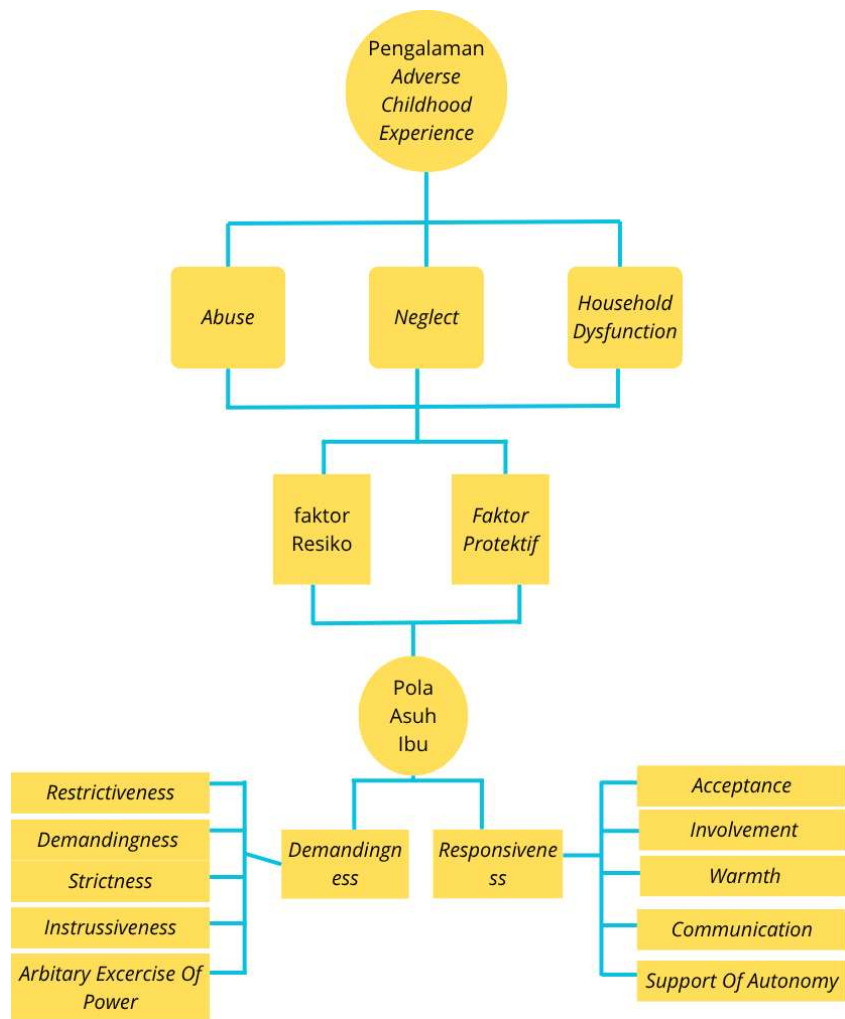
Namun, penelitian ini tidak memandang pengalaman ACE sebagai faktor yang secara langsung menentukan pola asuh seseorang. Sebaliknya, penelitian ini menggunakan perspektif *Intergenerational and Cumulative Adverse and Resilient Experiences* (ICARE) yang dikembangkan oleh Hays-Grudo et al., (2021),

yang menjelaskan bahwa pengaruh pengalaman ACE dimediasi oleh keberadaan faktor risiko (*risk factors*) dan faktor protektif (*protective and compensatory experiences*). Faktor risiko, seperti kesulitan regulasi emosi, stres, atau keterbatasan sumber daya, dapat meningkatkan kemungkinan individu mengulang pola pengasuhan maladaptif yang pernah dialaminya. Sebaliknya, faktor protektif, seperti dukungan sosial, hubungan yang suportif, bantuan profesional, serta kemampuan refleksi diri, dapat berfungsi sebagai mekanisme pelindung yang membantu individu mengembangkan pola pengasuhan yang lebih adaptif. Selanjutnya, pola asuh dalam penelitian ini dipahami melalui kerangka dua dimensi yang dikembangkan oleh (Baumrind, 1991a) dan Maccoby, (1992) yaitu dimensi *demandingness* dan *responsiveness*. Dimensi *demandingness* merujuk pada sejauh mana orang tua menerapkan tuntutan, kontrol, dan pengawasan terhadap perilaku anak, sedangkan dimensi *responsiveness* merujuk pada sejauh mana orang tua menunjukkan kehangatan, penerimaan, dan responsivitas terhadap kebutuhan emosional anak.

Dalam penelitian ini, dimensi *demandingness* dioperasionisasikan melalui lima aspek, yaitu *restrictiveness* (pembatasan), *demandingness/maturity demands* (tuntutan kematangan), *strictness* (sikap ketat), *intrusiveness* (campur tangan), dan *arbitrary exercise of power* (penggunaan kekuasaan secara sewenang-wenang). Sementara itu, dimensi *responsiveness* dioperasionisasikan melalui lima aspek, yaitu *acceptance* (penerimaan), *involvement* (keterlibatan), *warmth* (kehangatan), *communication* (komunikasi), dan *support of autonomy* (dukungan terhadap kemandirian).

Berdasarkan kerangka konseptual tersebut, penelitian ini melihat bahwa pola asuh ibu dengan riwayat ACE merupakan hasil interaksi antara pengalaman masa kecil yang bersifat adversif, faktor risiko yang meningkatkan kerentanan, serta faktor protektif yang membantu individu melakukan adaptasi psikologis. Dengan demikian, pengalaman ACE tidak dipahami sebagai penyebab tunggal dari munculnya suatu pola asuh tertentu, melainkan sebagai salah satu faktor yang berinteraksi dengan berbagai

pengalaman dan sumber daya lain dalam membentuk praktik pengasuhan pada masa dewasa.



Tabel 2.5 Kerangka Konseptual

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 KERANGKA PENELITIAN

Kerangka berpikir dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain penelitian fenomenologis, hal tersebut bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman partisipan mengenai hubungan antara *Adverse Childhood Experiences* (ACE) pada ibu serta penerapan pola asuh yang diterapkan oleh ibu. Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini difokuskan untuk memahami dinamika seorang ibu dengan pengalaman masa lalu atau *Adverse Childhood Experiences*, sehingga memungkinkan identifikasi pengalaman tersebut secara mendalam dan menggali keterkaitan dengan pola asuh yang digunakan (Creswell & Poth, 2018).

Kerangka ini memungkinkan peneliti untuk mengungkap pengalaman seorang ibu yang mengalami *Adverse Childhood Experiences* dengan gambaran pola asuh yang diterapkan oleh ibu tersebut. Dengan demikian, kerangka berpikir memastikan bahwa temuan penelitian bersifat argumentatif dan relevan dengan fenomena yang terjadi. Metode kualitatif diterapkan dalam penelitian ini karena sifatnya menggali pengalaman individu secara mendalam, hal ini dinilai sesuai untuk menggali secara lebih mendalam mengenai pengalaman partisipan dan memahami dinamika yang dirasakan oleh partisipan (Denzin & Lincoln, 2018).

Secara spesifik, metode ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data melalui wawancara mendalam, yang kemudian dianalisis untuk mengungkap pengalaman pribadi. Pemilihan metode kualitatif juga didasarkan pada tinjauan literatur yang menunjukkan bahwa variabel ACE memerlukan eksplorasi naratif yang mendalam sebagai hal baru dalam topik

mengenai ACE yang dialami oleh ibu yang berkaitan dengan pola asuh yang diterapkan. Desain penelitian fenomenologis dipilih agar dapat mengidentifikasi pengalaman hidup (*lived experience*) partisipan untuk memahami fenomena yang dialami (van Manen, 2016). Desain ini relevan karena penelitian ini mengeksplorasi ibu yang mengalami pengalaman ACE dan dampak dari ACE dalam penerapan pola asuh. .

Pemilihan desain penelitian fenomenologis melibatkan pengumpulan data melalui wawancara yang mendalam untuk mengungkap pengalaman, setelah data dikumpulkan maka dapat dianalisis untuk mengidentifikasi pola-pola umum dan unik. Hal ini memungkinkan peneliti untuk membangun kerangka berpikir yang argumentatif, di mana temuan tidak hanya deskriptif tetapi juga terhubung dengan teori ACE (Felitti et al., 1998) dan teori pola asuh (Baumrind, 1991b). Dengan demikian, desain fenomenologis memastikan bahwa penelitian ini tidak sekadar mengumpulkan data, melainkan menghasilkan hasil studi terkait penerapan pola asuh ibu yang mengalami ACE.

Secara keseluruhan, kerangka berpikir ini menjadikan penelitian lebih sistematis dan valid, karena pemilihan metode kualitatif dengan desain fenomenologis untuk menghasilkan interpretasi yang mendalam. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat analisis data, tetapi juga memastikan bahwa hasil penelitian dapat digunakan untuk rekomendasi penanganan bagi perempuan yang akan menjadi ibu yang sebelumnya mengalami ACE, seperti program dukungan psikososial bagi ibu dengan riwayat ACEs (Creswell & Poth, 2018).

3.2 Subjek Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dimana subjek penelitian dipilih secara langsung yang sesuai dengan tujuan penelitian (Hassan, 2024). Partisipan dalam penelitian ini sebanyak 3 – 5 ibu yang memenuhi kriteria kualifikasi tertentu.

Kualifikasi utama untuk menjadi subjek sebagai berikut :

- Seorang ibu yang pernah mengalami *Adverse Childhood Experience* berupa pengalaman pengabaian emosional, kekerasan fisik, pelecehan, atau disfungsi keluarga saat berusia 0 – 18 tahun.
- Seorang perempuan yang memiliki anak kandung dan diasuh sendiri.
- Ibu yang tinggal serumah dengan anak.
- Seorang ibu yang sudah dikategorikan individu ACE dengan mengisi kuisisioner

Penelitian ini melibatkan *significant others* yaitu penggalan informasi dari orang terdekat partisipan. Untuk kualifikasi *significant others* dalam penelitian ini yaitu, Seseorang yang tinggal satu rumah dengan partisipan. Individu yang memiliki kesempatan untuk mengetahui partisipan dalam menjalankan pola asuh terhadap anak.

Pemilihan partisipan baik partisipan primer serta *significant others* disesuaikan dengan kualifikasi yang sudah ditentukan agar data yang digali sesuai dengan yang dibutuhkan dan beragam.

3.3 Instrumen penelitian

Penelitian ini menggunakan dua instrumen dengan fungsi yang berbeda: kuesioner ACE digunakan untuk menyeleksi partisipan yang memenuhi kriteria individu dengan pengalaman *adverse childhood experience* (ACE), dan pedoman wawancara untuk menggali data utama penelitian secara mendalam.

3.3.1 Kuesioner Skrining Adverse Childhood Experience (ACE)

Instrumen yang digunakan untuk menyeleksi partisipan dalam penelitian ini adalah *WHO Adverse Childhood Experiences International Questionnaire* (ACE-IQ) versi adaptasi bahasa Indonesia yang dikembangkan oleh (Rahapsari et al., 2021). Instrumen ini mengukur 13 kategori pengalaman masa kecil yang tidak menyenangkan, meliputi pengabaian emosional dan fisik, kekerasan psikologis, fisik, dan seksual, disfungsi keluarga (anggota keluarga yang mengalami kecanduan, depresi/gangguan jiwa, atau

dipenjara), perpisahan atau perceraian orang tua, serta paparan kekerasan sebaya, komunal, dan kolektif.

Kuesioner ACE-IQ versi ini dipilih dengan pertimbangan utama bahwa instrumen telah diadaptasi secara resmi ke dalam Bahasa Indonesia dan terbukti valid digunakan pada populasi dewasa Indonesia. Proses adaptasi dilakukan oleh Rahapsari et al., (2021) sesuai dengan prosedur resmi WHO. Instrumen ini valid pada populasi dewasa Indonesia, dengan reliabilitas internal sebesar $\alpha = 0,742$ (dikategorikan reliabel) dan validitas kriteria yang kuat terhadap instrumen ACE pembanding ($r = 0,807$, $p < 0,01$). Dengan demikian, penggunaan instrumen ini sesuai dengan penelitian dengan variabel ACE untuk mengidentifikasi pengalaman ACE individu.

3.3.2 Pedoman Wawancara

Data utama penelitian ini digali melalui wawancara semi-terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara yang disusun oleh peneliti. Pedoman ini berisi pertanyaan terbuka (*open-ended*) untuk membantu menggali data dalam proses wawancara.

Penyusunan pedoman wawancara merujuk pada teori pola asuh diana baumrind berdasarkan dimensi dan aspek pola asuh. Selain itu, pedoman wawancara juga mencakup pertanyaan pembuka mengenai pengalaman masa kecil partisipan secara umum dengan menggali terkait pengalaman traumatis yang pernah dialami partisipan. Hal tersebut berfungsi untuk memahami bagaimana partisipan memaknai kaitan antara pengalaman masa kecilnya dan cara ia mengasuh anaknya sendiri saat ini. Pedoman wawancara ini disusun bersifat fleksibel: urutan dan redaksi pertanyaan dapat disesuaikan dengan alur cerita masing-masing partisipan, dan peneliti tetap terbuka terhadap temuan di luar kerangka di atas apabila muncul selama proses wawancara.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*) sebagai metode dalam mengumpulkan data dari partisipan. Penggunaan teknik ini bertujuan mengeksplorasi pengalaman ibu

yang memiliki hubungan antara *Adverse Childhood Experiences* (ACE) dan pola asuh ibu. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan desain penelitian fenomenologis yaitu berfokus pada memahami dinamika yang partisipan terhadap pengalaman pribadi partisipan (Creswell & Poth, 2018). Wawancara mendalam dilakukan untuk setiap partisipan secara individual, memastikan bahwa data yang dikumpulkan mampu menjelaskan fenomena ACE yang dialami ibu serta korelasi dengan pola asuh yang digunakan.

Proses wawancara dimulai dengan pembuatan guideline wawancara, yang dikembangkan berdasarkan kerangka teori Baumrind (Baumrind, 1991a) dan kuesioner ACE (Felitti et al., 1998). guideline wawancara ini mencakup serangkaian pertanyaan terbuka untuk menggali fenomena ACE yang dialami seorang ibu. Sebelum dimulai, terdapat skrining awal menggunakan kuesioner ACE untuk mengonfirmasi kualifikasi partisipan, yaitu ibu dengan riwayat ACE. Untuk kuisisioner yang digunakan mencakup aspek *abuse*, *neglect*, dan *household dysfunction* untuk mengidentifikasi pengalaman partisipan dalam pengalaman ACE.

Selama wawancara, peneliti mencatat respons secara manual dan merekam sesi dengan izin partisipan untuk menjaga keakuratan data yang didapatkan melalui wawancara. Untuk setiap partisipan, wawancara dilakukan dalam lingkungan yang nyaman dan pribadi, seperti rumah partisipan, untuk meminimalkan gangguan dan membangun rasa percaya. Proses ini bersifat interaktif, di mana peneliti mengajukan pertanyaan lanjutan berdasarkan respons awal, sehingga memungkinkan eksplorasi mendalam pada tema-tema spesifik seperti dampak ACE pada pola asuh. Setelah wawancara, data segera ditranskripsikan untuk analisis selanjutnya, dengan memastikan bahwa setiap sesi difokuskan untuk mengulik lebih dalam terkait pengalaman ACE partisipan dan pola asuh yang diterapkan (Denzin & Lincoln, 2018).

Partisipan yang digunakan dalam penelitian ini disaring dengan metode partisipan mengisi kuisioner ACE milik peneliti untuk mengetahui kondisi yang dialami partisipan secara akurat. Partisipan yang dipilih merupakan partisipan yang memenuhi kualifikasi yang sudah ditentukan, salah satu kualifikasi yang digunakan adalah seorang partisipan yang memiliki pengalaman ACE saat ia berusia 0 – 18 tahun.

Secara keseluruhan, teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang beragam dan kontekstual dari setiap partisipan, sehingga mendukung tujuan penelitian untuk memahami hubungan antara ACE dan pola asuh ibu secara mendalam. Pendekatan ini efektif karena fleksibilitasnya dalam mengeksplorasi pengalaman ibu, yang kemudian menjadi dasar untuk analisis lebih lanjut.

3.5 Analisis Data

Analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan tematik yang digabungkan dengan konsep analisis data milik Miles dan Huberman (Miles & Huberman, 1944), pada analisis ini terdapat tiga tahapan dalam mengolah data yaitu proses pengurangan, penyajian, serta terakhir yaitu verifikasi data. Pemilihan teknik analisis ini sesuai dengan tujuan peneliti yaitu mengeksplorasi dinamika ibu yang memiliki *adverse childhood experience* dalam menerapkan pola asuh yang digunakan selama masa pengasuhan.

Proses analisa data dimulai dengan tahap *data reduction*, dimana data mentah yang dikumpulkan melalui wawancara pada subjek mengenai pengalaman ACE atau dampak ACE dengan pola asuh yang diterapkan ibu di masa pengasuhan disederhanakan melalui kode yang dibuat untuk mengurangi data informasi yang tidak relevan digunakan (Miles & Huberman, 1944). Selanjutnya setelah pemilahan data yang akan digunakan akan disusun sesuai dengan kode yang sesuai dengan data tersebut untuk divisualisasikan untuk

menemukan hubungan ACE pada ibu dengan pola asuh yang akan diterapkan oleh ibu. Terakhir, yaitu tahapan *verification* yang bertujuan untuk pengambilan kesimpulan berdasarkan pola data yang muncul berdasarkan tahapan sebelumnya yaitu pemilahan data. Tahapan ini digunakan untuk menginterpretasi hasil data yang sudah ditemukan berdasarkan wawancara.

3.6 Validitas dan Reabilitas Penelitian

Peneliti menerapkan triangulasi sumber sebagai cara untuk menjamin keabsahan dan kredibilitas penelitian ini, hal ini bertujuan untuk memperkuat mengenai hasil yang sudah ditemukan di lapangan (Creswell & Poth, 2018). Triangulasi sumber adalah pengumpulan data dengan menggunakan metode yang sama terhadap beberapa sumber (informan) (Alfansyur & Mariyani, 2020). Penggunaan triangulasi sumber untuk membandingkan data hasil wawancara yang diperoleh dari setiap sumber atau informan, hal tersebut untuk membandingkan fakta berdasarkan beberapa sumber data yang telah dikumpulkan (Alfansyur & Mariyani, 2020).

Untuk memperkuat data yang dihasilkan dari triangulasi sumber peneliti juga menggunakan triangulasi teman sebaya, hal ini untuk membantu peneliti mendapatkan data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Selain itu, agar data yang ditemukan juga mendukung temuan terkait tema ACE pada ibu dengan pola asuh. Penelitian kualitatif menggunakan metode triangulasi expert audit sebagai strategi penting untuk meningkatkan kredibilitas dan keabsahan data Birt et al., (2016).

Penggunaan triangulasi *expert audit* sebagai salah satu strategi penting untuk meningkatkan kredibilitas dan keabsahan data (Creswell & Poth, 2018). Triangulasi *Expert audit* merupakan proses identifikasi yang dilakukan oleh pakar yang memiliki kompetensi dalam bidang penelitian untuk mengevaluasi proses pengumpulan data, analisis, interpretasi, serta kesesuaian temuan penelitian. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa proses penelitian telah dilaksanakan secara sistematis, transparan, dan dapat dipertanggungjawabkan. Selain itu, triangulasi *expert audit* berperan dalam meningkatkan *trustworthiness* penelitian melalui penilaian kritis dan objektif terhadap konsistensi serta ketepatan interpretasi yang dihasilkan peneliti.

BAB IV

HASIL

4.1 Gambaran Umum Penelitian

4.1.1 Jumlah Subjek

Penelitian ini menggunakan 6 narasumber dengan klasifikasi 3 narasumber sebagai sumber data primer yaitu seorang ibu dengan pengalaman ACE. Sedangkan 3 narasumber yang lain sebagai *significant other*. Narasumber dalam penelitian ini melibatkan seorang ibu dengan pengalaman masa kecil yang tidak menyenangkan dan 3 narasumber lain sebagai *significant other* untuk menggali data lebih dalam terkait narasumber utama. Dua dari tiga narasumber utama, yaitu YY dan CL, memiliki ikatan keluarga sebagai ibu dan anak, pemilihan ini bertujuan menggali pengalaman ACE lintas generasi. Satu narasumber lain (NS) tidak memiliki keterkaitan keluarga dengan dua narasumber lainnya, bertujuan memperluas variasi data yang dihasilkan.

4.1.2 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menganalisis dampak Adverse Childhood pada seorang ibu dengan menggunakan teknik wawancara secara terstruktur dan mendalam kepada 3 subjek dengan 2 diantara 3 ini memiliki hubungan sebagai ibu dan anak. Penggunaan metode wawancara terstruktur ini bertujuan untuk mengeksplorasi dampak ACE yang dialami oleh ibu dengan pengaruh gaya pola asuh yang ia terapkan pada anak, selain mengetahui secara lebih dalam terkait pengalaman ACE ibu serta pengaruh nya dalam pola asuh hal ini juga bertujuan mengidentifikasi faktor yang memengaruhi psikologis ibu ketika mengasuh anak. Dengan melakukan wawancara dengan 3 subjek dan 2 diantaranya memiliki ikatan darah mewakili dampak trauma yang dihasilkan ibu terhadap anak secara turun – temurun dan 1 subjek yang tidak memiliki hubungan darah ini akan memberikan temuan lain terhadap dampak ACE yang dialami ibu.

Wawancara dilaksanakan secara terpisah baik terhadap narasumber utama dan *significant others* seperti anak dan anggota keluarga. Pemilihan wawancara ini berpotensi besar dalam mendapatkan sudut pandang narasumber dalam memahami dinamika seorang ibu yang mengalami ACE baik dalam proses penanganan, pemulihan, serta pemaknaan ACE yang telah dilewati. Pelaksanaan wawancara dengan *significant others* berguna untuk mendapatkan Gambaran serta validitas pengalaman yang telah dilalui narasumber dan Gambaran pola asuh yang ia terapkan pada anak. Penggabungan dua sudut pandang menghasilkan hasil data yang akurat serta lebih luas dalam pengalaman ACE terhadap dinamika seorang ibu dalam menjalani peran ibu sendiri, peran ibu dengan pengalaman ACE yang tidak mudah dilalui, dan faktor yang memengaruhi dari pengalaman ACE dalam menjalankan peran ibu.

4.1.3 Proses Penelitian

Wawancara dilaksanakan secara mendalam kepada tiga narasumber utama dengan durasi yang telah ditentukan. Wawancara kepada narasumber dilakukan secara terstruktur dan sistematis. Sebelum wawancara peneliti menyusun pedoman wawancara yang bertujuan menggali lebih dalam kepada narasumber terkait pengalaman masa kecil yang dialami dan korelasi dengan pola asuh ibu. Sebelum melaksanakan wawancara responden mengisi mengenai gform untuk menentukan apakah narasumber termasuk seseorang yang mengalami ACE. Setelah mengisi dan dilakukan pengecekan oleh peneliti jika narasumber ini termasuk kriteria individu dengan ACE maka akan dilanjutkan dengan proses wawancara. Proses wawancara direkam dengan persetujuan dan kemudian ditranskripsikan untuk diolah data yang dihasilkan. Untuk detail pelaksanaan wawancara bisa dilihat dalam tabel dibawah ini :

Tabel 4.1 Outline Penelitian

No	Kode Narasumber	Kategori	Tanggal Wawancara	Durasi	Lokasi	Metode	Keterangan
1	YY	Subjek Utama 1	22 Januari 2026	75 menit	Rumah narasumber,	Tatap Muka	Ibu, 60 tahun, 2 anak
			24 Januari 2026	50 menit			
			28 Januari 2026	75 menit			
			3 Februari 2026	50 menit			
			4 februari 2026	65 menit			
			6 Februari 2026	55 menit	Caffe Malang		
2	SO_YY	Significant Other (Anak Kedua)	12 Februari 2026	45 menit	Caffe Malang.	Tatap Muka	Anak perempuan, 20 tahun
3	CL	Subjek Utama 2	30 Januari 2026	75 menit	Rumah narasumber,	Tatap Muka	Ibu, 30 tahun, 2 anak
			2 februari 2026				
			5 februari 2026				
			7 februari	65 Menit			
4	SO_CL	Significant Other (Suami)	14 Februari 2026	45 menit	Rumah narasumber,	Tatap Muka	Suami, ayah dari 2 anak
5	NS	Subjek Utama 3	25 Januari 2026	90 menit	Rumah narasumber	Tatap Muka	Ibu, 38 tahun, 1 anak
			10 februari 2026	75 menit			
			13 Februari 2026				
			15 Februari 2026				
6	SO_NS	Significant Other (Suami Kedua)	15 Februari 2026	45 menit	Rumah narasumber	Tatap Muka	Suami kedua

4.1.4 Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah analisis tematik. Langkah pertama adalah melakukan transkrip wawancara berdasarkan hasil rekaman wawancara dengan narasumber. Setelah proses transkrip lanjut dengan proses coding untuk mengidentifikasi hasil transkrip dengan bagian yang relevan dengan fokus penelitian. Proses coding menggunakan bantuan perangkat lunak MAXQDA, setiap segmen diberikan kode yang sesuai dengan tema yang muncul dalam hasil transkrip. Segmen yang relevan seperti pengalaman masa kecil, Jenis ACE, dan pola asuh. Untuk kode yang sama akan dikelompokkan menjadi kategori. Setelah hasil dari transkripsi dilakukan maka peneliti dapat menelaah hubungan tiap kategori untuk menemukan pola dan tema utama berdasarkan penelitian. Tema yang ditemukan ini akan menjadi sebuah temuan yang membantu sebagai penemuan hasil dalam penelitian.

4.2 Latar Belakang Subjek

4.2.1 Subjek YY

Narasumber YY berusia 60 tahun dan telah menjalani pernikahan selama 31 tahun. Ia memiliki dua anak perempuan yang saat ini telah dewasa. Dalam kesehariannya, YY berperan sebagai ibu rumah tangga dan terlibat dalam pengasuhan cucunya melalui pola *co parenting* bersama anaknya. Sebagian besar aktivitas hariannya diisi dengan membantu merawat cucu.

Dalam wawancara, YY mengungkapkan bahwa masa kecilnya diwarnai oleh pengalaman kekerasan dari orang tua. Kekerasan yang dialami tidak hanya berupa perlakuan fisik, tetapi juga pengabaian emosional. Ia merasa tumbuh dalam perasaan takut dan merasa masa kecil yang tidak adil. Pengalaman tersebut membentuk cara YY memaknai pengasuhan. Ia menyadari bahwa perlakuan yang diterimanya dahulu meninggalkan dampak emosional yang cukup kuat. Oleh karena itu, ketika menjadi orang tua, YY berupaya untuk tidak mengulang pola kekerasan yang pernah ia alami. Ia menekankan pentingnya kedekatan dengan anak dan berusaha lebih terlibat dalam kehidupan mereka.

4.2.2 Subjek CL

Narasumber CL berusia 30 tahun dan merupakan anak dari narasumber YY. Saat ini CL berperan sebagai ibu bekerja dengan dua anak yang masih berusia di bawah lima tahun. Dalam pengasuhan anak, CL menerapkan co parenting bersama ibunya karena kesibukan pekerjaan. Berdasarkan hasil wawancara, CL mengungkapkan bahwa ia mengalami kekerasan fisik dan verbal pada masa kecil. Pengalaman tersebut memengaruhi kondisi emosionalnya hingga dewasa, terutama dalam hal pengelolaan emosi. CL menyadari bahwa pengalaman masa kecilnya memiliki pengaruh yang kuat, sehingga ia berupaya menerapkan pola asuh yang lebih hangat dan komunikatif kepada anak-anaknya. CL berusaha untuk menjadi orang tua yang tidak banyak menimbulkan luka pengasuhan.

4.2.3 Subjek NS

Narasumber NS berusia 38 tahun dan memiliki satu anak laki-laki. NS sempat menjalani peran sebagai single mother sebelum akhirnya menikah kembali dua tahun terakhir. Saat ini NS menjalani peran sebagai ibu dalam keluarga dengan suami kedua. Dalam wawancara, NS menceritakan pengalaman masa kecil yang ditandai dengan kehilangan orang tua sehingga ia harus diasuh oleh neneknya. Kondisi tersebut termasuk dalam aspek house dysfunction pada pengalaman masa kecil. Pengalaman kehilangan tersebut menimbulkan rasa takut dan kekhawatiran yang cukup kuat. Pengaruh tersebut berperan dalam penerapan pola asuh oleh NS. Pengalaman masa kecil tersebut membentuk keinginan untuk menciptakan lingkungan yang lebih aman dan stabil bagi anaknya. NS menunjukkan kecenderungan untuk lebih protektif dan berusaha memberikan rasa aman yang tidak ia rasakan sepenuhnya saat kecil.

4.2.4 Pengalaman ACE Partisipan

Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga narasumber penelitian ditemukan bahwa ketiga narasumber memiliki pengalaman ACE pada usia sebelum 18 tahun. Analisis tematik menggunakan aplikasi MAXQDA mengidentifikasi terdapat ketiga aspek ACE yang dialami narasumber, yaitu *abuse* (kekerasan), *neglect* (pengabaian), dan *household dysfunction* (disfungsi keluarga).

Jenis ACE

Berdasarkan wawancara yang telah dilaksanakan maka dari ketiga narasumber utama yang telah diwawancari terdapat temuan bahwa tiap narasumber memiliki klasifikasi ACE yang berbeda. Untuk gambaran mengenai pengalaman ACE yang dialami oleh narasumber terbagi menjadi 3 yaitu *abuse*, *neglect*, dan *house dysfunction*. Klasifikasi narasumber dengan pengalaman ACE adalah YY sebagai narasumber yang mengalami ACE berupa *abuse* dan *neglect*. Narasumber kedua yaitu CL termasuk individu dengan pengalaman *abuse*. Sedangkan untuk narasumber terakhir yaitu NS termasuk individu dengan pengalaman ACE dalam kategori *house dysfunction*. Tabel 1.1 berikut menunjukkan jenis ACE yang dialami masing – masing narasumber.

Tabel 4.2 gambaran fenomena ACE narasumber

Subjek	<i>Abuse</i> (Fisik)	<i>Abuse</i> (verbal)	<i>Neglect</i>	<i>Household dysfunction</i>
YY	✓	✓	✓	-
CL	✓	✓	✓	-
NS	-	✓	✓	✓

- Subjek YY

Narasumber YY menceritakan mengenai pengalaman ACE yang ia dapatkan saat ia kecil merupakan perilaku kekerasan. Untuk kekerasan sendiri bu YY mengalami dalam bentuk fisik berupa pukulan dan cambukan, lalu untuk bentuk abuse verbal berupa teriakan dan marahan kepada bu YY sendiri

“ dulu si kekerasan yang ibu dapetin kekerasan nya dipukul di bagian kaki terus dicambuk gitu si mba ” (YY_175)

Kekerasan yang dialami oleh narasumber YY ini didapatkan dari ayahnya. Saat ia kecil dijelaskan bahwa ia menerima pola asuh yang sangat disiplin oleh ayahnya. Hal tersebut dikarenakan ayah narasumber YY memiliki jabatan dalam pekerjaannya sebagai kepala instansi yang secara tidak sadar menerapkan kedisiplinan dalam bidang pekerjaannya tersebut ke anak – anaknya hal tersebut ditemukan dalam kode YY_86. dampak dari pola asuh yang disiplin dan cenderung keras dari ayah narasumber YY menciptakan pengasuhan yang dipenuhi oleh kekerasan oleh ayahnya.

“ keras dan cenderung disiplin si ” (YY_86)

Untuk jenis ACE yang dialami oleh narasumber YY berdasarkan melalui wawancara ditemukan 2 jenis yaitu abuse dan neglect. Jenis neglect ini muncul dikarenakan orang tua narasumber YY sering menerapkan pola asuh yang tidak sama antar anak sehingga menimbulkan perasaan diabaikan dan merasa tidak dicintai.

“ selain fisik pernah diteriaki si mba «Woy» terus ya sering banget dibentak dulu itu ” (YY_181)

- Subjek CL

Narasumber kedua yaitu berinisial CL yang merupakan individu dengan pengalaman ACE berupa abuse dalam bentuk verbal dan fisik. Menurut pendapat CL mengenai pengalaman yang ia dapatkan saat masa kecil agar tidak terulang kepada adik dan anak – anaknya. Saat ia berusia dibawah 18 tahun CL bercerita bahwa sering mendapatkan perilaku kekerasan dari orang tua nya. Untuk kekerasan yang ia alami ada 2 jenis berupa fisik dan verbal. Kekerasan fisik ini ia sering dapatkan berupa pukulan.

“ dipukul aja si mba, misal ga nurut ga dipukul. Ya namanya anak – anak ya mba tapi gatau ya bisa digeneralisasikan di anak – anak. setelah aku yang dewasa ini pikir aku ngerasa aku ga perlu sampe dipukul sama orang tuaku ya. Tapi itu mungkin salah satu keterbatasan yang orang tua saya miliki ya mba. ” (CL_38 – 43

)

Berdasarkan pengalaman yang telah dialami oleh narasumber CL ia juga menjelaskan bahwa ia merasa tumbuh dengan lingkungan bahasa yang frontal dan cenderung kasar. Ia merasa karena lingkungan tempat tinggal memiliki tutur bahasa yang kasar maka cenderung orang tua maupun lingkungan sekitarnya menerapkan hal tersebut pada CL. Selain itu CL juga menjelaskan bahwa ia juga kerap mengalami kekerasan berupa verbal dengan perilaku yang cenderung dilakukan adalah memarahi CL dan sering membentak CL.

“ pernah si disuruh makan aja tuh ditahap yang bukan dirayu karena saya kan termasuk orang yang susah makan kan, nah saya tu ngerasa ga pernah ditahap dibujuk sama orang tua, jadi misal ga makan tu bukanya dibujuk dan dicarikan cara untuk gimana biar makan tapi malah dimarahin sama orang tua.” (CL_77)

Pengalaman yang didapatkan oleh CL juga termasuk pengabaian yang ia dapatkan dari orang tua. CL merasa seharusnya yang dilakukan orang tuanya adalah dengan membujuk agar ia makan dengan perilaku sayang dan dibujuk namun ia malah mendapatkan perlakuan yang terbalik berupa marah jika ia tidak mau makan.

- Subjek NS

Narasumber ketiga yang berinisial NS mengalami masa kecil dengan pengalaman *house dysfunction*. Pengalaman tersebut dikarenakan peristiwa yang terjadi saat ia kecil ditinggalkan oleh kedua orang tuanya saat ia berusia 5 tahun. Hal tersebut sesuai dengan aspek *house dysfunction*, dimana peran orang tua yang seharusnya ia rasakan namun peran tersebut tidak ia dapatkan sejak ia berusia 5 tahun. NS menjelaskan bahwa saat ia kecil merasa sedih bahkan tidak ingin mengingat hal tersebut kembali.

“..... mba cenderung sedih dan bikin ga nyaman semasa kecil, bahkan ada beberapa hal yang bikin saya ngerasa sedih dan gamau inget hal semasa kecil itu mba.” (NS_66)

“di pas usia saya jalan 5 itu orang tua saya papah dan mamah itukan gaada yang mba pulang, mamah dulu si ga lama papah ikut nyusul jaraknya setengah tahun. meninggalnya si mamah karna dulu kecelakaan ya mba dan papah saya ga lama menyusul sedenger saya si mba karena stress ditinggal mama..” (NS_68)

Sejak peristiwa orang tua narasumber NS meninggal ia tinggal dengan nenek nya, selama ia diasuh oleh neneknya muncul perasaan sungkan dan merasa ia hanya membebani neneknya karena harus merawat NS setelah orang tuanya meninggal hingga ia berusia sebelum 20 tahun.

“ini mungkin karena saya dirawat omah ya banyak ngerasa sungkan aja si jadi kek milih apa – apa itu harus bisa sendiri. Terlebih akademik ya aku harus berusaha merasa baik dibanding siapapun mba.aku harus baik biar omah tetep sayang ke aku si mba, karena aku bukan anaknya jadi kadang sikap omah bikin aku takut omah juga ninggalin aku...” (NS_92 – 96)

Selama ia tinggal dengan neneknya ada pengalaman yang dirasakan NS terkait kekerasan yang ia rasakan berupa verbal. Ia menceritakan bahwa selalu merasa dimarahi bahkan dimaki oleh anggota keluarga yang lain terkait kondisi yang ia diasuh oleh neneknya.

“ aku aja sering mba diteriakin pernah juga si dimaki – maki sama saudara papah karena ngerepoti nenek harus ngerawat anak lagi. misal ya «kapan si kamu ga ngerepotin lagi» atau ga «jangan nyusahin orang aja kamu» ya semacam itu lah ya.” (NS_108-110)

Ketiga subjek penelitian memiliki pengalaman ACE dengan variasi jenis yang berbeda. Subjek YY dan CL mengalami abuse fisik dan verbal serta neglect emosional, sementara subjek NS mengalami household dysfunction berupa kehilangan orang tua, neglect emosional selama diasuh nenek, serta abuse verbal dari anggota keluarga lain.

b. Dampak Emosional

Melalui wawancara terdapat hasil yang menunjukkan bahwa pengalaman masa kecil yang dialami narasumber menimbulkan dampak emosional yang tetap bertahan hingga narasumber dewasa. Dampak yang dialami oleh ketiga narasumber juga berbeda – beda, bukan hanya perasaan takut saja atau sedih namun banyak dampak emosi yang terjadi pada ketiga narasumber.

- Subjek YY

Pada partisipan YY, pengalaman kekerasan yang pernah ia alami dari orang tua tidak hanya menimbulkan dampak saat ia masih kecil namun hal tersebut membekas hingga saat ini. Dampak emosional yang dirasakan YY sendiri adalah munculnya trauma yang membekas untuknya hingga sekarang. Dampak trauma yang ia alami tidak membuat hubungan dengan orang tuanya berjarak tetapi tetap berjalan baik namun muncul perasaan trauma.

“baik si hububgan sama orang tua tapi kadang terlalu keras jadi membuat kita sedikit trauma.” (YY_66-70)

- Subjek CL

Dampak emosional yang dirasakan oleh narasumber CL berbeda dengan dampak yang muncul oleh narasumber YY. Narasumber dengan inisial CL ini cenderung melakukan upaya preventif untuk adik dan anak – anaknya. Hal tersebut terjadi dikarenakan CL merasa tumbuh dengan masa kecil yang penuh ancaman hingga muncul persepsi bahwa ia takut jika memiliki sebuah pendapat dan menjadi individu dengan tidak percaya diri.

“ takut berpendapat sih ya, tidak percaya diri. Terus ngerasa apa ya. Aku kan tumbuh besar dalam ancaman ya mba. ” (CL_83)

Dampak yang narasumber CL alami tidak hanya terkait upaya preventif namun terjadi dalam aspek komunikasi. Diceritakan oleh CL dikarenakan ia tumbuh dalam lingkungan dengan bahasa yang kurang halus dan hal tersebut sedikit banyak CL terapkan saat ia berkomunikasi dengan orang lain. Respon yang diberikan oleh lawan bicara adalah salah paham mengartikan makna pembicaraan CL, saat CL merasa ia mengucapkan sesuatu dengan niat bercanda lawan bicaranya menganggap ia merespon atau sedang marah. Namun ia sama sekali tidak merasakan marah.

“ misal aku komunikasi sama temenku itu jadi salah mengartikan misal aku bercanda atau ngomong mereka ngartikannya aku tuh marah atau tersinggung gitu mba. Padahal aku orangnya santai aja gitu lhoo ”
(CL_83)

- Subjek NS

Berbeda dengan dampak yang dirasakan oleh NS akibat pengalaman yang ia alami saat kecil. Narasumber NS sendiri merasa ia tidak nyaman saat membicarakan masa kecil yang ia lalui dikarenakan tertinggalnya perasaan sedih dan perasaan berduka. Hal tersebut muncul setelah peristiwa NS meninggal. Namun saat NS diasuh oleh neneknya ia cenderung untuk merasakan perasaan takut akan ditinggal seseorang lagi entah ditinggal meninggal atau membiarkan NS akan hidup sendiri. Hal tersebut dirasakan oleh NS jika ia dirumah sendiri ataupun saat ia merasa kesepian.

“perasaan takut itu sendiri, perasaan takut ditinggalkan itu masih ada ya mba sampe sekarang. Aku pernah si sampe ngerasa pengalaman itu bikin aku terlalu jahat ke diri sendiri, anak, bahkan ke sekitarku di saat aku umur 20 sampe berapa ya intinya aku ngerasa kayak gamau bertahan hidup lagi. Apalagi pengalaman setelah nenek meninggal ya jadi ngerasa makin merasakan takut ya mba.” (NS _116-118)

Maka bisa kita identifikasi dampak bagi seseorang yang pernah mengalami ACE saat ia kecil cenderung memberikan dampak emosional yang berbeda untuk tiap individu. Terlebih dalam dampak emosional bisa dilihat bahwa tiap individu memiliki dampak emosional yang berkaitan dengan pengalaman yang mereka alami.

4.3. Gambaran Pola Asuh

4.3.1 Subjek YY: Otoriter Otoritatif

Berbeda dari dua subjek lain, pola asuh YY tidak dapat digambarkan sebagai satu kategori tunggal yang konsisten. Berdasarkan triangulasi dengan *significant other* (anak kedua), pola asuh YY pada masa pengasuhan anak pertama (CL) menunjukkan ciri otoriter kontrol tinggi tanpa memberikan anak kebebasan untuk memilih tanpa disertai dukungan pada pilihan anak, terdapat kekerasan fisik ringan, dan komunikasi satu arah pada anak. SO menggambarkan YY sebagai sosok yang keras dan menciptakan "tembok tebal" dalam menjalankan peran ibu dengan minimnya relasi emosional pada masa kanak-kanak SO. Namun, data yang sama juga menunjukkan bahwa terdapat perubahan bentuk pola asuh pengasuhan anak kedua, SO mengonfirmasi YY menjadi "lebih baik" dan "lebih memahami," dengan frekuensi kekerasan fisik yang menurun dibanding pola asuh terhadap CL.

4.3.2 Subjek CL: Otoritatif

CL menunjukkan pola asuh yang konsisten mengarah pada pola pengasuhan otoritatif. Dibuktikan cenderung munculnya dimensi *responsiveness*, CL secara aktif memberikan apresiasi ketika anak mendapat sebuah pencapaian, memvalidasi perasaan anak sebelum menegur kesalahan yang dilakukan anak, serta membiasakan ucapan terima kasih dan kasih sayang secara verbal. Hal ini membuktikan bahwa ia membangun praktik pola asuh yang berkebalikan dari pengalaman masa kecilnya sendiri. Saat kecil CL jarang mendapatkan validasi terkait perasaannya dan mendapatkan *punishment* jika yang ia lakukan tidak sesuai dengan kehendak orang tua. Kedekatan emosional dengan anak tergambar dari kebiasaan tidur bersama setiap malam, yang oleh CL dimaknai sebagai indikator *bonding* yang baik dikonfirmasi *significant other* (suami) yang menyebut anak "dominan nyaman" dan selalu mencari CL sebagai figur penenang utama meski CL dikenal tegas.

Pada dimensi *demandingness*, CL menerapkan pendekatan yang ia sebut sendiri sebagai "positif disiplin" menetapkan batasan jelas (misalnya jatah *screen time*), CL

juga berperan sebagai ibu yang tetap konsisten menegakkan aturan meski anak menangis, sembari memprioritaskan menenangkan anak dibanding melanggar kesepakatan yang telah dibuat. SO mengonfirmasi ketegasan CL paling menonjol pada isu kebersihan rumah. Dalam pengasuhan CL tidak menerapkan *punishment* berupa kekerasan fisik pada anak jika anak melanggar aturan yang sudah diterapkan.

4.3.3 Subjek NS: Otoritatif

NS menunjukkan pola asuh otoritatif dengan penekanan kuat pada aspek *involvement* pada praktik pola asuh. Rutinitas komunikasi setiap makan malam menjadi sarana NS membangun kepercayaan anak untuk bercerita, didorong oleh pengalaman masa kecilnya sendiri yang kekurangan sosok yang bisa diandalkan. Dalam menetapkan aturan, NS melibatkan anak dalam diskusi sejak usia taman kanak-kanak, menjelaskan alasan di balik setiap batasan, dan memberi ruang negosiasi tanpa menghakimi saat anak melanggar kesepakatan.

Satu catatan penting: NS sendiri mengakui kecenderungan overprotektif dan menuntut yang berakar dari pengalaman trauma kehilangannya mengonfirmasi keseimbangan pola asuh NS ("kadang galak banget kadang hangat") sekaligus menyebut tantangan terbesar NS adalah membiarkan anak mandiri, akibat ketakutan kehilangan yang belum sepenuhnya terproses.

Tabel 4.3 Perbandingan Pola Asuh Ketiga Subjek

	Subjek YY	Subjek CL	Subjek NS
KARAKTERISTIK POLA ASUH			
Tipe	AUTHORITARIAN Analisis berdasarkan triangulasi dengan SO (anak kedua): RESPONSIVENESS: RENDAH	AUTHORITATIVE Analisis berdasarkan triangulasi dengan SO (suami): RESPONSIVENESS: TINGGI	AUTHORITATIVE Analisis berdasarkan triangulasi dengan SO (suami kedua): RESPONSIVENESS: SANGAT TINGGI

	• "Galak banget", sering marah • Kedekatan dengan anak kurang: "ada tembok tebal" (usia 12-13 th) • Jarang interaksi, komunikasi minim • Anak merasa "susah" untuk dekat dengan ibu DEMANDINGNESS: SANGAT TINGGI • Aturan ketat berbasis Islam (sholat, ngaji, sekolah) • Kontrol tinggi: ekspektasi harus dipenuhi • Konsekuensi keras: sering dipukul dan dicubit • "Orangnya keras banget" (kata SO) CIRI KHAS AUTHORITARIAN: • High control + Low warmth • Konsekuensi <i>punishment</i> & menggunakan kekerasan fisik • Komunikasi satu arah, minim validasi emosi TRANSISI UNTUK ANAK KEDUA: • SO konfirmasi: "lebih baik", "lebih memahami" • "Jarang mukul adek"	• Anak "dominan nyaman dan dekat" dengan ibu • Tidur bersama ibu setiap malam (secure attachment) • Validasi perasaan anak sangat ditekankan • Meskipun emosi, anak tetap "cari ibunya" DEMANDINGNESS: TINGGI • Nilai dan prinsip yang kuat & konsisten • "Tegas dalam hal prinsip nilai dan penerapannya" • Konsekuensi tegas tapi tidak fisik • Contoh: aturan kebersihan sangat ketat CIRI KHAS AUTHORITATIVE (STRICT): • High control + High warmth • Konsekuensi konsisten tapi tidak punitif • Anak tetap dekat meski ada ketegasan • Natural consequences (misal: screen time habis) CATATAN: • Kadang "berlebihan" atau "terlalu sensitif" • Strict dalam beberapa area (kebersihan)	• "Hadir di setiap waktu" untuk anak • Jadi "tempat aman dan nyaman" untuk cerita • Anak "dekat dan nyaman" dengan ibu & ayah • Tidak mengulang pola neglect masa lalu DEMANDINGNESS: TINGGI (SEIMBANG) • "Imbang, kadang galak kadang hangat" • Aturan jelas tapi dengan penjelasan • Tanya alasan sebelum beri konsekuensi • Tidak langsung menghakimi CIRI KHAS AUTHORITATIVE (BALANCED): • High control + High warmth (seimbang) • Konsekuensi edukatif & komunikatif • Diskusi 2 arah, anak bisa berpendapat • "Anaknya juga bakalan ngerti" (kata SO) TANTANGAN: • Overprotective karena trauma ditinggal • Sulit "membiarkan anak mandiri"
--	--	---	--

	dibanding dulu • Menunjukkan bahwa anak bisa memilih sesuai kemauan anak dan mendukung Keputusan anak.	• Tapi kedekatan emosional tetap terjaga baik	• Takut kehilangan mempengaruhi kontrol • Tapi secara keseluruhan tetap balanced
--	---	---	---

4.3.3 Dampak Pengalaman Masa Kecil terhadap Pola Asuh

Berdasarkan pengalaman ACE yang pernah ketiga narasumber alami membentuk pada pola asuh yang mereka terapkan kepada anak – anaknya. Dampak yang mereka alami terhadap pola asuh cukup rumit, di satu sisi narasumber tidak ingin anaknya merasakan pengalaman narasumber saat kecil. Namun disisi lain narasumber secara tidak sadar melakukan kecenderungan dalam mengulang pengalaman yang mereka alami ke anak. terlebih dalam situasi dimana mereka dalam kejadian yang menyebabkan muncul emosi negatif.

a. Upaya Dalam Menghindari Pola Asuh Negatif

Ketiga narasumber menunjukkan motivasi untuk tidak melakukan pengulangan dalam penerapan pola asuh negatif yang mereka alami semasa mereka kecil.

- Subjek YY

Untuk subjek YY mengatakan bahwa ia tidak akan menerapkan apa yang ia dapatkan di masa kecil. Pengalaman yang ia dapatkan dijadikan sebagai pengingat untuk bu YY agar tidak melakukan pengulangan.

" Itu seperti cambuk ya, saya berusaha untuk tidak menerapkan hal itu ke anak-anak saya. Karena takutnya anak-anak saya trauma. "
(YY_III)

Pengalaman yang ia dapatkan sebelumnya menjadi motivasi untuk ia menjadi seorang ibu yang melakukan pola asuh yang menyenangkan dan baik

agar tidak menimbulkan trauma. Subjek YY juga menceritakan bahwa ia berusaha untuk berlaku adil kepada anaknya yang berguna agar tidak menimbulkan perasaan iri terhadap saudara yang berdampak dalam ketidakharmonisan keluarga. Berdasarkan pengalaman subjek YY menjelaskan ia lebih memilih untuk diam jika terdapat sesuatu yang menimbulkan amarah dan berusaha untuk bercerita ke suami jika perasaan yang tadi sedikit lebih tenang. Ketika bu YY akan melakukan kekerasan kepada anak maka suami berperan untuk mencegah agar hal tersebut tidak terjadi.

" Kalo sering ga tapi anaknya bandel itu pengennya kan mukul ya misal mau mukul itu suami berusaha buat ga mukul anak mba. " (YY_232)

- Subjek CL

Hal yang berbeda dilakukan dengan narasumber CL ia memiliki fokus dalam menghindari penggunaan bahasa untuk berkomunikasi yang kasar hal tersebut termasuk upaya preventif agar anak tidak menggunakan bahasa yang kurang baik dan cenderung kasar. Upaya lain yang dilakukan oleh CL sebagai seorang ibu adalah dengan membicarakan terkait luka masa lalu dan perasaan dari masa lalu kepada profesional yang bertujuan agar narasumber CL dapat mengelaborasi terkait perasaan yang ia alami dan rasakan.

" Bahkan saya beberapa kali sempet konsul ke psikolog atau bahkan konsultan sih." (CL_55)

Upaya yang dilakukan oleh CL berhubungan agar dampak dari pengalaman ACE yang ia alami dan membuat ia menjadi pribadi lebih baik dari sebelumnya. Konsultasi yang dilakukan di profesional bertujuan dalam

memvalidasi perasaan yang dialami CL sebelumnya dan mencoba untuk membantu CL dalam mengelola emosi yang ia rasakan.

- Subjek NS

Untuk narasumber NS ia memiliki upaya dalam membuat anaknya merasakan peran ibu yang dapat selalu hadir dan mendampingi di aspek emosional. Ia bertekad untuk selalu memberikan anaknya kenyamanan. Ia juga menjelaskan bahwa anaknya tidak boleh mendapatkan pengabaian dari ibu nya serta lingkungan sekitarnya.

" anakku gaboleh merasakan diabaikan oleh orang sekitar terlebih aku sebagai ibunya, aku bakalan berusaha meskpiun itu hal baru. Kenyamanan anakku nomor satu." (NS_209)

Sebagai seorang ibu yang pernah mengalami pengalaman ACE yang tidak mudah maka ia mencoba untuk berdamai terkait perasaan dan pengalaman yang membuat ia menjadi pribadi yang selalu takut. Keputusan untuk pergi ke psikolog memberikan ia kesempatan berubah menjadi pribadi yang baru dengan berusaha agar dapat terbuka terkait dirinya sendiri.

b. Kecenderungan meniru pola orang tua

Meskipun ketiga narasumber sadar untuk tidak mengulangi pengalaman yang mereka dapatkan dengan upaya yang sudah mereka berusaha terapkan, terdapat situasi tertentu yang membuat ketiga narasumber merasakan emosi yang tidak mereka sadari dan membuat mereka mengulangi pola asuh orang tua mereka dahulu.

- Subjek YY

Subjek YY merasa bahwa saat ia sedang emosi ia merasakan bahwa memukul anak merupakan solusi untuk hal tersebut. Pola tersebut sempat ia rasakan dari ayahnya dulu. Meskipun ia menahan diri dan suami berusaha mencegah namun terdapat situasi yang membuat YY melakukan pengulangan tersebut.

- Subjek CL

Berbeda dengan narasumber CL ia dalam pola asuh menerapkan style parenting «*gentle parenting*» meskipun begitu ia terkadang menerapkan pola asuh yang ia terima saat kecil ketika ia sedang marah. Jika ia marah CL merasa ia cenderung menjadi ibu yang tegas dan memiliki emosi yang tinggi jika berada pada situasi yang dapat memicu marah.

Hal menarik yang didapatkan dari CL ini adalah ia menyadari pola yang sama telah dilakukan kepada anaknya. Maka setelah ia merasakan emosi yang meledak – ledak ia akan merasa menyesal dan akan mencoba mengkomunikasikan hal tersebut ke anak. Subjek CL juga menyadari bahwa ia kadang tidak melibatkan anak dalam pengambilan keputusan, sama seperti pola asuh orang tuanya yang cenderung menentukan segala hal untuk anak. Namun, setelah menyadari hal ini, ia berusaha untuk mengkomunikasikan keputusan tersebut dengan anak.

- Subjek NS

Untuk narasumber NS ia melakukan penarikan diri dari sosial ketika merasa terlalu lelah *overwhelmed*, hal ini sesuai dengan pengabaian emosional yang ia dapatkan sebelumnya. Subjek NS menyadari bahwa perilaku menarik diri ini tidak boleh ditiru dan dilakukan karena hal tersebut akan menyebabkan anak merasakan pengabaian dari ibu.

Sama seperti narasumber CL setelahnya ia akan merasa menyesal. Ia berpikir seharusnya sebelum ia melakukan penarikan diri ia bisa untuk mengkomunikasikan kepada anak bahwa ia membutuhkan waktu untuk diri sendiri, namun ketika ia sudah berada di batas kesabaran, komunikasi seperti itu menjadi sangat sulit untuk narasumber NS lakukan.

Ringkasan dari dampak pengalaman masa kecil terhadap pola asuh yaitu tiap pengalaman ACE yang dirasakan individu akan memberikan dampak terhadap pola asuh yang ketiga narasumber terapkan. Di satu sisi pengalaman tersebut memotivasi untuk menjadi seorang ibu yang lebih baik dan tidak melakukan pengulangan kepada anak – anaknya. Mereka berusaha menerapkan upaya untuk menghindari pengalaman yang sama untuk terjadi ke anaknya. Di sisi lain ketiga subjek mengalami bahwa dampak dari masa lalu menimbulkan emosi yang membuat mereka tidak sadar dalam meniru pengalaman ACE yang mereka dapatkan sebelumnya. Maka dari hasil tersebut ditemukan bahwa fenomena ACE pada individu akan selalu teringat pada alam bawah sadar dan dapat muncul jika individu berada di situasi yang membuat ia tidak nyaman.

4.4.1 Faktor Resiko dan Faktor Protektif

4.4.1 Subjek YY

1. Faktor Risiko

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa terdapat beberapa faktor risiko yang memengaruhi penerapan pola pengasuhan subjek YY. Faktor pertama, dipengaruhi oleh kekhawatiran terhadap pengaruh lingkungan sosial anak yang YY anggap dapat menghambat penerapan nilai-nilai yang ingin ditanamkan. YY memandang bahwa teman sebaya memiliki pengaruh yang besar terhadap perilaku anak, terutama dalam hal kepatuhan terhadap rutinitas keagamaan yang diterapkan dalam keluarga. Hal tersebut terlihat dari pernyataan YY:

"kan temenya banyak ya itu bisa memengaruhi dia si. Dianya ikutan males ngaji, kalo ga berangkat ngaji tapi malah jajan gitu mba" (YY_289).

Temuan ini menunjukkan bahwa persepsi terhadap ancaman dari lingkungan eksternal mendorong YY untuk menerapkan kontrol dan pengawasan yang lebih ketat terhadap anak. Dalam konteks pengasuhan, kondisi tersebut berpotensi meningkatkan kecenderungan penerapan pola asuh otoriter dikarenakan anak cenderung dituntut untuk hal yang diinginkan orang tua namun, cenderung tidak memberikan anak dukungan dan kebebasan.

Faktor risiko kedua, adalah pengaruh lingkungan sosial sekitar yang dinilai tidak sejalan dengan nilai pengasuhan yang dianut YY, ia mengungkapkan bahwa beberapa tetangga dengan kondisi ekonomi yang lebih baik justru menunjukkan praktik pengasuhan yang menurutnya kurang tepat, sehingga memunculkan kekhawatiran terhadap perkembangan perilaku anak (YY_293). Persepsi tersebut memperkuat keyakinan YY bahwa pengawasan dan kedisiplinan yang ketat diperlukan untuk melindungi anak dari pengaruh negatif lingkungan.

Selain itu, kondisi ekonomi keluarga juga menjadi faktor risiko yang signifikan dalam praktik pengasuhan YY. Sebagai keluarga dengan keterbatasan ekonomi, YY dan suami harus bekerja sehingga menuntut anak untuk memiliki tingkat kemandirian dan disiplin yang tinggi. Hal tersebut diungkapkan YY sebagai berikut:

"karena kita hidup ekonomi dibawah standar ya mba jadi saya dan suami sama sama bekerja jadi anaknya itu harus disiplin" (YY_295).

Kondisi ekonomi yang terbatas tidak hanya berfungsi sebagai tekanan eksternal, tetapi juga membentuk keyakinan pengasuhan bahwa kedisiplinan yang ketat merupakan strategi tepat untuk memastikan keberhasilan anak di masa depan. Dalam situasi stres atau kelelahan, keyakinan tersebut berpotensi meningkatkan munculnya respons pengasuhan yang lebih otoriter. Lebih lanjut, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa kesulitan regulasi emosi menjadi faktor risiko psikologis utama bagi YY. Ketika menghadapi tekanan emosional, subjek cenderung menunjukkan respons impulsif yang menyerupai pola pengasuhan yang pernah diterimanya pada

masa kecil. Temuan ini mengindikasikan adanya aktivasi kembali pengalaman traumatis masa lalu yang memengaruhi respons pengasuhan pada situasi tertentu.

Faktor Protektif

Meskipun menghadapi berbagai faktor risiko, YY juga memiliki sejumlah faktor protektif yang membantu dirinya mengurangi kemungkinan pengulangan pola yang pernah ia dapatkan sebelumnya. Faktor protektif yang paling dominan adalah dukungan dari pasangan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa suami tidak hanya berperan sebagai sumber dukungan emosional, tetapi juga berfungsi sebagai bantuan dalam regulasi emosi, suami dianggap membantu YY mengendalikan perilaku pengasuhan ketika mengalami peningkatan emosi (YY_269; YY_299).

Selain dukungan pasangan, YY memiliki motivasi internal yang kuat untuk tidak mengulang pola pengasuhan yang pernah dialaminya. Keinginan agar anak memiliki kehidupan yang lebih baik dibandingkan dirinya menjadi landasan utama dalam menjalankan pengasuhan. Hal tersebut tercermin dalam pernyataan berikut:

"anak saya harus lebih baik dari saya, lebih pintar, mangkanya saya berusaha mendisiplinkan anak saya. Dan jadi manusia baik dan bermanfaat, dan beriman" (YY_303).

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya kesadaran yang memungkinkan YY mengevaluasi pengalaman masa lalunya dan berupaya membangun pola pengasuhan yang lebih baik. Meskipun belum sepenuhnya berhasil memutus trauma ke anak namun, motivasi untuk menjadi orang tua yang lebih baik merupakan faktor protektif penting dalam proses perubahan pengasuhan yang dialami subjek.

4.4.2 Subjek CL

Faktor Risiko

Pada subjek CL, faktor risiko utama dalam pengasuhan berkaitan dengan dinamika regulasi emosi dan permasalahan terkait dengan relasi keluarga. Salah satu tantangan yang dihadapi CL adalah adanya perbedaan penerapan pola pengasuhan dalam sistem co-parenting bersama orang tua kandungnya. CL mengungkapkan bahwa perbedaan dalam praktik dan perspektif pengasuhan tersebut terkadang menimbulkan ketegangan emosional yang memengaruhi kemampuannya dalam mengelola respons terhadap anak (CL_158–160).

Selain itu, CL mengidentifikasi kondisi overstimulasi akibat penggunaan *gadget* sebagai faktor yang secara langsung memengaruhi stabilitas emosinya. CL menyadari bahwa penggunaan *gadget* yang berlebihan menyebabkan peningkatan dalam menciptakan emosi negatif dan menurunkan cara ia regulasi emosinya, sebagaimana diungkapkan berikut:

"kalo saya terlalu banyak pegang gadget ya gitu mba overstimulasi ya istilahnya... lebih gampang marah ke semua org dirumah" (CL_162–164).

Temuan ini menunjukkan adanya kesadaran diri terhadap kondisi yang dapat memicu respons pengasuhan yang kurang adaptif. Berbeda dengan YY yang cenderung mengaitkan tekanan dengan faktor eksternal, CL lebih mampu mengidentifikasi kondisi internal yang berpotensi memengaruhi kualitas pengasuhannya.

Faktor Protektif

CL memiliki beberapa faktor protektif yang berperan penting dalam proses pemutusan trauma antargenerasi. Faktor protektif pertama adalah dukungan pasangan yang berfungsi sebagai sumber regulasi emosional eksternal. Ketika mengalami tekanan emosional, CL cenderung terlebih dahulu mengekspresikan emosinya kepada suami sebelum kembali berinteraksi dengan anak (CL_166). Strategi ini membantu CL mencegah terjadinya pelampiasan emosi kepada anak.

Faktor protektif kedua adalah akses terhadap bantuan profesional. CL secara aktif melakukan konsultasi dengan psikolog untuk memahami pengalaman masa kecil dan dampaknya terhadap kehidupan saat ini (CL_61–63). Keterlibatan dalam profesional ini menunjukkan adanya kesadaran yang tinggi terhadap hubungan antara pengalaman masa lalu dan praktik pengasuhan yang dijalankan.

Selain itu, keyakinan religius dan dukungan sosial dari keluarga besar, khususnya anggota keluarga yang terlibat dalam co- parenting, turut menjadi sumber kekuatan psikologis bagi CL (CL_170–176). Kombinasi antara dukungan emosional, bantuan profesional, dan kemampuan refleksi diri memungkinkan CL mengembangkan pola pengasuhan yang lebih adaptif dibandingkan pengalaman pengasuhan yang pernah diterimanya.

4.4.3 Subjek NS

Faktor Risiko

Subjek NS menghadapi faktor risiko yang kompleks karena harus menghadapi dua proses emosional secara bersamaan, yaitu memproses pengalaman traumatis pribadi dan mendampingi anak menghadapi kehilangan yang serupa. NS mengungkapkan:

"aku harus nerima trauma ini tapi aku juga harus menenangkan dan nemenin orang lain yang notabene anak aku" (NS_193).

Kondisi tersebut menciptakan beban emosional ganda yang meningkatkan kerentanan terhadap stress psikologis pada NS. Tidak hanya itu, pengalaman kehilangan yang dialami memicu munculnya persepsi terkait memori traumatis yang menyebabkan perasaan marah, cemas, dan overthinking ketika berinteraksi dengan anak (NS_197–199). Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman trauma masa lalu tidak selalu muncul dalam bentuk perilaku pengasuhan yang keras, tetapi dapat muncul

sebagai beban emosional internal yang memengaruhi kapasitas pengasuhan secara tidak langsung.

Faktor Protektif

Meskipun menghadapi pengalaman traumatis yang kompleks, NS menunjukkan ia memiliki kapasitas adaptasi yang tinggi. Faktor protektif utama bagi NS adalah dukungan dari suami kedua, yang telah menjadi figur dukungan emosional sejak masa remaja dan terus mendampingi NS dalam berbagai fase kehidupan yang sulit (NS_205–207). Keberadaan figur yang konsisten dan suportif tersebut memberikan rasa aman emosional yang membantu NS menjalankan peran pengasuhan. Selain itu, NS juga secara aktif mengakses bantuan profesional untuk memahami akar permasalahan emosional yang dialaminya (NS_204–205). Proses tersebut membantu NS mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara pengalaman masa lalu dan perilaku pengasuhan saat ini.

Faktor protektif lain yang menonjol pada NS adalah kapasitas refleksi diri yang tinggi. NS secara sadar melakukan evaluasi terhadap pengalaman traumatisnya dan berupaya membangun komunikasi yang lebih terbuka dengan anak agar pola pengasuhan yang pernah dialaminya tidak terulang pada generasi berikutnya. Kemampuan reflektif ini menjadi mekanisme protektif utama yang memungkinkan NS mengembangkan pola pengasuhan yang lebih adaptif dan berhasil menjalankan peran sebagai *cycle breaker*.

BAB V

PEMBAHASAN

4.4.1 Gambaran Pola Asuh dari Ketiga Narasumber

Berdasarkan hasil analisis terhadap ketiga narasumber, ditemukan bahwa pengalaman *Adverse Childhood Experience* (ACE) tidak secara langsung menentukan penerapan satu jenis pola asuh tertentu. Sebaliknya, pola asuh yang diterapkan oleh masing-masing narasumber menunjukkan variasi yang dipengaruhi oleh gabungan antara pengalaman masa lalu, kemampuan regulasi emosi, serta faktor protektif yang dimiliki. Temuan ini sejalan dengan konsep pola asuh yang dikemukakan oleh (Baumrind, 1991b) dan dikembangkan oleh (Maccoby, 1992) yang menjelaskan bahwa pola asuh terbentuk melalui kombinasi dua dimensi utama, yaitu *demandingness* dan *responsiveness*.

Secara umum, ketiga narasumber menunjukkan kecenderungan untuk mempertahankan dimensi *demandingness* yang relatif tinggi, khususnya dalam bentuk penetapan aturan, tuntutan perilaku, batasan untuk anak, serta pengawasan terhadap anak. Namun, perbedaan utama ditemukan pada dimensi *responsiveness* yang ditunjukkan masing-masing narasumber. Pada subjek YY, ditemukan bahwa pada masa pengasuhan anak pertama (CL), aspek *demandingness* mendominasi dibandingkan *responsiveness*, sehingga pola asuh yang diterapkan adalah pola asuh otoriter. Hal ini tampak melalui penerapan hukuman, ancaman, serta komunikasi satu arah yang lebih menekankan kepatuhan anak. Sebaliknya, pada pengasuhan anak berikutnya, YY menunjukkan peningkatan pada aspek *responsiveness*, seperti meningkatnya afeksi, adanya dukungan pada keputusan anak, dan keterlibatan emosional terhadap anak.

Sementara itu, subjek CL dan NS menunjukkan keseimbangan yang lebih baik antara *demandingness* dan *responsiveness*. Keduanya tetap menerapkan aturan dan

batasan yang jelas kepada anak, namun disertai dengan komunikasi dua arah, keterlibatan emosional dengan anak, serta dukungan terhadap kemandirian anak. Temuan ini sesuai dengan karakteristik pola asuh otoritatif sebagaimana dijelaskan oleh (Maccoby, 1992) yaitu kombinasi antara kontrol yang tinggi dengan dukungan emosional yang tinggi. Untuk pola asuh otoritatif cenderung orang tua menerapkan aturan pada anak namun anak tetap didukung terhadap pilihan yang dipilih.

Temuan penelitian ini juga mendukung pandangan (Darling & Steinberg, 1993) bahwa pola asuh tidak hanya dipahami sebagai serangkaian perilaku spesifik (*parenting practices*), melainkan juga sebagai iklim emosional (*parenting style*) yang melandasi interaksi orang tua dan anak. Meskipun ketiga narasumber sama-sama menerapkan batasan dan aturan tertentu namun, kualitas emosional orang tua saat praktik pola pengasuhan tersebut berbeda sehingga menghasilkan pengalaman pengasuhan yang berbeda pula bagi anak.

4.4.2 Pola Asuh pada Ibu dengan ACE

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh tidak bersifat statis. Hasil ini sejalan dengan pandangan (Kuppens & Ceulemans, 2019) yang menjelaskan bahwa pola asuh merupakan sesuatu yang bersifat dinamis dan dapat berubah sepanjang kehidupan individu, dipengaruhi oleh perkembangan psikologis, pengalaman hidup, serta konteks sosial yang dihadapi.

Fenomena tersebut tampak paling jelas pada subjek YY. Pada masa pengasuhan anak pertama, YY cenderung menunjukkan karakteristik pola asuh otoriter melalui penerapan tuntutan tinggi yang disertai dengan penggunaan ancaman dan hukuman. Namun, pada pengasuhan anak berikutnya, ditemukan adanya peningkatan dimensi *responsiveness*, seperti meningkatnya komunikasi dua arah, keterlibatan emosional, dan penurunan penggunaan hukuman fisik. Perubahan tersebut juga dikonfirmasi oleh *significant other* yang menyatakan bahwa YY menjadi "lebih baik" dalam mengasuh dan "jarang memukul" dibandingkan ketika mengasuh CL.

Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman ACE tidak secara tetap menentukan pola pengasuhan seseorang. Sebaliknya, individu memiliki kesadaran untuk memahami pengalaman masa lalunya untuk mengembangkan strategi pengasuhan yang lebih baik. Dengan demikian, pola asuh pada ibu dengan riwayat ACE lebih tepat dipahami sebagai proses yang dinamis dan berkembang daripada sebagai kategori yang bersifat tetap.

4.4.3 Fenomena Trauma Lintas Generasi pada Partisipan

Salah satu temuan utama penelitian ini adalah ditemukannya fenomena trauma yang terjadi secara turun menurun pada hubungan antara subjek YY dan CL. Fenomena ini terlihat dari adanya keterkaitan antara pengalaman pengasuhan yang diterapkan YY kepada CL dengan cara CL memaknai pengalaman masa kecilnya dan membentuk identitasnya sebagai orang tua.

Berdasarkan hasil wawancara, YY mengakui bahwa dirinya menerapkan disiplin yang ketat, termasuk penggunaan ancaman dan hukuman fisik, karena meyakini bahwa kedisiplinan merupakan cara terbaik untuk membentuk karakter anak. Di sisi lain, CL menggambarkan pengalaman tersebut sebagai pengalaman yang meninggalkan dampak emosional hingga ia dewasa dan memengaruhi persepsi CL dalam memandang relasi antara orang tua dan anak.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa trauma yang diturunkan tersebut tidak bersifat dapat diprediksi. Pengalaman masa kecil yang diterima CL justru memberikan upaya sadar untuk membangun pola pengasuhan yang berbeda melalui komunikasi yang lebih terbuka, keterlibatan emosional yang lebih tinggi, serta penggunaan disiplin positif. Dengan demikian, hubungan YY dan CL menunjukkan bahwa trauma dapat diwariskan melalui pola relasi keluarga, tetapi juga dapat diputus melalui proses refleksi dan perubahan perilaku.

Temuan ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa hubungan antara ACE dan pola pengasuhan tidak terjadi secara langsung, melainkan

dimediasi oleh berbagai faktor psikologis, sosial, dan pengalaman hidup individu (Cooke et al., 2019; Luo et al., 2023)

4.4.5 Faktor Risiko dan Faktor Protektif

Berdasarkan temuan, ditemukan bahwa faktor risiko dan faktor protektif memiliki peran penting dalam menentukan bagaimana pengalaman ACE memengaruhi ibu dalam praktik pengasuhan. Temuan ini sejalan dengan model *Intergenerational and Cumulative Adverse and Resilient Experiences* (ICARE) yang dikembangkan oleh (Hays-Grudo et al., 2021) yang menjelaskan bahwa pengalaman ACE dan pengalaman protektif berlangsung saling memengaruhi perkembangan individu hingga masa dewasa.

Pada ketiga narasumber, faktor risiko utama yang ditemukan berkaitan dengan kesulitan regulasi emosi. Pada YY, kesulitan regulasi emosi muncul terutama ketika menghadapi tekanan ekonomi dan stres pengasuhan, sehingga memicu munculnya kembali pola pengasuhan yang menyerupai pengalaman masa lalunya. Pada CL, faktor risiko lebih banyak muncul dalam bentuk overstimulasi dan konflik dalam pengambilan keputusan pengasuhan. Sementara itu, pada NS, faktor risiko muncul melalui kejadian traumatis secara terus menerus dan beban emosional ganda akibat harus memproses trauma pribadi sekaligus mendampingi anak menghadapi pengalaman kehilangan.

Meskipun ketiga narasumber memiliki pengalaman ACE, terdapat perbedaan dalam kemampuan mereka menjadi *cycle breaker*. Subjek CL dan NS menunjukkan keberhasilan yang lebih besar dalam memutus trauma antargenerasi dibandingkan YY. Perbedaan tersebut tampaknya berkaitan dengan jumlah dan kualitas faktor protektif yang dimiliki masing-masing individu.

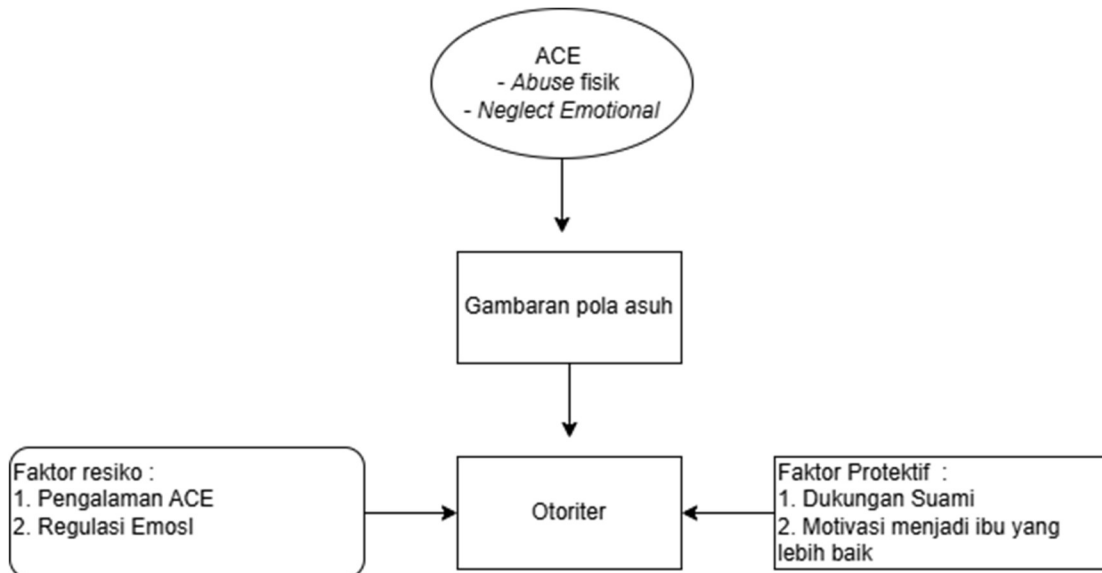
Pada subjek CL, faktor protektif berupa dukungan pasangan, akses terhadap bantuan profesional, dukungan keluarga besar, serta keyakinan religius berfungsi sebagai sumber daya yang membantu proses regulasi emosi dan refleksi diri.

Sementara itu, NS menunjukkan keberadaan faktor protektif yang lebih luas, berupa dukungan pasangan yang konsisten, bantuan profesional, kemampuan refleksi diri yang tinggi, serta keterbukaan dalam komunikasi interpersonal.

Berbeda dengan CL dan NS, subjek YY menunjukkan keterbatasan dalam akses terhadap sumber daya protektif selama menjalani proses pengasuhan anak pertama. Meskipun dukungan pasangan menjadi faktor protektif yang penting, keterbatasan akses bantuan profesional dan sosial menyebabkan proses pemutusan trauma berlangsung secara lebih lambat. Namun demikian, perubahan pola pengasuhan yang ditunjukkan YY pada anak berikutnya menunjukkan bahwa proses *cycle breaking* tetap terjadi, meskipun bersifat parsial dan bertahap.

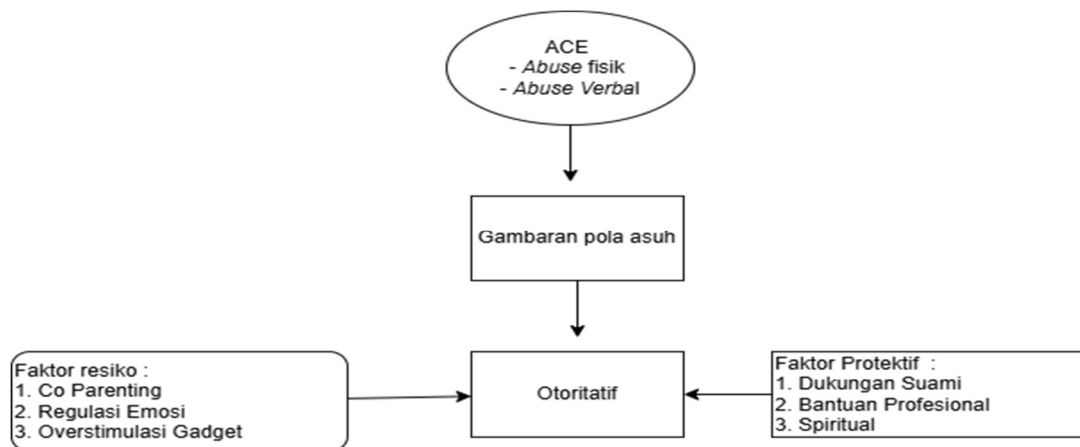
Temuan ini mendukung konsep *Protective and Compensatory Experiences* (PACE) yang menjelaskan bahwa pengalaman protektif berperan sebagai mekanisme penyangga yang dapat mengurangi dampak negatif pengalaman ACE terhadap perilaku pengasuhan. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan seorang ibu dalam menjadi *cycle breaker* tidak semata-mata ditentukan oleh berat atau ringannya pengalaman ACE yang dimiliki, melainkan oleh kemampuan refleksi diri serta ketersediaan faktor protektif yang mendukung proses adaptasi psikologis dan pengasuhan.

Temuan berdasarkan penelitian YY



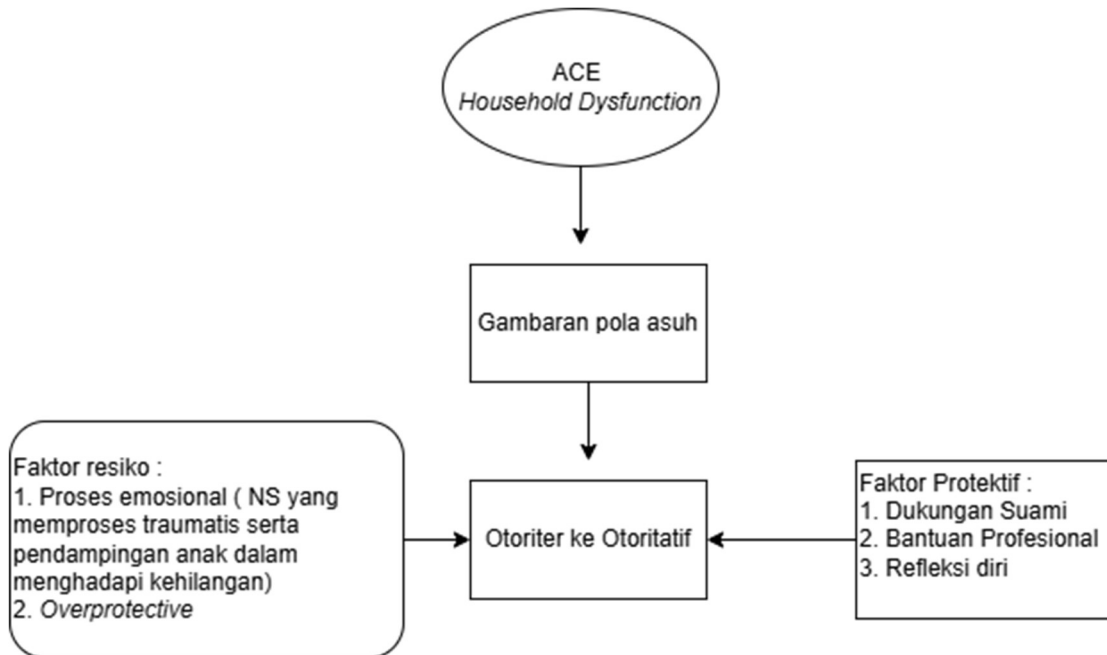
Gambar 4.1 Temuan Partisipan YY

Temuan berdasarkan penelitian CL



Gambar 4.12 Temuan Partisipan CL

Temuan berdasarkan penelitian NS



Gambar 4.3 Temuan Partisipan NS

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai gambaran pola asuh ibu dengan Adverse Childhood Experience (ACE), dapat disimpulkan bahwa pengalaman ACE memiliki pengaruh terhadap cara seorang ibu dalam menerapkan praktik pengasuhan. Namun, pengaruh tersebut tidak bersifat dapat diprediksi, karena terdapat faktor yang memungkinkan seorang untuk melakukan refleksi, adaptasi, dan memutus pola lintas generasi. Adapun kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1) Gambaran Pola Asuh Ibu dengan *Adverse Childhood Experience* (ACE)

Penelitian ini menemukan bahwa ibu dengan pengalaman *Adverse Childhood Experience* (ACE) tidak selalu menerapkan pola asuh maladaptif atau mengulang pola pengasuhan yang pernah diterimanya di masa kecil. Ketiga partisipan menunjukkan adanya usaha untuk membangun pola pengasuhan yang berbeda dari pengalaman masa lalu mereka, meskipun dengan tingkat keberhasilan yang berbeda-beda.

Subjek YY menunjukkan adanya perubahan pola pengasuhan dari kecenderungan otoriter menuju pola asuh yang lebih otoritatif. Pada pengasuhan terhadap anak pertama, partisipan masih banyak menerapkan pendekatan yang menekankan kontrol, ancaman, dan kedisiplinan yang ketat. Namun, pengasuhan terhadap anak berikutnya partisipan menunjukkan peningkatan pada aspek kehangatan dan komunikasi. Meskipun demikian, dalam situasi tertentu yang memicu tekanan emosional, masih ditemukan sisa-sisa pola pengasuhan otoriter yang muncul sebagai bentuk respons otomatis terhadap stres.

Subjek CL menunjukkan pola asuh otoritatif dengan karakteristik keterlibatan emosional yang tinggi, komunikasi yang terbuka, serta penerapan aturan yang

konsisten. Namun, ditemukan pula kecenderungan untuk bersikap tegas dan kaku pada situasi tertentu, yang menunjukkan adanya pengaruh pengalaman masa kecil yang masih berdampak dalam proses pengambilan keputusan pengasuhan.

Sementara itu, subjek NS menunjukkan penerapan pola asuh otoritatif yang paling seimbang, ditandai dengan tingginya responsivitas dan demandingness yang diterapkan secara proporsional. Subjek mampu membangun komunikasi dua arah, memberikan dukungan emosional, serta menerapkan aturan yang konsisten tanpa menghilangkan kebutuhan emosional anak. Temuan penelitian ini juga menunjukkan adanya fenomena pola trauma secara lintas generasi yang nyata, khususnya pada hubungan antara subjek YY dan CL. Pola pengasuhan yang cenderung dengan ancaman, kontrol, dan disiplin keras pada generasi sebelumnya terbukti memengaruhi pengalaman psikologis dan cara pandang subjek CL terhadap pengasuhan. Namun demikian, penelitian ini juga menunjukkan bahwa transmisi trauma antargenerasi bukan merupakan proses yang mutlak, karena individu tetap memiliki kapasitas untuk melakukan refleksi, perubahan, dan memutus siklus trauma melalui pengalaman hidup serta dukungan yang dimiliki.

2) Faktor Risiko dan Faktor Protektif dalam Pengasuhan Ibu dengan Adverse Childhood Experience (ACE)

Penelitian ini menemukan bahwa faktor risiko utama yang memengaruhi pengasuhan pada ibu dengan pengalaman ACE adalah kesulitan dalam regulasi emosi, khususnya ketika individu berada dalam kondisi stres, kelelahan, atau mengalami tekanan psikologis yang tinggi. Kondisi tersebut meningkatkan kemungkinan munculnya respons pengasuhan yang negatif dan menyerupai pola pengasuhan yang pernah diterima pada masa kecil. Selain itu, pengalaman trauma yang belum sepenuhnya diproses dapat memunculkan kembali memori emosional masa lalu yang memengaruhi cara ibu merespons perilaku anak. Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan bahwa faktor protektif memiliki peran yang sangat penting dalam membantu ibu menjadi *cycle breaker* pada trauma antargenerasi. Faktor protektif yang sering ditemukan adalah

dukungan sosial yang suportif, terutama dari pasangan dan anggota keluarga, serta keberanian untuk mencari bantuan profesional melalui layanan psikologis. Selain itu, kemampuan refleksi diri, kesadaran terhadap pengalaman masa lalu, keterbukaan dalam komunikasi keluarga, dan motivasi untuk tidak mengulang pengalaman pengasuhan yang pernah diterima menjadi faktor penting yang membantu partisipan mengembangkan pola pengasuhan yang lebih positif.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara *Adverse Childhood Experience* (ACE) dan pola asuh bersifat dinamis dan dipengaruhi antara pengalaman traumatis masa lalu, kapasitas regulasi emosi, serta faktor-faktor protektif yang dimiliki individu. Dengan demikian, pengalaman ACE tidak secara otomatis menyebabkan seseorang mengulang pola pengasuhan yang maladaptif, melainkan dapat menjadi sumber refleksi dan perubahan yang mendorong individu untuk membangun pola pengasuhan yang lebih sehat bagi generasi berikutnya.

5.2 IMPLIKASI

Penelitian ini menghasilkan sejumlah implikasi yang relevan secara teoritis maupun praktisi terkait dampak ACE terhadap dinamika pengasuhan ibu. Berdasarkan temuan dari ketiga narasumber dengan pengalaman ACE berdampak pada psikologis dalam diri mereka yang memengaruhi pengalaman mereka dalam menjalankan peran ibu.

Ketiga narasumber memperlihatkan bahwa meskipun jenis ACE yang dialami berbeda, yaitu abuse dan neglect pada YY, abuse fisik dan verbal pada CL, serta household dysfunction pada NS, dampak psikologis jangka panjang yang muncul tetap signifikan dan bersifat individual. Hal ini menunjukkan bahwa ACE tidak bekerja secara seragam, melainkan berinteraksi dengan kondisi internal individu, sistem dukungan yang tersedia, dan kemampuan refleksi diri dalam membentuk respons pengasuhan.

Dari perspektif pola asuh, penelitian ini mendukung bahwa dimensi responsiveness dan demandingness tidak berdiri sendiri, melainkan sangat

dipengaruhi oleh riwayat pengasuhan yang diterima individu tersebut. Narasumber YY, CL, dan NS menunjukkan orientasi pola asuh yang berbeda-beda, namun ketiganya memiliki kesamaan yaitu pengalaman ACE dapat mendorong munculnya motivasi kuat untuk tidak mengulangi pola negatif kepada anak.

Ketiga narasumber, meski memiliki kesadaran reflektif yang cukup baik, tetap mengalami momen di mana pola asuh negatif muncul secara tidak disadari, terutama saat berada dalam kondisi stres atau emosi tidak terkontrol. Fenomena dalam parenting ini mengimplikasikan bahwa pemahaman mengenai tentang dampak ACE saja tidak cukup untuk memutus pola asuh yang traumatis secara turun menurun. Maka dibutuhkan intervensi yang berfokus pada aspek regulasi emosi dan eksplorasi terkait pengalaman ACE individu.

Temuan-temuan ini secara keseluruhan menggarisbawahi pentingnya pengetahuan terkait pengalaman ACE sendiri dan dampaknya yang dapat diakses secara luas oleh para ibu dengan riwayat ACE, mengingat penerapan pola asuh yang sehat tidak hanya berhenti pada satu generasi, tetapi terus berlanjut dan membentuk kesejahteraan keluarga di generasi berikutnya. Hal tersebut untuk menciptakan generasi yang bebas dari trauma dan pengalaman buruk di masa kecil.

5.3 SARAN

5.3. SARAN UNTUK SUBJEK PENELITIAN

Ketika menghadapi situasi pengasuhan yang memicu emosi negatif, orang tua disarankan untuk mengambil jeda sebelum merespons anak. Jeda tersebut dapat dilakukan dengan cara menarik napas dalam-dalam, menjauh dari situasi sejenak, atau menyampaikan kepada anak bahwa mereka memerlukan waktu untuk menenangkan diri sebelum melanjutkan interaksi. Langkah sederhana ini dapat membantu orang tua mengelola emosi secara lebih adaptif sehingga mengurangi risiko munculnya respons

pengasuhan yang bersifat reaktif dan berpotensi menimbulkan pengalaman traumatis bagi anak. Selain itu, orang tua juga dianjurkan untuk mencari bantuan profesional, seperti psikolog atau konselor, guna memperoleh ruang untuk memvalidasi perasaan, mengelaborasi pengalaman masa lalu, serta mengidentifikasi akar permasalahan yang berkaitan dengan luka pengasuhan atau pengalaman traumatis yang belum terselesaikan. Di samping itu, membangun komunikasi yang terbuka dengan pasangan mengenai dampak pengalaman masa kecil masing-masing juga merupakan langkah penting dalam menciptakan pola pengasuhan yang lebih positif. Pasangan yang memahami konteks trauma yang dialami dapat berperan sebagai sumber dukungan emosional, membantu mengingatkan ketika emosi mulai meningkat, serta menjadi penyeimbang yang mencegah terulangnya pola pengasuhan negatif antargenerasi.

5.3.2 SARAN UNTUK PENELITI BERIKUTNYA

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat melibatkan lebih banyak perspektif anak sebagai *significant other* untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai terjadinya pengalaman *Adverse Childhood Experiences* (ACE) secara lintas generasi di dalam keluarga. Keterlibatan anak sebagai sumber data tambahan dapat memberikan pemahaman yang lebih utuh mengenai bagaimana pola pengasuhan dipersepsikan dan dialami oleh penerima pengasuhan. Selain itu, mengingat adanya perbedaan jenis ACE yang dialami oleh setiap narasumber dalam penelitian ini, penelitian berikutnya dapat mengeksplorasi lebih lanjut apakah jenis ACE tertentu, seperti *abuse*, *neglect*, atau *household dysfunction*, berkaitan dengan kecenderungan munculnya pola asuh tertentu pada orang tua. Di samping itu, karena penelitian ini dilaksanakan dalam konteks budaya Indonesia yang memiliki karakteristik kolektivisme serta norma pengasuhan yang khas, penelitian selanjutnya juga diharapkan mempertimbangkan faktor budaya sebagai bagian dari kerangka analisis untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengaruh konteks sosial budaya terhadap proses pengasuhan dan transmisi pengalaman lintas generasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiyanti, Y., & Solberg, S. M. (2014). “‘It Is My Destiny as a Woman’”: On Becoming a New Mother in Indonesia. 1–8. <https://doi.org/10.1177/1043659614526243>
- Alfansyur, A., & Mariyani. (2020). Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial. *Historis*, 5(2), 146–150.
- Apriani, R., Widiensyah, S., & Lindawati, Y. I. (2022). Pola Asuh Orang Tua Kelas Menengah Dalam Membangun Perilaku Sosial Anak Usia Remaja. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 13(1), 62. . <https://doi.org/10.26418/j-psh.v13i1.51453>
- Baumrind, D. (1966). Effects of authoritative parental control on child. *Child Development*, 37(1966), 887–907.
- Baumrind, D. (1991a). The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use. *The Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56–95. <https://doi.org/10.1177/0272431691111004>
- Baumrind, D. (1991b). The Influence Of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use. In *Sage Journals* (Vol. 11, Issue 1, pp. 56–95). <https://journals.sagepub.com/doi/pdf/10.1177/0272431691111004>
- Birt, L., Scott, S., Cavers, D., Campbell, C., & Walter, F. (2016). Member Checking: A Tool to Enhance Trustworthiness or Merely a Nod to Validation? *Qualitative Health Research*, 26(13), 1802–1811. <https://doi.org/10.1177/1049732316654870>
- Bosmans, G., & Borelli, J. L. (2022). Attachment and the Development of Psychopathology: Introduction to the Special Issue. *Brain Sciences*, 12(2), 174. <https://doi.org/10.3390/brainsci12020174>
- Bowlby, J. (1983). Attachment: Attachment and Loss Volume One(Basic Books Classics): Vol. I. <http://www.amazon.com/Attachment-Volume-Basic-Books-Classics/dp/0465005438>
- Centers for Disease Control and Prevention. (n.d.). About Adverse Childhood Experiences. Centers for Disease Control and Prevention (CDC). Retrieved November 13, 2025, from <https://www.cdc.gov/aces/about/index.html>

- Cooke, J. E., Kochendorfer, L. B., Stuart-Parrigon, K. L., Koehn, A. J., & Kerns, K. A. (2019). Parent-child attachment and children's experience and regulation of emotion: A meta-analytic review. *Emotion (Washington, D.C.)*, 19(6), 1103–1126. <https://doi.org/10.1037/emo0000504>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). Qualitative Inquiry & Research Design Choosing Among Five Approaches Fourth Edition. In *SAGE Open* (Vol. 4).
- Darling, N., & Steinberg, L. (1993). *Parenting Style as Context : An Integrative Model*. 113(3), 487–496.
- Dennis, C. H., Clohessy, D. S., Stone, A. L., Darnall, B. D., & Wilson, A. C. (2019). Adverse Childhood Experiences in Mothers With Chronic Pain and Intergenerational Impact on Children. *The Journal of Pain*, 20(10), 1209–1217. <https://doi.org/10.1016/j.jpain.2019.04.004>
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). The SAGE Handbook of Qualitative Research Fifth Edition. In *SAGE Publications, Inc.* (Vol. 5, Issue 5). <https://doi.org/10.1007/s11229-017-1319-x>
- Dewi Paramita, A., Tenri Faradiba, A., & Sucitasari Mustofa, K. (2020). Adverse Childhood Experience dan Deliberate Self-Harm pada Remaja di Indonesia. *Jurnal Psikologi Integratif*, 9(1), 16–28.
- Doi, S., Fujiwara, T., & Isumi, A. (2021). Association between maternal adverse childhood experiences and mental health problems in offspring: An intergenerational study. *Development and Psychopathology*, 33(3), 1041–1058. <https://doi.org/10.1017/S0954579420000334>
- Fearon, R. M. P., M. Groh, A., Bakermans-Kranenburg, M. J., IJzendoorn, M. H. van, & Roisman, G. I. (2016). Attachment And Developmental Psychopathology. *Development and Psychopathology*, 1, 1–195.
- Felitti, V. J., Anda, R. F., Nordenberg, D., Williamson, D. F., Spitz, A. M., Edwards, V., Koss, M. P., & Marks, J. S. (1998). Relationship of Childhood Abuse and Household Dysfunction to Many of the Leading Causes of Death in Adults. *American Journal of Preventive Medicine*, 14(4), 245–258. [https://doi.org/10.1016/S0749-3797\(98\)00017-8](https://doi.org/10.1016/S0749-3797(98)00017-8)

- Fulu, E., Miedema, S., Roselli, T., McCook, S., Chan, K. L., Haardörfer, R., & Jewkes, R. (2017). Pathways between childhood trauma, intimate partner violence, and harsh parenting: findings from the UN Multi-country Study on Men and Violence in Asia and the Pacific. *The Lancet. Global Health*, 5(5), e512–e522. [https://doi.org/10.1016/S2214-109X\(17\)30103-1](https://doi.org/10.1016/S2214-109X(17)30103-1)
- Hassan, M. (2024). Purposive Sampling – Methods, Types and Examples. <https://researchmethod.net/purposive-sampling/>
- Hays-Grudo, J., Morris, A. S., Beasley, L., Ciciolla, L., Shreffler, K., & Croff, J. (2021). Integrating and synthesizing adversity and resilience knowledge and action: The ICARE model. *The American Psychologist*, 76(2), 203–215. . <https://doi.org/10.1037/amp0000766>
- Hidayah, U. (2021). Makna Ibu Sebagai Madrasah Pertama Dalam. *EGALITA : Jurnal Kesetaraan Dan Keadilan Gender*, 16(2), 31–46.
- Hughes, K., Bellis, M. A., Hardcastle, K. A., Sethi, D., Butchart, A., Mikton, C., Jones, L., & Dunne, M. P. (2017). The effect of multiple adverse childhood experiences on health: a systematic review and meta-analysis. *The Lancet Public Health*, 2(8), e356–e366. [https://doi.org/10.1016/S2468-2667\(17\)30118-4](https://doi.org/10.1016/S2468-2667(17)30118-4)
- Kara, D., & Sümer, N. (2022). The Role of Paternal Parenting and Co-parenting Quality in Children’s Academic Self-Efficacy. *Frontiers in Psychology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.772023>
- Kiling-bunga, B. N., Margiani, K., & Kiling, I. Y. (2020). *Parenting Research in Indonesia : What We Have Done So Far*. 28(1), 59–71. . <https://doi.org/10.1007/s10826-018-1242-x>
- Kuppens, S., & Ceulemans, E. (2019). Parenting Styles: A Closer Look at a Well-Known Concept. *Journal of Child and Family Studies*, 28(1), 168–181. <https://doi.org/10.1007/s10826-018-1242-x>
- Lamborn, S. D., Mounts, N. S., Steinberg, L., & Dornbusch, S. M. (1991). Patterns of competence and adjustment among adolescents from authoritative, authoritarian, indulgent, and neglectful families. *Child Development*, 62(5), 1049–1065. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.1991.tb01588.x>
- Luo, S., Chen, D., Li, C., Lin, L., Chen, W., Ren, Y., Zhang, Y., Xing, F., & Guo, V. Y. (2023). Maternal adverse childhood experiences and behavioral

- problems in preschool offspring: the mediation role of parenting styles. *Child and Adolescent Psychiatry and Mental Health*, 17(1), 95. <https://doi.org/10.1186/s13034-023-00646-3>
- Maccoby, E. E. (1992). The role of parents in the socialization of children: an historical overview. (American Psychology Association Centennial Feature). *Developmental Psychology*, 28(6), 1006–1017.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1944). Qualitative Data Analysis. In *CEUR Workshop Proceedings* (Vol. 1304). SAGE Publication Inc.
- Morris, A. S., Hays-Grudo, J., Zapata, M. I., Treat, A., & Kerr, K. L. (2021). Adverse and Protective Childhood Experiences and Parenting Attitudes: the Role of Cumulative Protection in Understanding Resilience. *Adversity and Resilience Science*, 2(3), 181–192. <https://doi.org/10.1007/s42844-021-00036-8>
- Mulyani, S. (2019). Peran Ibu Dalam Pendidikan Karakter Anak Menurut Pandangan Islam. *An-Nisa*, 11(2), 511–525. <https://doi.org/10.30863/annisa.v11i2.336>
- Pan, B., Gong, Y., Wang, Y., Miao, J., Zhao, C., & Li, Y. (2025). The impact of maternal parenting stress on early childhood development: the mediating role of maternal depression and the moderating effect of family resilience. *BMC Psychology*, 13(1), 277. <https://doi.org/10.1186/s40359-025-02575-6>
- Rahapsari, S., Granitha, V., Puri, S., & Putri, A. K. (2021). *An Indonesian Adaptation of the World Health Organization Adverse Childhood Experiences International Questionnaire (WHO ACE-IQ) as a Screening Instrument for Adults*. 7(1), 115–130. <https://doi.org/10.22146/gamajop.62623>
- Ristyanda, T. A., Wicaksana, B. S., & Syakarofath, N. A. (2024). Comparative Study of Adverse Childhood Experiences of Adolescents in Indonesia Studi Komparatif Adverse Childhood Experience Remaja di Indonesia. *Psikologika*, 29, 213–228. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol29.iss2.art3>
- Skinner, E., Johnson, S., & Snyder, T. (2005). *Six Dimensions of Parenting : A Motivational Model*. 5(2), 175–235.
- Stargel, L. E., & Easterbrooks, M. A. (2020). Diversity of adverse childhood experiences among adolescent mothers and the intergenerational

- transmission of risk to children's behavior problems. *Social Science & Medicine*, 250, 112828. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2020.112828>
- van Manen, M. (2016). *Phenomenology of Practice*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315422657>
- Webster, E. M. (2022). The Impact of Adverse Childhood Experiences on Health and Development in Young Children. *Global Pediatric Health*, 9. <https://doi.org/10.1177/2333794X221078708>
- Yapapalin, S., Wondal, R., & Alhadad, B. (2021). Kajian Tentang Pola Asuh Orangtua Terhadap Perilaku Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.33387/cp.v3i1.2111>
- Zhang, L., Mersky, J. P., & Lee, C. P. (2023). Intergenerational Pathways Linking Mothers' Adverse Childhood Experiences and Children's Social-Emotional Problems. *Child Maltreatment*, 28(1), 107–118. <https://doi.org/10.1177/10775595211067212>

LAMPIRAN

1. LAMPIRAN GUIDELINE

GUIDELINE INTERVIEW (PEDOMAN WAWANCARA)

Judul Skripsi :

“Gambaran Pola Asuh Ibu dengan *Adverse Childhood Experience* (ACE)”

Deskripsi Penelitian :

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran pola asuh orang tua dengan pengalaman *Adverse Childhood Experience* (ACE)

Selamat pagi/siang/sore/malam, saudari (....) perkenalkan nama saya baiq ashri, saya adalah salah satu mahasiswa tingkat akhir Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, pada kesempatan kali ini saya akan melakukan proses wawancara kepada ibu, dan dari hasil data yang saya peroleh ini akan saya kelola, kemudian data ini juga akan diperiksa oleh dosen pembimbing dan penguji UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Pada kesempatan kali ini, saya meminta izin kepada bapak/ibu agar diperbolehkan untuk merekam selama proses wawancara berlangsung, agar data yang saya olah tidak salah nantinya, saya nanti juga akan melakukan pencatatan dalam bentuk kalimat dalam setiap rekaman. Dari semua prosedur yang saya jelaskan tadi apakah ibu bersedia untuk diwawancarai dalam penelitian ini?

1. Data Pribadi

Nama	:
Tempat/ Tanggal lahir	:
Umur	:
Kesibukan saat ini	:
Status Pernikahan	:
Agama	:
Riwayat pendidikan	:
Alamat	:
Pekerjaan	:
Asal daerah	:
Jumlah anak	:

2. Guide Interview

a. Pertanyaan Umum

- Bagaimana gambaran diri anda ?
- Bagaimana Gambaran Pernikahan anda sejauh ini ?

- Bagaimana Gambaran keluarga anda ?

3. Pengalaman Masa Kecil

Hal ini dihubungkan dengan teori milik felfiti yang menjelaskan bahwa aspek individu mengalami ACE jika memenuhi tiga kategorisasi (*Neglect, Abuse, dan House dysfunction*)

No.	Aspek	Pertanyaan
1.	Neglect	- Bagaimana hubungan Anda dengan orang tua saat kecil? - Bisa ibu ceritakan masa kecil ibu ? - Apakah Anda pernah mengalami perlakuan keras, pelecehan, atau penelantaran di masa kecil? - Bagaimana suasana rumah saat Anda tumbuh besar? (misalnya konflik orang tua, kekerasan, perceraian, atau masalah alkohol) - Apa dampak terbesar dari pengalaman tersebut bagi diri Anda sekarang? - Bagaimana cara Anda menghadapi atau menyesuaikan diri dengan pengalaman itu ketika sudah dewasa?
2.	Abuse	
3.	House Dysfunction	

4. Gambaran Pola Asuh

No	Dimensi	Pertanyaan
1.	<i>Demandingness</i>	- Bagaimana Anda biasanya menetapkan aturan di rumah? - Apa yang Anda lakukan jika anak tidak mematuhi aturan? - Bagaimana Anda menunjukkan kasih sayang dan perhatian kepada anak? - Seberapa sering Anda berdiskusi dengan anak tentang keinginannya atau pendapatnya? - Apakah Anda merasa anak bebas mengekspresikan diri, atau Anda lebih suka mengarahkannya?
2.	<i>Responsiveness</i>	

		- Ketika anak membuat kesalahan, bagaimana cara Anda menegur atau menasihatinya? - Menurut Anda, hubungan Anda dengan anak lebih banyak diwarnai kedekatan atau ketegasan?
--	--	---

5. Pengaruh ACE terhadap Pola Asuh

- Menurut Anda, apakah pengalaman masa kecil Anda memengaruhi cara Anda mengasuh anak sekarang? Bagaimana?
- Apakah Anda merasa kadang meniru atau menghindari pola asuh yang diterapkan orang tua Anda dulu?
- Apakah ada situasi tertentu saat emosi dari masa lalu muncul kembali ketika menghadapi anak?
- Apa yang Anda lakukan untuk mengendalikan reaksi atau perasaan negatif ketika berinteraksi dengan anak?

6. Faktor Risiko dan Protektif

- Faktor Risiko
- Apa hal yang paling sulit bagi Anda dalam mengasuh anak?
- Dalam kondisi seperti apa Anda merasa rentan marah, lelah, atau kehilangan kendali?
- Apakah kondisi ekonomi, hubungan dengan pasangan, atau stres lain memengaruhi cara Anda mengasuh anak?
- Faktor Protektif
- Apa yang membantu Anda tetap sabar atau positif dalam mengasuh anak?
- Siapa yang paling mendukung Anda (keluarga, pasangan, teman, komunitas)?
- Apakah Anda pernah mencari bantuan atau belajar tentang pengasuhan (konseling, membaca, ikut seminar, atau belajar dari pengalaman orang lain)?
- Apa nilai atau keyakinan yang membantu Anda menjalani peran sebagai ibu?

Evaluasi Wawancara

- Apa hal yang paling Anda banggakan dari cara Anda mengasuh anak?
- Apa hal yang masih ingin Anda perbaiki?

- Apa pesan yang ingin disampaikan kepada ibu lain yang punya pengalaman masa kecil yang sama ?
- Apakah Anda merasa nyaman selama wawancara ini?

2. LAMPIRAN IC

LEMBAR PERSETUJUAN SIGNIFICANT OTHER

Dengan ini, Saya :

Nama : B

Usia : 20

Jenis kelamin : perempuan

Alamat : Peta Baru, Lingsar.

Menyatakan bahwa saya setuju untuk berpartisipasi sebagai *Significant Other* dalam penelitian dengan judul " Gambaran Pola Asuh Ibu dengan *Adverse Childhood Experience (ACE)* ". Saya akan mengikuti kegiatan penelitian secara sukarela dengan tanpa paksaan. Saya bersedia untuk melakukan wawancara dan saya berkenan jika selama pelaksanaan wawancara direkam dan dicatat mengenai segala informasi yang saya berikan kepada peneliti.

Malang, 12 Februari 2021

Peneliti  (Baiq Ashri Firda Aprasjanjani)	Partisipan  (B ...)
--	---

Partisipan
LEMBAR PERSETUJUAN *SIGNIFICANT OTHER*

Dengan ini, Saya :

Nama : *ITS*
Usia : *38 th*
Jenis kelamin : *Pemeran*
Alamat : *Malang*.

Partisipan

Menyatakan bahwa saya setuju untuk berpartisipasi sebagai *Significant Other* dalam penelitian dengan judul "**Gambaran Pola Asuh Ibu dengan *Adverse Childhood Experience (ACE)***". Saya akan mengikuti kegiatan penelitian secara sukarela dengan tanpa paksaan. Saya bersedia untuk melakukan wawancara dan saya berkenan jika selama pelaksanaan wawancara direkam dan dicatat mengenai segala informasi yang saya berikan kepada peneliti.

Malang, *25 Januari* 202*6*

Peneliti



(Baiq Ashri Firda Aprasanjani)

Partisipan



(*ITS*)

LEMBAR PERSETUJUAN PARTISIPAN

Dengan ini, Saya :

Nama : ~~.....~~ y
Usia : 60 tahun
Jenis kelamin : Perempuan
Alamat : Batu

Menyatakan bahwa saya setuju untuk berpartisipasi sebagai partisipan dalam penelitian dengan judul " Gambaran Pola Asuh Ibu dengan *Adverse Childhood Experience (ACE)* ". Saya akan mengikuti kegiatan penelitian secara sukarela dengan tanpa paksaan. Saya bersedia untuk melakukan wawancara dan saya berkenan jika selama pelaksanaan wawancara direkam dan dicatat mengenai segala informasi yang saya berikan kepada peneliti.

Malang, 23 Januari 2026

Peneliti

(Baiq Ashri Firda Aprasanjani)

Partisipan

(yy)

LEMBAR PERSETUJUAN SIGNIFICANT OTHER

Dengan ini, Saya :

Nama : TH
Usia : 38 thn.
Jenis kelamin : Laki-laki
Alamat : Batu, Jawa Timur.

Menyatakan bahwa saya setuju untuk berpartisipasi sebagai *Significant Other* dalam penelitian dengan judul "Gambaran Pola Asuh Ibu dengan *Adverse Childhood Experience (ACE)*". Saya akan mengikuti kegiatan penelitian secara sukarela dengan tanpa paksaan. Saya bersedia untuk melakukan wawancara dan saya berkenan jika selama pelaksanaan wawancara direkam dan dicatat mengenai segala informasi yang saya berikan kepada peneliti.

Malang, ...14 Februari 2025

Peneliti

Partisipan



(Baiq Ashri Firda Aprasanjani)



(TH)

LEMBAR PERSETUJUAN SIGNIFICANT OTHER

Dengan Ini, Saya :

Nama : H
Usia : 42 thn
Jenis kelamin : laki-laki
Alamat : Malang

Menyatakan bahwa saya setuju untuk berpartisipasi sebagai *Significant Other* dalam penelitian dengan judul " **Gambaran Pola Asuh Ibu dengan *Adverse Childhood Experience (ACE)*** ". Saya akan mengikuti kegiatan penelitian secara sukarela dengan tanpa paksaan. Saya bersedia untuk melakukan wawancara dan saya berkenan jika selama pelaksanaan wawancara direkam dan dicatat mengenai segala informasi yang saya berikan kepada peneliti.

Malang
Surabaya, 15 Feb 2020

Peneliti

Partisipan

(Baiq Ashri Firda Aprasanjani)

(H)

Partisipan
LEMBAR PERSETUJUAN *SIGNIFICANT OTHER*

Dengan ini, Saya :

Nama : C
Usia : 30
Jenis kelamin : Perempuan
Alamat : Batu

Partisipan

Menyatakan bahwa saya setuju untuk berpartisipasi sebagai *Significant Other* dalam penelitian dengan judul " **Gambaran Pola Asuh Ibu dengan Adverse Childhood Experience (ACE)** ". Saya akan mengikuti kegiatan penelitian secara sukarela dengan tanpa paksaan. Saya bersedia untuk melakukan wawancara dan saya berkenan jika selama pelaksanaan wawancara direkam dan dicatat mengenai segala informasi yang saya berikan kepada peneliti.

Malang
Surabaya, ...30 Januari 2026

Peneliti

Partisipan



(Baiq Ashri Firda Aprasanjani)



(C)

3. lampiran kuisisioner

Terdapat kuisisioner untuk mengklasifikasi partisipan yang mengalami pengalaman Adverse Childhood Experience (ACE).

No	Aspek	Kategorisasi	Pertanyaan
	Kekerasan (<i>Abuse</i>)	Kekerasan psikologis	• Orang tua/anggota keluarga meneriaki, membentak, atau mempermalukanmu • Orang tua/anggota keluarga mengancam untuk tidak mengurusimu • Orang tua/wali/anggota keluarga memukulmu • Orang tua/wali/anggota keluarga memukulmu dengan objek • Seseorang menyentuhmu secara seksual • Seseorang membuatmu menyentuhnya secara seksual • Seseorang berusaha berhubungan seksual secara oral/anal/vaginal denganmu • Seseorang sudah berhubungan secara seksual secara oral/anal/vaginal denganmu • Dirundung/di-bully • Melihat seseorang dipukuli • Melihat seseorang ditusuk atau ditembak • Melihat seseorang diancam dengan pisau atau pistol • Terpaksa meninggalkan tempat tinggal • Tempat tinggal/rumah dihancurkan • Dipukuli oleh militer, polisi, anggota milisi, dsb.
		Kekerasan fisik	
		Kekerasan seksual	

			• Anggota keluarga dibunuh oleh militer, polisi, anggota milisi, dsb.
	Disfungsi dalam rumah tangga (Household dysfunction)	Disfungsi dalam rumah tangga (Household dysfunction)	• Anggota keluarga alkoholik atau penyalahguna obat • Anggota keluarga depresi, bertendensi bunuh diri, atau sakit mental • Anggota keluarga dipenjara • Orang tua berpisah/bercerai • Orang tua/wali telah meninggal dunia • Melihat/mendengar orang tua/anggota keluarga diteriaki atau dipermalukan • Melihat/mendengar orang tua/anggota keluarga ditampar, ditendang, dipukul, atau dipukuli • Melihat/mendengar orang tua/anggota keluarga dipukul dengan objek
	Neglect	Emosional Fisik	• Orangtua/wali mengerti permasalahan/kegelisahanmu • Orang tua/wali tidak tahu aktivitasmu di waktu senggang Apakah keluarga jarang menunjukkan kasih sayang? • Tidak diberi cukup makanan • Orang tua/wali/anggota keluarga terlalu mabuk oleh obatan-obatan terlarang sehingga tidak dapat mengurusmu • Tidak bersekolah

4. transkrip wawancara narasumber

1. Transkrip Subjek

a. YY (subjek 1)

No	KET	TRANSKRIP
1	I	kira – kira bagaimana nggeh ibu itu menggambarkan mengenai diri ibu ? mungkin dari kepribadian ibu begitu atau ya bagaimana gambaran ibu terhadap diri ibu.
2	YY	biasa saja.
3	I	biasa saja itu bagaimana nggeh bu apa bisa dijelaskan lebih rinci ?
4	YY	saya sih sering marah dan sabar tergantung kondisi mba.
5	I	begitu nggeh, kira – kira kondisi apa nggeh bu yang menyebabkan ibu ini marah, lalu kondisi apa yang bisa membuat ibu merasa harus sabar nggeh ?
6	YY	untuk marah si biasanya karena jengkel mba, kalo yang bikin seneng biasanya karena cucu saya si mba bikin gemes.
7	I	jika bole tahu ibu sudah berapa lama ya menikah?
8	YY	Alhamdulillah tahun ini sudah ke 31 tahun ya mba.
9	I	berarti sudah cukup lama ya bu, apa bisa diceritakan mengenai gambaran pernikahan ibu?
10	YY	pernikahannya bahagia si mba.
11	I	bisa bu S1 ceritakan mungkin mengenai bahagia dalam pernikahan ibu ini.
12	YY	ya, karena ada suami dan anak – anak si.
13	I	Terus apakah sejauh ini ibu pernah mengalami konflik dalam pernikahan sejauh 31 tahun ini bu?
14	YY	konflik yang terlalu ndak si tapi ya Cuma bersilat lidah aja gitu si mba.
15	I	biasanyaa penyebab ibu bertengkar itu apa nggeh?
16	YY	biasanya anak si mba
17	I	tadi kan uda ibu ceritakan mengenai pernikahan ibu nggeh, sekarang ini apa bisa ibu ceritakan mengenai gambaran keluarga ibu ?
18	YY	Alhamdulillah bahagia si
19	I	bahagia ini apa sama seperti tadi yang ibu jelaskan nggeh ?
20	YY	betul mba saya ngerasa bahagia karena keluarga saya ini lengkap ya.
21	I	kira – kira menurut bu (S1) sendiri keluarga itu apa bu?
22	YY	sekumpulan orang yang akhirnya memiliki sebuah ikatan, saling mengisi satu sama lain, dan mengingatkan si mba
23	I	untuk saling mengisi itu bagaimana nggeh bu, apa mungkin bisa dijelaskan ?

24	YY	saling mengisi ini yang berkaitan sama jiwa mba. Misal kita punya suatu kekurangan, agama, pengetahuan dalam hidup mungkin untuk suami, anak bisa mengingatkan.
25	I	apakah ibu sudah mendapatkan hal tersebut di keluarga ibu ?
26	YY	ada mba, dan sering di keluarga saya.
27	I	untuk tadi kan ibu sudah menceritakan mengenai keluarga ibu dan mungkin sekarang ini ibu bisa menceritakan mengenai masa kecil yang sudah ibu lalui?
28	YY	kalau dikatakan menyenangkan tidak juga si tapi lebih ke condong membuat kita itu merasa trauma dan menyikapi bahwa suatu tindakan, gambaran itu bisa jadi seseorang yang adil dan baik kedepannya.
29	I	menurut ibu sendiri secara singkat, mungkin 1 kata untuk menggambarkan masa kecil ibu ?
30	YY	kurang menyenangkan
31	I	pas ibu kecil gimana hubungan dengan orang tua ?
32	YY	baik si hububgan sama orang tua tapi kadang terlalu keras jadi membuat kita sedikit trauma.
33	I	adakah trauma yang ibu alami itu membekas hingga sekarang ?
34	YY	ada si mba
35	I	kira kira apa yang ibu alami dan rasakan saat masa kecil hingga ibu merasa trauma ?
36	YY	ya itu mba kekerasan tadi itu.
37	I	berarti terkait dengan cara orang tua mendidik dan merawat saat masa kecil ya bu ?
38	YY	mungkin ya karena terlalu disiplin ya mba
39	I	sebelumnya ibu berapa bersaudara nggeh?
40	YY	N: saya 7 bersaudara dan saya anak ke 4
41	I	berarti ibu anak ke tengah nggeh?
42	YY	N: betul mba
43	I	apakah di keluarga ibu itu dekat dengan saudara yang lain ?
44	YY	sebenarnya deket semua si mba Cuma yang paling dominan itu yang kaka k diatas saya nomor 5.
45	I	itu saudara nya cowo apa cewe bu?
46	YY	cewe mba, sebenarnya ada juga si yang cowo dekat dengan saya tapi lebih deket yang cewe anak nomor 5 itu.
47	I	kenapa ibu merasa dekat dengan saudara yang ini bu?
48	YY	karena dari kecil kita itu kita saling menjaga hingga saling memahami sifat masing – masing mba

49	I	gitu nggeh bu berarti dari cerita yang ibu sampaikan tadi mengenai masa kecil ibu berarti menimbulkan trauma. Untuk kekerasan yang ibu dapatkan tadi apa juga dilakukan di saudara yang lain atau hanya ibu yang mengalami.
50	YY	N: di saudara lain juga si mba, begitu sama aja
51	I	I: berarti memang cara orang tua mendidik anak seperti itu nggeh bu?
52	YY	ya mba betul keras begitu dan cenderung disiplin si
53	I	itu yang melakukan kekerasan dan disiplin tadi apa ayah atau ibu atau malah kedua orang tua juga sama melakukan itu tadi bu?
54	YY	yang disiplin itu bapak dari orang tua laki, karena beliau nya itu dari pekerjaan termaduk seseorang yang kerja di kepala bagian jadi itu merambat ke anak si mba disiplinya tadi.
55	I	jadi karena bidang pekerjaan bapak itu jadi terbawa di rumah nggeh bu?
56	YY	betul mba begitu
57	I	apa ayahnya juga bersikap sama ke ibu?
58	YY	iya mba sama dan menghormati ibu saya.
59	I	I : kalo boleh tau ibu panggil orang tua siapa nggeh ?
60	YY	mak sama bapak si mba.
61	I	nah kan ibu tadi sudah cerita ya kalo pas ibu kecil itu ibu mengalamu kekerasan dari bapak nah kira – kira jenis kekerasan yang ibu terima itu apakah fisik saja atau juga mendapatkan kekerasan verbal, mungkin kayak dimaki – maki atau diteriaki gitu bu?
62	YY	iya mba, dipukul kadang juga dimarahi.
63	I	seberapa sering si ibu ini dimarahi dibandingkan dengan saudara yang lain ?
64	YY	sering si apalagi saya dengan kakak saya yang almarhum.
65	I	kira – kira ibu sering dipukul karena apa bu ?
66	YY	tapi beliau begitu karena timpang salah satu, jadi ada yg lebih disayang gitu mba. Yang paling disayang sih kakak saya yang cewe ya. Perlakuannya agar berbeda mba
67	I	jadi memang ada perbedaan nggeh bu
68	I	baik bu lanjut nggeh, ibu kan kemarin sudah menceritakan mengenai pengalaman masa kecil ibu yang mengalami kekerasan dan terdapat perbedaan yang diberikan orang tua bu S1 dan saudara yang lain.
69	YY	nggeh betul mba.
70	I	sewaktu itu ibu mendapatkan perlakuan orang tua yang berbeda untuk anak – anaknya ibu gimana perasaanya ?
71	YY	kecewa sih mba
72	I	bentuk kekecewaan yang ibu rasakan itu yang seperti apa bu ?

73	YY	ya karena perlakuan orang tua itu tadi si mba, ada hal yang tidak sama terus ada juga si yang sama.
74	I	untuk hal yang sama dan tidak sama itu tadi jika dibandingkan ibu lebih banyak mendapatkan perlakuan yang mana bu ?
75	YY	hal hal yang menyakitkan ada tapi tidak banyak
76	I	nah ibu sudah menceritakan ya jika semasa kecil ibu mengalami kekerasan dalam keluarga, selain kekerasan apakah ibu juga mengalami pelecehan seksual bu ?
77	YY	ndak si mba
78	I	apa ibu saat berusia 1 – 18 tahun pernah merasakan perasaan ditelantarkan oleh orang tua ?
79	YY	kayaknya masih peduli mba juga orang tua saya beda aja ke tiap anaknya.
80	I	oo gitu nggeh bu jadi tetap peduli tapi sangat disiplin nggeh. kita lanjutkan pertanyaan selanjutnya ya bu, mungkin bisa ibu jelaskan mengenai kondisi atau situasi rumah saat masa kecil ibu ?
81	YY	karena orang tua sama sama bekerja dan sorenya tiap anak punya kegiatan masing – masing mba.
82	I	jadi bisa digambarkan kalo keluarga ibu ini akur tapi tadi nggeh bu sangat disiplin ya ?
83	YY	tapi setelah masa dewasa uda ga si mba
84	I	itu sekitar umur berapa bu, apakah setelah menikah atau sekitaran usia berapa nggeh ?
85	YY	belum menikah si mba pas itu
86	I	kira – kira itu terjadi kapan bu apakah setelah SMA atau waktu ibu bekerja ?
87	YY	bener mba itu jadi saya setelah SMA langsung bekerja.
88	I	langsung kerja nggeh bu berarti setelah lulus SMA ?
89	YY	betul mba langsung mendapat kerja si setelah lulus itu.
90	I	saat masa kecil apakah dirumah pernah merasakan konflik bu ?
91	YY	konflik sendiri si gaada ya mba.
92	I	tapi apa ibu nyaman untuk tinggal dirumah ?
93	YY	nyaman si mba Cuma ngerasa takut aja gitu. Takut yang tadi karena terlalu disiplin.
94	I	apakah dirumah ada yg mengonsumsi alkohol ?
95	YY	gaada mba aman
96	I	apa ibu pernah melihat orang tua ibu terlibat konflik baik dirumah maupun diluar rumah?
97	YY	konflik pas dewasa gaada
98	I	pas kecil mungkin ibu ?

99	YY	ada si tapi kan gaada bukti ya jadi belum pasti aja mba.
100	I	wih kira – kira apa tuh bu ?
101	YY	itu pas ibu hamil saya, bapak ini tergoda sama wanita. Tapi karena ibu saya orgnya baik, terus ibu termasuk wanita yang mau menurunkan ego jadinya memilih bertahan.
102	I	cerita itu diceritakan siapa bu ?
103	YY	ibu saya sendiri si mba
104	I	berarti orang tua bu S1 masih bertahan dan tidak bercerai ya bu ?
105	YY	betul mba masih nikah, ayah saya itu soalnya kerja di PT alat berat gitu kan. Setelah di perusahaan itu bapak saya pensiun saat SMP.
106	I	untuk ayah ibu yang tergoda itu sejak kapan bu ?
107	YY	itu pas hamil saya si mba jadi gatau pastinya
108	I	jadi selama ibu kecil ini konfliknya tidak ada ya bu, untuk konflik mungkin hanya adu mulut atau selisih antara saudara aja nggeh ?
109	YY	biasanya si masalah anak mba konfliknya. Biasanya ortu si Cuma jadi penengah aja kalo ga si melerai mba
110	I	kira – kira setelah yang ibu alami, kira – kira dampak yang terjadi untuk ibu sekarang ini apa bu ?
111	YY	itu seperti cambuk ya, saya berusaha untuk tidak menerapkan hal itu ke anak – anak saya. Karena takutnya anak anak saya trauma.
112	I	jadi ibu menimalisir hal tersebut agar tidak menurun ke anak nggeh bu ?
113	YY	ya betul mba
114	I	untuk anak – anaknya sendiri umur berapa bu ?
115	YY	anaknya ada 2, satu umur 30 satunya lagi umur 20 an mba
116	I	cukup jauh nggeh bu perbedaan usia anak ibu. Okai bu Dari pengalaman yang ibu dapatkan saat ibu kecil itu gimana ibu menyesuaikan pengalaman yang ibu alami agar tidak dapat terjadi ke anak ?
117	YY	hanya dikasih tau anak – anaknya, misal anaknya bandel saya milih diam si mba. Kadang anak anak saya dikasih tau itu ngeyel
118	I	anak muda nggeh bu memang, nah kira hubungan ibu dengan saudara gimana nih bu ?
119	YY	baik si mba kalo itu
120	I	kalo dengan anak sendiri gimana bu ?
121	YY	baik kok mba
122	I	dengan suami ibu ?
123	YY	baik si mba

124	I	nggehe bu, nah dari pengalaman tersebut apakah berpengaruh dengan kehidupan ibu di usia dewasa sekarang ini ?
125	YY	gaada si mba uda biasa aja
126	I	kita lanjutkan ke pertanyaan berikutnya ya bu ? gimana si ibu menetapkan aturan dirumah untuk anak – anak bu ?
127	YY	saya si pas kecil menetapkan aturan dengan cara islam sesuai syariat gitu mba. Misal kayak waktu sholat harus dirumah, waktunya ngaji sudah harus berangkat, sama kayak waktu sekolah jadi ya intinya saya gabungkan aturan yang ada dengan cara islam mba. Karena kan saya dulu kerja ya.
128	I	ibu bekerja dari jam berapa hingga jam berapa ?
129	YY	dari jam 7 – 3
130	I	suami sendiri dulu apa bekerja bu :
131	YY	sama si mba kerja juga tapi sempet libur pas itu.
132	I	apakah sebelum ibu menikah ibu mendiskusikan terkait pola asuh dan gimana si cara untuk merawat anak ?
133	YY	kalo itu si jelas didiskusikan dulu dengan suami ya mba. Jadi anak – anak saya ditumbuhkan dengan pondasi agama yang kuat. Jadi kedepannya agar anak dapat jadi manusia yang baik.
134	I	jadi ibu dan suami itu melakukan kolaborasi dengan suami dalam melakukan pola asuh ke anak ?
135	YY	iya mba soalnya apa – apa saya juga nurut suami.
136	I	Interview 3
137	I	bisa ibu ceritakan mengenai kekerasan yang pernah ibu lakukan sewaktu kecil dulu ?
138	YY	dulu si kekerasan yang ibu dapetin kekerasan nya dipukul di bagian kaki terus dicambuk gitu si mba
139	I	nah kalo dulu alasan ibu dipukul dan dicambuk apa itu bu ?
140	YY	banyak si mba kalo perkara yang buat saya nerima kekerasan tapi yang saya inget tuh ada 2, pertama si karena mau bakar lemari dirumah terus karena sering tidak tidur siang mba
141	I	kalo yang melakukan kekerasan siapa bu ? apakah ayah atau ibu atau malah keduanya ?
142	YY	yang mukul saya sendiri si ayah dan emang ayah si mba yang mukul. Dulu si anak – anaknya ketakutan sampe saya dan saudara yang lain itu mikir buat bikin kesempatan bareng untuk buang cambuknya.
143	I	perasaan takut itu gimana bu ? ada ga si penyebab nya ?
144	YY	ya takut dipukul terus dicambuk gitu mba

145	I	selain fisik pernah ga ibu nerima kekerasan selain fisik ?
146	YY	selain fisik pernah diteriaki si mba «Woy» terus ya sering banget dibentak dulu itu.
147	I	dampak yang ibu rasakan setelah menerima kekerasan apa tu bu ?
148	YY	saya si ngerasa takut secara berkepanjangan mba
149	I	jika selama ibu berusia 1 – 18 tahun sempet muncul ga bu perasaan terkait tidak disayangi dan tidak dipedulikan oleh keluarga atau orang tua ?
150	YY	ya kalo itu si ya mba pernah si muncul perasaan kayak gitu dan cenderung tidak dicintai sama orang tua.
151	I	perasaan itu muncul di ayah kah bu ? atau ibu juga soalnya kan ibu dipukulnya sama ayahnya ya ?
152	YY	ya biasanya kalo setelah dipukul kalo ga dicambuk saya selalu diberikan ibu pembelaan kayak ibu jelasin ke ayah jangan jahat ke anak misal jahat takutnya anak nanti bisa ga peduli.
153	I	nah gimana cara ibu memenuhi perasaan cinta yang tidak ibu dapatkan dirumah ?
154	YY	ya sebenarnya mencari cara biar ngerasa dicintai ga si mba Cuma pernah si ada momen yang itu buat merasa benci ke orang tua soalnya sudara pas menikah tidak adil aja antara ke saya dan saduara perempuan yang lain.
155	I	bisa diceritakan lebih lanjut mungkin bu ?
156	YY	ya pas menikah karena saya perempuan jadi ibu saya memberikan hadiah pernikahan nah diantara ke 3 saudara saya itu dapatnya paling kecil dan kan emang saya ngerasa saya ini ga disayang ya mba. Jadi begitu lah
157	I	pengalaman yang kurang menyenangkan ya bu, kira – kira apakah ibu juga tidak merasa dicintai oleh orang lain mungkin teman bu ?
158	YY	kalo saya sendiri si ngga ngerasa gitu ya mba ya biasaa aja gitu
159	I	saya kan kemarin sudah bertanya mengenai pola asuh yang ibu terapkan ke anak lalu ibu menjelaskan mengenai pola asuh yang berlandaskan agama islam bu, nah apa kira – kira bisa ibu jelaskan secara detail mengenai hal tersebut bu ?
160	YY	ya, harus disiplin dan sebelum menerapkan mengenai prinsip tersebut ke anak kita harus belajar. Jadi anak itu dibekali dengan ilmu agama dan diberi ilmu pendidikan dan itu harus seimbang agar pondasi anak itu sendiri kuat.
161	I	apakah sebelum memiliki anak sudah didiskusikan terkait pola asuh ini bu ?
162	YY	sudah mba
163	I	kenapa ibu memilih yang berlandaskan islam ? bisa dijelaskan mungkin bu ?
164	YY	kalo dilandasi dengan pondasi islam itu pondasinya bakalan kuat mba. Dengan pondasi islam anak – anak bisa lebih mengerti pendidikan tentang agama dan sopan santun, dan seterusnya ya mba.

165	I	kira – kira gimana si ibu menerapkan aturan dirumah ?
166	YY	ya misal pas waktu sholat itu sudah harus dirumah si mba. Waktunya ngaji, sekolah juga ya harus ditempatnya. Kalo waktunya santai ya santai.
167	I	jadi tiap kegiatan uda ada waktunya masing – masing nggeh ?
168	YY	betul mba
169	I	apakah pola asuh yang ibu jelaskan tadi juga diterapkan suami ibu ?
170	YY	sama si mba, tapi karena suami kerja jadi ini notebene dilakukan sama saya.
171	I	apa yang ibu lakukan jika anak ibu tidak mematuhi aturan ?
172	YY	dikasih tau si mba, tapi sedikit emosi kalo anaknya bandel. Kita sebagai orang tua harus mencontohkan terlebih dahulu ya mba.
173	I	bandel yang dilakukan anak ibu itu biasanya apa bu ?
174	YY	ya misal waktu ngaji ke TPQ anaknya mbulet mba jadi terpaksa saya harus nganter.
175	I	misal anaknya bandel gitu bu apa yang ibu lakukan ke anak bu ?
176	YY	kadang kepikiran jengkel mau cubit si mba.
177	I	apakah ibu pernah cubit anaknya bu ?
178	YY	ya pernah mba tapi ngelakuinnya ga sadar karena emosi tadi.
179	I	apakah suami ibu juga begitu ?
180	YY	ngga si mba saya aja, suami saya lebih lembut ke anak.
181	I	ibu kan uda jelasin kalo anak ibu tidak mematuhi aturan ibu bakal turun tangan kayak misal anak gamau ngaji ibu bakalan anterin terus kalo anaknya bandel dicubit. Nah kalo cara ibu menyayangi anak gimana ?
182	YY	dirayu si mba di disayang juga dikasih omongan yang baik dan pelan. Kadang juga saya gendong si buat anaknya mau berangkat ngaji.
183	I	nah selain itu gimana si cara ibu memperlihatkan kalo ibu ini sayang anak selan untuk mematuhi aturan ?
184	YY	ya dikasih tau mba, dijelaskan pelan – pelan. Sering juga untuk bilang sayang ke anak mba. Tapi pas belakangan ini jarang karena ada cucu si.
185	I	gimana si respon anak misal ibu nunjukin kalo ibu sayang anak ?
186	YY	ya manut (Patuh) si mba anaknya. Anaknya juga ya langsung meluk saat disayang dan langsung ngerti.
187	I	respon yang lain ada ga bu ?
188	YY	sedikit ngerti kalo dikasih tau dan berusaha jadi anak yg baik.
189	I	seberapa sering ibu diskusi dengan anak mengenai keinginan anak?
190	YY	ya diarahkan si mba misal memilih ini konsekuensi apa dan kedepannya gimana ya kadang si anaknya juga ngeyel misal dikasih tau ya mba.

191	I	berarti sering melakukan diskusi ke anak ya bu ?
192	YY	nggeh sering
193	I	mungkin bisa ibu ceritakan untuk diskusi ini sering dilakukan kemana bu ?
194	YY	ya semuanya sama si mba, disayang semua gaada yang pilih kasih.
195	I	untuk hal yang didiskusikan itu apa bu ?
196	YY	macem – macem ya mba. Sekolah bisa jurusan apa juga bisa. Ya tentang persiapan masa depan si mba.
197	I	anak juga terbuka berarti ke bu terkait hal yang perlu didiskusikan dengan orang tua ?
198	YY	ya terbuka si mba kalo itu.
199	I	untuk anak – anak ke ayah gimana bu apa sering terbuka ?
200	YY	ya terbuka si mba kalo sama ayahnya
201	I	berarti untuk berdiskusi sering dilakukan sama ibu atau ayahnya ?
202	YY	mungkin sama ayahnya si mba
203	I	kenapa tu bu ?
204	YY	mungkin karena saya kurang sabar ya mba kalo dikasih tau. Kalo misal dikasih tau gitu sama anaknya misal lagi diskusi saya tu kayak harus ini harus itu tapi kalo sama ayahnya lebih bisa mengerti gitu mba.
205	I	berarti sama ayahnya itu bisa dilakukan komunikasi dua arah gitu nggeh bu ?
206	YY	betul mba
207	I	kan ibu tadi bilang kalo jangan gini jangan gitu kan ya bu pernah ga si sampe muncul perdebatan sama anak ?
208	YY	pernah si mba kalo ini
209	I	dampak ke anaknya sendiri apa tuh bu ?
210	YY	ya kalo anaknya ngeyel si saya diem ya mba
211	I	apa itu sering bu ?
212	YY	sering si mba kalo gitu
213	I	apa menurut ibu anak ini bebas untuk mengekspresikan diri atau anak suka diarahkan orang tua ?
214	YY	ya bebas si mba anak anakna
215	I	mungkin bisa ibu ceritakan ini untuk anak pertama atau kedua bu ?
216	YY	kalo anak pertama suka diarahkan si mba, tapi kalo anak kedua lebih bisa mengekspresikan diri. Soalnya yg pertama itu pendiem mba kalo kedua ini agak ngeyel ya.
217	I	contohnya bu, anak pertama ini bisa dideskripsikan bu ?

218	YY	misal diarahkan ya mba anak pertama itu jurusan ini sekolah ini mau si mba. Tapi kalo anak kedua bisa buat milih apa yang dia mau sendiri.
219	I	berarti kedua anak ibu ini bisa diarahkan nggeh bu tapi caranya berbeda ya bu. Gimana cara ibu mengarahkan anak kedua.
220	YY	tetep diberi tau baik – baik si mba misal sudah sampe mentok ya saya manut aja diserahkan kembali ke anak dan biar anak menanggung konsekuensi pilihan yang ditanggung.
221	I	semisal anak melakukan kesalahan apakah ibu juga menerapkan cara islam bu ?
222	YY	ya jelas mba, bahwa setiap perbuatan itu akan mneghasilkan suatu kejadian. Kalo kmu baik ya hasilnya baik.
223	I	menurut ibu sendiri hubungan dengan anak dekat atau punya jarak ya bu ?
224	YY	dekat semua si mba. Kalo anak pertama ini lebih mandiri ya nah anak kedua nih lebih manja. Anak pertama kan ditinggal kerja ya mba jadi dia apa apa sendiri. Kalo anak kedua ini manja karena kerja nya lebih santai.
225	I	menurut ibu apakah pengalaman yang sudah ibu alami itu berpengaruh pada pola asuh yang ibu lakukan sekarang ini ?
226	YY	ya berpengaruh tapi berusaha jadi lebih baik.
227	I	berpengaruhnya itu gimana bu ?
228	YY	kadang kalo ngerasa emosi si ya marah dan pengen mukul. Sama kayak orang tua saya dulu tapi saya belajar untuk bisa lebih menahan emosi.
229	I	gimana cara ibu menahan emosi bu sekarang ini ?
230	YY	ya diem mba soalnya anak – anak uda dewasa kan ya.
231	I	nah berarti ibu emang ngerasa meniru gimana cara orang tua bu S1 sebelumnya, nah apakah frekuensinya sering ibu melakukan kekerasan ke anak ?
232	YY	kalo sering ga tapi anaknya bandel itu pengennya kan mukul ya misal mau mukul itu suami berusaha buat ga mukul anak mba.
233	I	jadi emang ibu sama suami sepakat untuk meminimalisir perilaku kekerasan ke anak ya ?
234	YY	iya betul mba, saya si berusaha ya buat ga meniru cara orang tua saya memperlakukan saya pas kecil dulu ya.
235	I	gimana cara ibu menghindari perilaku orang tua bu S1 dulu?
236	YY	berusaha lebih banyak mengerti anak, kadang juga diem untuk biar emosinya tidak meledak – ledak.
237	I	apakah ada situasi tertentu yang membuat ibu merasakan emosi dari masa lalu terasa kembali saat menghadapi anak ?

238	YY	pernah si mba contohnya pas saya pulang kerja nah anak saya main terus ga makan ga ngaji nah itu si mba.
239	I	berarti kadang perilaku anak itu memunculkan kembali emosi di masa lalu ya bu ?
240	YY	betul mba, tapi tidak sering terjadi.
241	I	misal perasaan itu kembali apa yang bu S1 lakukan ?
242	YY	teriak si mba ke anak buat ngasih tau dia.
243	I	nah misal ibu pas mengasuh anak ibu ngerasa emosi kayak marah stress capek kesal pas lagi ngasuh anak itu apa yang ibu lakukan?
244	YY	saya sih lebih milih nonton tv, makan
245	I	jadi lebih milih untuk ibu memendam perasaan yang ibu rasakan saat itu ? kenapa tidak berusaha untuk menceritakannya bu ?
246	YY	kalo itu si ga ya mba soalnya anak saya dikasih tau tu gamau dengerin, ini terjadi pas SD ya mba.
247	I	apakah ibu pernah menceritakan apa yang ibu alami ke suami dekar?
248	YY	pernah kalau ngasih tau anak anak sambil saya marah – marah. Nanyai bapaknya cari solusi dan menenangkan saya dan coba menjelaskan apa yang saya rasakan.
249	I	menurut ibu sendiri apa si hal yang paling sulit untuk mengasuh anak ?
250	YY	kan anak itu temannya banyak ya, terus anaknya itu punya teman banyak dan waktu ngaji ada ni temennya ga ngaji nah saya mikir gimana caranya dia tetep ngaji meskipun sampe menangis ya. Soalnya itu kan pondasi yang paling kuat ya.
251	I	jadi berusaha mendisiplinkan anak di perihal agama ya bu yang sulit.
252	YY	kan temennya banyak ya itu bisa memengaruhi dia si. Dianya ikutan males ngaji, kalo ga berangkat ngaji tapi malah jajan gitu mba.
253	I	terus dalam kondisi apa ibu merasa marah. Lelah capek?
254	YY	pas capek bandel kayak yg tadi mba dipengaruhi temennya.
255	I	ada ga bu kondisi lain selain anak ya bu ?
256	YY	ada si faktor tetangga yang punya ekonomi yang baik tapi ngasih perilaku yang jelek ke anak saya.
257	I	ada ga si bu faktor yang memengaruhi cara ibu mengasuh anak ?
258	YY	karena kita hidup ekonomi diawah standar ya mba jadi saya dan suami sama sama bekerja jadi anaknya itu harus disiplin.
259	I	apasi yang membuat ibu berpikir positif untuk merawat anak ?
260	YY	kalo ga sabar anaknya malah semakin bandel mba. Jadi kita harus buat anak itu nyaman, senang, bahagia.
261	I	menurut ibu sendiri siapa yg mendukung ibu mengasuh anak ?

262	YY	suami si mba, di semua aspek suami si selalu ngasih dukungan. Kita sebagai org tua gaboleh lupa sholat. Kita kasih contoh yang baik ke anak. Nah saya sama suami itu berusaha bekerja sama memberikan contoh yang baik.
263	I	tapi apa ibu sendiri pernah belajar untuk menerapkan pola asuh yang baik ?
264	YY	belajar si ngga ya mba dari pengalaman aja sejauh ini. Kalo misal seperti ini anaknya bakalan begini.
265	I	berarti meskipun ga belajar ibu tetap berusaha jadi ibu yang baik ya. Apakah ada prinsip yang ibu pegang untuk menguatkan agar ibu selalu kuat jadi seoraang ibu ?
266	YY	anak saya harus lebih baik dari saya, lebih pintar, mangkanya saya berusaha mendisiplinkan anak saya. Dan jadi manusia baik dan bermanfaat, dan beriman.
267	I	adakah yang ibu banggakan dari cara ibu mengasuh anak ?
268	YY	bangga si misal anak saya nurut ga ngebantah. Saya juga suka misal anak saya bisa lebih baik dari saya.
269	I	apakah selama ibu berperan menjadi ibu ada yang perlu dipebaiki bu ?
270	YY	ada si mba, jadi ibu yang lebih bisa kontrol emosi terus bisa menguasai keadaan dan juga bisa membawa hati yang lebih terkontrol dan bisa mengimbangi.
271	I	adakah yang ingin ibu sampaikan ke ibu lain dengan pengalaman yang sama dengan ibu sewaktu kecil ?
272	YY	pesannya belajar lagi dari pengalaman untuk jadi sosok ibu yang lebih baik. Kita bisa kasih sedikit ilmu dari pengalaman yang kurang bagus untuk jadi gambaran agar jadi manusia dan ibu yang lebih baik kedepannya mba.

b. CL (Subjek 2)

No	KET	TRANSKRIP
1	I	baik mba sudah ya, mungkin kita lanjut ke pertanyaan pertama, kira – kira bisa mba ceritakan mengenai Gambaran diri mba S2 sendiri ?
2	CL	maksudnya gimana ya mba ? ada contohnya ga ?
3	I	mungkin mba S2 sendiri menggambarkan diri mba S2 seperti apa ya ? atau gambaran mengenai karakter mba S2 mungkin.

4	CL	emmmmmm cukup tertutup ya sekarang, apalagi sejak menikah saya makin tertutup. Sebelum menikah saya ngerasa saya orangnya ekstrovert tapi setelah menikah eh sebelum menikah sebenarnya sudah sempet merasa saya lebih nyaman sendiri dan mungkin sadar ternyata saya ini termasuk orang yang nyaman di circle yang kecil terus beberapa waktu lalu saya sempat berkomunikasi dengan salah satu teman saya yang kebetulan psikolog ya mba terus saya sempet ngomong «kok aku sekarang ngerasa jadi introvert ya?» dijawablah sama temenku emang dari dulu kamu kan introvert, gitu si mba
5	I	mba S2 sendiri dulu sempat mikir mba ini introvert dipengaruhi faktor apa mba ?
6	CL	dulu si ngerasa karena dulu gampang banget akrab sama orang lain, terus gampang banget berbaur dengan orang lain mba, ya kayak gitu lah.
7	I	tapi untuk saat ini mbanya lebih ngerasa nyaman sendiri ya mba ?
8	CL	nyaman sendiri si mba sekarang ini bahkan kayak misal ada temen di ruangan saya ngerjain sesuatu saya itu lebih milih diam daripada memilih untuk menyapa dan basa basi dengan teman saya. Seperti itu si mba
9	I	tapi apakah dengan mba ngerasa introvert mba memilih untuk mengurangi interaksi sosial dengan teman mba yang lain ? atau mungkin yang dulunya akrab ?
10	CL	membatasi interaksi ga si mba kayaknya berkomunikasi seperlunya, secukupnya dan sewajarnya aja. Dan senyamanya saya aja.
11	I	jadi semisal dikatakan membatasi ngga ya mba Cuma mba S2 ini memberikan akses komunikasi ke orang lain sewajarnya aja ya mba. lanjut ya mba, kira – kira sejauh ini menurut mba S2 sendiri gimana mba menggambarkan pernikahan mba S2 sendiri ?
12	CL	suportif si mba, tidak sempurna tapi cukup menenangkan.
13	I	mungkin kalo boleh tau mbanya uda nikah berapa lama ya ?
14	CL	mungkin sekitaran 5 si mba.
15	I	jadi untuk usia 5 tahun pernikahan mba S2 ngerasa pernikahan nya suportif ya ?
16	CL	banget si mba
17	I	lanjut ya mba mengenai keluarga mungkin bisa mba gambarkan ya keluarga mba S2 itu gimana ya ?
18	CL	keluarga mana tuh mba keluarga besar apa kecil.
19	I	mungkin keluarga kecil mba S2 ya.
20	CL	kalo keluarga sendiri si, mulai dari suami ya mba orangnya itu cukup sabar lah ya sama saya, dewasa, cukup bijak dalam mengambil Keputusan. Tidak terlalu romantis tapi dia bisa merespon saya cukup baik tidak reaktif.
21	I	menurut mba sendiri apakah gambaran keluarga yang mba jalani cukup baik ?
22	CL	alhamdulillah bersyukur dengan keadaan keluarga yang saya punya sekarang si mba.

23	I	rasa syukur itu kira – kira di bagian mana ya mba ?
24	CL	punya suami yang bisa diajak nongkrong bareng. Terus orang yang cukup baik untuk diajak berdiskusi. Suportif juga untuk hal yang dia itu merasa baru dia ga langsung menolak seperti parenting, pilihan pendidikan anak, bahkan hal besar pun dia tidak terlalu. Dia cukup baik untuk mendengarkan sesuatu dan ide yang saya miliki. Misal ga sesuai dengan dia ga langsung ditolak tapi didiskusikan terlebih dahulu. Terus kita berdua tu misal punya satu keinginan ya berarti yang lain harus menjelaskan ke yang lain alasan mengapa punya impian itu. Dan misal tidak sesuai itu dia harus berada di posisi kontra.
25	I	menarik ya mba, kira -kira kenapa harus diposisi kontra ni mba ada penjelasannya kah?
26	CL	alasannya si biar kita berdua bisa evaluasi kira – kira kebutuhan itu perlu untuk dievaluasi atau tidak. Jadi kayak keinginan itu tu layak untuk dilakukan atau tidak.
27	I	cukup detail ya mba S2 ini menjelaskan nya, berarti menurut mba sendiri memang cukup baik ya gambaran keluarga mba S2 sendiri.
28	I	kita lanjut di pertanyaan berikutnya ya mba, kira – kira gimana si mba itu gambarin masa kecil mba S2 ?
29	CL	masa kecil saya menurut saya ada 1 kata yang bisa anda simpulkan sendiri. Saya sih ingin untuk anak – anak saya bahkan adik saya agar tidak mendapatkan pengalaman masa kecil yang saya dapatkan.
30	I	kira – kira apa si yang mba S2 dapatkan sewaktu mba S2 kecil hingga mba bisa menyimpulkan mba S2 tidakingin itu terjadi ke anak dan ke adik mba S2?
31	CL	kekerasan si mba. Mungkin ayah dan ibu saya itu karena sudah capek bekerja jadi tidak punya cukup waktu untuk mencerna dan mengkomunikasikan segala sesuatu dengan baik jadi mereka memilih untuk melakukan tindakan tersebut.
32	I	untuk kekerasan yang mba S2 alami berupa apa mba bentuknya ?
33	CL	dipukul aja si mba, misal ga nurut ga dipukul. Ya namanya anak – anak y amba tapi gatauya bisa digeneralisasikan di anak – anak. setelah aku yang dewasa ini pikir aku ngerasa aku ga perlu sampe dipukul sama orang tuaku ya. Tapi itu mungkin salah satu keterbatasan yang orang tua saya miliki ya mba.
34	I	jadi mba S2 sendiri mengalami kekerasan berupa kekerasan fisik saja ya ?
35	I	mungkin karena kita tinggal di kawasan kota surabaya yang kasar dan kota yang punya tata bahasa yang keras dan kasar. Saya ngerasa tumbuh di lingkungan verbal yang kasar mba. Dan itu frontal banget mba.
36	I	apa mungkin mba ngerasa dulu ga harusnya begitu

37	CL	bukan ga seharusnya begitu si mba, aku harus mengajari anakku untuk bertutur kata yang baik karena menurutku itu berpengaruh banget ke cara dia bersikap mba. Itu juga hal yang disetujui saya dan suami sewaktu awal menikah. Jadi bahasa apa yang harus diajarkan kita ke anak -anak.
38	I	mba S2 kan pernah mengalami kayak pukulan dan kata – kata yang tidak halus, apa yang S2 rasakan.
39	CL	saya si ngerasa kenapa aku digituin, akutu ngerasa aku sebagai anak kan harusnya disayang ya, seperti itu. Kenapa si ayah dan ibuku ngelakuin kayak gitu ke aku.
40	I	pas kecil sudah ngerasa begitu y amba ?
41	CL	dulu si mba bener pas kecil
42	I	apakah mba merasakan hal seperti itu dikarenakan mba membandingkan diri mba dengan teman mba yang lain ?
43	CL	saya lupa si tapi kayaknya begitu si mba. Kan emang harusnya sebagai anak itu kan disayang ya tapi kenapa saya digituin dan dulu saya ga paham ya mendapatkan perlakuan seperti itu.
44	I	mba S2 sendiri punya saudara mba ?
45	CL	ada mba itu adek kesayangan aku mba
46	I	beda berapa tahun mba ?
47	CL	sepuluh tahunan si mba
48	I	berarti cukup jauh ya mba sama adiknya ?
49	CL	iya mba tapi keliatannya kayak seumururan kok
50	I	saat mba memikirkan tadi itu apakah masih terpikirkan hingga sekarang atau mungkin membekas ya mba sampe sekarang ?
51	CL	sekarang sih sudah hilang tapi beberapa waktu lalu sempet ada mba perasaan yang seperti itu.
52	I	apa perasaan itu muncul setelah mba nikah ?
53	CL	sempet si mba bahkan saat punya anak juga pernah. Bahkan saya beberapa kali sempet konsul ke psikolog atau bahkan konsultan sih.
54	I	untuk mba mencari tau ya apakah hal yang mba rasakan itu valid atau tidak gitu ya mba ?
55	CL	saya ngerasa saya butuh bantuan untuk mengelaborasi perasaan yang saya alami.
56	I	bisa mba ceritakan hubungan mba dengan orang tau sewaktu mba kecil dulu mungkin ?
57	CL	jujur ga inget si mba, tapi kayaknya baik mba

58	I	sebetulnya baik ya mba tapi mungkin beberapa kali sempet merasakan hal yang kurang baik kayak kekerasan itu tadi ya mba.
59	CL	bener mba
60	I	tapi setelah mba mendapatkan kekerasan kayak pukulan itu mba apa masih ngerasa hubungan dengan orang tua itu baik ? atau ngerasa ih kok orang tuaku begini ya.
61	I	ya sempet marah si tapi sekarang biasa aja
62	I	okai berarti masih sempet merasa marah ya? Inget ga ya mba dulu pertama kali dipukul itu kenapa ya ?
63	CL	ga inget si
64	I	sering ga si sebenarnya mba dipukul orang tua ?
65	CL	pas kecil sih ngerasanya sering y amba
66	I	penyebab mba dulu dipukul inget ga karena apa ?
67	CL	jujur lupa si mba
68	I	oo sudah kebanyakan lupa ya mba mungkin karena mba S2 ini sudah berdamai dengan pengalaman masa lalu ya. Atau mungkin yang mba ingett kali ya
69	CL	pernah si disuruh makan aja tuh ditahap yang bukan dirayu karena saya kan termasuk orang yang susah makan kan, nah saya tu ngerasa ga pernah ditahap dibujuk sama orang tua, jadi misal ga makan tu bukanya dibujuk dan dicarikan cara untuk gimana biar makan tapi malah dimarahin sama orang tua.
70	I	wah itu termasuk hal yang cukup susah untuk dilupakan mba ya. Okai mba mungkin bisa mba ingat suasana dirumah pas masa kecil itu gimana ya ? apa sempat merasa ga aman dan ga nyaman ?
71	CL	lupa si karena saya sudah ngerasa berdamai sama apa yang uda saya alami jadi di beberapa bagian pengalaman saya itu uda ga inget dan gamau inget si yaa
72	I	jadi kurang nyaman ya ?
73	CL	dulu si sempet kepikiran untuk kabur saja dari rumah
74	I	tapi mba sendiri apa pernah kabur dari rumah ?
75	CL	pernah mba pas saya SD itu
76	I	kemana itu mba kalo boleh tau
77	CL	saya Cuma bilang waktu dimarahin “ saya akan lapor komnas anak” terus ibu saya tuh, nah saya kan mikirnya ibu saya harusnya takut ya sama ucapan itu malahan ibu saya tuh bilang «Yowes Laporno kunu» dan saya bales kan «yawes aku tak pergi dari rumah» terus dijawab lagi tuh sama ibu saya «yauda pergi o mok pikir pergi iku enak?» «emang kamu punya uang» kayak gitu bukan dicegah malah digituin ya parenting VOC lah ya mba

78	I	memang ya mba orang tua mba ini emang baru pertama kali jadi orang tua dan ini adalah cara mereka belajar jadi orang tua ya mba. Adakah mungkin mba dampak yang mba rasakan dengan pengalaman masa kecil itu untuk mba di dewasa ini
79	CL	jadi rekaman di otakku itu bahasa – bahasa yang kasar mba tapi bukan yang jorok ya tapi diksi kata yang kurang halus.
80	I	ada ga mba dampak yang langsung mba rasakan sendiri mba ?
81	CL	jadi kadang misal aku komunikasi sama temenku itu jadi salah mengartikan misal aku bercanda atau ngomong mereka ngartikannya aku tuh marah atau tersinggung gitu mba. Padahal aku orangnya santai aja gitu lhoo
82	I	ini berarti termasuk dampak yang terjadi ke orang lain ya misal dampak yang terjadi di diri mba itu apa ya ?
83	CL	takut berpendapat sih ya, tidak percaya diri. Terus ngerasa apa ya. Aku kan tumbuh besar dalam ancaman ya mba.
84	I	apakah dampak yang mba bilang masih mba rasakan sampai sekarang ?
85	CL	sepertinya berangsur membaik setelah saya menikah karena kan saya ngerasa saya punya orang yang mau mendengarkan saya.
86	I	orang yang mengerti diri mba gitu ya, berarti suami ini termasuk orang yang menemani mba sejauh ini ya.
87	CL	ya bener mba suami saya itu menurut saya sendiri termasuk salah satu trauma healing ku ya mba
88	I	anak mba sendiri usia berapa mba ?
89	CL	anak saya ada dua mba kebetulan yang satu usia mau 5 tahun besok april terus untuk yang anak kedua jalan 3 tahun mba besok april juga
90	I	jadi sama ya mba bulan lahirnyaa sebentar lagi anaknyaa ulang tahun ya
91	CL	ya betul mba
92	I	gimana si mba S2 itu menetapkan aturan dirumah untuk anak dirumah ?
93	CL	kalo dirumah itu pake sistem positif disiplin jadi kamu tu gamau kayak terlalu melarang tapi ga terlalu membebaskan juga. Ditengah – tengah lah ya mba. Soalnya saya tidak mau jadi orang tua otoriter tapi juga gamau terlalu membebaskan.
94	I	jadi masih ada batasan gitu ya mba ?
95	CL	bener jadi anak tu paham batasan terus boundaries gitu si mba tapi tidak dengan membatasi anak – anak untuk eksplor.
96	I	apakah selama ini cukup berhasil untuk diterapkan mba ?
97	CL	ya lumayan sih sejauh ini mba
98	I	nah semisal ada anak mba itu ga mematuhi aturan yang uda mba terapkan misal gabole apa gitu ? terus konsekuensi yang di dapat anaknya ini ap amba kira – kira ?

99	CL	misal ya hari ini jatahnya screen time eh ga waktunya screen time ya ga dikasih mba meskipun anaknya nangis. Kalo aku sih milih untuk menenangkan anak timbang melanggar aturan ya
100	I	respon anaknya sendiri gimana mbaa ?
101	CL	pasti nangis si, tapi kan dia juga tau kalo emang ini bukan waktunya dan ini termasuk proses pembelajaran dia ya ga semua hal itu bisa dituruti.
102	I	untuk anak jadi belajar memahami aturan dan sesuatu itu ga gampang didapatin sesuai yang dia mau ya.
103	CL	betul mba gitu
104	I	okaii, terus gimana sih cara mba buat nunjukin rasa sayang dan perhatian mba ke anak ?
105	CL	saya sendiri sih coba apresiasi dia misal dia melakukan sesuatu ya mba. Terus misal dia melakukan kesalahan ga langsung dimarahi ya tapi ditenangkan dulu. Yang paling ngefek si memvalidasi perasaan mereka terus bilang sayang dna terima kasih.
106	I	itu tu biar anak sendiri merasakan disayang gitu ya mba sama ibu. Nah kalo terkait keinginan anak apakah mba sejauh ini termasuk mendiskusikan dahulu atau mba yang harus atur semua mba ?
107	CL	kadang iya kadang ga
108	I	mungkin bisa dijelasin ya mba
109	CL	kayak untuk makanan dan baju itu keputusan orang tua tapi kayak belajar itu bukan terserah anak tapi kita bantu sounding ke anak.
110	I	berarti diskusi dengan anak itu disesuaikan dengan kebutuhan anak ya ? kenapa mba memilih untuk memutuskan hal seperti itu mba ?
111	CL	untuk makanan dan baju mereka gatau kan ya mba yang baik untuk mereka itu yang seperti apa kan. Yang saya denger di ceramah ustadz yang bener itu ya gapapa orang tua aja yang menentukan karena kan anak belum tau batasan ya, dan itu bisa bantu ngajarin mereka bersifat qonaah.
112	I	nah kalo boleh tau anaknya mba berapa ya ?
113	CL	2 mba cowok cewek
114	I	bisa mba deskripsikan mungkin 2 anak mba itu seperti apa. Apakah anak mba termasuk yang bebass mengekspresikan diri atau butuh orang tua ?
115	CL	yang kedua itu bebas ya mau mengekspresikan diri gimana kalo yang pertama masih perlu pendampingan orang tua atau org dewasa
116	I	bisa ga mba ceritain terkait anak mba yang kedua, kenapa termasuk bebas mengekspresikan diri

117	CL	karena anak kedua bisa memilih bermain sendiri dan bisa kok anaknya milih kegiatan dan eksplor kegiatan sendiri. Yang pertama itu sebenarnya juga bisa tapi dia ngerasa nyaman semisal ada yang mendampingi dia baik orang dewasa atau temen sebaya dia si
118	I	gimana kira – kira anak buat kesalahan ?
119	CL	kadang pernah ditegur atau dinasehati agar anak tidak merasa dimarahi sama orang tua.
120	I	ayahnya apa seperti itu atau bagaimana mba ?
121	CL	ayahnya si lebih lembut ya mba, tidak pernah marah
122	I	bisa ga ya mba kasih contoh di bagian apa mba itu bisa sampe marah ke anak
123	CL	soal kebersihan rumah, saya tidak bisa mentolerir lagi
124	I	emang pernah sampe terjadi kesalahan fatal mba ?
125	CL	ga si sebenarnya Cuma saya aja gabisa
126	I	kalo mba sendiri mba deskripsikan hubungan mba dan anak itu gimana ? apa termasuk deket atau ada jarak antara mba dan anak sendiri karena mba termasuk orang yang tegas ?
127	CL	dekat si karena tiap malam dua anak saya minta tidur di dekat saya ya. Saya si ngerasa untuk bondingnya cukup baik
128	I	jadi anak tu ngerasa aman ya mba deket orang tua ?
129	CL	deket si mbaa dan aman aman aja mereka
130	I	menurut mba apakah pengalaman masa kecil mba itu memengaruhi keputusan mba memilih jenis pola asuh untuk anak mba sendiri ?
131	CL	iya si memengaruhi mba karena kan awalnya saya mau menerapkan gentle parenting Cuma karena pola asuh yang saya terima sejak kecil ngerasa otomatis em autopilot menerapkan hal hal seperti saat saya marah. Setelah saya marah itu pasti timbul perasaan menyesal dan mikir harusnya ga seperti itu dan saya coba komunikasikan ke anak – anak saya ya mba
132	I	jadi ya memang berpengaruh ya mba tapi mba sudah tau gitu ya dampak selanjutnya
133	CL	bener
134	I	nah apa mba itu ngerasa kadang ngikutin pola asuh orang tua mba dulu ?
135	CL	iya secara ga sadar ya mba
136	I	mungkin bisa mba ceritakan ya

137	CL	kayak yang tdi saya bilang kalo saya kan kadang membebaskan anak memilih ya kadang juga saya yang menentukan tapi dengan pola asuh orang tua saya dulu yang serba ditentukan ga sengaja saya tidak melibatkan ke anak tapi kalo uda sadar ya saya coba komunikasikan dengan anak saya terkait keputusan itu tadi
138	I	ada ga si emosi dari masa lalu itu muncul kembali saat mba lagi mengasuh anak ?
139	CL	hmm disaat semua pengen dimengeti, dulu si pas anak – anak masih kecil kalo sekarang si uda masuk usia toddler jadi ya cukup bisa diajak komunikasi
140	I	berarti komunikasi nya lebih mudah usia toddler ini ya mba,
141	CL	lumayan mba
142	I	nah gimana cara mba mengatasi kalo emosi itu muncul kembali mba
143	CL	saya sih pernah konsul ke psikolog di beberapa sesi dan cerita ke suami.
144	I	cerita itu buat validasi perasaan mba ya ke suami itu, jadi cara itu cukup berhasil ya mba ?
145	CL	ya cukup berhasil
146	I	suami ini berarti termasuk punya pengaruh yang cukup besar ya mba ?
147	CL	betul mba
148	I	apa si hal yang menurut mba sulit dalam mengasuh anak ?
149	CL	hal yang sulit ya mba, mungkin manajemen emosi ibu ya mba terus hal yang sulitt itu karena saya co parenting dengan orang tua saya itu si kadang yang buat sulit.
150	I	untuk manajemen emosi apakah sejauh ini sudah meningkat ya mba ?
151	CL	ya baik si adalah peningkatan
152	I	okai jadi ada ya mba, terus di kondisi apa mba ngerasa mba lebih mudah marah?
153	CL	kalo saya terlalu banyak pegang gadget ya gitu mba overstimulasi ya istilahnya
154	I	dampak nya apa emang mba ?
155	CL	lebih gampang marah ke semua org dirumah
156	I	untuk itu gimana mba cara mengendalikan situasi tersebut ?
157	CL	ya langsung masuk kamar si mba terus cerita sama suami
158	I	menceritakan ini apakah yang dimaksud itu menceritakan perasaan yang mba alami dan rasakan ?
159	CL	ya mba jadi kayak cerita aja aku lagi gini – gini biar sedikit lega dan plong aja
160	I	apakah menurut mba untuk mengasuh anak dipengaruhi oleh faktor lain (ekonomi baik, hubungan dengan pasangan, stress kerja)?

161	CL	saya rasa ada 3 hal si yang memengaruhi ekonomi baik itu nah kalo itu si misal baik ya bakalan bagus karena cara pikirnya beda kan kalo dibandingkan dengan orang yang memiliki keterbatasan ekonomi. Kalo ada yang keterbatasan ekonomi tuh mungkin ya mikirnya mengutamakan untuk memenuhi kebutuhan secara fisik anak – anak sampe kadang lupa memenuhi kebutuhan secara batin ya. Kalo support suami menurutku sendiri si itu yang dibutuhkan ya. Terus yang terakhir apa tadi mba
162	I	ini mba stress karena pekerjaan
163	CL	aku si menurutku ga terlalu dominan ya jadi menurut saya si ga
164	I	sejauh mba menjadi ibu apa si hal yang membantu mba sampe sekarang ini tetap kuat dan berpikir positif apalagi kan anaknya lagi usia toddler ya mba ?
165	CL	ingat kalo ini semua tuh ibadah mba
166	I	jadi karena allah ya mba. Nah siapa ya menurut mba yang paling mendukung mba di pengasuhan ini?
167	CL	suami lah, eh Allah dan suami mba
168	I	berarti Allah dan pasangan mba ya nah itu kira kira kenapa ya
169	CL	ksrena supportif si suami, ibu saya, dan tante karena mereka bantuan saya ketika mengasuh anak. mereka membantu saya jika saya butuh waktu untuk regulasi emosi. Kenapa Allah karena ketika saya ada masalah dan ga sabar sama anak – anak saya inget dan kembalikan ke allah jadi saya tau kembali apa yang salah dan apa yang harusnya saya lakukan
170	I	dengan pengalaman yang mba ceritakan berarti mba pernah belajar mengenai pola pengasuhan yang baik ya
171	CL	ya mba jadi saya belajar lah gimana si yang baik dan gimana si cara menyesuaikan dengan anak terus ya itu saya berusaha untuk berdamai dengan apa yang pernah saya alami
172	I	ada ga si prinsip yang mba pegang sejauh ini untuk kuat menjalani peran sebagai ibu ?
173	CL	saya pingin anak saya em kalo misal ga punya luka pengasuhan itu ga mungkin ya tapi semoga sedikit sekali luka pengasuhan, meskipun mereka punya luka pengasuhan semoga itu bisa dipertanggungjawabkan . intinya saya berharap anak saya dari pengasuhan ini saya meminimalisirkan luka pengasuhan dari ayah dan ibu agar saat besar dia bisa jadi pribadi yang baik bisa fokus ke pengembangan diri tanpa harus bingung tentang inner childnya menyembuhkan dirinya, jadi ya dia perlu fokus untuk mengembangkan diri dan potensi ya. Agar dia tidak jadi beban orang lain
174	I	menurut mba apa dampak untuk individu yang punya luka pengasuhan ?
175	CL	mungkin itu beban untuk dirinya sendiri ya tapi kalo dia gatau dan ga aware soal itu bakalan jadi beban dan berpengaruh untuk orang di sekitarnya ya mba

176	I	apa yang mba S2 banggakan dari cara mba mengasuh anak ?
177	CL	gaada si mba biasa aja,
178	I	apa lingkungan suportif menurut mba S2 bisa dibanggakan ?
179	CL	itu bukan hal yang bisa dibanggakan si menurut aku ya mungkin bisa jadi termasuk lah ya
180	I	atau adakah yang mba syukuri dari cara pengasuhan mba ?
181	CL	ya co parenting yang saling mendukung ya meskipun ditengah ada gesekan tapi mereka saling suportif
182	I	sejauh ini menjadi seorang ibu adakah yang mau diperbaiki mba ?
183	CL	regulasi emosi ibu terus belajar gimana memenuhi perkembangan anak masing – masing
184	I	kira – kira kenapa masih perlu diperbaiki ?
185	CL	soalnya regulasi emosi tu pasti butuh entah untuk parenting atau untuk diri saya sendiri itu alasannya. Terus kenapa tahap perkembangan tu ya aware di tahapan anak. Jadi kek tau harusnya di tahapan ini uda bisa ini terus aku sebagai ibu bisa fasilitasi apa gitu mba
186	I	adakah pesan yang mau disampaikan kepada seorang ibu yang memiliki pengalaman yang sama.
187	CL	ya semoga anak anak saya tumbuh jadi pribadi yang kuat, baik dan tau kalo misal punya luka pengasuhan tu sesuatu hal yang harus disadari dan semoga bisa berdamai.
188	I	misal pesan untuk ibu lain yang memiliki pengalaman yang serupa ?
189	CL	gaada orang tua yang sempurna kita semua tu diajari ketika memutuskan menikah dan ingin punya anak disitu berarti kita ambil masa untuk belajar tanpa henti. Unstopable learning dan itu jadi satu titik balik untuk kita tidak merasa cukup untu belajar karena jadi orang tua bukan fase yang bisa diselesaikan tapi itu termasuk fase seumur hidup. Dan pasti berbeda masa nya di newborn, baYY toddler, pre teen, bahkan ketika anak itu dewasa kita juga bakalan belajar bahkan saat kita jadi kakek nenek besok.

c. NS (Subjek 3)

No	KET	TRANSKRIP
1	I	assalamualaikum bu selamat siang nggeh, salam kenal saya baiq ashri sebagai mahasiswa akhir di fakultas psikologi di maulana malik ibrahim malang, kali ini saya akan melakukan wawancara dengan mamah jadi ijin kan saya untuk melakukan wawancara dan melakukan perekaman selama sesi berlangsung ya bu
2	NS	nggeh mba monggo silahkan
3	I	baik bu untuk identitas bu nisa mau dibantu mengisi atau mau isi sendiri nggeh bu

4	NS	kayaknya saya isi sendiri aja mba
5	I	baik bu mungkin setelah isi bisa bantu untuk tanda tangan di kertas ini nggeh bu
6	NS	baik mba boleh boleh
7	NS	sudah ya mba ini bisa panggil saya mba aja mungkin mba biar lebih nyaman
8	I	baik mba nisa, gimana kabarnya mba hari ini ?
9	NS	ya lumayan cukup baik si mba hari ini dan berjalan lancar
10	I	alhamdulillah nggeh mba berarti ini baik nggeh tadi ini balik kerja apa gimana mba ?
11	NS	ya tadi si aku lagi ada latihan ya terus lanjut kesini mba
12	I	siap mba makasi ya, mungkin kita bisa langsung masuk di pertanyaan pertama ya. Nah kira – kira gimana sih mba nisa menggambarkan diri di usia yang sekarang ini ?
13	NS	untuk diri ya mba apa ya bingung
14	I	atau mungkin gimana mba nisa melihat diri mba nisa ?
15	NS	lebih cenderung sensitif dan was was si mba aku. Sometimes aku jadi orang yang selalu merasa rendah diri sedikit menyedihkan ya mba sebenarnya tapi belakangan ini ya beberapa perasaan jelek itu ilang si
16	I	untuk menghilang ini gimana ya mba dan perasaan yang mana mungkin
17	NS	kayak aku ngerasa sedih berlebihan itu kadang hilang si tapi ya balik lagi gitu ngerasa jadi nisa yang beda mba
18	I	jadi lebih ada perubahan yang baik ya mba
19	NS	bener semoga aja si bisa terus begini ya
20	I	kira – kira perasaan mba itu bisa ada perubahan lebih baik disebabkan karena apa ya mba ?
21	NS	ya karena uda tau stress itu aku harus gimana aku misal lagi ga okay aku bakalan gimana dan nanti itu dampaknya apa si gitu
22	I	jadi selain mba uda bisa kelola stress mba juga mengidentifikasi misal mba begini apa dampaknya gitu ya
23	NS	ya bener mba kadang si masih belum berhasil ya
24	I	ada perubahan aja itu sebenarnya baik kok mba, kita lanjutkan pertanyaan berikutnya gimana si mba mendeskripsikan pernikahan mba sejauh ini ?
25	NS	untuk pernikahan ya mba alhamdulillah yang kedua ini baik ya. Biar mba ga bingung jadi saya ini menikah 2 kali yang pertama itu saya sudah ga bersama karena cerai meninggal nah yang kedua ini baru berjalan 1 tahun mba dengan suami. Kalo gambaran pernikahan yang sekarang aja atau yang dulu juga boleh mba
26	I	jika berkenan mungkin bisa keduanya nggeh mba, atau mungkin bisa mba ceritakan mengenai pernikahan mba yang sekarang mba
27	NS	yang baru ini berjalan cukup baik dan ya bahagia si kalo boleh saya bilang. Meskipun ya baru setahun tapi setelah apa yang uda saya alami rasanya kayak bisa rehat dulu mba setelah kemarin – kemarin susah.
28	I	untuk susah yang mamah sebutkan disini berkaitan dengan apa bu apa bisa diceritakan ?

29	NS	ya perasaan berduka karena suami sebelumnya kan meninggal ya itu sih kayak aku susah terima dan keinget hal yang dulu ya mba
30	I	perasaan berduka nggeh mba kalau boleh tahu ya mba apasih untuk hal yang mba inget terkait perasaan berduka ini apa mba ?
31	NS	ya inget mamah dan papah aja si pas dulu gitu mba kayak kok gini lagi ya
32	I	jadi perasaan berduka itu jadi muncul kembali ya mba nisa ?
33	NS	ya semacam itu si mba, kalo suami pertama bisa saya deskripsikan sebagai pernikahan yang bisa jadi salah satu titik yang bikin saya merasa aku harus jadi different person ya.
34	I	untuk kedua pernikahan berarti sebenarnya sama – sama baiknya ya mba ?
35	NS	bener mba tapi sedihnya karena saya pertama menikah di usia yang belum siap untuk menikah.
36	I	gimana mba itu maksudnya
37	NS	ya kan aku dulu sek belum selesai mbe aku sendiri wah naik turun si mba kadang suami juga tempramen ke saya
38	I	tadi kan mba nisa jelasin terkait different person maksudnya gimana mba
39	NS	ya aku gajadi nisa yang dulu ya yang jelek lah takut banget mba dimarahin kayak aku harus jadi orang baik kalo sama suami pertama
40	I	apa mba ngerasa gajadi diri mba sendiri dengan suami yang pertama ?
41	NS	dulu si ngga kepikiran tapi setelah pernikahan kedua ya mikir banget mba kayaknya aku boleh ga begitu ya
42	I	jadi refleksi mungkin ya mba
43	NS	ya bener mba ngerasanya begitu si ya
44	I	jadi suami yang sekarang ini bisa jadi tempat mba nisa untuk ga berpura – pura ya ?
45	NS	100 mba
46	I	nah kalo mba nisa sendiri menggambarkan mengenai keluarga kecil mba nisa nih gimanaa ?
47	NS	keluarga saya ya, mungkin nyaman si bisa bikin saya ga kehabisan energi. Menyenangkan mulai membaik di beberapa bagian ya ini nyambung si mba sama perasaan sedih ditinggal suami dulu.
48	I	jadi cenderung mba merasakan banyak hal positif ya mba beberapa waktu belakangan
49	NS	kalo bisa dikatakan begitu si ya tapi gimanapun tetep ada celah dan hal buruk pasti ya tapi kek sedikit ya ga banyak hal yang buruk lah mba
50	I	cenderung senang berarti nggeh mba
51	NS	ya gitu si
52	I	untuk anggota keluarga kecil mba nisa ada berapa ya ?
53	NS	sekarang ini masih 3 semoga bisa nambah jadi 4 ya biar genep
54	I	ada kemungkinan mau menambah momongan ya mba
55	NS	semoga dikasih titipan lagi tapi sebenarnya kadang kayak takut si bahkan sampe sekarang
56	I	perasaan takut ini gimana mba

57	NS	bermacam -macam si kayak ya gitulah lanjut mba
58	I	baik mba nisa mungkin jika mba ngerasa kurang nyaman cerita kita bisa kita hentikan wawancaranya kita lanjut besok mungkin mba
59	NS	aman mba lanjut aja
60	I	okai mba kita lanjut ya, semisal mba kurang nyaman bisa kasih tau saya ya mba untuk mengurangi hal yang bikin mba sendiri ga nyaman
61	NS	ya mba monggo
62	I	nah sekarang ini apa mba sendiri bisa ceritain terkait pengalaman di masa kecil mba sebelum mba usia 18 tahun ?
63	NS	wah kalo ini banyak si ya mba cenderung sedih dan bikin ga nyaman semasa kecil, bahkan ada beberapa hal yang bikin saya ngerasa sedih dan gamau inget hal semasa kecil itu mba
64	I	untuk itu apa bisa mba ceritakan ?
65	NS	di pas usia saya jalan 5 itu orang tua saya papah dan mamah itukan gaada yang mba pulang, mamah dulu si ga lama papah ikut nyusul jaraknya setengah tahun. meninggalnya si mamah karna dulu kecelakaan ya mba dan papah saya ga lama menyusul sedenger saya si mba karena stress ditinggal mama.
66	I	jadi sempet ada waktu mba merawat papah ya? Atau ada yang bantu mba?
67	NS	kebetulan si ada omah dari papah dan bantu dirumah sejak mamah meninggal.
68	NS	bener mba sampe sebelum menikah
69	I	gimana perasaan mba nisa saat umur 5 tahun mengalami kejadian orang tua meninggal ?
70	NS	dulu si masih sangat bingung mba apalagi pas mamahku meninggal itu rasanya kayak kenapa kok orang sedih dan nangis terus kenapa mamah diem aja. Tapi beda pas papah meninggal aku ngerasa ya langsung si apalagi kan prosesnya ya sama aja kayak mamah meninggal dulu ya. Dimandiin terus dikuburin jadi semua berasa lebih berat bahkan pas itu aku nya juga baru muncul perasaan sedih yang berlebihan karena sadar mamahku uda duluan dibanding papah kan
71	I	jadi sebelumnya waktu mamah meninggal mba merasa nya bingung terus perasaan sedih muncul saat papah meninggal gitu ya? Perasaan kayak sedih tu makin berlipat – lipat karena baru sadar mamah dan papah pergi ya mba
72	NS	bener gitu mba
73	I	mungkin bisa mba ceritakan pengalaman setelah ditinggal orang tua meninggal dan harus tinggal dengan omah ya mba ?
74	NS	waktu itu kayak ya ikut aja kan mba karena memang gaada pilihan, omah dari mamah karena sudah sangat sepuh dan tidak mampu untuk merawat. Sewaktu tinggal sama omah itu aku merasa kayak kenapa aku harus tinggal sama omah. Aku juga sering merasakan sedih dan ngerasa ga dipeduliiin sama orang dewasa. Harus mandiri terlalu dini.
75	I	untuk perasaan ga dipeduliiin itu di hal apa itu mba ?
76	NS	ya aku ngerasa karena omah itu kan bukan orang tua kandung aku dan Cuma omah yang jagain, gaada yang lain. Palingan ya ada si tante dan om yang nginep dan bawa aku beberapa waktu.
77	I	jadi merasa meskipun omah jagain mba tapi kayak ada jarak gitu ya mba.

78	NS	bener karena orang tua saya gaada memberikan penjelasan mengenai apa yang terjadi di aku dan omah kan gitu ya mba aku ngerasa kayak kenapa si aku harus mengalami ini
79	I	jadi sewaktu ditinggal orang tua sangat berat ya mba dijalani dan sambil mba memproses perasaan berduka ya
80	NS	bener, 2 hal yang menurutku itu kalo dilewatin sama anak kecil bakal susah dilewati
81	I	berati sejauh ini mba keren ya sudah bisa melewati meskipun pas kecil ngerasa berat banget ya
82	NS	haha iyaa mba kalo saya bisa peluk nisa kecil saya sangat bersedia.
83	I	alasannya apa mba ?
84	NS	bilang ke dia semua itu bakalan berjalan meskipun kmu harus merangkak
85	I	makasi ya mba nisa sudah bercerita tentang hal yang berat untuk diceritakan
86	NS	iya mba semoga membantu ya
87	I	tadi kalo ga salah mba juga menjelaskan bahwa mba harus merasa mandiri terlalu awal itu mungkin bisa diceritakan mba ?
88	NS	ini mungkin karena saya dirawat omah ya banyak ngerasa sungkan aja si jadi kek milih apa – apa itu harus bisa sendiri. Terlebih akademik ya aku harus berusaha merasa baik dibanding siapapun mba.
89	I	jadi sebenarnya bisa untu dilakukan omah tapi mba lakukan sendiri takut ngerepoti gitu ya mba ?
90	NS	bener perasaan takut kayak gitu sering terjadi di aku padahal omah juga biasa aja ya
91	I	okai untuk perasaan mba harus merasa baik dibanding yang lain ini adakah alasan tertentu mba ?
92	NS	aku harus baik biar omah tetep sayang ke aku si mba, karena aku bukan anaknya jadi kadang sikap omah bikin aku takut omah juga ninggalin aku.
93	I	perasaan takut ini mendominasi mba saat kecil ya ?
94	NS	bener takut ditinggal lagi, takut salah langkah, takut bikin salah.
95	I	jadi muncul perasaan takut gitu ya ? tapi apakah perasaan takut pernah buat mba merasa cemas mba ?
96	NS	pas kecil masih belum tapi remaja sering aku mba overthingking
97	I	okai mungkin bisa kita lanjut ni ke pertanyaan berikutnya mba, kira – kira gimana hubungan mba sendiri dengan orang tua sebelum meninggal atau mungkin hubungan dengan nenek ?
98	NS	kalo sama orang tua sebelum meninggal ya cukup lah kalo digambarkan sebagai keluarga Bahagia dan cemara. Tapi setelah mamah meninggal wah kayak papah itu bener – bener kek orang yang gamau diganggu siapapun bahkan jadwal kerja aja berantakan mba dulu jarang pulang si. Gitu kalo sama nenek ya baik ga baik si
99	I	jadi ya hubungan nya cukup baik ya sama orang tua sewaktu kecil, nah untuk sama nenek sendiri gimana mba ?
100	NS	ya mungkin karena nenek itu beda generasi yang jauh sama aku, kadang bikin ya tadi ga enak aja.
101	I	untuk sewaktu kecil sendiri mba kan pernah mengalami diabaikan ya mba nah tapi mba sendiri pernah ga mendapatkan kekerasan ?

102	NS	kekerasan di fisik ga si tapi nenek mulutnya pedes banget ya buat aku yang kecil dulu sering ngerasa sakit hati aja sih
103	I	jadi mungkin kekerasan secara verbal ya ?
104	NS	aku aja sering mba diteriakin pernah juga si dimaki – maki sama saudara papah karena ngerepoti nenek harus ngerawat anak lagi.
105	I	ada contoh ga mba dimaki sama saudara dari omah ?
106	NS	misal ya «kapan si kamu ga ngerepotin lagi» atau ga «jangan nyusahin orang aja kamu» ya semacam itu lah ya
107	I	apa takut yang mba rasakan juga berhubungan dengan pengalaman ini mba ?
108	NS	ya si setelah sedewasa ini aku mikir aku gapapa kok ga digituin toh ortuku meninggal juga aku kan ga minta dan gamau
109	I	bener mba, kalo boleh tau apakah mba juga pernah mengalami pelecehan seksual sewaktu mba umur sebelum 18 tahun
110	NS	ga pernah si mba itu alhamdulillah
111	I	okai mba untuk semasa mba berusia sebelum 18 tahun bisa ga ya mba ceritakan gimana suasana rumah yang mba alami ?
112	NS	kalo dirumah si suasana nya selalu sepi ya mba, karena omah tu banyak banget kegiatannya paling ya dirumah ada si mba yang nemenin tapi sebenarnya bisa dibilang ya tadi mba dominan perasaan takut ya.
113	I	menurut mba nisa ada ga ya dampak dari pengalaman yang mba alami untuk diri mba yang uda usia saat ini ?
114	NS	untuk dampak si kayaknya perasaan takut itu sendiri, perasaan takut ditinggalkan itu masih ada ya mba sampe sekarang. Aku pernah si sampe ngerasa pengalaman itu bikin aku terlalu jahat ke diri sendiri, anak, bahkan ke sekitarku di saat aku umur 20 sampe berapa ya intinya aku ngerasa kayak gamau bertahan hidup lagi. Apalagi pengalaman setelah nenek meninggal ya jadi ngerasa makin merasakan takut ya mba.
115	I	jadi memang berdampak ya terkait pengalaman yang mba alami untuk diri mba yang dewasa ini ya ?
116	NS	betul intinya dominan, terus ngerasa kayak aku ga deserve disayang dan dicintai si sama orang lain mba. Karena pas kecil mau ngerasain disayang sama nenek aku harus melakukan usaha yang lebih mba.
117	I	apa mba sendiri sewaktu kecil itu sering merasakan pengabaian mba ?
118	NS	terkait apa mba ?
119	I	mungkin perasan dan kebutuhan mba akan disayang dan dicintai mba atau mungkin bisa terkait kebutuhan emosi yang pernah mba rasakan itu apa pernah dibantu untuk direspon agar mba ngerasa kayak lebih tenang gitu mba ?
120	NS	ooo gitu ya kalo pas kecil ngerasa disayang si sama mamah dan papah tapi sejak gaada sama nenek tu lebih sering sendiri dan emosi yang aku rasain kayak e ga terlalu dihirauin ya mba kek misal aku lagi sedih dan nangis pasti kayak apasi kok nangis kenapa, wes besar ga perlu nangis. Kayak gitu itu wes
121	I	oo jadi sering mungkin ya mba terkait pengabaian itu ya ?
122	NS	iya si mba

123	I	okaii mba, ada ga si cara mba nisa sendiri lakukan untuk menyesuaikan diri dengan pengalaman masa kecil mba dulu mungkin ?
124	NS	kalo aku yang sekarang ini coba untuk lebih terbuka di banyak hal ya mba, kalo bisa aku bilang mungkin lebih jujur baik ke diri sendiri maupun ke suami.
125	I	apa bisa dijelasin mba terbuka dan jujur itu seperti apa mba ?
126	NS	ya misal aku lagi sedih, overthinking, cemas aku coba buat terbuka aja ke diri aku sendiri, kayak aku gaboleh jelasin perasaan aku ini dan gaboleh cerita tapi dewasa ini bikin aku mikir aku gaboleh lah kayak gini kasian diri aku apalagi anak – anak aku.
127	I	untuk keputusan yang dipilih mba nisa sekarang kira – kira adakah mba momen yang akhirnya buat mba memutuskan seperti itu ?
128	NS	kalo momen sendiri si ya saat aku ditinggal suami itu mba aku kayak merasa ternyata dengan akuga jujur dan tertutup gitu aku dirugiin ya. Kayak harusnya pernikahanku bisa lebih baik tapi jadi kurang sempurna karena sikap yang aku pilih.
129	I	apa perasaan kayak gitu masih ada mba sampe sekarang ini ?
130	NS	sudah berangsur hilang sejak sama suami kedua
131	I	untuk mba nisa belajar terbuka itu bisa diceritain ga mba gimana itu ?
132	NS	ya, mikir aja si mba aku harus tau dulu ini emosi yang aku rasain apa penyebabnya apa misal marah ke anak ini itu kenapa gitu, ya ambil jarak dulu dengan sekitar atau ga aku bisa untuk berbagi cerita sama suami mengenai hal yang aku alami.
133	I	jadi mencoba mencari perasaan yang mba alami ya
134	NS	betul si mba untung suamiku ga kekerasan ya ke aku. Bener – bener definisi orang yang baik, tulus, dan mau sayang nisa sewaktu nisa kecil dan banyak takutnya
135	I	jadi suami termasuk punya peran besar untuk diri mba nisa yang sekarang ini ya ?
136	NS	betul mba suami dan keluarga suami yang mendukung saya buat begini
137	I	mungkin bisa ga mba ceritain gimana pola asuh yang mba terapkan ke anak mba ?
138	NS	kalo aku ya mba mungkin berusaha jadi ibu yang dikenal bisa jadi tempat anak bebas cerita terkait apapun itu ya mba. Biasanya aku usahain tiap jam makan malam itu aku sempetin untuk ngobrol sama anak aku untuk cerita hari itu, terus kayak pas pulang sekolah meskipun aku bekerja aku bakal usahain gimana anakku ini bisa loh mengandalkan bunda nya, kayak pengen nerapin kalo aku ini gabisa sama yang lain bisa sama bunda, kayak bisa gitu mba diandalkan sama anak.
139	I	untuk ini apa uda mba lakuin sejak dengan suami pertama ? atau gimana mba ?
140	NS	ya saya usahakan sejak anak saya uda bisa ngomong soalnya ayah dia yang pertama itu kan agak keras dan kaku ya. Jadi dia tidak nyaman si kadang. Beda kalo sama ayahnya sekarang dia tu bisa lo berbaur dan deket sama anak saya, dia juga setuju si sama hal yang saya pilih terkait aturan ke anak.
141	I	kalo sama ayah yang baru ini gimana bu ?
142	NS	ya termasuk kesayangan dia mba. Bisa kemana – kemana berdua dan bisa boys time ya. Entah diajak ayahnya main futsal, basket, kalo ga renang menyesuaikan anak saya.
143	I	jadi bisa dibilang lebih dekat dengan ayah kedua nggeh mba ?

144	NS	bener mba
145	I	mungkin kalo boleh anak mba nisa ada berapa ya ?
146	NS	baru 1 cowo mba
147	I	baik mba, lanjut ya gimana si cara mba nisa untuk menetapkan aturan yang bakalan dilakukan ke anak mungkin ?
148	NS	untuk aturan si aku coba untuk diskusiin si mba, karena aku menyesuaikan sama usia dia jadi sejak TK aku uda mulai ajak dia diskusi buat peraturan yang berlaku dirumah. Kayak semisal jam main, terus screentime baik sama ayahnya atau aku. Terus jatah makanan instan dan manis. Ya banyak si mba
149	I	jadi mba nisa memilih untuk mendiskusikan dengan anak terkait hal yang akan diterapkan ya?
150	NS	iya mba biar dia tuh paham ini kenapa gabole dan ini kenapa bole, terus ngajarin dia untuk berpendapat semisal dia ini ga nyaman atau gasuka
151	I	jadi aturan tetap dilaksanakan dengan adanya komunikasi 2 arah ya mba ?
152	NS	betul mba
153	I	untuk dengan ayahnya kedua ini gimana mba terkait aturan yang diterapkan ?
154	NS	ya setuju aja si suami mba
155	I	lalu gimana mba semisal anak mba melanggar aturan ?
156	NS	aku jelasin si dia kayaknya habis bikin sesuatu yang ga sesuai kesepakatan jadi jelasin aja konsekuensinya apa. Atau ada beberapa hal yang dia mau tapi gabole dia bakal nego ke saya si. Misal kayak harusnya dia gabole makan mie karena ya jatah bulanannya abis ya itu harus dijelaskan kan mba kenapa dia mau mie. Pernah ketahuan minta mba dirumah bikinin mie tanpa sepengetahuan saya. Alhamdulillah mba ini bilang ke saya dan yauda saya tanya ke dia gitu. Setelah aku jelasin baru lah dia jalanin konsekuensi nya.
157	I	gimana si perasaan anak mba sendiri dengan aturan ya mba terapkan ?
158	NS	enjoy aja si mba tapi misal waktu screen time itu yang kadang bikin saya ngerasa marah dan overprotektif banget.
159	I	terus gimana cara mba buat nunjukin rasa sayang dan perhatian ke anak mba ?
160	NS	ya menyediakan waktu untuk dia meskipun saya bekerja, berusaha jadi orang yang selalu ada buat dia ya mba gimana pun yang dia lakuin. Tapi ya Namanya orang tua y amba meskipun gitu pasti tetep ada minusnya ya
161	I	mungkin bisa diceritakan mba minus yang mba maksud itu gimana ?
162	NS	menurutku ya aku ngerasanya overprotektif dan menuntut kadang ke dia harus sesuai dengan yang aku harapkan ya mba. Aku kan pernah takut ditinggal dan perasaan takut berlebihan ya nah itu bisa aku rasain misal dia agak jauh atau melakukan hal ekstrem gitu mba.
163	I	apa itu sampe sekarang mba ?
164	NS	kalo dia diawasi saya atau suami sedikit lahh hilang perasaan tadi tapi kalo misal ga diawasin terus dia begitu saya bisa marahh ke dia dan milih buat omelin mba karena takut ditinggal lagi sama org yang saya sayang.
165	I	menurut mba sendiri apa anak mba itu termasek bebas mengekspresikan diri atau harus selalu diarahkan ?

166	NS	cenderung bebas ya tapi saya sebagai ibu kadang gitu mba selalu mengarahkan segala sesuatu yang menurut saya baik. Misal ada les ya ada si yang dia pilih tapi ada juga yang harus sesuai sama yang saya mau.
167	I	jadi meskipun anak bisa memilih tapi tetap ada hal yang harus diikuti sesuai dengan keinginan mba gitu ya
168	NS	ya semacam itu lah mba
169	I	untuk cara anda menegur misal anak buat kesalahan gimana mba ?
170	NS	ya tadi si kayak yang saya jelasin. Intinya kalo dia buta kesalahan saya bantu kasih Gambaran konsekuensi dan dampak yang bakalan dia dapet apa. Nanya dia begitu kenapa ga ngejudge ya biar dia nyaman cerita sama aku sama ayahnya juga.
171	I	tanpa membuat anak dihakimi ya mba tapi tetep ngerti soal batasan dan dampak yang dilakuin
172	NS	iya bener untung ayahnya suportif ya mba misal saya ini gabolehin A dia juga biar anak ga bingung
173	NS	kalo sejauh ini deket ya mba dan semoga selama e juga begitu ya biar anak punya sebutan keluarga.
174	I	kita lanjut ya mba, menurut mba pengalaman sewaktu kecil memengaruhi ga bagaimana cara mba mengasuh anak ?
175	NS	jujur iya banget, berpengaruh si agar aku tidak meniru yang aku dapatkan sewaktu kecil ke anakku tapi ya kadang beberapa hal kurang baik muncul karena pengaruh dari aku di masa kecil dulu mba. Kadang manusia kan belajar agar tida mengulang dan menghindari yang bikin diri sendiri sakit.
176	I	jadi pengaruh agar mba ga mengulang ke anak mba ya ?
177	NS	kalo bisa si dia gaboleh rasain apa yang aku alamin tapi kematian diluar tanggung jawab aku ya mba.
178	I	untuk respon anak mba saat suami dulu meninggal gimana ya ?
179	NS	aku berusaha jelasin ke dia kalo ayahnya bukan pergi tapi meninggal biar dia itu ada kepikiran ayahnya itu uda pulang dan ga bakal balik. Aku jelasin mba ini perasaan bersedih dan boleh banget nangis tapi aku menekankan aku harus nemenin dia.
180	I	mba hadir gitu ya dimasa anak mba berduka
181	NS	betul mba bisa parah kalo dia kangen ayahnya. Nangis gamau sekolah karena uda ga dianterin ayahnya kan. Ya meskipun ga deket sama ayahnya tapi ayahnya berusaha agar anaknya itu ga merasa kesepian dan fatherless. Berusaha yang terbaik lah ayahnya ini
182	I	ada ga si momen dimana mba nisa ngerasa niru pola asuh nenek ke anak mba ?
183	NS	pas lagi capek sama keadaan ngerasa overwhelmed ya bakalan jauhin anak si beberapa waktu. Aku kadang nyesel kenapa gitu harusnya kan ga gitu ya obrolin aja ke anak aku butuh waktu. Tapi ya gabisa karena uda beneran di batas kesabaran untuk bisa berinteraksi ke orang lain. Apalagi ke anak ya. Untungnya kalo gitu si bisa bilang ke suami ya meskipun suami begitu ya mba, yang pertama.
184	I	di situasi apa mba ngerasa perasaan dari masa lalu tu biasanya sering muncul saat sama anak mba ?

185	NS	apa ya mba pas anak itu meledak – ledak marah dan tantrum ya aku juga bakalan milih buat aku hindarin dia dulu biar dipegang sama orang lain. Karena takutnya dia aku marahin dan bentak kan mba. Yang begini bikin aku ngerasa harus belajar jadi orang terbuka dengan perasaanku biar anakku tau ini ga bener mba.
186	I	kalo boleh tau apa mba hal sulit dalam mengasuh anak ?
187	NS	belajar jadi orang tua yang selalu hadir buat anak, jadi orang tua yang tau perkembangan anak. menurutku yang paling sulit nemenin dia di masa berduka kemarin ya mba. Dia sebagai anak kecil harus aku jelasin dengan penjelasan untuk orang dewasa. Karena aku sendiri waktu itu struggle juga. Aku harus nerima trauma ini tapi aku juga harus menenangkan dan nemenin orang lain yang notabene anak aku.
188	I	ngerasa kayak ga mungkin anak ditinggal sendirian ya bu karena ibu sendiri juga pernah mengalami pas ibu dulu berduka dan gamau itu terulang di anak ibu ya ?
189	NS	ya seperti itu mba
190	I	nah ada ga situasi yang buat mba lebih mudah kehilangan kendali ?
191	NS	saat aku merasakan kehilangan, kehilangan ini tu ga hanya perasaan yang aku dapat karena orang sekitarku pergi ya mba, banyak si sebenarnya. Kalo aku ngerasa keinget masa lalu itu uda pasti muncul kayak perasaan negatif entah marah, cemas, atau sekedar overthinking ya ?
192	I	kalo begitu kan biasanya berpengaruh ke anak ya mba nah gimana cara mba mengendalikan perasaan negatif ke anak ?
193	NS	diskusi sama suami untuk cara cepetnya minta suami handle anak sementara waktu dulu, aku si bakalan melakukan hal untuk stress release mba dengan me time.
194	I	biasanya metime nya ngapain mba ?
195	NS	bikin kue, nonton netflix, baking, ya banyak lah kalo ga bikin lukisan kalo ga mewarnai mba.
196	I	jadi sebenarnya mba sudah mulai mengetahui ya gimana cara misal mb aitu merasakan stress?
197	NS	ya ini si pas saya melakukan sesi konsul jadi dibantu lah mba
198	I	berarti mba sendiri pernah meminta bantuan untuk belajar mengasuh anak dengan baik mba ?
199	NS	ya si puncaknya pas suami meninggal saya merasa harus ke psikolog untuk cari tau akar permasalahan yang saya alami, apayang perlu diperbaiki kedepannya. Saya si ngerasa ini biar anak saya ga kehilangan sosok ibu juga selama dia kecil mba. Uda kehilangan ayah kan masa dia harus kehilangan ibu. Soalnya pas itu saya mikir saya gakuat mau nyerah aja tapi saya liat anak saya jadi runtuh dan akhirnya dibantu untuk ke psikolog sama suami yang sekarang. Soalnya suami saya sekarang ini teman saya sejak SMA jadi dia selalu nemenin dan ngertiin kondisi saya.
200	I	jadi emang suami ibu sekarang turut ambil pperan ya bu untuk keputusan ke psikolog?
201	NS	ya dia si mikirnya saya butuh bantuan tapi ini bukan kapasitas dia buat nolongin saya jadi saya harus mau untuk ke psikolog mba. Selama sesi saya juga sembari belajar menyembuhkan diri aku juga belajar buat gimana sih cara jadi ibu yang baik.
202	I	jadi sekalian belajar ya mba

203	NS	ya betul mba
204	I	apa si yang membantu mba untuk menjadi ibu yang baik ?
205	NS	ada titipan yang aku harus sayang dan jaga. Terus anak aku ini salah satu penyelamat hidup aku dan aku gabole nyerah jadi ibu yang baik. Tugas aku merawat dan menemani dia berproses, aku harus sabar buat anak ini menjadi pria yang kedepannya siap, dewasa, matang dan hidupnya bahagia dan terarah ya mba.
206	I	sejauh ini yang mendukung mba siapa si untuk merawat anak ?
207	NS	temen yang sekarang uda jadi suami saya mba alasannya si ya tadi itu dia mau saya sembuh dan bahagia.
208	I	untuk prinsip yang mba pegang selama jadi ibu ?
209	NS	aku tidak akan mengijinkan aku yang dulu dirasakan anakku sesibuk aku, anakku gaboleh merasakan diabaikan oleh orang sekitar terlebih aku sebagai ibunya, aku bakalan berusaha meskpiun itu hal baru. Kenyamanan anakku nomor satu.
210	I	ada ga si yang mba banggakan selama menjadi orang tua ?
211	NS	simple mba jadi ibu yang mau belajar dan selalu mencoba meskipun itu hal yang ga nyaman aku gasuka. Tapi harus aku paksa demi anak aku.
212	I	mungkin untu yang perlu diperbaiki mba ?
213	NS	banyak banget mba aku kalo nyebutin si bisa 2 hari baru kelar deh. Ya mungkin cara untuk memahami segala sesuatu dari sisi anak. aku gabole jadi orang tua yang buat anak ngerasa takut sama aku maupun ayahnya.
214	I	pertanyaan terakhir mba, adakah pesan yang ingin mba sampaikan sebagai ibu yang memiliki pengalaman yang sama dengan mba ?
215	NS	mungkin sedikit panjang ya mba
216	I	silahkan bu
217	NS	Sebagai ibu yang dari kecil merasakan kehilangan orang tua dan harus tumbuh dengan banyak rasa takut dan merasa kurang diperhatikan, hal itu yang buat saya sadar luka itu akan membekas sampai aku tumbuh dewasa. Semua hal yang aku alami itu akan memengaruhi caraku untuk menjalani pernikahan dan mengasuh anak. Tapi pelan-pelan harus belajar berdamai dan memaafkan hal yang nisa kecil alami. Waktu suami pertama meninggal, saya hampir menyerah. Saya mulai belajar mengenali emosi saya sendiri, kenapa saya bisa marah berlebihan, kenapa saya takut sekali kehilangan, dan bagaimana supaya itu tidak terus saya turunkan ke anak saya. Untuk ibu dengan pengalaman hampir sama seperti saya, menurut saya jujur diri kamu terluka itu lebih baik dan lebih nyaman dibanding kamu harus berpura - pura. Tidak apa-apa minta bantuan. Anak kita tidak butuh ibu yang sempurna. Anak hanya butuh ibu yang mau belajar, mau hadir, dan mau berusaha jadi lebih baik setiap hari. Tapi keputusan kita dalam merespon masa lalu merupakan hal penting.
218	I	semoga wawancara ini bisa memberikan banyak kebermanfaatan untuk saya ibu dan ibu yang lain ya bu terima kasih

5. transkrip wawancara *significant other*

- *Significant Other YY*

No	Ket	Transkrip
1	I	assalamualaikum perkenalkan saya baiq ashri terima kasih telah diberikan kesempatan untuk melaksanakan wawancara dengan mba, selama sesi wawancara dilaksanakan saya ijin merekam dan mencatat ya mba. Sebelumnya kita memulai boleh ga untuk mba ini memperkenalkan diri
2	SOYY	walaikumsalam mba boleh, perkenalkan saya anak bu yayuk yang kedua.
3	I	usianya berapa mba saat ini ?
4	SOYY	masuk 20 si mba
5	I	okaii mba, saya langsung bertanya saja ya, kira – kira bisa bisa kah mba ceritakan kedekatan mba dengan ibu ?
6	SOYY	kalo perasaan dekat sendiri itu gimana ya saya bingung. Dibilang dekat banget ga ya karena sempet ngerasa ada jarak sama ibu, bahkan saya pernah si ngerasa ada momen yang buat saya merasa berjarak sama ibu dan ngerasa aku sama sekali ga dekat sama anggota keluargaku mba ga hanya ibu aja.
7	I	jadi memang kurang dekat ya mba dengan ibu ?
8	SOYY	betul tapi aku si akhir – akhir ini jadi sering ngobrol dan cerita aja. Kalo dulu tu bahkan untuk kita berdua aja pasti ada ngerasa canggung banget.
9	I	emang kayak ngerasa lumayan jarang interaksi ya sama ibu dulu ?
10	SOYY	betul mba
11	I	gimana si pandangan mba tentang cara ibu mengasuh mba selama mba kecil hingga sekarang ini ?
12	SOYY	ibu sendiri si kayaknya di pandangan aku tu galak banget mba, sering banget aku kena marah ibu, dibentak, bahkan dulu tu kayaknya sering banget aku nangis. Kalo pas akhir – akhir sejak aku SMA sampe sekarang ngerasa kayak ibuku ga peduli aku aja si. Misal ada momen aku harusnya ditanyain kabar karena jauh kan sama keluarga eh jarang banget mba aku ditelfon sekedar nanyain kabar aku.
13	I	kenapa mba ini menilai ibu itu galak mba ?
14	SOYY	orangnya keras banget mba, kayak dulu tu aku kek sering banget dipukul, dicubit kayak gitu kalo ga nurut. Pas dulu si sempet kek benci kenapa ibuku gitu ibu yang lain ga tapi setelah aku gede ini aku jadi sadar dan kayaknya mikir ibu kan baru jadi orang tua tapi itu tetep aja mba kadang kalo aku inget kerasa banget sakit hatinya.
15	I	selama mba kecil itu pernah mengalami kekerasan fisik ya dari ibu?
16	SOYY	bener mba
17	I	momen apasi yang buat mba itu sampe dipukul atau dicubit ibu ?
18	SOYY	ada si pas kecil kayak ibu kan kerja pas ibu pulang aku ga makan sama sekali dari pagi, terus ga ngaji juga dan ga mandi. Nah itu wes mba aku dimarahi disuruh maem satu piring itu sampe tuinggi, teruss dipukul pake apa gitu lupa aku.
19	I	perasaan mba sendiri gimana ?
20	SOYY	kalo aku si pas kecil marah banget ya dan muncul sedikit benci si dulu.
21	I	perasaan itu sampe sekarang masih ada atau ga mba ke ibu ?

22	SOYY	jujur sudah gaada tapi kalo ibu marah lagi itu aku bakalan sebel aja. Soalnya ibu aku sekarang ga mukul tapi ya gitu kayak kurang deket aja mba.
23	I	mungkin karena pengalaman masa lalu ya mba ?
24	SOYY	betul banget mba
25	I	kalo sekarang ini gimana si mba itu melihat ibu ?
26	SOYY	aku di dewasa ini mikir kenapa si ibuku kok kayak gitu banget ya jatuhnya pengen deket ke ibu tapi karena uda terlanjur ada jarak tadi mikirnya kayak yauda de gausa gitu
27	I	apa mba pernah usaha gitu buat coba deket sama ibu atau yauda mba ikut alur aja?
28	SOYY	pernah beberapa kali tapi kayak yauda ga menghasilkan bonding yang terlalu kuat mba ke aku sama ibu
29	I	nah untuk mba sendiri ada ga si hal yang mba rasain beruntung punya ibu kayak bu yayuk ?
30	SOYY	sebenarnya di beberapa bagian ada ya, kayak aku sebagai anak bisa milih kuliah di bidang yang mau dan sesuai sama aku, meskipun ga sesuai dengan yanag ibu dan abahku mau tapi mereka orang tua yang mau mendengarkan masio rodok (meskipun ada) bertengkar yo (ya) mba.
31	I	jadi memang ada hal yang bisa didiskusikan dengan orang tua ya mba ?
32	SOYY	betul meskipun kayak kadang bingung sendiri kalo ada yang gatau kadang bingung nanya ke siapa.
33	I	gimana si cara mba merasakan aturan yang dibuat dirumah mba ?
34	SOYY	kalo aku si kurang nyaman ya mba karena aku kayak ngerasa ketat banget aturan dirumah tuh dari aku kecil sampe sekarang ini, kalo kecil kan kayak harus ngaji. Kalo sekarang ini aku kayak ngerasa strict banget si orang tuaku dan disiplin
35	I	kalo di sekarang ini strict nya dalam hal apa mba ?
36	SOYY	aku gabole balik diatas jam 5, yang kayak gitu lah mba.
37	I	pernah ga mba melanggar aturan ? terus apa respon ibu mba?
38	SOYY	sering si mba, biasanya ibu ya marah ngomell aja. Atau kalo orangnya uda males banget Cuma diemin aku.
39	I	gimana si cara ibu nunjukin sayang ke mba ?
40	SOYY	ngasih perhatian kayak aku kalo ada kelas pagi selalu diusahain ada makanan yang bisa aku makan perkara aku makan apa ngga yauda gapapa yang penting uda ada. Terus kalo aku bener – bener gabisa menahan perasaan sedih kan mau gamau nangis ya mba ke ibu, ibu biasanya nanyain si kenapa kalo aku ga jawab ya dipeluk. Yang aku nangis ini ga sering ya tapi menurut aku itu salah satu bentuk sayang ke aku ya.
41	I	ada lagi mba ?
42	SOYY	mungkin ibu kayak marahin aku balik malem sih, ya mungkin aku kesel tapi kalo kepalaku dingin aku bakalan anggep itu cara ibu buat sayang aku.
43	I	terakhir ya mba, Ada ga mba hal yang mba harapiin ada perubahan di ibu ?

44	SOYY	minta buat ibu bisa cerita ke anaknya, mau biar ibu bisa terbuka ke orang lain meskipun bukan aku semoga bisa ke ayah ya. Aku harap hal yang ibu lalu di masa lalu tidak berkaitan sama ibu yang sekarang ini. Semoga ibu bisa ngasih aku pengalaman masa kecil yang menyenangkan. Karena tumbuh dengan kekerasan dan gaada tempat pulang itu bikin aku jadi individu yang selalu memohon ke orang dan menganggap hal yang harusnya itu hal basic yang harus didapat orang bakalan ngerasa spesial banget buat didapatin dari orang lain karena aku ga dapet dari ibu.
45	I	okai mba makasi atas cerita yang berat mungkin untuk mba ceritakan. Semoga hal yang mba bagikan bisa sebagai bahan pembelajaran untuk ibu – ibu diluar sana ya
46	SOYY	ya mba sama sama semoga bisa membantu tugas akhir mba ya.

- *Significant Other CL*

No	Ket	Transkrip
1	I	assalamualaikum baik mas terima kasih telah meluangkan waktu untuk sesi interview hari ini, perkenalkan saya baiq ashri mahasiswi akhir fakultas psikologi uin malang yang sedang melaksanakan tugas akhir, saya ijin melakukan wawancara dan dalam sesi wawancara ijin mencatat dan merekam ya mas.
2	SOCL	silahkan mba
3	I	untuk saat ini mungkin bisa perkenalkan diri terlebih dahulu mas ?
4	SOCL	saya suami dari mba clara dan ayah dari 2 anak.
5	I	baik mas saya lanjutkan ke pertanyaan berikutnya ya, gimana si gambaran anda mengenai istri secara umum ?
6	SOCL	saat ini berarti ya mba, mungkin baik, peduli, dan cerdas ya.
7	I	peduli yang dimaksud ini dalam hal apa ya mas ?
8	SOCL	peduli itu ya ketika setiap ada permasalahan pasti diketahui, terus dicoba untuk diselesaikan si. Kayak semisal ada yang diantara kita ada hal yang bikin selisih paham mau gamau ya coba untuk ngobrolin itu. Atau kayak saya keliatan kelelahan ya dia bakalan mencari tau si.
9	I	jadi istri dinilai sebagai sosok yang peduli ya, untuk saat ini kira – kira gimana ni hubungan dengan istri mas ?
10	SOCL	baik si, tadi abis makan bareng jadi bikin ada waktu bareng untuk quality time sekeluarga ya.
11	I	untuk makan bareng dengan istri ini apa emang jadwal rutin atau kebetulan sedang luang saja mas hari ini ?
12	SOCL	untuk rutin ngga si Cuma emang kalo ada kesempatan si bakalan usahain buat makan bareng sama dia atau ga sama anak – anak.
13	I	jadi tetap mengusahakan untuk bisa kumpul bersama ya mas ?
14	SOCL	betul mba
15	I	selama mas jadi suami tau ga si pengalaman masa kecil istri mas ?
16	SOCL	gatau banyak, Cuma tau yang dari dia cerita ke aku aja si mba
17	I	kira – kira apa tu mas yang diceritain istrinya ?

18	SOCL	di masa kecil itu dia nyebutin saat kita berdua lagi cerita atau ngobrol sempat denger ada beberapa hal yang tidak baik – baik saja semasa ia kecil.
19	I	untuk tidak baik ini apa ya mas ? apakah kekerasan atau pengabaian atau mungkin ada hal lain ya ?
20	SOCL	mungkin kondisi keluarga entah itu ekonomi dan pengasuhan, mungkin si ekonomi yang agak terganggu ya mba. Mungkin untuk pengasuhan karena kedua orang tuanya bekerja jadi dia kan dititipin ke orang kan ya mba
21	I	sejauh dari pengamatan mas sendiri ada ga sih pola asuh yang dulunya diterima istri itu memiliki dampak yang terlihat pada istri anda sekarang ?
22	SOCL	iya si kalo dari aspek emosional ya cukup terlihat ya mba. Dari kedua orang tua yang memang cara pengasuhan dari segi emosional ya ada lah pengaruh kerasa pas dia uda dewasa.
23	I	dari segi emosional ini apa ya mas bisa dijelaskan mungkin ?
24	SOCL	ya mungkin karena keluarga istri cukup keras dan mungkin disiplin ya itu si lumayan lah berpengaruh dan kerasa dampaknya ke istri.
25	I	apakah sebelum menikah kalian berdiskusi terkait pola asuh yang akan dipilih ?
26	SOCL	pastinya ya karena kalo ga begitu takut ga konsisten aja dan bisa beda saat menjalani di pola asuh yang diterapkan ?
27	I	terus gimana cara kalian berdiskusi mengenai pola asuh ?
28	SOCL	kita diskusiin jadi pertama tama kita bisa liat posisi si anak ya dari karakter dan sifat barulah kita bisa memutuskan untuk menetapkan jenis pola asuh yang seperti apa yang sesuai. Terus sebelumnya uda ada sepakatin goals atau tujuan si anak nanti kedepannya akan jadi seperti apa sih, mungkin keliatannya maksa ya mba, tapi kan tugas ortu itu mengarahkan dan membentuk anak itu seperti apa ya. Orang tua bertanggung jawab disitu kan jadi penting untuk netapin eh goals untuk anak kedepannya gimana. Kalo itu ga perlu menyebutkan treatment dan pola asuh yang diterapkan seperti apa mungkin bisa ya mba simpulkan nanti.
29	I	untuk sejauh ini apakah menurut mas dan istri berhasil ?
30	SOCL	eh aku tidak terlalu mengevaluasi secara menyeluruh dan mengukur apakah berhasil atau tidak, tapi sejauh ini alhamdulillah masih on the track si meskipun tidak sesuai atau timbul di perasaanku pribadi. Rasa rasa yang kayak marah atau ke anak si masih belum. Sejauh ini masih bagus mba.
31	I	mungkin untuk tolak ukur bisa dikatakan berhasil mas belum bisa mengatakan berhasil tapi sejauh ini berjalan cukup baik ya
32	SOCL	ya gitu
33	I	gimana menurut anda cara istri mengasuh anak ?
34	SOCL	kalo ini ada dua sudut pandang ya mba dari sisi positif dan sisi negatif. Sisi positif mungkin itu tadi perduli care ya mungkin semua ibu begitu ya. Dia punya nilai yang kuat si mba dan konsisten untuk diterapkan ke anak. tapi sisi sebaliknya ya dari sisi pribadiku dia kayak ada sisi negatifnya kayak berlebihan agak tegas juga
35	I	berarti bisa dibilang istri termasuk sosok yang tegas ya mas ?

36	SOCL	ya
37	I	adakah momen dimana istri itu termasuk tipe ibu yang tegas ?
38	SOCL	tegas dalam hal prinsip nilai dan penerapannya ya kayak gitu si
39	I	mungkin ada contohnya mas ?
40	SOCL	dalam hal menjaga kebersihan kayaknya mba. Kayak misal kalo main keluar rumah harus pake sandal dan masuk ke rumah harus cuci kaki kalo ga tidak masuk rumah meskipun anak menangis ya tapi ya sambil ditemani saya atau dia. Atau ga pas anak kita lagi masa toilet training sewaktu awal kan sring ngompol atau ga ya pas ngompol ya dia jadi tegas si ke anak
41	I	berarti memang di jaga kebersihan rumah itu ya mas ?
42	SOCL	ya dalam hal itu si
43	I	terus gimana bentuk istri menunjukkan sayang ke anak ?
44	SOCL	dalam hal semuanya si tapi yang menonjol ini di pendidikan ya mba
45	I	kenapa di pendidikan menurut mas ?
46	SOCL	kan pendidikan ini termasuk hal penting untuk anak. apa yang kita didik sekarang ini ya buat pondasi dia di masa depan dan akan membentuk dia di masa depan mba dan pendidikan bukan di sekolah tapi kan banyak ya karakter dan sikap juga termasuk
47	I	apakah menurut mas sendiri anak ini terlihat dekat dan nyaman berasama ibu nya ?
48	SOCL	dominan nyaman si dan termasuk dekat mba sama ibunya.
49	I	kan tadi mas menyebutkan kalo masa lalu itu memberikan dampak pola asuh di masa lalu. Adakah dampak pola pengasuhan yang istri dapatkan dengan cara pola asuh dia yang sekarang ini ?
50	SOCL	ada si pengaruh nya, pembawaanya si yang aku maksud dari sisi positif dan sisi negatifnya berlebihan nah itu dari sisi penyampaiannya terpengaruh oleh cara pola asuhnya dulu dan dari hal masa lalu sehingga bentuk dia yang sekarang ini
51	I	cenderung meniru dari masa lalu ya kayak dalam hal menegur ?
52	SOCL	meniru si dan mungkin uda jadi karakter dia yang membentuk dia di masa lalu yang membentuk karakter dia masa sekarang dan itu berpengaruh terhadap cara dia mengasuh ke anaknya si mba
53	I	mas selama ini pernah ga liat istri itu bereaksi secara emosional ke anak yang berkaitan dengan pengalaman masa lalu nya ?
54	SOCL	apa ya mungkin ada si mba mungkin yang teges itu si. Misal anaknya suruh pipis malem dan sikat gigi sebelum tidur ya, karena dulu aku pas kecil ga sering sama orang tua ya jadi ga terlalu ketat dan ditegesi. Misal kayak sikat gigi bolong satu kali dua kali yawes gapapa. Mungkin si kalo sesuai sama prinsip saya ya bisa diundur ga sekarang kayak pipis itu bisa aja nanti nanti. Yang dibawa itu mungkin disiplinya ya.
55	I	terus kan kalian sudah melakukan diskusi ya terkait pola asuh yang bakalan diterapkan, pernah ga istri itu menyebutkan kalo dia tida ingin meniru atau malah mau menghindari pola asuh yang dipilih ?
56	SOCL	sebenarnya ada si untuk penyampaian kayak gitu mba

57	I	apakah ingin menghindari ?
58	SOCL	mungkin kata yang tepat, kalo dihindari itu kan uda tau itu salah ya. Tapi sebenarnya cara itu benar si. Setelah dia bersikap teges gitu. Kalo menghindari ga soalnya kenapa dia malah menerapkan itu ke anak ya. Bingung si sebenarnya mau menghindari atau malah hal itu sudah terlalu melekat ke dia jadi otomatis selalu spontan bersikap seperti itu.
59	I	mungkin lebih tepatnya tidak ingi seperti orang tua istri ya mas tapi terkadang istri sering bersikap tegas ya ke anak ?
60	SOCL	ya begitu lah mba
61	I	menurut mas sendiri apa tantangan terbesar istri saat mengasuh anak ?
62	SOCL	diri sendiri
63	I	itu dalam hal apa ya mas ? apakah emosi atau ada hal lain mungkin ?
64	SOCL	emosi dan pembawaan. Karakter pembawaan istri si itu yang lumayan jadi tantangan buat dia
65	I	bisa coba diceritakan lebih lanjut kah mas ?
66	SOCL	ya mungkin karena terlalu sensitif ya mba jadi kadang ada yang buat jadi kurang nyaman untuk anak tapi kita coba bantu jelaskan.
67	I	selama ini gimana sih cara istri mas mengelola emosi nya ?
68	SOCL	dia memilih menyendiri jadi butuh waktu sendiri dan cerita nantinya bantu untuk mengurangi perasaan yang lagi dialami
69	I	biasanya ditemenin apa gimana mas ?
70	SOCL	ya saya temenin si mba untuk cerita terkait apa yang lagi dia rasain ya
71	I	momen apa si yang buat istri iru kewalahan mengelola emosi pas sama anak ?
72	SOCL	pas menstruasi dan capek juga, dia lebih sering emosi ya Namanya juga perempuan y amba hormonnya kan lagi ga stabil dan kebanyakan bakalan bikin harus meluapkan emosi yang dia rasain kan
73	I	untuk anak sendiri gimana si respon kalo ibunya emosi gitu ?
74	SOCL	nangis si mba terus ditenangin orang lain dulu dan setelah regulasi emosi istri sudah membaik akan ditenangkan ibunya
75	I	jadi emang ya cukup dekat ya istri dan anak – anak kalo diliat dari cara mereka kembali ke ibunya setelah kejadian itu mas ?
76	SOCL	ya kayak begitu lah gimana pun istri tegas ke anak meskipun yang menenangkan bukan ibunya pas pertama dia bakalan cari ibunya dan ngerasa lebih tenang setelah ibunya turun tangan ya mba
77	I	apa si yang jadi kekuatan istri untuk menjalankan peran seorang ibu ?
78	SOCL	tugas dan kewajibannya dia sebagai ibu ya mba sejauh ini. Karena dia orang yang tegas dan keras yang lebih mengarah ke disiplin itu. Pengetahuan dia tentang pengaruh ibu ke anak dan tugas ibu itu si yang buat jadi kekuatan dia selama menjalankan peran menjadi ibu.
79	I	jadi karena pengalaman mas ?

80	SOCL	lebih tepatnya dia paham peran, pengaruh, dan tugas dia jadi seorang ibu ke anak menurutku itu yang jadi motivasi besar dia buat jadi ibu yang lebih baik dalam pengasuhan
81	I	ada ga cara istri mas untuk berusaha jadi istri yang baik ?
82	SOCL	belajar nerapin apa yang dia sudah belajar itu kan. Dia lebih aktif perannya di pengasuhan karena dia suka coba banyak hal baru dalam pengasuhan yang kita lakukan mba
83	I	sejauh ini apa peran mas dalam mendukung istri di pengasuhan kepada anak ?
84	SOCL	ya mrndampingi saat menjadi suami, menjadi ayah karena aku ngerasa dia lebih dominan dalam hal ide, pengaruh atau influence kepada anak jadi saya mendampingi proses yang kita jalani dalam mengasuh anak
85	I	terakhir mungkin mas, adakah pesan yang ingin disampaikan ke istri terkait pribadi istri atau mungkin pola pengasuhan istri ?
86	SOCL	semangat tetep terus bertahan menjalankan peran Ibu yang perjalanannya masih Panjang, ayo buat keluarga yang bisa tenang buat hadir di keluarga ini. Terima kasih kamu sudah menjadi ibu yang baik sejauh ini. Aku disini jangan nyerah ayo kita jalanin proses kita belajar jadi orang tua yang baik meskipun tidak sempurna.
87	I	okai mas terima kasih semoga hal yang dibagikan ini bermanfaat bagi saya, orang tua lain diluar sana, dan orang yang membutuhkan mungkin.
88	SOCL	nggeh mba sama sama

- *Significant Other* NS

No	Ket	Transkrip
1	I	assalamualaikum perkenalkan saya baiq ashri terima kasih telah diberikan kesempatan untuk melaksanakan wawancara dengan bapak, selama sesi wawancara dilaksanakan saya ijin merekam dan mencatat ya pak. Sebelum kita memulai mungkin boleh untuk bapak memperkenalkan diri
2	SONS	boleh banget mba monggo kalo mau direkam, sebelum e kenalkan saya pak F, mungkin namanya bisa dikasih inisial aja ya mba.
3	I	baik pak, mungkin bisa bapak ceritakan terkait hubungan bapak dengan bu nisa ?
4	SONS	aku suami keduanya dan sebelumnya aku ini temennya dari SMP, SMA, Kerja.
5	I	wih berarti cukup lama ya pak mengenal bu nisa, kira – kira menurut bapak sendiri gimana si bapak menggambarkan mba nisa sendiri ?
6	SONS	kalo aku kenal dia itu termasuk orang yang sensitif dan was – was banget ya mba. Selain itu dia tu orang yang kuat dan selalu mau orang lain liat dia itu begitu. Ya kalo mba wawancara sama dia pasti mba bisa untuk ngeliat dan menyimpulkan lah ya. Karena saya kenal sejak SMP jadi aku sedikit banyak tau perjalanan hidup nisa ya. Sekarang si aku bersyukur dia bisa sudah mulai

		mau buat ga selalu kuat ya mba lebih terbuka sama orang lain apalagi saya sebagai suami ya.
7	I	memang ada perubahan ya pak ?
8	SONS	bener mba alhamdulillah
9	I	untuk hubungan bapak dan mba nisa sebagai pasangan gimana ni pak bisa digambarkan mungkin
10	SONS	kalo sekarang ini bisa dibilang baik ya mba, harmonis juga si aku sama dia. Bahagia kita bertiga mba. Kalo aku sendiri si menggambarkan keluarga dengan anggota yang berusaha terbuka dalam hal apapun dan suportif sama pekerjaan masing – masing.
11	I	lanjut ya pak sejauh yang bapak tau gimana si gambaran masa kecil mba nisa pak ?
12	SONS	sejauh yang aku tau nis aitu lumayan berat ya mba Gambaran masa kecil yang dia lewati. Dari pengalaman ditinggal oleh 2 orang tuanya lalu diasuh oleh neneknya. Menurutku itu hal berat karena merasa diabaikan dan ditinggalkan tanpa persiapan itu pasti hal yang susah dilalui buat anak kecil. Aku aja kayaknya belum tentu sekuat dia ya mba
13	I	betul pak pengalaman mba nisa termasuk hebat dan ga semua orang bisa ngelalui itu si, nah apa pengalaman mba nisa ini menurut bapak punya dampak untuk mba nisa di fase usia dewasa ini pak ?
14	SONS	yang paling ketara itu misal kita harus long distance relationship buat beberapa waktu ya mba. Aku kan jadi ada jarak ya sama dia nah itu si bakalan berasa banget moodnya naik turun dan cemasnya balik.
15	I	kira – kira bapak tau ga yang dipikiran mba nisa mungkin sampe merasakan cemas kalo harus berjauhan ?
16	SONS	mungkin bukan karena takut ditinggal saya pergi sama orang lain si, dia lebih takut ditinggal meninggal. Karena itu kan masih ada trauma yang belum bisa dia tangani kan jadi ya ada pengaruhnya lah mba.
17	I	kira – kira menurut bapak sendiri gimana si cara mba nisa ini merawat anak ?
18	SONS	jawabannya singkat si mba dia mau berusaha jadi orang tua yang hadir di setiap waktu yang dilewat in anak baik itu waktu penting buat anak atau ya waktu biasa. Aku sangat bangga dia bisa begitu dan tidak mengulang hal yang dia alami di masa lalu.
19	I	apakah mba nisa termasuk orang tua yang tegas pak atau mungkin kebalikannya ? jadi ortu yang hangat buat anak ?
20	SONS	dia si imbang ya kadang galaakk banget kadang si hangat.
21	I	lebih dominan yang mana pak ?
22	SONS	bingung si mba tapi kayaknya seimbang si menurutku
23	I	terus gimana ya cara mba nisa menunjukkan kasih sayang ke anak ?

24	SONS	ya tadi si mba berusaha hadir buat anak, mencoba berdiskusi terkait hal yang dia dan anaknya mau. Terus misal anak mau cerita dia bakalan jadi tempat aman dan nyaman buat anak kita cerita.
25	I	lalu gimana si cara istri kalo anak melanggar aturan pak ?
26	SONS	dia berusaha menjelaskan dulu apa yang terjadi dan konsekuensinya, tidak langsung menghakimi. Misalnya anak mau makan jatah coklat tapi batas bulan ini abis atau mungkin mau main PS ya tapi sudah bukan waktunya. Dia bukan bilang gaboleh tapi dia tanyain alasannya apa misal gabisa dinalar dan ga masuk akal ya ditolak dan dijelasin alasannya apa mba. Anaknya juga bakalan ngerti kok.
27	I	jadi anak ini cukup nyaman deket dengan ibu nya ya pak ?
28	SONS	betul ke saya juga sudah dekat kok.
29	I	menurut bapak selama mengenal mba nisa adakah pengaruh masa lalu yang berdampak pada pilihan mba nisa dalam mengasuh anak ?
30	SONS	ada si kayak dia berusaha ga buat anaknya ngerasa gaada tempat aman untuk berbagi apapun itu. Terus gabisa banget kalo anaknya itu sedikit bikin dia ngerasa ditinggal kalo uda gitu pasti bakalan cemas berlebihan dia.
31	I	selama menjadi ibu pernah ga si mba nisa ngerasa emosi ke anak dan penyebab mba nisa emosi tuh karena pengaruh masa lalu ?
32	SONS	ada pas anaknya tantrum si dia milih pergi biar ga sama sama emosi. Nah itu gantian saya yang bakalan nemenin.
33	I	apakah bapak bisa ceritakan mungkin tantangan besar mba nisa dalam mengasuh anak ?
34	SONS	cara dia membiarkan anak mandiri, karena dia kan masih proses konsul ke psikolog dan dia kan belum bisa mengatasi perasaan takut ditinggal. Itu si mba.
35	I	terus ada ga situasi yang bikin mba nisa kesulitan mengendalikan emosi pas dia lagi sama anaknya ?
36	SONS	kalo kerja capek itu si yang jadi penyebab utama kadang. Kalo ga dia lagi keinget masalalu, responnya si dia bakalan sedikit sensi.
37	I	untuk sejauh ini mba nisa berperan jadi ibu, apakah ada pak kekuatan mba nisa yang tetap bertahan menjadi ibu ?
38	SONS	kemauan untuk tidak mengulang hal yang sama dan belajar untuk memperbaiki diri. Dia sadar si ibu gaada yang sempurna tapi dia merasa dia harus jadi ibu yang baik agar anaknya ga terlalu sedih sama pengalaman dia pas kecil.
39	I	terakhir mungkin pak, gimana peran bapak dalam mendukung istri dalam menjalankan peran ibu ?
40	SONS	semoga tercapai ya pak, nah untuk pesan yang mau dikasih ke mba nisa apa ni pak ;
41	I	jangan capek buat jadi nisa yang lebih baik dan jangan terlalu banyak sedih. Cuma satu kata si its okay not to be okay to beng human. Karena manusia tempat belajar toh kita baru sekali hidup jadi jangan ngerasa kegagalan itu akhir dari kehidupan kita.

42	SONS	okai Makasi ya pak sudah meluangkan waktu dan smeoga wawancara kali ini membantu dan bermanfaat bagi orang lain.
----	------	--

6. HASIL KODING MAXQDA

Document group	Document name	Code	Beginning	End	Segment
SUBJEK	NS	Gambaran Umum	14	59	I : siap mba makasi ya, mungkin kita bisa langsung masuk di pertanyaan pertama ya. Nah kira – kira gimana sih mba nisa menggambarkan diri di usia yang sekarang ini ? N : untuk diri ya mba apa ya bingung I : atau mungkin gimana mba nisa melihat diri mba nisa ? N : lebih cenderung sensitif dan was was si mba aku. Sometimes aku jadi orang yang selalu merasa rendah diri sedikit menyedihkan ya mba sebenarnya tapi belakangan ini ya beberapa peraasaan jelek itu ilang si I : untuk menghilang ini gimana ya mba dan perasaan yang mana mungkin N : kayak aku ngerasa sedih berlebihan itu kadang hilang si tapi ya balik lagi gitu ngerasa jadi nisa yang beda mba I : jadi lebih ada perubahan yang baik ya mba N : bener semoga aja si bisa terus begini ya I : kira – kira perasaan mba itu bisa ada perubahan lebih baik disebabkan karena apa ya mba ? N : ya karena uda tau stress itu aku harus gimana aku misal lagi ga okay aku bakalan gimana dan nanti itu dampaknya apa si gitu I : jadi selain mba uda bisa kelola stress mba juga mengidentifikasi misal mba begini apa dampaknya gitu ya N : ya bener mba kadang si masih belum berhasil ya I : ada perubahan aja itu sebenarnya baik kok mba, kita lanjutkan pertanyaan berikutnya gimana si mba mendeskripsikan pernikahan mba sejauh ini ? N : untuk pernikahan ya mba alhamdulillah yang kedua ini baik ya. Biar mba ga bingung jadi saya ini menikah 2 kali yang pertama itu saya sudah ga bersama karena cerai meninggal nah yang kedua ini baru berjalan 1 tahun mba dengan suami. Kalo gambaran pernikahan yang sekarang aja atau yang dulu juga boleh mba I : jika berkenan mungkin bisa keduanya nggheh mba, atau mungkin bisa mba ceritakan mengenai pernikahan mba yang sekarang mba N : yang baru ini berjalan cukup baik dan ya bahagia si kalo boleh saya bilang. Meskipun ya baru setahun tapi setelah apa yang uda saya alami rasanya kayak bisa rehat dulu mba setelah kemarin – kemarin susah. I : untuk susah yang mamah sebutkan disini berkaitan dengan apa bu apa bisa diceritakan ? N : ya perasaan berduka karena suami sebelumnya kan meninggal ya itu sih kayak aku susah terima dan keinget hal yang dulu ya mba I : perasaan berduka nggheh mba kalau boleh tahu ya mba apasih untuk hal yang mba inget terkait perasaan berduka ini apa mba ? N : ya inget mamah dan papah aja si pas dulu gitu mba kayak

kok gini lagi ya

I : jadi perasaan berduka itu jadi muncul kembali ya mba nisa ?

N : ya semacam itu si mba, kalo suami pertama bisa saya deskripsikan sebagai pernikahan yang bisa jadi salah satu titik yang bikin saya merasa aku harus jadi different person ya.

I : untuk kedua pernikahan berarti sebenarnya sama – sama baiknya ya mba ?

N : bener mba tapi sedihnya karena saya pertama menikah di usia yang belum siap untuk menikah.

I : gimana mba itu maksudnya

N : ya kan aku dulu sek belum selesai mbe aku sendiri wah naik turun si mba kadang suami juga tempramen ke saya

I : tadi kan mba nisa jelasin terkait different person maksudnya gimana mba

N : ya aku gajadi nisa yang dulu ya yang jelek lah takut banget mba dimarahin kayak aku harus jadi orang baik kalo sama suami pertama

I : apa mba ngerasa gajadi diri mba sendiri dengan suami yang pertama ?

N : dulu si ngga kepikiran tapi setelah pernikahan kedua ya mikir banget mba kayaknya aku boleh ga begitu ya

I : jadi refleksi mungkin ya mba

N : ya bener mba ngerasanya begitu si ya

I : jadi suami yang sekarang ini bisa jadi tempat mba nisa untuk ga berpura – pura ya ?

N : 100 mba

I : nah kalo mba nisa sendiri menggambarkan mengenai keluarga kecil mba nisa nih gimanaa ?

N : keluarga saya ya, mungkin nyaman si bisa bikin saya ga kehabisan energi. Menyenangkan mulai membaik di beberapa bagian ya ini nyambung si mba sama perasaan sedih ditinggal suami dulu.

I : jadi cenderung mba merasakan banyak hal positif ya mba beberapa waktu belakangan

N : kalo bisa dikatakan begitu si ya tapi gimanapun tetep ada celah dan hal buruk pasti ya tapi kek sedikit ya ga banyak hal yang buruk lah mba

I : cenderung senang berarti nggeh mba

N : ya gitu si

I : untuk anggota keluarga kecil mba nisa ada berapa ya ?

N : sekarang ini masih 3 semoga bisa nambah jadi 4 ya biar genep

I : ada kemungkinan mau menambah momongan ya mba

N : semoga dikasih titipan lagi tapi sebenarnya kadang kayak takut si bahkan sampe sekarang

I : perasaan takut ini gimana mba

N : bermacam -macam si kayak ya gitulah lanjut mba

SUBJEK	YY	Gambaran Umum	34	59	I : kira – kira bagaimana nggeh ibu itu menggambarkan mengenai diri ibu ? mungkin dari kepribadian ibu begitu atau ya bagaimana gambaran ibu terhadap diri ibu : N : biasa saja. I : biasa saja itu bagaimana nggeh bu apa bisa dijelaskan lebih rinci ? N : saya sih sering marah dan sabar tergantung kondisi mba. I : begitu nggeh, kira – kira kondisi apa nggeh bu yang menyebabkan ibu ini marah, lalu kondisi apa yang bisa membuat ibu merasa harus sabar nggeh ? N : untuk marah si biasanya karena jengkel mba, kalo yang bikin seneng biasanya karena cucu saya si mba bikin gemes. I : jika bole tahu ibu sudah berapa lama ya menikah? N : Alhamdulillah tahun ini sudah ke 31 tahun ya mba. I : berarti sudah cukup lama ya bu, apa bisa diceritakan mengenai gambaran pernikahan ibu? N : pernikahannya bahagia si mba. I : bisa bu yayuk ceritakan mungkin mengenai bahagia dalam pernikahan ibu ini. N : ya, karena ada suami dan anak – anak si. I : Terus apakah sejauh ini ibu pernah mengalami konflik dalam pernikahan sejauh 31 tahun ini bu? N : konflik yang terlalu ndak si tapi ya Cuma bersilat lidah aja gitu si mba. I : biasanyaa penyebab ibu bertengkar itu apa nggeh? N : biasanya anak si mba I : tadi kan uda ibu ceritakan mengenai pernikahan ibu nggeh, sekarang ini apa bisa ibu ceritakan mengenai gambaran keluarga ibu ? N : Alhamdulillah bahagia si I : bahagia ini apa sama seperti tadi yang ibu jelaskan nggeh ? N : betul mba saya ngerasa bahagia karena keluarga saya ini lengkap ya. I : kira – kira menurut bu yayuk sendiri keluarga itu apa bu? N : sekumpulan orang yang akhirnya memiliki sebuah ikatan, saling mengisi satu sama lain, dan mengingatkan si mba I : untuk saling mengisi itu bagaimana nggeh bu, apa mungkin bisa dijelaskan ? N : saling mengisi ini yang berkaitan sama jiwa mba. Misal kita punya suatu kekurangan, agama, pengetahuan dalam hidup mungkin untuk suami, anak bisa mengingatkan. I : apakah ibu sudah mendapatkan hal tersebut di keluarga ibu ? N : ada mba, dan sering di keluarga saya.
--------	----	---------------	----	----	---

SUBJEK	CL	Gambaran Umum	9	35	I : baik mba sudah ya, mungkin kita lanjut ke pertanyaan pertama, kira – kira bisa mba ceritakan mengenai Gambaran diri mba clara sendiri ? MC : maksudnya gimana ya mba ? ada contohnya ga ? I : mungkin mba clara sendiri menggambarkan diri mba clara seperti apa ya ? atau gambaran mengenai karakter mba clara mungkin. N : emmmmmm cukup tertutup ya sekarang, apalagi sejak menikah saya makin tertutup. Sebelum menikah saya ngerasa saya orangnya ekstrovert tapi setelah menikah eh sebelum menikah sebenarnya sudah sempet merasa saya lebih nyaman sendiri dan mungkin sadar ternyata saya ini termasuk orang yang nyaman di circle yang kecil terus beberapa waktu lalu saya sempat berkomunikasi dengan salah satu teman saya yang kebetulan psikolog ya mba terus saya sempet ngomong «kok aku sekarang ngerasa jadi introvert ya?» dijawablah sama temenku emang dari dulu kamu kan introvert, gitu si mba I : mba clara sendiri dulu sempat mikir mba ini introvert dipengaruhi faktor apa mba ? N : dulu si ngerasa karena dulu gampang banget akrab sama orang lain, terus gampang banget berbaur dengan orang lain mba, ya kayak gitu lah. I : tapi untuk saat ini mbanya lebih ngerasa nyaman sendiri ya mba ? N : nyaman sendiri si mba sekarang ini bahkan kayak misal ada temen di ruangan saya ngerjain sesuatu saya itu lebih milih diam daripada memilih untuk menyapa dan basa basi dengan teman saya. Seperti itu si mba I : tapi apakah dengan mba ngerasa introvert mba memilih untuk mengurangi interaksi sosial dengan teman mba yang lain ? atau mungkin yang dulunya akrab ? N : membatasi interaksi ga si mba kayaknya berkomunikasi seperlunya, secukupnya dan sewajarnya aja. Dan senyamanya saya aja. I : jadi semisal dikatakan membatasi ngga ya mba Cuma mba clara ini memberikan akses komunikasi ke orang lain sewajarnya aja ya mba. lanjut ya mba, kira – kira sejauh ini menurut mba clara sendiri gimana mba menggambarkan pernikahan mba clara sendiri ? N : suportif si mba, tidak sempurna tapi cukup menenangkan. I : mungkin kalo boleh tau mbanya uda nikah berapa lama ya ? N : mungkin sekitaran 5 si mba. I : jadi untuk usia 5 tahun pernikahan mba clara ngerasa pernikahan nya suportif ya ? N : banget si mba I : lanjut ya mba mengenai keluarga mungkin bisa mba gambarkan ya keluarga mba clara itu gimana ya ? N : keluarga mana tuh mba keluarga besar apa kecil. I : mungkin keluarga kecil mba clara ya.
--------	----	---------------	---	----	---

N : kalo keluarga sendiri si, mulai dari suami ya mba orangnya itu cukup sabar lah ya sama saya, dewasa, cukup bijak dalam mengambil Keputusan. Tidak terlalu romantis tapi dia bisa merespon saya cukup baik tidak reaktif.

I : menurut mba sendiri apakah gambaran keluarga yang mba jalani cukup baik ?

N : alhamdulillah bersyukur dengan keadaan keluarga yang saya punya sekarang si mba.

I : rasa syukur itu kira – kira di bagian mana ya mba ?

N : punya suami yang bisa diajak nongkrong bareng. Terus orang yang cukup baik untuk diajak berdiskusi. Suportif juga untuk hal yang dia itu merasa baru dia ga langsung menolak seperti parenting, pilihan pendidikan anak, bahkan hal besar pun dia tidak terlalu. Dia cukup baik untuk mendengarkan sesuatu dan ide yang saya miliki. Misal ga sesuai dengan dia ga langsung ditolak tapi didiskusikan terlebih dahulu. Terus kita berdua tu misal punya satu keinginan ya berarti yang lain harus menjelaskan ke yang lain alasan mengapa punya impian itu. Dan misal tidak sesuai itu dia harus berada di posisi kontra.

I : menarik ya mba, kira -kira kenapa harus diposisi kontra ni mba ada penjelasannya kah?

N : alasannya si biar kita berdua bisa evaluasi kira – kira kebutuhan itu perlu untuk dievaluasi atau tidak. Jadi kayak keinginan itu tu layak untuk dilakukan atau tidak.

I : cukup detail ya mba clara ini menjelaskan nya, berarti menurut mba sendiri memang cukup baik ya gambaran keluarga mba clara sendiri.

SUBJEK	NS	Gambaran Umum > Gambaran Keluarga	48	59	I : nah kalo mba nisa sendiri menggambarkan mengenai keluarga kecil mba nisa nih gimanaa ? N : keluarga saya ya, mungkin nyaman si bisa bikin saya ga kehabisan energi. Menyenangkan mulai membaik di beberapa bagian ya ini nyambung si mba sama perasaan sedih ditinggal suami dulu. I : jadi cenderung mba merasakan banyak hal positif ya mba beberapa waktu belakangan N : kalo bisa dikatakan begitu si ya tapi gimanapun tetep ada celah dan hal buruk pasti ya tapi kek sedikit ya ga banyak hal yang buruk lah mba I : cenderung senang berarti nggeh mba N : ya gitu si I : untuk anggota keluarga kecil mba nisa ada berapa ya ? N : sekarang ini masih 3 semoga bisa tambah jadi 4 ya biar genep I : ada kemungkinan mau menambah momongan ya mba
--------	----	-----------------------------------	----	----	--

N : semoga dikasih titipan lagi tapi sebenarnya kadang kayak takut si bahkan sampe sekarang
 I : perasaan takut ini gimana mba
 N : bermacam -macam si kayak ya gitulah lanjut mba

SUBJEK	YY	Gambaran Umum > Gambaran Keluarga	51	59	N : Alhamdulillah bahagia si I : bahagia ini apa sama seperti tadi yang ibu jelaskan nggeh ? N : betul mba saya ngerasa bahagia karena keluarga saya ini lengkap ya. I : kira – kira menurut bu yayuk sendiri keluarga itu apa bu? N : sekumpulan orang yang akhirnya memiliki sebuah ikatan, saling mengisi satu sama lain, dan mengingatkan si mba I : untuk saling mengisi itu bagaimana nggeh bu, apa mungkin bisa dijelaskan ? N : saling mengisi ini yang berkaitan sama jiwa mba. Misal kita punya suatu kekurangan, agama, pengetahuan dalam hidup mungkin untuk suami, anak bisa mengingatkan. I : apakah ibu sudah mendapatkan hal tersebut di keluarga ibu ? N : ada mba, dan sering di keluarga saya.
SUBJEK	CL	Gambaran Umum > Gambaran Keluarga	29	35	I : menurut mba sendiri apakah gambaran keluarga yang mba jalani cukup baik ? N : alhamdulillah bersyukur dengan keadaan keluarga yang saya punya sekarang si mba. I : rasa syukur itu kira – kira di bagian mana ya mba ? N : punya suami yang bisa diajak nongkrong bareng. Terus orang yang cukup baik untuk diajak berdiskusi. Suportif juga untuk hal yang dia itu merasa baru dia ga langsung menolak seperti parenting, pilihan pendidikan anak, bahkan hal besar pun dia tidak terlalu. Dia cukup baik untuk mendengarkan sesuatu dan ide yang saya miliki. Misal ga sesuai dengan dia ga langsung ditolak tapi didiskusikan terlebih dahulu. Terus kita berdua tu misal punya satu keinginan ya berarti yang lain harus menjelaskan ke yang lain alasan mengapa punya impian itu. Dan misal tidak sesuai itu dia harus berada di posisi kontra. I : menarik ya mba, kira -kira kenapa harus diposisi kontra ni mba ada penjelasannya kah? N : alasannya si biar kita berdua bisa evaluasi kira – kira kebutuhan itu perlu untuk dievaluasi atau tidak. Jadi kayak keinginan itu tu layak untuk dilakukan atau tidak. I : cukup detail ya mba clara ini menjelaskan nya, berarti

menurut mba sendiri memang cukup baik ya gambaran keluarga mba clara sendiri.

SUBJEK	NS	Gambaran Umum > Gambaran Pernikahan	27	47	N : untuk pernikahan ya mba alhamdulillah yang kedua ini baik ya. Biar mba ga bingung jadi saya ini menikah 2 kali yang pertama itu saya sudah ga bersama karena cerai meninggal nah yang kedua ini baru berjalan 1 tahun mba dengan suami. Kalo gambaran pernikahan yang sekarang aja atau yang dulu juga boleh mba I : jika berkenan mungkin bisa keduanya nggheh mba, atau mungkin bisa mba ceritakan mengenai pernikahan mba yang sekarang mba N : yang baru ini berjalan cukup baik dan ya bahagia si kalo boleh saya bilang. Meskipun ya baru setahun tapi setelah apa yang uda saya alami rasanya kayak bisa rehat dulu mba setelah kemarin – kemarin susah. I : untuk susah yang mamah sebutkan disini berkaitan dengan apa bu apa bisa diceritakan ? N : ya perasaan berduka karena suami sebelumnya kan meninggal ya itu sih kayak aku susah terima dan keinget hal yang dulu ya mba I : perasaan berduka nggheh mba kalau boleh tahu ya mba apasih untuk hal yang mba inget terkait perasaan berduka ini apa mba ? N : ya inget mamah dan papah aja si pas dulu gitu mba kayak kok gini lagi ya I : jadi perasaan berduka itu jadi muncul kembali ya mba nisa ? N : ya semacam itu si mba, kalo suami pertama bisa saya deskripsikan sebagai pernikahan yang bisa jadi salah satu titik yang bikin saya merasa aku harus jadi different person ya. I : untuk kedua pernikahan berarti sebenarnya sama – sama baiknya ya mba ? N : bener mba tapi sedihnya karena saya pertama menikah di usia yang belum siap untuk menikah. I : gimana mba itu maksudnya N : ya kan aku dulu sek belum selesai mbe aku sendiri wah naik turun si mba kadang suami juga tempramen ke saya I : tadi kan mba nisa jelasin terkait different person maksudnya gimana mba N : ya aku gajadi nisa yang dulu ya yang jelek lah takut banget mba dimarahin kayak aku harus jadi orang baik kalo sama suami pertama I : apa mba ngerasa gajadi diri mba sendiri dengan suami
--------	----	-------------------------------------	----	----	---

yang pertama ?

N : dulu si ngga kepikiran tapi setelah pernikahan kedua ya mikir banget mba kayaknya aku boleh ga begitu ya

I : jadi refleksi mungkin ya mba

N : ya bener mba ngerasanya begitu si ya

I : jadi suami yang sekarang ini bisa jadi tempat mba nisa untuk ga berpura – pura ya ?

N : 100 mba

SUBJEK	YY	Gambaran Umum > Gambaran Pernikahan	41	49	N : Alhamdulillah tahun ini sudah ke 31 tahun ya mba. I : berarti sudah cukup lama ya bu, apa bisa diceritakan mengenai gambaran pernikahan ibu? N : pernikahannya bahagia si mba. I : bisa bu yayuk ceritakan mungkin mengenai bahagia dalam pernikahan ibu ini. N : ya, karena ada suami dan anak – anak si. I : Terus apakah sejauh ini ibu pernah mengalami konflik dalam pernikahan sejauh 31 tahun ini bu? N : konflik yang terlalu ndak si tapi ya Cuma bersilat lidah aja gitu si mba. I : biasanyaa penyebab ibu bertengkar itu apa nggeh? N : biasanya anak si mba
SUBJEK	CL	Gambaran Umum > Gambaran Pernikahan	19	24	I : jadi semisal dikatakan membatasi ngga ya mba Cuma mba clara ini memberikan akses komunikasi ke orang lain sewajarnya aja ya mba. lanjut ya mba, kira – kira sejauh ini menurut mba clara sendiri gimana mba menggambarkan pernikahan mba clara sendiri ? N : suportif si mba, tidak sempurna tapi cukup menenangkan. I : mungkin kalo boleh tau mbanya uda nikah berapa lama ya ? N : mungkin sekitaran 5 si mba. I : jadi untuk usia 5 tahun pernikahan mba clara ngerasa pernikahan nya suportif ya ? N : banget si mba

SUBJEK	CL	Gambaran Umum > Gambaran Pernikahan	25	28	I : lanjut ya mba mengenai keluarga mungkin bisa mba gambarkan ya keluarga mba clara itu gimana ya ? N : keluarga mana tuh mba keluarga besar apa kecil. I : mungkin keluarga kecil mba clara ya. N : kalo keluarga sendiri si, mulai dari suami ya mba orangnya itu cukup sabar lah ya sama saya, dewasa, cukup bijak dalam mengambil Keputusan. Tidak terlalu romantis tapi dia bisa merespon saya cukup baik tidak reaktif.
SUBJEK	NS	Gambaran Umum > Gambaran Diri	17	17	N : lebih cenderung sensitif dan was was si mba aku. Sometimes aku jadi orang yang selalu merasa rendah diri sedikit menyedihkan ya mba sebenarnya tapi belakangan ini ya beberapa perasaan jelek itu ilang si
SUBJEK	NS	Gambaran Umum > Gambaran Diri	19	21	N : kayak aku ngerasa sedih berlebihan itu kadang hilang si tapi ya balik lagi gitu ngerasa jadi nisa yang beda mba I : jadi lebih ada perubahan yang baik ya mba N : bener semoga aja si bisa terus begini ya
SUBJEK	YY	Gambaran Umum > Gambaran Diri	35	39	N : biasa saja. I : biasa saja itu bagaimana nggeh bu apa bisa dijelaskan lebih rinci ? N : saya sih sering marah dan sabar tergantung kondisi mba. I : begitu nggeh, kira – kira kondisi apa nggeh bu yang menyebabkan ibu ini marah, lalu kondisi apa yang bisa membuat ibu merasa harus sabar nggeh ? N : untuk marah si biasanya karena jengkel mba, kalo yang bikin seneng biasanya karena cucu saya si mba bikin gemes.
SUBJEK	CL	Gambaran Umum > Gambaran Diri	12	18	N : emmmmm cukup tertutup ya sekarang, apalagi sejak menikah saya makin tertutup. Sebelum menikah saya ngerasa saya orangnya ekstrovert tapi setelah menikah eh sebelum menikah sebenarnya sudah sempat merasa saya lebih nyaman sendiri dan mungkin sadar ternyata saya ini termasuk orang yang nyaman di circle yang kecil terus beberapa waktu lalu saya sempat berkomunikasi dengan salah satu teman saya yang kebetulan psikolog ya mba terus saya sempat ngomong «kok aku sekarang ngerasa jadi introvert ya?» dijawablah sama temenku emang dari dulu kamu kan introvert, gitu si mba I : mba clara sendiri dulu sempat mikir mba ini introvert dipengaruhi faktor apa mba ? N : dulu si ngerasa karena dulu gampang banget akrab sama orang lain, terus gampang banget berbaur dengan orang lain mba, ya kayak gitu lah. I : tapi untuk saat ini mbanya lebih ngerasa nyaman sendiri ya mba ? N : nyaman sendiri si mba sekarang ini bahkan kayak misal ada temen di ruangan saya ngerjain sesuatu saya itu lebih milih diam daripada memilih untuk menyapa dan basa basi dengan teman saya. Seperti itu si mba I : tapi apakah dengan mba ngerasa introvert mba memilih untuk mengurangi interaksi sosial dengan teman mba yang lain ? atau mungkin yang dulunya akrab ? N : membatasi interaksi ga si mba kayaknya berkomunikasi

seperlunya, secukupnya dan sewajarnya aja. Dan senyamanya saya aja.

SUBJEK	NS	Pengalaman Masa Kecil	65	140	I : nah sekarang ini apa mba sendiri bisa ceritain terkait pengalaman di masa kecil mba sebelum mba usia 18 tahun ? N : wah kalo ini banyak si ya mba cenderung sedih dan bikin ga nyaman semasa kecil, bahkan ada beberapa hal yang bikin saya ngerasa sedih dan gamau inget hal semasa kecil itu mba I : untuk itu apa bisa mba ceritakan ? N : di pas usia saya jalan 5 itu orang tua saya papah dan mamah itukan gaada yang mba pulang, mamah dulu si ga lama papah ikut nyusul jaraknya setengah tahun. meninggalnya si mamah karna dulu kecelakaan ya mba dan papah saya ga lama menyusul sedenger saya si mba karena stress ditinggal mama. I : jadi sempet ada waktu mba merawat papah ya? Atau ada yang bantu mba? N : kebetulan si ada omah dari papah dan bantu dirumah sejak mamah meninggal. I : jadi mba nisa ini sejak mamah meninggal tetap tinggal dirumah dirawat sama omah ya mba? N : bener mba sampe sebelum menikah I : gimana perasaan mba nisa saat umur 5 tahun mengalami kejadian orang tua meninggal ? N : dulu si masih sangat bingung mba apalagi pas mamahku meninggal itu rasanya kayak kenapa kok orang sedih dan nangis terus kenapa mamah diem aja. Tapi beda pas papah meninggal aku ngerasa ya langsung si apalagi kan prosesnya ya sama aja kayak mamah meninggal dulu ya. Dimandiin terus dikuburin jadi semua berasa lebih berat bahkan pas itu aku nya juga baru muncul perasaan sedih yang berlebihan karena sadar mamahku uda duluan dibanding papah kan I : jadi sebelumnya waktu mamah meninggal mba merasa nya bingung terus perasaan sedih muncul saat papah meninggal gitu ya? Perasaan kayak sedih tu makin berlipat – lipat karena baru sadar mamah dan papah pergi ya mba N : bener gitu mba I : mungkin bisa mba ceritakan pengalaman setelah ditinggal orang tua meninggal dan harus tinggal dengan omah ya mba ? N : waktu itu kayak ya ikut aja kan mba karena memang gaada pilihan, omah dari mamah karena sudah sangat sepuh dan tidak mampu untuk merawat. Sewaktu tinggal sama omah itu aku merasa kayak kenapa aku harus tinggal sama omah.
--------	----	-----------------------	----	-----	--

Aku juga sering merasakan sedih dan ngerasa ga dipeduliiin sama orang dewasa. Harus mandiri terlalu dini.

I : untuk perasaan ga dipeduliiin itu di hal apa itu mba ?

N : ya aku ngerasa karena omah itu kan bukan orang tua kandung aku dan Cuma omah yang jagain, gaada yang lain. Palingan ya ada si tante dan om yang nginep dan bawa aku beberapa waktu.

I : jadi merasa meskipun omah jagain mba tapi kayak ada jarak gitu ya mba.

N : bener karena orang tua saya gaada memberikan penjelasan mengenai apa yang terjadi di aku dan omah kan gitu ya mba aku ngerasa kayak kenapa si aku harus mengalami ini

I : jadi sewaktu ditinggal orang tua sangat berat ya mba dijalani dan sambil mba memproses perasaan berduka ya

N : bener, 2 hal yang menurutku itu kalo dilewat in sama anak kecil bakal susah dilewati

I : berarti sejauh ini mba keren ya sudah bisa melewati meskipun pas kecil ngerasa berat banget ya

N : haha iyaa mba kalo saya bisa peluk nisa kecil saya sangat bersedia.

I : alasannya apa mba ?

N : bilang ke dia semua itu bakalan berjalan meskipun kamu harus merangkak

I : makasi ya mba nisa sudah bercerita tentang hal yang berat untuk diceritakan

N : iya mba semoga membantu ya

I : tadi kalo ga salah mba juga menjelaskan bahwa mba harus merasa mandiri terlalu awal itu mungkin bisa diceritakan mba ?

N : ini mungkin karena saya dirawat omah ya banyak ngerasa sungkan aja si jadi kek milih apa – apa itu harus bisa sendiri. Terlebih akademik ya aku harus berusaha merasa baik dibanding siapapun mba.

I : jadi sebenarnya bisa untu dilakukan omah tapi mba lakukan sendiri takut ngerepoti gitu ya mba ?

N : bener perasaan takut kayak gitu sering terjadi di aku padahal omah juga biasa aja ya

I : okai untuk perasaan mba harus merasa baik dibanding yang lain ini adakah alasan tertentu mba ?

N : aku harus baik biar omah tetep sayang ke aku si mba, karena aku bukan anaknya jadi kadang sikap omah bikin aku takut omah juga ninggalin aku.

I : perasaan takut ini mendominasi mba saat kecil ya ?

N : bener takut ditinggal lagi, takut salah langkah, takut bikin salah.

I : jadi muncul perasaan takut gitu ya ? tapi apakah perasaan takut pernah buat mba merasa cemas mba ?

N : pas kecil masih belum tapi remaja sering aku mba overthinking

I : okai mungkin bisa kita lanjut ni ke pertanyaan berikutnya

mba, kira – kira gimana hubungan mba sendiri dengan orang tua sebelum meninggal atau mungkin hubungan dengan nenek ?

N : kalo sama orang tua sebelum meninggal ya cukup lah kalo digambarkan sebagai keluarga Bahagia dan cemara. Tapi setelah mamah meninggal wah kayak papah itu bener – bener kek orang yang gamau diganggu siapapun bahkan jadwal kerja aja berantakan mba dulu jarang pulang si. Gitu kalo sama nenek ya baik ga baik si

I : jadi ya hubungan nya cukup baik ya sama orang tua sewaktu kecil, nah untuk sama nenek sendiri gimana mba ?

N : ya mungkin karena nenek itu beda generasi yang jauh sama aku, kadang bikin ya tadi ga enak aja.

I : untuk sewaktu kecil sendiri mba kan pernah mengalami diabaikan ya mba nah tapi mba sendiri pernah ga mendapatkan kekerasan ?

N : kekerasan di fisik ga si tapi nenek mulutnya pedes banget ya buat aku yang kecil dulu sering ngerasa sakit hati aja sih

I : jadi mungkin kekerasan secara verbal ya ?

N : aku aja sering mba diteriakin pernah juga si dimaki – maki sama saudara papah karena ngerepoti nenek harus ngerawat anak lagi.

I : ada contoh ga mba dimaki sama saudara dari omah ?

N : misal ya «kapan si kamu ga ngerepotin lagi» atau ga «jangan nyusahin orang aja kamu» ya semacam itu lah ya

I : apa takut yang mba rasakan juga berhubungan dengan pengalaman ini mba ?

N : ya si setelah sedewasa ini aku mikir aku gapapa kok ga digituin toh ortuku meninggal juga aku kan ga minta dan gamau

I : bener mba, kalo boleh tau apakah mba juga pernah mengalami pelecehan seksual sewaktu mba umur sebelum 18 tahun

N : ga pernah si mba itu alhamdulillah

I : okai mba untuk semasa mba berusia sebelum 18 tahun bisa ga ya mba ceritakan gimana suasana rumah yang mba alami ?

N : kalo dirumah si suasana nya selalu sepi ya mba, karena omah tu banyak banget kegiatannya paling ya dirumah ada si mba yang nemenin tapi sebenarnya bisa dibilang ya tadi mba dominan perasaan takut ya.

I : menurut mba nisa ada ga ya dampak dari pengalaman yang mba alami untuk diri mba yang uda usia saat ini ?

N : untuk dampak si kayaknya perasaan takut itu sendiri, perasaan takut ditinggalkan itu masih ada ya mba sampe sekarang. Aku pernah si sampe ngerasa pengalaman itu bikin aku terlalu jahat ke diri sendiri, anak, bahkan ke sekitarku di saat aku umur 20 sampe berapa ya intinya aku ngerasa kayak gamau bertahan hidup lagi. Apalagi pengalaman setelah nenek meninggal ya jadi ngerasa makin merasakan takut ya mba.

I : jadi memang berdampak ya terkait pengalaman yang mba alami untuk diri mba yang dewasa ini ya ?

N : betul intinya dominan, terus ngerasa kayak aku ga deserve disayang dan dicintai si sama orang lain mba. Karena pas kecil mau ngerasain disayang sama nenek aku harus melakukan usaha yang lebih mba.

I : apa mba sendiri sewaktu kecil itu sering merasakan pengabaian mba ?

N : terkait apa mba ?

I : mungkin perasan dan kebutuhan mba akan disayang dan dicintai mba atau mungkin bisa terkait kebutuhan emosi yang pernah mba rasakan itu apa pernah dibantu untuk direspon agar mba ngerasa kayak lebih tenang gitu mba ?

N : ooo gitu ya kalo pas kecil ngerasa disayang si sama mamah dan papah tapi sejak gaada sama nenek tu lebih sering sendiri dan emosi yang aku rasain kayak e ga terlalu dihirauin ya mba kek misal aku lagi sedih dan nangis pasti kayak apasi kok nangis kenapa, wes besar ga perlu nangis. Kayak gitu itu wes

I : oo jadi sering mungkin ya mba terkait pengabaian itu ya ?

N : iya si mba

I : okaii mba, ada ga si cara mba nisa sendiri lakukan untuk menyesuaikan diri dengan pengalaman masa kecil mba dulu mungkin ?

N : kalo aku yang sekarang ini coba untuk lebih terbuka di banyak hal ya mba, kalo bisa aku bilang mungkin lebih jujur baik ke diri sendiri maupun ke suami.

I : apa bisa dijelaskan mba terbuka dan jujur itu seperti apa mba ?

N : ya misal aku lagi sedih, overthinking, cemas aku coba buat terbuka aja ke diri aku sendiri, kayak aku gaboleh jelasin perasaan aku ini dan gaboleh cerita tapi dewasa ini bikin aku mikir aku gaboleh lah kayak gini kasian diri aku apalagi anak – anak aku.

I : untuk keputusan yang dipilih mba nisa sekarang kira – kira adakah mba momen yang akhirnya buat mba memutuskan seperti itu ?

N : kalo momen sendiri si ya saat aku ditinggal suami itu mba aku kayak merasa ternyata dengan akuga jujur dan tertutup gitu aku dirugiin ya. Kayak harusnya pernikahanku bisa lebih baik tapi jadi kurang sempurna karena sikap yang aku pilih.

I : apa perasaan kayak gitu masih ada mba sampe sekarang ini ?

N : sudah berangsur hilang sejak sama suami kedua

I : untuk mba nisa belajar terbuka itu bisa diceritain ga mba gimana itu ?

N : ya, mikir aja si mba aku harus tau dulu ini emosi yang aku rasain apa penyebabnya apa misal marah ke anak ini itu kenapa gitu, ya ambil jarak dulu dengan sekitar atau ga aku bisa untuk berbagi cerita sama suami mengenai hal yang aku alami.

I : jadi mencoba mencari perasaan yang mba alami ya
N : betul si mba untung suamiku ga kekerasan ya ke aku.
Bener – bener definisi orang yang baik, tulus, dan mau
sayang nisa sewaktu nisa kecil dan banyak takutnya
I : jadi suami termasuk punya peran besar untuk diri mba nisa
yang sekarang ini ya ?
N : betul mba suami dan keluarga suami yang mendukung
saya buat begini

SUBJEK	YY	Pengalaman Masa Kecil	61	160	I : untuk tadi kan ibu sudah menceritakan mengenai keluarga ibu dan mungkin sekarang ini ibu bisa menceritakan mengenai masa kecil yang sudah ibu lalui? N : kalau dikatakan menyenangkan tidak juga si tapi lebih ke condong membuat kita itu merasa trauma dan menyikapi bahwa suatu tindakan, gambaran itu bisa jadi seseorang yang adil dan baik kedepannya. I : menurut ibu sendiri secara singkat, mungkin 1 kata untuk menggambarkan masa kecil ibu ? N : kurang menyenangkan I : pas ibu kecil gimana hubungan dengan orang tua ? N : baik si hububgan sama orang tua tapi kadang terlalu keras jadi membuat kita sedikit trauma. I : adakah trauma yang ibu alami itu membekas hingga sekarang ? N : ada si mba I : kira kira apa yang ibu alami dan rasakan saat masa kecil hingga ibu merasa trauma ? N : ya itu mba kekerasan tadi itu. I : berarti terkait dengan cara orang tua mendidik dan merawat saat masa kecil ya bu ? N : mungkin ya karena terlalu disiplin ya mba I : sebelumnya ibu berapaa bersaudara nggeh? N : saya 7 bersaudara dan saya anak ke 4 I : berarti ibu anak ke tengah nggeh? N : betul mba I : apakah di keluarga ibu itu dekat dengan saudara yang lain ? N : sebenarnya dekat semua si mba Cuma yang paling dominan itu yang kaka k diatas saya nomor 5. I : itu saudara nya cowo apa cewe bu? N : cewe mba, sebenarnya ada juga si yang cowo dekat dengan saya tapi lebih dekat yang cewe anak nomor 5 itu. I : kenapa ibu merasa dekat dengan saudara yang ini bu? N : karena dari kecil kita itu kita saling menjaga hingga saling memahami sifat masing – masing mba I : gitu nggeh bu berarti dari cerita yang ibu sampaikan tadi mengenai masa kecil ibu berarti menimbulkan trauma. Untuk kekerasan yang ibu dapatkan tadi apa juga dilakukan di saudara yang lain atau hanya ibu yang mengalami. N : di saudara lain juga si mba, begitu sama aja I : berarti memang cara orang tua mendidik anak seperti itu nggeh bu? N : ya mba betul keras begitu dan cenderung disiplin si I : itu yang melakukan kekerasan dan disiplin tadi apa ayah atau ibu atau malah kedua orang tua juga sama melakukan itu tadi bu? N : yang disiplin itu bapak dari orang tua laki, karena beliau nya itu dari pekerjaan termaduk seseorang yang kerja di kepala bagian jadi itu merambat ke anak si mba disiplinya tadi.
--------	----	-----------------------	----	-----	---

I : jadi karena bidang pekerjaan bapak itu jadi terbawa di rumah nggeh bu?

N : betul mba begitu

I : apa ayahnya juga bersikap sama ke ibu?

N : iya mba sama dan menghormati ibu saya.

I : kalo boleh tau ibu manggil orang tua siapa nggeh ?

N : mak sama bapak si mba.

I : nah kan ibu tadi sudah cerita ya kalo pas ibu kecil itu ibu mengalamu kekerasan dari bapak nah kira – kira jenis kekerasan yang ibu terima itu apakah fisik saja atau juga mendapatkan kekerasan verbal, mungkin kayak dimaki – maki atau diteriaki gitu bu?

N : iya mba, dipukul kadang juga dimarahi.

I : seberapa sering si ibu ini dimarahi dibandingkan dengan saudara yang lain ?

N : sering si apalagi saya dengan kakak saya yang almarhum.

I : kira – kira ibu sering dipukul karena apa bu ?

N : tapi beliau begitu karena timpang salah satu, jadi ada yg lebih disayang gitu mba. Yang paling disayang sih kakak saya yang cewe ya. Perlakuaannya agar berbeda mba

I : jadi memang ada perbedaan nggeh bu

Interview ke 2

I : baik bu lanjut nggeh, ibu kan kemarin sudah menceritakan mengenai pengalaman masa kecil ibu yang mengalami kekerasan dan terdapat perbedaan yang diberikan orang tua bu yayuk dan saudara yang lain.

N : nggeh betul mba.

I : sewaktu itu ibu mendapatkan perlakuan orang tua yang berbeda untuk anak – anaknya ibu gimana perasaanya ?

N : kecewa sih mba

I : bentuk kekecewaan yang ibu rasakan itu yang seperti apa bu ?

N : ya karena perlakuan orang tua itu tadi si mba, ada hal yang tidak sama terus ada juga si yang sama.

I : untuk hal yang sama dan tidak sama itu tadi jika dibandingkan ibu lebih banyak mendapatkan perlakuan yang mana bu ?

N : hal hal yang menyakitkan ada tapi tidak banyak

I : nah ibu sudah menceritakan ya jika semasa kecil ibu mengalami kekerasan dalam keluarga, selain kekerasan apakah ibu juga mengalami pelecehan seksual bu ?

N : ndak si mba

I : apa ibu saat berusia 1 – 18 tahun pernah merasakan perasaan ditelantarkan oleh orang tua ?

N : kayaknya masih peduli mba juga orang tua saya beda aja ke tiap anaknya.

I : oo gitu nggeh bu jadi tetap peduli tapi sangat disiplin nggeh. kita lanjutkan pertanyaan selanjutnya ya bu, mungkin bisa ibu jelaskan mengenai kondisi atau situasi rumah saat masa kecil ibu ?

N : karena orang tua sama sama bekerja dan sorenya tiap

anak punya kegiatan masing – masing mba.

I : jadi bisa digambarkan kalo keluarga ibu ini akur tapi tadi nggeh bu sangat disiplin ya ?

N : tapi setelah masa dewasa uda ga si mba

I : itu sekitar umur berapa bu, apakah setelah menikah atau sekitaran usia berapa nggeh ?

N : belum menikah si mba pas itu

I ; kira – kira itu terjadi kapan bu apakah setelah SMA atau waktu ibu bekerja ?

N : bener mba itu jadi saya setelah SMA langsung bekerja.

I : langsung kerja nggeh bu berarti setelah lulus SMA ?

N : betul mba langsung mendapat kerja si setelah lulus itu.

I : saat masa kecil apakah dirumah pernah merasakan konflik bu ?

N : konflik sendiri si gaada ya mba.

I : tapi apa ibu nyaman untuk tinggal dirumah ?

N : nyaman si mba Cuma ngerasa takut aja gitu. Takut yang tadi karena terlalu disiplin.

I : apakah dirumah ada yg mengonsumsi alkohol ?

N : gaada mba aman

I : apa ibu pernah melihat orang tua ibu terlibat konflik baik dirumah maupun diluar rumah?

N : konflik pas dewasa gaada

I : pas kecil mungkin ibu ?

N : ada si tapi kan gaada bukti ya jadi belum pasti aja mba.

I : wih kira – kira apa tuh bu ?

N : itu pas ibu hamil saya, bapak ini tergoda sama wanita.

Tapi karena ibu saya orgnya baik, terus ibu termasuk wanita yang mau menurunkan ego jadinya memilih bertahan.

I : cerita itu diceritakan siapa bu ?

N : ibu saya sendiri si mba

I : berarti orang tua bu yayuk masih bertahan dan tidak bercerai ya bu ?

N : betul mba masih nikah, ayah saya itu soalnya kerja di PT alat berat gitu kan. Setelah di perusahaan itu bapak saya pensiun saat SMP.

I : untuk ayah ibu yang tergoda itu sejak kapan bu ?

N : itu pas hamil saya si mba jadi gatau pastinya

I : jadi selama ibu kecil ini konfliknya tidak ada ya bu, untuk konflik mungkin hanya adu mulut atau selisih antara saudara aja nggeh ?

N : biasanya si masalah anak mba konfliknya. Biasanya ortu si Cuma jadi penengah aja kalo ga si meleraai mba

I : kira – kira setelah yang ibu alami, kira – kira dampak yang terjadi untuk ibu sekarang ini apa bu ?

N : itu seperti cambuk ya, saya berusaha untuk tidak menerapkan hal itu ke anak – anak saya. Karena takutnya anak anak saya trauma.

I : jadi ibu menimalisir hal tersebut agar tidak menurun ke anak nggeh bu ?

N : ya betul mba

I : untuk anak – anaknya sendiri umur berapa bu ?

N : anaknya ada 2, satu umur 30 satunya lagi umur 20 an mba

I : cukup jauh nggeh bu perbedaan usia anak ibu. Okai bu
Dari pengalaman yang ibu dapatkan saat ibu kecil itu gimana
ibu menyesuaikan pengalaman yang ibu alami agar tidak
dapat terjadi ke anak ?

N : hanya dikasih tau anak – anaknya, misal anaknya bandel
saya milih diam si mba. Kadang anak anak saya dikasih tau
itu ngeyel

I : anak muda nggeh bu memang, nah kira hubungan ibu
dengan saudara gimana nih bu ?

N : baik si mba kalo itu

I : kalo dengan anak sendiri gimana bu ?

N : baik kok mba

I : dengan suami ibu ?

N : baik si mba

I : nggeh bu, nah dari pengalaman tersebut apakah
berpengaruh dengan kehidupan ibu di usia dewasa sekarang
ini ?

N : gaada si mba uda biasa aja

SUBJEK	YY	Pengalaman Masa Kecil	172	193	I : bisa ibu ceritakan mengenai kekerasan yang pernah ibu lakukan sewaktu kecil dulu ? N : dulu si kekerasan yang ibu dapetin kekerasan nya dipukul di bagian kaki terus dicambuk gitu si mba I : nah kalo dulu alasan ibu dipukul dan dicambuk apa itu bu ? N : banyak si mba kalo perkara yang buat saya nerima kekerasan tapi yang saya inget tuh ada 2, pertama si karena mau bakar lemari dirumah terus karena sering tidak tidur siang mba I : kalo yang melakukan kekerasan siapa bu ? apakah ayah atau ibu atau malah keduanya ? N : yang mukul saya sendiri si ayah dan emang ayah si mba yang mukul. Dulu si anak – anaknya ketakutan sampe saya dan saudara yang lain itu mikir buat bikin kesempatan bareng untuk buang cambuknya. I : perasaan takut itu gimana bu ? ada ga si penyebab nya ? N : ya takut dipukul terus dicambuk gitu mba I : selain fisik pernah ga ibu nerima kekerasan selain fisik ? N : selain fisik pernah diteriaki si mba «Woy» terus ya sering banget dibentak dulu itu. I : dampak yang ibu rasakan setelah menerima kekerasan apa tu bu ? N : saya si ngerasa takut secara berkepanjangan mba I : jika selama ibu berusia 1 – 18 tahun sempet muncul ga bu perasaan terkait tidak disayangi dan tidak dipedulikan oleh keluarga atau orang tua ? N : ya kalo itu si ya mba pernah si muncul perasaan kayak gitu dan cenderung tidak dicintai sama orang tua. I : perasaan itu muncul di ayah kah bu ? atau ibu juga soalnya kan ibu dipukulnya sama ayahnya ya ? N : ya biasanya kalo setelah dipukul kalo ga dicambuk saya selalu diberikan ibu pembelaan kayak ibu jelasin ke ayah jangan jahat ke anak misal jahat takutnya anak nanti bisa ga peduli. I : nah gimana cara ibu memenuhi perasaan cinta yang tidak ibu dapatkan dirumah ? N : ya sebenarnya mencari cara biar ngerasa dicintai ga si mba Cuma pernah si ada momen yang itu buat merasa benci ke orang tua soalnya sudara pas menikah tidak adil aja antara ke saya dan saduara perempuan yang lain. I : bisa diceritakan lebih lanjut mungkin bu ? N : ya pas menikah karena saya perempuan jadi ibu saya memberikan hadiah pernikahan nah diantara ke 3 saudara saya itu dapatnya paling kecil dan kan emang saya ngerasa saya ini ga disayang ya mba. Jadi begitu lah I : pengalaman yang kurang menyenangkan ya bu, kira – kira apakah ibu juga tidak merasa dicintai oleh orang lain mungkin teman bu ? N : kalau saya sendiri si ngga ngerasa gitu ya mba ya biasaa aja gitu
--------	----	-----------------------	-----	-----	--

SUBJEK	CL	Pengalaman Masa Kecil	36	99	I : kita lanjut di pertanyaan berikutnya ya mba, kira – kira gimana si mba itu gambarin masa kecil mba clara ? N : masa kecil saya menurut saya ada 1 kata yang bisa anda simpulkan sendiri. Saya sih ingin untuk anak – anak saya bahkan adik saya agar tidak mendapatkan pengalaman masa kecil yang saya dapatkan. I : kira – kira apa si yang mba clara dapatkan sewaktu mba clara kecil hingga mba bisa menyimpulkan mba clara tidakingin itu terjadi ke anak dan ke adik mba clara? N : kekerasan si mba. Mungkin ayah dan ibu saya itu karena sudah capek bekerja jadi tidak punya cukup waktu untuk mencerna dan mengkomunikasikan segala sesuatu dengan baik jadi mereka memilih untuk melakukan tindakan tersebut. I : untuk kekerasan yang mba clara alami berupa apa mba bentuknya ? N : dipukul aja si mba, misal ga nurut ga dipukul. Ya namanya anak – anak y amba tapi gatauya bisa digeneralisasikan di anak – anak. setelah aku yang dewasa ini pikir aku ngerasa aku ga perlu sampe dipukul sama orang tuaku ya. Tapi itu mungkin salah satu keterbatasan yang orang tua saya miliki ya mba. I : jadi mba clara sendiri mengalami kekerasan berupa kekerasan fisik saja ya ? N : mungkin karena kita tinggal di kawasan kota surabaya yang kasar dan kota yang punya tata bahasa yang keras dan kasar. Saya ngerasa tumbuh di lingkungan verbal yang kasar mba. Dan itu frontal banget mba. I : apa mungkin mba ngerasa dulu ga harusnya begitu N : bukan ga seharusnya begitu si mba, aku harus mengajari anakku untuk bertutur kata yang baik karena menurutku itu berpengaruh banget ke cara dia bersikap mba. Itu juga hal yang disetujui saya dan suami sewaktu awal menikah. Jadi bahasa apa yang harus diajarkan kita ke anak -anak. I : mba clara kan pernah mengalami kayak pukulan dan kata – kata yang tidak halus, apa yang clara rasakan. N : saya si ngerasa kenapa aku digituin, akutu ngerasa aku sebagai anak kan harusnya disayang ya, seperti itu. Kenapa si ayah dan ibuku ngelakuin kayak gitu ke aku. I : pas kecil sudah ngerasa begitu y amba ? N : dulu si mba bener pas kecil I : apakah mba merasakan hal seperti itu dikarenakan mba membandingkan diri mba dengan teman mba yang lain ? N : saya lupa si tapi kayaknya begitu si mba. Kan emang harusnya sebagai anak itu kan disayang ya tapi kenapa saya digituin dan dulu saya ga paham ya mendapatkan perlakuan seperti itu. I : mba clara sendiri punya saudara mba ? N : ada mba itu adek kesayangan aku mba I : beda berapa tahun mba ? N : sepuluh tahunan si mba I : berarti cukup jauh ya mba sama adiknya ?
--------	----	-----------------------	----	----	--

N : iya mba tapi keliatannya kayak seumurannya kok

I : saat mba memikirkan tadi itu apakah masih terpikirkan hingga sekarang atau mungkin membekas ya mba sampe sekarang ?

N : sekarang sih sudah hilang tapi beberapa waktu lalu sempet ada mba perasaan yang seperti itu.

I : apa perasaan itu muncul setelah mba menikah ?

N : sempet si mba bahkan saat punya anak juga pernah. Bahkan saya beberapa kali sempet konsul ke psikolog atau bahkan konsultan sih.

I : untuk mba mencari tau ya apakah hal yang mba rasakan itu valid atau tidak gitu ya mba ?

N : saya ngerasa saya butuh bantuan untuk mengelaborasi perasaan yang saya alami.

I : bisa mba ceritakan hubungan mba dengan orang tua sewaktu mba kecil dulu mungkin ?

N : jujur ga inget si mba, tapi kayaknya baik mba

I : sebetulnya baik ya mba tapi mungkin beberapa kali sempet merasakan hal yang kurang baik kayak kekerasan itu tadi ya mba.

N : bener mba

I : tapi setelah mba mendapatkan kekerasan kayak pukulan itu mba apa masih ngerasa hubungan dengan orang tua itu baik ? atau ngerasa ih kok orang tuaku begini ya.

N : ya sempet marah si tapi sekarang biasa aja

I : okai berarti masih sempet merasa marah ya? Inget ga ya mba dulu pertama kali dipukul itu kenapa ya ?

N : ga inget si

I : sering ga si sebenarnya mba dipukul orang tua ?

N : pas kecil sih ngerasanya sering ya mba

I : penyebab mba dulu dipukul inget ga karena apa ?

N : jujur lupa si mba

I : oo sudah kebanyakan lupa ya mba mungkin karena mba clara ini sudah berdamai dengan pengalaman masa lalu ya. Atau mungkin yang mba inget kali ya

N : pernah si disuruh makan aja tuh ditahap yang bukan dirayu karena saya kan termasuk orang yang susah makan kan, nah saya tu ngerasa ga pernah ditahap dibujuk sama orang tua, jadi misal ga makan tu bukanya dibujuk dan dicarikan cara untuk gimana biar makan tapi malah dimarahin sama orang tua.

I : wah itu termasuk hal yang cukup susah untuk dilupakan mba ya. Okai mba mungkin bisa mba ingat suasana di rumah pas masa kecil itu gimana ya ? apa sempat merasa ga aman dan ga nyaman ?

N : lupa si karena saya sudah ngerasa berdamai sama apa yang uda saya alami jadi di beberapa bagian pengalaman saya itu uda ga inget dan gamau inget si yaa

I : jadi kurang nyaman ya ?

N : dulu si sempet kepikiran untuk kabur saja dari rumah

I : tapi mba sendiri apa pernah kabur dari rumah ?

N : pernah mba pas saya SD itu
 I : kemana itu mba kalo boleh tau
 N : saya Cuma bilang waktu dimarahin “ saya akan lapor komnas anak” terus ibu saya tuh, nah saya kan mikirnya ibu saya harusnya takut ya sama ucapan itu malahan ibu saya tuh bilang «Yowes Laporno kunu» dan saya bales kan «yawes aku tak pergi dari rumah» terus dijawab lagi tuh sama ibu saya «yauda pergi o mok pikir pergi iku enak?» «emang kamu punya uang» kayak gitu bukan dicegah malah digituin ya parenting VOC lah ya mba
 I : memang ya mba orang tua mba ini emang baru pertama kali jadi orang tua dan ini adalah cara mereka belajar jadi orang tua ya mba. Adakah mungkin mba dampak yang mba rasakan dengan pengalaman masa kecil itu untuk mba di dewasa ini
 N : jadi rekaman di otakku itu bahasa – bahasa yang kasar mba tapi bukan yang jorok ya tapi diksi kata yang kurang halus.
 I : ada ga mba dampak yang langsung mba rasakan sendiri mba ?
 N : jadi kadang misal aku komunikasi sama temenku itu jadi salah mengartikan misal aku bercanda atau ngomong mereka ngartikannya aku tuh marah atau tersinggung gitu mba. Padahal aku orangnya santai aja gitu lhoo
 I : ini berarti termasuk dampak yang terjadi ke orang lain ya misal dampak yang terjadi di diri mba itu apa ya ?
 N : takut berpendapat sih ya, tidak percaya diri. Terus ngerasa apa ya. Aku kan tumbuh besar dalam ancaman ya mba.
 I : apakah dampak yang mba bilang masih mba rasakan sampai sekarang ?
 N : sepertinya berangsur membaik setelah saya menikah karena kan saya ngerasa saya punya orang yang mau mendengarkan saya.
 I : orang yang mengerti diri mba gitu ya, berarti suami ini termasuk orang yang menemani mba sejauh ini ya.
 N : ya bener mba suami saya itu menurut saya sendiri termasuk salah satu trauma healing ku ya mba
 I : anak mba sendiri usia berapa mba ?
 N : anak saya ada dua mba kebetulan yang satu usia mau 5 tahun besok april terus untuk yang anak kedua jalan 3 tahun mba besok april juga
 I : jadi sama ya mba bulan lahirnyaa sebentar lagii anaknya ulang tahun ya
 N : ya betul mba

SUBJEK	NS	Pengalaman Masa Kecil > Jenis ACE	66	66	N : wah kalo ini banyak si ya mba cenderung sedih dan bikin ga nyaman semasa kecil, bahkan ada beberapa hal yang bikin saya ngerasa sedih dan gamau inget hal semasa kecil itu mba
--------	----	-----------------------------------	----	----	--

SUBJEK	YY	Pengalaman Masa Kecil > Jenis ACE	66	70	N : baik si hububgan sama orang tua tapi kadang terlalu keras jadi membuat kita sedikit trauma. I : adakah trauma yang ibu alami itu membekas hingga sekarang ? N : ada si mba I : kira kira apa yang ibu alami dan rasakan saat masa kecil hingga ibu merasa trauma ? N : ya itu mba kekerasan tadi itu
SUBJEK	YY	Pengalaman Masa Kecil > Jenis ACE	72	72	N : mungkin ya karena terlalu disiplin ya mba
SUBJEK	YY	Pengalaman Masa Kecil > Jenis ACE	86	86	N : ya mba betul keras begitu dan cenderung disiplin si
SUBJEK	YY	Pengalaman Masa Kecil > Jenis ACE	88	88	N : yang disiplin itu bapak dari orang tua laki, karena beliau nya itu dari pekerjaan termaduk seseorang yang kerja di kepala bagian jadi itu merambat ke anak si mba disiplinnya tadi.
SUBJEK	YY	Pengalaman Masa Kecil > Jenis ACE	177	181	N : yang mukul saya sendiri si ayah dan emang ayah si mba yang mukul. Dulu si anak – anaknya ketakutan sampe saya dan saudara yang lain itu mikir buat bikin kesempatan bareng untuk buang cambuknya. I : perasaan takut itu gimana bu ? ada ga si penyebab nya ? N : ya takut dipukull terus dicambukk gituu mba I : selain fisik pernah ga ibu nerima kekerasan selain fisik ? N : selain fisik pernah diteriaki si mba «Woy» terus ya sering banget dibentak dulu itu.
SUBJEK	NS	Pengalaman Masa Kecil > Jenis ACE > Neglect	123	124	I : mungkin perasan dan kebutuhan mba akan disayang dan dicintai mba atau mungkin bisa terkait kebutuhan emosi yang pernah mba rasakan itu apa pernah dibantu untuk direspon agar mba ngerasa kayak lebih tenang gitu mba ? N : ooo gitu ya kalo pas kecil ngerasa disayang si sama mamah dan papah tapi sejak gaada sama nenek tu lebih sering sendiri dan emosi yang aku rasain kayak e ga terlalu dihirauin ya mba kek misal aku lagi sedih dan nangis pasti kayak apasi kok nangis kenapa, wes besar ga perlu nangis. Kayak gitu itu wes
SUBJEK	YY	Pengalaman Masa Kecil > Jenis ACE > Neglect	99	100	I : kira – kira ibu sering dipukul karena apa bu ? N : tapi beliau begitu karena timpang salah satu, jadi ada yg lebih disayang gitu mba. Yang paling disayang sih kakak saya yang cewe ya. Perilakuannya agar berbeda mba
SUBJEK	YY	Pengalaman Masa Kecil > Jenis ACE > Neglect	105	108	I : sewaktu itu ibu mendapatkan perlakuan orang tua yang berbeda untuk anak – anaknya ibu gimana perasaanya ? N : kecewa sih mba I : bentuk kekecewaan yang ibu rasakan itu yang seperti apa bu ? N : ya karena perlakuan orang tua itu tadi si mba, ada hal yang tidak sama terus ada juga si yang sama.
SUBJEK	YY	Pengalaman Masa Kecil >	127	128	I : tapi apa ibu nyaman untuk tinggal dirumah ? N : nyaman si mba Cuma ngerasa takut aja gitu. Takut yang tadi karena terlalu disiplin.

		Jenis ACE > Neglect			
SUBJEK	YY	Pengalaman Masa Kecil > Jenis ACE > Neglect	185	186	N : ya kalo itu si ya mba pernah si muncul perasaan kayak gitu dan cenderung tidak dicintai sama orang tua. I : perasaan itu muncul di ayah kah bu ? atau ibu juga soalnya kan ibu dipukulnya sama ayahnya ya ?
SUBJEK	YY	Pengalaman Masa Kecil > Jenis ACE > Neglect	189	191	Cuma pernah si ada momen yang itu buat merasa benci ke orang tua soalnya sudara pas menikah tidak adil aja antara ke saya dan saduara perempuan yang lain. I : bisa diceritakan lebih lanjut mungkin bu ? N : ya pas menikah karena saya perempuan jadi ibu saya memberikan hadiah pernikahan nah diantara ke 3 saudara saya itu dapatnya paling kecil dan kan emang saya ngerasa saya ini ga disayang ya mba. Jadi begitu lah
SUBJEK	CL	Pengalaman Masa Kecil > Jenis ACE > Neglect	77	77	N : pernah si disuruh makan aja tuh ditahap yang bukan dirayu karena saya kan termasuk orang yang susah makan kan, nah saya tu ngerasa ga pernah ditahap dibujuk sama orang tua, jadi misal ga makan tu bukanya dibujuk dan dicarikan cara untuk gimana biar makan tapi malah dimarahin sama orang tua.
SUBJEK	NS	Pengalaman Masa Kecil > Jenis ACE > Household Dysfunction	68	68	N : di pas usia saya jalan 5 itu orang tua saya papah dan mamah itukan gaada yang mba pulang, mamah dulu si ga lama papah ikut nyusul jaraknya setengah tahun. meninggalnya si mamah karna dulu kecelakaan ya mba dan papah saya ga lama menyusul sedenger saya si mba karena stress ditinggal mama.
SUBJEK	NS	Pengalaman Masa Kecil > Jenis ACE > Household Dysfunction	73	74	I : gimana perasaan mba nisa saat umur 5 tahun mengalami kejadian orang tua meninggal ? N : dulu si masih sangat bingung mba apalagi pas mamahku meninggal itu rasanya kayak kenapa kok orang sedih dan nangis terus kenapa mamah diem aja. Tapi beda pas papah meninggal aku ngerasa ya langsung si apalagi kan prosesnya ya sama aja kayak mamah meninggal dulu ya. Dimandiin teru dikuburin jadi semua berasa lebih berat bahkan pas itu aku nya juga baru muncul perasaan sedih yang berlebihan karena sadar mamahku uda duluan dibanding papah kan
SUBJEK	NS	Pengalaman Masa Kecil > Jenis ACE > Household Dysfunction	92	92	N : ini mungkin karena saya dirawat omah ya banyak ngerasa sungkan aja si jadi kek milih apa – apa itu harus bisa sendiri. Terlebih akademik ya aku harus berusaha merasa baik dibanding siapapun mba.
SUBJEK	NS	Pengalaman Masa Kecil > Jenis ACE > Household Dysfunction	96	96	N : aku harus baik biar omah tetep sayang ke aku si mba, karena aku bukan anaknya jadi kadang sikap omah bikin aku takut omah juga ninggalin aku.
SUBJEK	NS	Pengalaman Masa Kecil > Jenis ACE > Household Dysfunction	102	102	N : kalo sama orang tua sebelum meninggal ya cukup lah kalo digambarkan sebagai keluarga Bahagia dan cemara. Tapi setelah mamah meninggal wah kayak papah itu bener – bener kek orang yang gamau diganggu siapapun bahkan jadwal

					kerja aja berantakan mba dulu jarang pulang si. Gitu kalo sama nenek ya baik ga baik si
SUBJEK	NS	Pengalaman Masa Kecil > Jenis ACE > Household Dysfunction	116	118	N : kalo dirumah si suasana nya selalu sepi ya mba, karena omah tu banyak banget kegiatannya paling ya dirumah ada si mba yang nemenin tapi sebenarnya bisa dibilang ya tadi mba dominan perasaan takut ya. I : menurut mba nisa ada ga ya dampak dari pengalaman yang mba alami untuk diri mba yang uda usia saat ini ? N : untuk dampak si kayaknya perasaan takut itu sendiri, perasaan takut ditinggalkan itu masih ada ya mba sampe sekarang. Aku pernah si sampe ngerasa pengalaman itu bikin aku terlalu jahat ke diri sendiri, anak, bahkan ke sekitarku di saat aku umur 20 sampe berapa ya intinya aku ngerasa kayak gamau bertahan hidup lagi. Apalagi pengalaman setelah nenek meninggal ya jadi ngerasa makin merasakan takut ya mba.
SUBJEK	NS	Pengalaman Masa Kecil > Jenis ACE > Abuse	108	110	N : aku aja sering mba diteriakin pernah juga si dimaki – maki sama saudara papah karena ngerepoti nenek harus ngerawat anak lagi. I : ada contoh ga mba dimaki sama saudara dari omah ? N : misal ya «kapan si kamu ga ngerepotin lagi» atau ga «jangan nyusahin orang aja kamu» ya semacam itu lah ya
SUBJEK	YY	Pengalaman Masa Kecil > Jenis ACE > Abuse	66	66	terlalu keras
SUBJEK	YY	Pengalaman Masa Kecil > Jenis ACE > Abuse	70	70	N : ya itu mba kekerasan tadi itu.
SUBJEK	YY	Pengalaman Masa Kecil > Jenis ACE > Abuse	86	86	N : ya mba betul keras begitu dan cenderung disiplin si
SUBJEK	YY	Pengalaman Masa Kecil > Jenis ACE > Abuse	95	96	I : nah kan ibu tadi sudah cerita ya kalo pas ibu kecil itu ibu mengalamu kekerasan dari bapak nah kira – kira jenis kekerasan yang ibu terima itu apakah fisik saja atau juga mendapatkan kekerasan verbal, mungkin kayak dimaki – maki atau diteriaki gitu bu? N : iya mba, dipukul kadang juga dimarahi.
SUBJEK	YY	Pengalaman Masa Kecil > Jenis ACE > Abuse	97	98	I : seberapa sering si ibu ini dimarahi dibandingkan dengan saudara yang lain ? N : sering si apalagi saya dengan kakak saya yang almarhum.
SUBJEK	YY	Pengalaman Masa Kecil > Jenis ACE > Abuse	173	175	N : dulu si kekerasan yang ibu dapetin kekerasan nya dipukul di bagian kaki terus dicambuk gitu si mba I : nah kalo dulu alasan ibu dipukul dan dicambuk apa itu bu ? N : banyak si mba kalo perkara yang buat saya nerima kekerasan tapi yang saya inget tuh ada 2, pertama si karena mau bakar lemari dirumah terus karena sering tidak tidur siang mba

SUBJEK	YY	Pengalaman Masa Kecil > Jenis ACE > Abuse	177	177	N : yang mukul saya sendiri si ayah dan emang ayah si mba yang mukul. Dulu si anak – anaknya ketakutan sampe saya dan saudara yang lain itu mikir buat bikin kesempatan bareng untuk buang cambuknya.
SUBJEK	YY	Pengalaman Masa Kecil > Jenis ACE > Abuse	179	179	N : ya takut dipukul terus dicambukk gitu mba
SUBJEK	YY	Pengalaman Masa Kecil > Jenis ACE > Abuse	181	181	N : selain fisik pernah diteriaki si mba «Woy» terus ya sering banget dibentak dulu itu
SUBJEK	YY	Pengalaman Masa Kecil > Jenis ACE > Abuse	189	191	Cuma pernah si ada momen yang itu buat merasa benci ke orang tua soalnya sudara pas menikah tidak adil aja antara ke saya dan saduara perempuan yang lain. I : bisa diceritakan lebih lanjut mungkin bu ? N : ya pas menikah karena saya perempuan jadi ibu saya memberikan hadiah pernikahan nah diantara ke 3 saudara saya itu dapatnya paling kecil dan kan emang saya ngerasa saya ini ga disayang ya mba. Jadi begitu lah
SUBJEK	CL	Pengalaman Masa Kecil > Jenis ACE > Abuse	38	43	I : kira – kira apa si yang mba clara dapatkan sewaktu mba clara kecil hingga mba bisa menyimpulkan mba clara tidakingin itu terjadi ke anak dan ke adik mba clara? N : kekerasan si mba. Mungkin ayah dan ibu saya itu karena sudah capek bekerja jadi tidak punya cukup waktu untuk mencerna dan mengkomunikasikan segala sesuatu dengan baik jadi mereka memilih untuk melakukan tindakan tersebut. I : untuk kekerasan yang mba clara alami berupa apa mba bentuknya ? N : dipukul aja si mba, misal ga nurut ga dipukul. Ya namanya anak – anak y amba tapi gatauya bisa digeneralisasikan di anak – anak. setelah aku yang dewasa ini pikir aku ngerasa aku ga perlu sampe dipukul sama orang tuaku ya. Tapi itu mungkin salah satu keterbatasan yang orang tua saya miliki ya mba. I : jadi mba clara sendiri mengalami kekerasan berupa kekerasan fisik saja ya ? N : mungkin karena kita tinggal di kawasan kota surabaya yang kasar dan kota yang punya tata bahasa yang keras dan kasar. Saya ngerasa tumbuh di lingkungan verbal yang kasar mba. Dan itu frontal banget mba.
SUBJEK	CL	Pengalaman Masa Kecil > Jenis ACE > Abuse	45	47	N : bukan ga seharusnya begitu si mba, aku harus mengajari anakku untuk bertutur kata yang baik karena menurutku itu berpengaruh banget ke cara dia bersikap mba. Itu juga hal yang disetujui saya dan suami sewaktu awal menikah. Jadi bahasa apa yang harus diajarkan kita ke anak -anak. I : mba clara kan pernah mengalami kayak pukulan dan kata – kata yang tidak halus, apa yang clara rasakan. N : saya si ngerasa kenapa aku digituin, akutu ngerasa aku sebagai anak kan harusnya disayang ya, seperti itu. Kenapa si ayah dan ibuku ngelakuin kayak gitu ke aku.

SUBJEK	CL	Pengalaman Masa Kecil > Jenis ACE > Abuse	66	66	I : sebetulnya baik ya mba tapi mungkin beberapa kali sempat merasakan hal yang kurang baik kayak kekerasan itu tadi ya mba.
SUBJEK	YY	Pengalaman Masa Kecil > Dampak ACE	146	148	N : itu seperti cambuk ya, saya berusaha untuk tidak menerapkan hal itu ke anak – anak saya. Karena takutnya anak anak saya trauma. I : jadi ibu menimalisir hal tersebut agar tidak menurun ke anak nggeh bu ? N : ya betul mba
SUBJEK	YY	Pengalaman Masa Kecil > Dampak ACE	183	183	N : saya si ngerasa takut secara berkepanjangan mba
SUBJEK	CL	Pengalaman Masa Kecil > Dampak ACE	81	85	N : dulu si sempat kepikiran untuk kabur saja dari rumah I : tapi mba sendiri apa pernah kabur dari rumah ? N : pernah mba pas saya SD itu I : kemana itu mba kalo boleh tau N : saya Cuma bilang waktu dimarahin “ saya akan lapor komnas anak” terus ibu saya tuh, nah saya kan mikirnya ibu saya harusnya takut ya sama ucapan itu malahan ibu saya tuh bilang «Yowes Laporno kunu» dan saya bales kan «yawes aku tak pergi dari rumah» terus dijawab lagi tuh sama ibu saya «yauda pergi o mok pikir pergi iku enak?» «emang kamu punya uang» kayak gitu bukan dicegah malah digituin ya parenting VOC lah ya mba
SUBJEK	CL	Pengalaman Masa Kecil > Dampak ACE	89	91	N : jadi kadang misal aku komunikasi sama temenku itu jadi salah mengartikan misal aku bercanda atau ngomong mereka ngartikannya aku tuh marah atau tersinggung gitu mba. Padahal aku orangnya santai aja gitu lhoo I : ini berarti termasuk dampak yang terjadi ke orang lain ya misal dampak yang terjadi di diri mba itu apa ya ? N : takut berpendapat sih ya, tidak percaya diri. Terus ngerasa apa ya. Aku kan tumbuh besar dalam ancaman ya mba.
SUBJEK	YY	Pengalaman Masa Kecil > Strategi Coping	151	152	I : cukup jauh nggeh bu perbedaan usia anak ibu. Okai bu Dari pengalaman yang ibu dapatkan saat ibu kecil itu gimana ibu menyesuaikan pengalaman yang ibu alami agar tidak dapat terjadi ke anak ? N : hanya dikasih tau anak – anaknya, misal anaknya bandel saya milih diam si mba. Kadang anak anak saya dikasih tau itu ngeyel
SUBJEK	CL	Pengalaman Masa Kecil > Strategi Coping	61	63	N : sempat si mba bahkan saat punya anak juga pernah. Bahkan saya beberapa kali sempat konsul ke psikolog atau bahkan konsultan sih. I : untuk mba mencari tau ya apakah hal yang mba rasakan itu valid atau tidak gitu ya mba ? N : saya ngerasa saya butuh bantuan untuk mengelaborasi perasaan yang saya alami.
SUBJEK	CL	Pengalaman Masa Kecil > Strategi Coping	93	95	N : sepertinya berangsur membaik setelah saya menikah karena kan saya ngerasa saya punya orang yang mau mendengarkan saya. I : orang yang mengerti diri mba gitu ya, berarti suami ini

					termasuk orang yang menemani mba sejauh ini ya. N : ya bener mba suami saya itu menurut saya sendiri termasuk salah satu trauma healing ku ya mba
SUBJEK	NS	Pola Asuh	143	179	N : kalo aku ya mba mungkin berusaha jadi ibu yang dikenal bisa jadi tempat anak bebas cerita terkait apapun itu ya mba. Biasanya aku usahain tiap jam makan malam itu aku sempetin untuk ngobrol sama anak aku untuk cerita hari itu, terus kayak pas pulang sekolah meskipun aku bekerja aku bakal usahain gimana anakku ini bisa loh mengandalkan bunda nya, kayak pengen nerapin kalo aku ini gabisa sama yang lain bisa sama bunda, kayak bisa gitu mba diandalkan sama anak. I : untuk ini apa uda mba lakuin sejak dengan suami pertama ? atau gimana mba ? N : ya saya usahakan sejak anak saya uda bisa ngomong soalnya ayah dia yang pertama itu kan agak keras dan kaku ya. Jadi dia tidak nyaman si kadang. Beda kalo sama ayahnya sekarang dia tu bisa lo berbaur dan deket sama anak saya, dia juga setuju si sama hal yang saya pilih terkait aturan ke anak. I : kalo sama ayah yang baru ini gimana bu ? N : ya termasuk kesayangan dia mba. Bisa kemana – kemana berdua dan bisa boys time ya. Entah diajak ayahnya main futsal, basket, kalo ga renang menyesuaikan anak saya. I : jadi bisa dibilang lebih dekat dengan ayah kedua nggeh mba ? N : bener mba I : mungkin kalo boleh anak mba nisa ada berapa ya ? N : baru 1 cowo mba I : baik mba, lanjut ya gimana si cara mba nisa untuk menetapkan aturan yang bakalan dilakukan ke anak mungkin ? N : untuk aturan si aku coba untuk diskusiin si mba, karena aku menyesuaikan sama usia dia jadi sejak TK aku uda mulai ajak dia diskusi buat peraturan yang berlaku dirumah. Kayak semisal jam main, terus screentime baik sama ayahnya atau aku. Terus jatah makanan instan dan manis. Ya banyak si mba I : jadi mba nisa memilih untuk mendiskusikan dengan anak terkait hal yang akan diterapkan ya? N : iya mba biar dia tuh paham ini kenapa gabole dan ini kenapa bole, terus ngajarin dia untuk berpendapat semisal dia ini ga nyaman atau gasuka I : jadi aturan tetap dilaksanakan dengan adanya komunikasi 2 arah ya mba ? N : betul mba I : untuk dengan ayahnya kedua ini gimana mba terkait aturan yang diterapkan ? N : ya setuju aja si suami mba I : lalu gimana mba semisal anak mba melanggar aturan ? N : aku jelasin si dia kayaknya habis bikin sesuatu yang ga sesuai kesepakatan jadi jelasin aja konsekuensinya apa. Atau

ada beberapa hal yang dia mau tapi gabole dia bakal nego ke saya si. Misal kayak harusnya dia gabole makan mie karena ya jatah bulananya abis ya itu harus dijelasin kan mba kenapa dia mau mie. Pernah ketahuan minta mba dirumah bikin mie tanpa sepengetahuan saya. Alhamdulillah mba ini bilang ke saya dan yauda saya tanya ke dia gitu. Setelah aku jelasin baru lah dia jalanin konsekuensi nya.

I : gimana si perasaan anak mba sendiri dengan aturan ya mba terapkan ?

N : enjoy aja si mba tapi misal waktu screen time itu yang kadang bikin saya ngerasa marah dan overprotektif banget.

I : terus gimana cara mba buat nunjukin rasa sayang dan perhatian ke anak mba ?

N : ya menyediakan waktu untuk dia meskipun saya bekerja, berusaha jadi orang yang selalu ada buat dia ya mba gimana pun yang dia lakuin. Tapi ya Namanya orang tua y amba meskipun gitu pasti tetep ada minusnya ya

I : mungkin bisa diceritakan mba minus yang mba maksud itu gimana ?

N : menurutku ya aku ngerasanya overprotektif dan menuntut kadang ke dia harus sesuai dengan yang aku harapkan ya mba. Aku kan pernah takut ditinggal dan perasaan takut berlebihan ya nah itu bisa aku rasain misal dia agak jauh atau melakukan hal ekstrem gitu mba.

I : apa itu sampe sekarang mba ?

N : kalo dia diawasi saya atau suami sedikit lahh hilang perasaan tadi tapi kalo misal ga diawasin terus dia begitu saya bisa marahh ke dia dan milih buat omelin mba karena takut ditinggal lagi sama org yang saya sayang.

I : menurut mba sendiri apa anak mba itu termasek bebas mengekspresikan diri atau harus selalu diarahkan ?

N : cenderung bebas ya tapi saya sebagai ibu kadang gitu mba selalu mengarahkan segala sesuatu yang menurut saya baik. Misal ada les ya ada si yang dia pilih tapi ada juga yang harus sesuai sama yang saya mau.

I : jadi meskipun anak bisa memilih tapi tetap ada hal yang harus diikuti sesuai dengan keinginan mba gitu ya

N : ya semacam itu lah mba

I : untuk cara anda menegur misal anak buat kesalahan gimana mba ?

N : ya tadi si kayak yang saya jelasin. Intinya kalo dia buta kesalahan saya bantu kasih Gambaran konsekuensi dan dampak yang bakalan dia dapet apa. Nanya dia begitu kenapa ga ngejudge ya biar dia nyaman cerita sama aku sama ayahnya juga.

I : tanpa membuat anak dihakimi ya mba tapi tetep ngerti soal batasan dan dampak yang dilakuin

N : iya bener untung ayahnya suportif ya mba misal saya ini gabolehin A dia juga biar anak ga bingung

I : berarti bisa dibilang mba nisa ini termasuk deket ya sama anak

N : kalo sejauh ini deket ya mba dan semoga selama e juga begitu ya biar anak punya sebutan keluarga.

SUBJEK

YY

Pola Asuh

195

260

I : saya kan kemarin sudah bertanya mengenai pola asuh yang ibu terapkan ke anak lalu ibu menjelaskan mengenai pola asuh yang berlandaskan agama islam bu, nah apa kira – kira bisa ibu jelaskan secara detail mengenai hal tersebut bu ?
N : ya, harus disiplin dan sebelum menerapkan mengenai prinsip tersebut ke anak kita harus belajar. Jadi anak itu dibekali dengan ilmu agama dan diberi ilmu pendidikan dan itu harus seimbang agar pondasi anak itu sendiri kuat.
I : apakah sebelum memiliki anak sudah didiskusikan terkait pola asuh ini bu ?
N : sudah mba
I : kenapa ibu memilih yang berlandaskan islam ? bisa dijelaskan mungkin bu ?
N : kalau dilandasi dengan pondasi islam itu pondasinya bakalan kuat mba. Dengan pondasi islam anak – anak bisa lebih mengerti pendidikan tentang agama dan sopan santun, dan seterusnya ya mba.
I : kira – kira gimana si ibu menerapkan aturan dirumah ?
N : ya misal pas waktu sholat itu sudah harus dirumah si mba. Waktunya ngaji, sekolah juga ya harus ditempatnya. Kalo waktunya santai ya santai.
I : jadi tiap kegiatan uda ada waktunya masing – masing nggeh ?
N : betul mba
I : apakah pola asuh yang ibu jelaskan tadi juga diterapkan suami ibu ?
N : sama si mba, tapi karena suami kerja jadi ini notebene dilakukan sama saya.
I : apa yang ibu lakukan jika anak ibu tidak mematuhi aturan ?
N : dikasih tau si mba, tapi sedikit emosi kalo anaknya bandel. Kita sebagai orang tua harus mencontohkan terlebih dahulu ya mba.
I : bandel yang dilakukan anak ibu itu biasanya apa bu ?
N : ya misal waktu ngaji ke TPQ anaknya mbulet mba jadi terpaksa saya harus nganter.
I : misal anaknya bandel gitu bu apa yang ibu lakukan ke anak bu ?
N : kadang kepikiran jengkel mau cubit si mba.
I : apakah ibu pernah cubit anaknya bu ?
N : ya pernah mba tapi ngelakuinnya ga sadar karena emosi tadi.
I : apakah suami ibu juga begitu ?
N : ngga si mba saya aja, suami saya lebih lembut ke anak.
I : ibu kan uda jelasin kalo anak ibu tidak mematuhi aturan ibu bakal turun tangan kayak misal anak gamau ngaji ibu bakalan anterin terus kalo anaknya bandel dicubit. Nah kalo cara ibu menyayangi anak gimana ?
N : dirayu si mba di disayang juga dikasih omongan yang baik dan pelan. Kadang juga saya gendong si buat anaknya mau berangkat ngaji.
I : nah selain itu gimana si cara ibu memperlihatkan kalo ibu

ini sayang anak selain untuk mematuhi aturan ?

N : ya dikasih tau mba, dijelaskan pelan – pelan. Sering juga untuk bilang sayang ke anak mba. Tapi pas belakangan ini jarang karena ada cucu si.

I : gimana si respon anak misal ibu nunjukin kalo ibu sayang anak ?

N : ya manut (Patuh) si mba anaknya. Anaknya juga ya langsung meluk saat disayang dan langsung ngerti.

I : respon yang lain ada ga bu ?

N : sedikit ngerti kalo dikasih tau dan berusaha jadi anak yg baik.

I : seberapa sering ibu diskusi dengan anak mengenai keinginan anak?

N : ya diarahkan si mba misal memilih ini konsekuensi apa dan kedepannya gimana ya kadang si anaknya juga ngeyel misal dikasih tau ya mba.

I : berarti sering melakukan diskusi ke anak ya bu ?

N : nggeh sering

I : mungkin bisa ibu ceritakan untuk diskusi ini sering dilakukan kemana bu ?

N : ya semuanya sama si mba, disayang semua gaada yang pilih kasih.

I : untuk hal yang didiskusikan itu apa bu ?

N : macem – macem ya mba. Sekolah bisa jurusan apa juga bisa. Ya tentang persiapan masa depan si mba.

I : anak juga terbuka berarti ke bu terkait hal yang perlu didiskusikan dengan orang tua ?

N : ya terbuka si mba kalo itu.

I : untuk anak – anak ke ayah gimana bu apa sering terbuka ?

N : ya terbuka si mba kalo sama ayahnya

I : berarti untuk berdiskusi sering dilakukan sama ibu atau ayahnya ?

N : mungkin sama ayahnya si mba

I : kenapa tu bu ?

N : mungkin karena saya kurang sabar ya mba kalo dikasih tau. Kalo misal dikasih tau gitu sama anaknya misal lagi diskusi saya tu kayak harus ini harus itu tapi kalo sama ayahnya lebih bisa mengerti gitu mba.

I : berarti sama ayahnya itu bisa dilakukan komunikasi dua arah gitu nggeh bu ?

N : betul mba

I : kan ibu tadi bilang kalo jangan gini jangan gitu kan ya bu pernah ga si sampe muncul perdebatan sama anak ?

N : pernah si mba kalo ini

I : dampak ke anaknya sendiri apa tuh bu ?

N : ya kalo anaknya ngeyel si saya diem ya mba

I : apa itu sering bu ?

N : sering si mba kalo gitu

I : apa menurut ibu anak ini bebas untuk mengekspresikan diri atau anak suka diarahkan orang tua ?

N : ya bebas si mba anak anakna

I : mungkin bisa ibu ceritakan ini untuk anak pertama atau kedua bu ?
 N : kalo anak pertama suka diarahkan si mba, tapi kalo anak kedua lebih bisa mengekspresikan diri. Soalnya yg pertama itu pendiem mba kalo kedua ini agak ngeyel ya.
 I : contohnya bu, anak pertama ini bisa dideskripsikan bu ?
 N : misal diarahkan ya mba anak pertama itu jurusan ini sekolah ini mau si mba. Tapi kalo anak kedua bisa buat milih apa yang dia mau sendiri.
 I : berarti kedua anak ibu ini bisa diarahkan nggeh bu tapi caranya berbeda ya bu. Gimana cara ibu mengarahkan anak kedua.
 N : tetep diberi tau baik – baik si mba misal sudah sampe mentok ya saya manut aja diserahkan kembali ke anak dan biar anak menanggung konsekuensi pilihan yang ditanggung.
 I : semisal anak melakukan kesalahan apakah ibu juga menerapkan cara islam bu ?
 N : ya jelas mba, bahwa setiap perbuatan itu akan mneghasilkan suatu kejadian. Kalo kmu baik ya hasilnya baik.
 I : menurut ibu sendiri hubungan dengan anak dekat atau punya jarak ya bu ?
 N : dekat semua si mba. Kalo anak pertama ini lebih mandiri ya nah anak kedua nih lebih manja. Anak pertama kan ditinggal kerja ya mba jadi dia apa apa sendiri. Kalo anak kedua ini manja karena kerja nya lebih santai.

SUBJEK	NS	Pola Asuh > Responsiveness	143	143	N : kalo aku ya mba mungkin berusaha jadi ibu yang dikenal bisa jadi tempat anak bebas cerita terkait apapun itu ya mba. Biasanya aku usahain tiap jam makan malam itu aku sempetin untuk ngobrol sama anak aku untuk cerita hari itu, terus kayak pas pulang sekolah meskipun aku bekerja aku bakal usahain gimana anakku ini bisa loh mengandalkan bunda nya, kayak pengen nerapin kalo aku ini gabisa sama yang lain bisa sama bunda, kayak bisa gitu mba diandalkan sama anak.
SUBJEK	NS	Pola Asuh > Responsiveness	145	145	N : ya saya usahakan sejak anak saya uda bisa ngomong soalnya ayah dia yang pertama itu kan agak keras dan kaku ya. Jadi dia tidak nyaman si kadang. Beda kalo sama ayahnya sekarang dia tu bisa lo berbaur dan dekat sama anak saya, dia juga setuju si sama hal yang saya pilih terkait aturan ke anak.

SUBJEK	NS	Pola Asuh > Responsiveness	164	179	I : terus gimana cara mba buat nunjukin rasa sayang dan perhatian ke anak mba ? N : ya menyediakan waktu untuk dia meskipun saya bekerja, berusaha jadi orang yang selalu ada buat dia ya mba gimana pun yang dia lakuin. Tapi ya Namanya orang tua y amba meskipun gitu pasti tetep ada minusnya ya I : mungkin bisa diceritakan mba minus yang mba maksud itu gimana ? N : menurutku ya aku ngerasanya overprotektif dan menuntut kadang ke dia harus sesuai dengan yang aku harapkan ya mba. Aku kan pernah takut ditinggal dan perasaan takut berlebihan ya nah itu bisa aku rasain misal dia agak jauh atau melakukan hal ekstrem gitu mba. I : apa itu sampe sekarang mba ? N : kalo dia diawasi saya atau suami sedikit lahh hilang perasaan tadi tapi kalo misal ga diwasin terus dia begitu saya bisa marahh ke dia dan milih buat omelin mba karena takut ditinggal lagi sama org yang saya sayang. I : menurut mba sendiri apa anak mba itu termasek bebas mengekspresikan diri atau harus selalu diarahkan ? N : cenderung bebas ya tapi saya sebagai ibu kadang gitu mba selalu mengarahkan segala sesuatu yang menurut saya baik. Misal ada les ya ada si yang dia pilih tapi ada juga yang harus sesuai sama yang saya mau. I : jadi meskipun anak bisa memilih tapi tetap ada hal yang harus diikuti sesuai dengan keinginan mba gitu ya N : ya semacam itu lah mba I : untuk cara anda menegur misal anak buat kesalahan gimana mba ? N : ya tadi si kayak yang saya jelasin. Intinya kalo dia buta kesalahan saya bantu kasih Gambaran konsekuensi dan dampak yang bakalan dia dapet apa. Nanya dia begitu kenapa ga ngejudge ya biar dia nyaman cerita sama aku sama ayahnya juga. I : tanpa membuat anak dihakimi ya mba tapi tetep ngerti soal batasan dan dampak yang dilakuin N : iya bener untung ayahnya suportif ya mba misal saya ini gabolehin A dia juga biar anak ga bingung I : berarti bisa dibilang mba nisa ini termasuk deket ya sama anak N : kalo sejauh ini deket ya mba dan semoga selama e juga begitu ya biar anak punya sebutan keluarga.
--------	----	-------------------------------	-----	-----	---

SUBJEK	CL	Pola Asuh > Responsiveness	113	138	I : okaii, terus gimana sih cara mba buat nunjukin rasa sayang dan perhatian mba ke anak ? N : saya sendiri sih coba apresiasi dia misal dia melakukan sesuatu ya mba. Terus misal dia melakukan kesalahan ga langsung dimarahi ya tapi ditenangkan dulu. Yang paling ngefek si memvalidasi perasaan mereka terus bilang sayang dna terima kasih. I : itu tu biar anak sendiri merasakan disayang gitu ya mba sama ibu. Nah kalo terkait keinginan anak apakah mba sejauh ini termasuk mendiskusikan dahulu atau mba yang harus atur semua mba ? N : kadang iya kadang ga I : mungkin bisa dijelasin ya mba N : kayak untuk makanan dan baju itu keputusan orang tua tapi kayak belajar itu bukan terserah anak tapi kita bantu sounding ke anak. I : berarti diskusi dengan anak itu disesuaikan dengan kebutuhan anak ya ? kenapa mba memilih untuk memutuskan hal seperti itu mba ? N : untuk makanan dan baju mereka gatau kan ya mba yang baik untuk mereka itu yang seperti apa kan. Yang saya denger di ceramah ustadz yang bener itu ya gapapa orang tua aja yang menentukan karena kan anak belum tau batasan ya, dan itu bisa bantu ngajarin mereka bersifat qonaah. I : nah kalo boleh tau anaknya mba berapa ya ? N : 2 mba cowok cewek I : bisa mba deskripsikan mungkin 2 anak mba itu seperti apa. Apakah anak mba termasuk yang bebass mengekspresikan diri atau butuh orang tua ? N : yang kedua itu bebas ya mau mengekspresikan diri gimana kalo yang pertama masih perlu pendampingan orang tua atau org dewasa I : bisa ga mba ceritain terkait anak mba yang kedua, kenapa termasuk bebas mengekspresikan diri N : karena anak kedua bisa memilih bermain sendiri dan bisa kok anaknya milih kegiatan dan eksplor kegiatan sendiri. Yang pertama itu sebenarnya juga bisa tapi dia ngerasa nyaman semisal ada yang mendampingi dia baik orang dewasa atau temen sebaya dia si I : gimana kira – kira anak buat kesalahan ? N : kadang pernah ditegur atau dinasehati agar anak tidak merasa dimarahi sama orang tua. I : ayahnya apa seperti itu atau bagaimana mba ? N : ayahnya si lebih lembut ya mba, tidak pernah marah I : bisa ga ya mba kasih contoh di bagian apa mba itu bisa sampe marah ke anak N : soal kebersihan rumah, saya tidak bisa mentolerir lagi I : emang pernah sampe terjadi kesalahan fatal mba ? N : ga si sebenarnya Cuma saya aja gabisa I : kalo mba sendiri mba deskripsikan hubungan mba dan anak itu gimana ? apa termasuk deket atau ada jarak antara
--------	----	-------------------------------	-----	-----	--

mba dan anak sendiri karena mba termasuk orang yang tegas ?

N : dekat si karena tiap malam dua anak saya minta tidur di dekat saya ya. Saya si ngerasa untuk bondingnya cukup baik

I : jadi anak tu ngerasa aman ya mba deket orang tua ?

N : deket si mbaa dan aman aman aja mereka

SUBJEK	NS	Pola Asuh > Responsiveness > Kedekatan emosional	169	169	N : kalo dia diawasi saya atau suami sedikit lahh hilang perasaan tadi tapi kalo misal ga diwasin terus dia begitu saya bisa marahh ke dia dan milih buat omelin mba karena takut ditinggal lagi sama org yang saya sayang.
SUBJEK	YY	Pola Asuh > Responsiveness > Kedekatan emosional	220	220	ya dikasih tau mba, dijelaskan pelan – pelan. Sering juga untuk bilang sayang ke anak mba. T
SUBJEK	YY	Pola Asuh > Responsiveness > Kedekatan emosional	249	250	I : apa menurut ibu anak ini bebas untuk mengekspresikan diri atau anak suka diarahkan orang tua ? N : ya bebas si mba anak anakna
SUBJEK	CL	Pola Asuh > Responsiveness > Kedekatan emosional	135	138	I : kalo mba sendiri mba deskripsikan hubungan mba dan anak itu gimana ? apa termasuk deket atau ada jarak antara mba dan anak sendiri karena mba termasuk orang yang tegas ? N : dekat si karena tiap malam dua anak saya minta tidur di dekat saya ya. Saya si ngerasa untuk bondingnya cukup baik I : jadi anak tu ngerasa aman ya mba deket orang tua ? N : deket si mbaa dan aman aman aja mereka

SUBJEK	NS	Pola Asuh > Responsiveness > Bentuk Komunikasi	155	157	N : iya mba biar dia tuh paham ini kenapa gabole dan ini kenapa bole, terus ngajarin dia untuk berpendapat semisal dia ini ga nyaman atau gasuka I : jadi aturan tetap dilaksanakan dengan adanya komunikasi 2 arah ya mba ? N : betul mba
SUBJEK	YY	Pola Asuh > Responsiveness > Bentuk Komunikasi	197	198	I : apakah sebelum memiliki anak sudah didiskusikan terkait pola asuh ini bu ? N : sudah mba
SUBJEK	YY	Pola Asuh > Responsiveness > Bentuk Komunikasi	225	226	I : seberapa sering ibu diskusi dengan anak mengenai keinginan anak? N : ya diarahkan si mba misal memilih ini konsekuensi apa dan kedepannya gimana ya kadang si anaknya juga ngeyel misal dikasih tau ya mba.
SUBJEK	YY	Pola Asuh > Responsiveness > Bentuk Komunikasi	232	232	N : macem – macem ya mba. Sekolah bisa jurusan apa juga bisa. Ya tentang persiapan masa depan si mba.
SUBJEK	YY	Pola Asuh > Responsiveness > Bentuk Komunikasi	238	242	N : mungkin sama ayahnya si mba I : kenapa tu bu ? N : mungkin karena saya kurang sabar ya mba kalo dikasih tau. Kalo misal dikasih tau gitu sama anaknya misal lagi diskusi saya tu kayak harus ini harus itu tapi kalo sama ayahnya lebih bisa mengerti gitu mba. I : berarti sama ayahnya itu bisa dilakukan komunikasi dua arah gitu nggeh bu ? N : betul mba
SUBJEK	YY	Pola Asuh > Responsiveness > Bentuk Komunikasi	252	252	N : kalo anak pertama suka diarahkan si mba, tapi kalo anak kedua lebih bisa mengekspresikan diri. Soalnya yg pertama itu pendiem mba kalo kedua ini agak ngeyel ya.
SUBJEK	YY	Pola Asuh > Responsiveness > Bentuk Komunikasi	254	256	N : misal diarahkan ya mba anak pertama itu jurusan ini sekolah ini mau si mba. Tapi kalo anak kedua bisa buat milih apa yang dia mau sendiri. I : berarti kedua anak ibu ini bisa diarahkan nggeh bu tapi caranya berbeda ya bu. Gimana cara ibu mengarahkan anak kedua. N : tetep diberi tau baik – baik si mba misal sudah sampe mentok ya saya manut aja diserahkan kembali ke anak dan biar anak menanggung konsekuensi pilihan yang ditanggung.
SUBJEK	YY	Pola Asuh > Responsiveness > Bentuk Komunikasi	258	258	N : ya jelas mba, bahwa setiap perbuatan itu akan mneghasilkan suatu kejadian. Kalo kmu baik ya hasilnya baik.
SUBJEK	YY	Pola Asuh > Responsiveness > Bentuk Komunikasi	260	260	N : dekat semua si mba. Kalo anak pertama ini lebih mandiri ya nah anak kedua nih lebih manja. Anak pertama kan ditinggal kerja ya mba jadi dia apa apa sendiri. Kalo anak kedua ini manja karena kerja nya lebih santai.

SUBJEK	CL	Pola Asuh > Responsiveness > Bentuk Komunikasi	116	120	N : kadang iya kadang ga I : mungkin bisa dijelaskan ya mba N : kayak untuk makanan dan baju itu keputusan orang tua tapi kayak belajar itu bukan terserah anak tapi kita bantu sounding ke anak. I : berarti diskusi dengan anak itu disesuaikan dengan kebutuhan anak ya ? kenapa mba memilih untuk memutuskan hal seperti itu mba ? N : untuk makanan dan baju mereka gatau kan ya mba yang baik untuk mereka itu yang seperti apa kan. Yang saya denger di ceramah ustadz yang bener itu ya gapapa orang tua aja yang menentukan karena kan anak belum tau batasan ya, dan itu bisa bantu ngajarin mereka bersifat qonaah.
SUBJEK	NS	Pola Asuh > Responsiveness > Bentuk Kasih Sayang	171	172	N : cenderung bebas ya tapi saya sebagai ibu kadang gitu mba selalu mengarahkan segala sesuatu yang menurut saya baik. Misal ada les ya ada si yang dia pilih tapi ada juga yang harus sesuai sama yang saya mau. I : jadi meskipun anak bisa memilih tapi tetap ada hal yang harus diikuti sesuai dengan keinginan mba gitu ya
SUBJEK	NS	Pola Asuh > Responsiveness > Bentuk Kasih Sayang	185	187	N : aku berusaha jelasin ke dia kalo ayahnya bukan pergi tapi meninggalkan biar dia itu ada kepikiran ayahnya itu uda pulang dan ga bakal balik. Aku jelasin mba ini perasaan bersedih dan boleh banget nangis tapi aku menekankan aku harus nemenin dia. I : mba hadir gitu ya dimasa anak mba berduka N : betul mba bisa parah kalo dia kangen ayahnya. Nangis gamau sekolah karena uda ga dianterin ayahnya kan. Ya meskipun ga deket sama ayahnya tapi ayahnya berusaha agar anaknya itu ga merasa kesepian dan fatherless. Berusaha yang terbaik lah ayahnya ini
SUBJEK	YY	Pola Asuh > Responsiveness > Bentuk Kasih Sayang	218	218	N : dirayu si mba di disayang juga dikasih omongan yang baik dan pelan. Kadang juga saya gendong si buat anaknya mau berangkat ngaji.
SUBJEK	YY	Pola Asuh > Responsiveness > Bentuk Kasih Sayang	221	222	I : gimana si respon anak misal ibu nunjukin kalo ibu sayang anak ? N : ya manut (Patuh) si mba anaknya. Anaknya juga ya langsung meluk saat disayang dan langsung ngerti.
SUBJEK	CL	Pola Asuh > Responsiveness > Bentuk Kasih Sayang	114	114	N : saya sendiri sih coba apresiasi dia misal dia melakukan sesuatu ya mba. Terus misal dia melakukan kesalahan ga langsung dimarahi ya tapi ditenangkan dulu. Yang paling ngefek si memvalidasi perasaan mereka terus bilang sayang dna terima kasih.

SUBJEK	NS	Pola Asuh > Demandingness	152	163	I : baik mba, lanjut ya gimana si cara mba nisa untuk menetapkan aturan yang bakalan dilakukan ke anak mungkin ? N : untuk aturan si aku coba untuk diskusiin si mba, karena aku menyesuaikan sama usia dia jadi sejak TK aku uda mulai ajak dia diskusi buat peraturan yang berlaku dirumah. Kayak semisal jam main, terus screentime baik sama ayahnya atau aku. Terus jatah makanan instan dan manis. Ya banyak si mba I : jadi mba nisa memilih untuk mendiskusikan dengan anak terkait hal yang akan diterapkan ya? N : iya mba biar dia tuh paham ini kenapa gabole dan ini kenapa bole, terus ngajarin dia untuk berpendapat semisal dia ini ga nyaman atau gasuka I : jadi aturan tetap dilaksanakan dengan adanya komunikasi 2 arah ya mba ? N : betul mba I : untuk dengan ayahnya kedua ini gimana mba terkait aturan yang diterapkan ? N : ya setuju aja si suami mba I : lalu gimana mba semisal anak mba melanggar aturan ? N : aku jelasin si dia kayaknya habis bikin sesuatu yang ga sesuai kesepakatan jadi jelasin aja konsekuensinya apa. Atau ada beberapa hal yang dia mau tapi gabole dia bakal nego ke saya si. Misal kayak harusnya dia gabole makan mie karena ya jatah bulananya abis ya itu harus dijelasin kan mba kenapa dia mau mie. Pernah ketahuan minta mba dirumah bikin mie tanpa sepengetahuan saya. Alhamdulillah mba ini bilang ke saya dan yauda saya tanya ke dia gitu. Setelah aku jelasin baru lah dia jalanin konsekuensi nya. I : gimana si perasaan anak mba sendiri dengan aturan ya mba terapkan ? N : enjoy aja si mba tapi misal waktu screen time itu yang kadang bikin saya ngerasa marah dan oveprotektif banget.
SUBJEK	YY	Pola Asuh > Demandingness	161	170	I : kita lanjutkan ke pertanyaan berikutnya ya bu ? gimana si ibu menetapkan aturan dirumah untuk anak – anak bu ? N : saya si pas kecil menetapkan aturan dengan cara islam sesuai syariat gitu mba. Misal kayak waktu sholat harus dirumah, waktunya ngaji sudah harus berangkat, sama kayak waktu sekolah jadi ya intinya saya gabungkan aturan yang ada dengan cara islam mba. Karena kan saya dulu kerja ya. I : ibu bekerja dari jam berapa hingga jam berapa ? N : dari jam 7 – 3 I : suami sendiri dulu apa bekerja bu : N : sama si mba kerja juga tapi sempet libur pas itu. I : apakah sebelum ibu menikah ibu mendiskusikan terkait pola asuh dan gimana si cara untuk merawat anak ? N : kalo itu si jelas didiskusikan dulu dengan suami ya mba. Jadi anak – anak saya ditumbuhkan dengan pondasi agama yang kuat. Jadi kedepannya agar anak dapat jadi manusiayang baik.

I : jadi ibu dan suami itu melakukan kolaborasi dengan suami dalam melakukan pola asuh ke anak ?
 N : iya mba soalnya apa – apa saya juga nurut suami.

SUBJEK	YY	Pola Asuh > Demandingness	196	196	N : ya, harus disiplin dan sebelum menerapkan mengenai prinsip tersebut ke anak kita harus belajar. Jadi anak itu dibekali dengan ilmu agama dan diberi ilmu pendidikan dan itu harus seimbang agar pondasi anak itu sendiri kuat.
SUBJEK	YY	Pola Asuh > Demandingness	202	202	N : ya misal pas waktu sholat itu sudah harus dirumah si mba. Waktunya ngaji, sekolah juga ya harus ditempatnya. Kalo waktunya santai ya santai.
SUBJEK	YY	Pola Asuh > Demandingness	208	214	N : dikasih tau si mba, tapi sedikit emosi kalo anaknya bandel. Kita sebagai orang tua harus mencontohkan terlebih dahulu ya mba. I : bandel yang dilakukan anak ibu itu biasanya apa bu ? N : ya misal waktu ngaji ke TPQ anaknya mbulet mba jadi terpaksa saya harus nganter. I : misal anaknya bandel gitu bu apa yang ibu lakukan ke anak bu ? N : kadang kepikiran jengkel mau cubit si mba. I : apakah ibu pernah cubit anaknya bu ? N : ya pernah mba tapi ngelakuinnya ga sadar karena emosi tadi.
SUBJEK	CL	Pola Asuh > Demandingness	101	112	I : gimana si mba clara itu menetapkan aturan dirumah untuk anak dirumah ? N : kalo dirumah itu pake sistem positif disiplin jadi kamu tu gamau kayak terlalu melarang tapi ga terlalu membebaskan juga. Ditengah – tengah lah ya mba. Soalnya saya tidak mau jadi orang tua otoriter tapi juga gamau terlalu membebaskan. I : jadi masih ada batasan gitu ya mba ? N : bener jadi anak tu paham batasan terus boundaries gitu si mba tapi tidak dengan membatasi anak – anak untuk eksplor. I : apakah selama ini cukup berhasil untuk diterapkan mba ? N : ya lumayan sih sejauh ini mba I : nah semisal ada anak mba itu ga mematuhi aturan yang uda mba terapkan misal gabole apa gitu ? terus konsekuensi yang di dapat anaknya ini ap amba kira – kira ? N : misal ya hari ini jatahnya screen time eh ga waktunya screen time ya ga dikasih mba meskipun anaknya nangis. Kalo aku sih milih untuk menenangkan anak timbang melanggar aturan ya I : respon anaknya sendiri gimana mbaa ? N : pasti nangis si, tapi kan dia juga tau kalo emang ini bukan

waktunya dan ini termasuk proses pembelajaran dia ya ga semua hal itu bisa dituruti.
 I : untuk anak jadi belajar memahami aturan dan sesuatu itu ga gampang didapatin sesuai yang dia mau ya.
 N : betul mba gitu

SUBJEK	NS	Pola Asuh > Demandingness > Kontrol terhadap anak	175	177	N : ya tadi si kayak yang saya jelasin. Intinya kalo dia buta kesalahan saya bantu kasih Gambaran konsekuensi dan dampak yang bakal dia dapet apa. Nanya dia begitu kenapa ga ngejudge ya biar dia nyaman cerita sama aku sama ayahnya juga. I : tanpa membuat anak dihakimi ya mba tapi tetep ngerti soal batasan dan dampak yang dilakuin N : iya bener untung ayahnya suportif ya mba misal saya ini gabolehin A dia juga biar anak ga bingung
SUBJEK	YY	Pola Asuh > Demandingness > Kontrol terhadap anak	212	214	N : kadang kepikiran jengkel mau cubit si mba. I : apakah ibu pernah cubit anaknya bu ? N : ya pernah mba tapi ngelakuinnya ga sadar karena emosi tadi.
SUBJEK	NS	Pola Asuh > Demandingness > Konsekuensi untuk aturan	161	161	N : aku jelasin si dia kayaknya habis bikin sesuatu yang ga sesuai kesepakatan jadi jelasin aja konsekuensinya apa. Atau ada beberapa hal yang dia mau tapi gabole dia bakal nego ke saya si. Misal kayak harusnya dia gabole makan mie karena ya jatah bulannya abis ya itu harus dijelasin kan mba kenapa dia mau mie. Pernah ketahuan minta mba dirumah bikin mie tanpa sepengetahuan saya. Alhamdulillah mba ini bilang ke saya dan yauda saya tanya ke dia gitu. Setelah aku jelasin baru lah dia jalanin konsekuensi nya
SUBJEK	YY	Pola Asuh > Demandingness > Konsekuensi untuk aturan	207	208	I : apa yang ibu lakukan jika anak ibu tidak mematuhi aturan ? N : dikasih tau si mba, tapi sedikit emosi kalo anaknya bandel. Kita sebagai orang tua harus mencontohkan terlebih dahulu ya mba
SUBJEK	YY	Pola Asuh > Demandingness > Konsekuensi untuk aturan	212	212	N : kadang kepikiran jengkel mau cubit si mba.
SUBJEK	CL	Pola Asuh > Demandingness > Konsekuensi untuk aturan	107	111	I : nah semisal ada anak mba itu ga mematuhi aturan yang uda mba terapkan misal gabole apa gitu ? terus konsekuensi yang di dapat anaknya ini ap amba kira – kira ? N : misal ya hari ini jatahnya screen time eh ga waktunya screen time ya ga dikasih mba meskipun anaknya nangis. Kalo aku sih milih untuk menenangkan anak timbang melanggar aturan ya I : respon anaknya sendiri gimana mbaa ?

N : pasti nangis si, tapi kan dia juga tau kalo emang ini bukan waktunya dan ini termasuk proses pembelajaran dia ya ga semua hal itu bisa dituruti.

I : untuk anak jadi belajar memahami aturan dan sesuatu itu ga gampang didapatin sesuai yang dia mau ya.

SUBJEK	CL	Pola Asuh > Demandingness > Konsekuensi untuk aturan	131	134	I : bisa ga ya mba kasih contoh di bagian apa mba itu bisa sampe marah ke anak N : soal kebersihan rumah, saya tidak bisa mentolerir lagi I : emang pernah sampe terjadi kesalahan fatal mba ? N : ga si sebenarnya Cuma saya aja gabisa
SUBJEK	NS	Pola Asuh > Demandingness > Aturan yang diterapkan	153	153	N : untuk aturan si aku coba untuk diskusiin si mba, karena aku menyesuaikan sama usia dia jadi sejak TK aku uda mulai ajak dia diskusi buat peraturan yang berlaku dirumah. Kayak semisal jam main, terus screentime baik sama ayahnya atau aku. Terus jatah makanan instan dan manis. Ya banyak si mba
SUBJEK	YY	Pola Asuh > Demandingness > Aturan yang diterapkan	200	200	N : kalau dilandasi dengan pondasi islam itu pondasinya bakalan kuat mba. Dengan pondasi islam anak – anak bisa lebih mengerti pendidikan tentang agama dan sopan santun, dan seterusnya ya mba.
SUBJEK	CL	Pola Asuh > Demandingness > Aturan yang diterapkan	102	104	N : kalo dirumah itu pake sistem positif disiplin jadi kamu tu gamau kayak terlalu melarang tapi ga terlalu membebaskan juga. Ditengah – tengah lah ya mba. Soalnya saya tidak mau jadi orang tua otoriter tapi juga gamau terlalu membebaskan. I : jadi masih ada batasan gitu ya mba ? N : bener jadi anak tu paham batasan terus boundaries gitu si mba tapi tidak dengan membatasi anak – anak untuk eksplor.

SUBJEK	YY	Dampak ACE terhadap Pola Asuh	262	285	I : menurut ibu apakah pengalaman yang sudah ibu alami itu berpengaruh pada pola asuh yang ibu lakukan sekarang ini ? N : ya berpengaruh tapi berusaha jadi lebih baik. I : berpengaruhnya itu gimana bu ? N : kadang kalo ngerasa emosi si ya marah dan pengen mukul. Sama kayak orang tua saya dulu tapi saya belajar untuk bisa lebih menahan emosi. I : gimana cara ibu menahan emosi bu sekarang ini ? N : ya diem mba soalnya anak – anak uda dewasa kan ya. I : nah berarti ibu emang ngerasa meniru gimana cara orang tua bu yayuk sebelumnya, nah apakah frekuensinya sering ibu melakukan kekerasan ke anak ? N : kalo sering ga tapi anaknya bandel itu pengennya kan mukul ya misal mau mukul itu suami berusaha buat ga mukul anak mba. I : jadi emang ibu sama suami sepakat untuk meminimalisir perilaku kekerasan ke anak ya ? N : iya betul mba, saya si berusaha ya buat ga meniru cara orang tua saya memperlakukan saya pas kecil dulu ya. I : gimana cara ibu menghindari perilaku orang tua bu yayuk dulu? N : berusaha lebih banyak mengerti anak, kadang juga diem untuk biar emosinya tidak meledak – ledak. I : apakah ada situasi tertentu yang membuat ibu merasakan emosi dari masa lalu terasa kembali saat menghadapi anak ? N : pernah si mba contohnya pas saya pulang kerja nah anak saya main terus ga makan ga ngaji nah itu si mba. I : berarti kadang perilaku anak itu memunculkan kembali emosi di masa lalu ya bu ? N : betul mba, tapi tidak sering terjadi. I : misal perasaan itu kembali apa yang bu yayuk lakukan ? N : teriak si mba ke anak buat ngasih tau dia. I : nah misal ibu pas mengasuh anak ibu ngerasa emosi kayak marah stress capek kesel pas lagi ngasuh anak itu apa yang ibu lakukan? N : saya sih lebih milih nonton tv, makan I : jadi lebih milih untuk ibu memendam perasaan yang ibu rasakan saat itu ? kenapa tidak berusaha untuk menceritakannya bu ? N : kalo itu si ga ya mba soalnya anak saya dikasih tau tu gamau dengerin, ini terjadi pas SD ya mba. I : apakah ibu pernah menceritakan apa yang ibu alami ke ibu ? N : pernah kalau ngasih tau anak anak sambil saya marah – marah. Nanyi bapaknya cari solusi dan menenangkan saya dan coba menjelaskan apa yang saya rasakan.
--------	----	-------------------------------	-----	-----	--

SUBJEK	CL	Dampak ACE terhadap Pola Asuh	139	156	I : menurut mba apakah pengalaman masa kecil mba itu memengaruhi keputusan mba memilih jenis pola asuh untuk anak mba sendiri ? N : iya si memengaruhi mba karena kan awalnya saya mau menerapkan gentle parenting Cuma karena pola asuh yang saya terima sejak kecil ngerasa otomatis em autopilot menerapkan hal hal seperti saat saya marah. Setelah saya marah itu pasti timbul perasaan menyesal dan mikir harusnya ga seperti itu dan saya coba komunikasikan ke anak – anak saya ya mba I : jadi ya memang berpengaruh ya mba tapi mba sudah tau gitu ya dampak selanjutnya N : bener I : nah apa mba itu ngerasa kadang ngikutin pola asuh orang tua mba dulu ? N : iya secara ga sadar ya mba I : mungkin bisa mba ceritakan ya N : kayak yang tdi saya bilang kalo saya kan kadang membebaskan anak memilih ya kadang juga saya yang menentukan tapi dengan pola asuh orang tua saya dulu yang serba ditentukan ga sengaja saya tidak melibatkan ke anak tapi kalo uda sadar ya saya coba komunikasikan dengan anak saya terkait keputusan itu tadi I : ada ga si emosi dari masa lalu itu muncul kembali saaaat mba lagi mengasuh anak ? N : hmm disaat semua pengen dimengeti, dulu si pas anak – anak masih kecil kalo sekarang si uda masuk usia toddler jadi ya cukup bisa diajak komunikasi I : berarti komunikasi nya lebih mudah usia toddler ini ya mba, N : lumayan mba I : nah gimana cara mba mengatasi kalo emosi itu muncul kembali mba N : saya sih pernah konsul ke psikolog di beberapa sesi dan cerita ke suami. I : cerita itu buat validasi perasaan mba ya ke suami itu, jadi cara itu cukup berhasil ya mba ? N : ya cukup berhasil I : suami ini berarti termasuk punya pengaruh yang cukup besar ya mba ? N : betul mba
SUBJEK	YY	Dampak ACE terhadap Pola Asuh > Situasi yang membuat ACE muncul	275	277	N : pernah si mba contohnya pas saya pulang kerja nah anak saya main terus ga makan ga ngaji nah itu si mba. I : berarti kadang perilaku anak itu memunculkan kembali emosi di masa lalu ya bu ? N : betul mba, tapi tidak sering terjadi.
SUBJEK	CL	Dampak ACE terhadap Pola Asuh > Situasi yang membuat ACE muncul	148	148	N : hmm disaat semua pengen dimengeti, dulu si pas anak – anak masih kecil kalo sekarang si uda masuk usia toddler jadi ya cukup bisa diajak komunikasi

SUBJEK	NS	Dampak ACE terhadap Pola Asuh > Mengendalikan pengaruh ACE	204	205	I : berarti mba sendiri pernah meminta bantuan untuk belajar mengasuh anak dengan baik mba ? N : ya si puncaknya pas suami meninggal saya merasa harus ke psikolog untuk cari tau akar permasalahan yang saya alami, apayang perlu diperbaiki kedepannya. Saya si ngerasa ini biar anak saya ga kehilangan sosok ibu juga selama dia kecil mba. Uda kehilangan ayah kan masa dia harus kehilangan ibu. Soalnya pas itu saya mikir saya gakuat mau nyerah aja tapi saya liat anak saya jadi runtuh dan akhirnya dibantu untuk ke psikolog sama suami yang sekarang. Soalnya suami saya sekarang ini teman saya sejak SMA jadi dia selalu nemenin dan ngertiin kondisi saya.
SUBJEK	YY	Dampak ACE terhadap Pola Asuh > Mengendalikan pengaruh ACE	267	267	N : ya diem mba soalnya anak – anak uda dewasa kan ya.
SUBJEK	YY	Dampak ACE terhadap Pola Asuh > Mengendalikan pengaruh ACE	281	281	N : saya sih lebih milih nonton tv, makan
SUBJEK	YY	Dampak ACE terhadap Pola Asuh > Mengendalikan pengaruh ACE	285	285	N : pernah kalau ngasih tau anak anak sambil saya marah – marah. Nanyi bapaknya cari solusi dan menenangkan saya dan coba menjelaskan apa yang saya rasakan.
SUBJEK	CL	Dampak ACE terhadap Pola Asuh > Mengendalikan pengaruh ACE	152	156	N : saya sih pernah konsul ke psikolog di beberapa sesi dan cerita ke suami. I : cerita itu buat validasi perasaan mba ya ke suami itu, jadi cara itu cukup berhasil ya mba ? N : ya cukup berhasil I : suami ini berarti termasuk punya pengaruh yang cukup besar ya mba ? N : betul mba
SUBJEK	NS	Dampak ACE terhadap Pola Asuh > Menghindari Pola Asuh	181	183	N : jujur iya banget, berpengaruh si agar aku tidak meniru yang aku dapatkan sewaktu kecil ke anakku tapi ya kadang beberapa hal kurang baik muncul karena pengaruh dari aku di masa kecil dulu mba. Kadang manusia kan belajar agar tida mengulang dan menghindari yang bikin diri sendiri sakit. I : jadi pengaruh agar mba ga mengulang ke anak mba ya ? N : kalo bisa si dia gaboleh rasain apa yang aku alamin
SUBJEK	YY	Dampak ACE terhadap Pola Asuh > Menghindari Pola Asuh	269	269	N : kalo sering ga tapi anaknya bandel itu pengennya kan mukul ya misal mau mukul itu suami berusaha buat ga mukul anak mba.
SUBJEK	YY	Dampak ACE terhadap Pola Asuh >	271	271	N : iya betul mba, saya si berusaha ya buat ga meniru cara orang tua saya memperlakukan saya pas kecil dulu ya.

		Menghindari Pola Asuh			
SUBJEK	YY	Dampak ACE terhadap Pola Asuh > Menghindari Pola Asuh	273	273	N : berusaha lebih banyak mengerti anak, kadang juga diem untuk biar emosinya tidak meledak – ledak.
SUBJEK	CL	Dampak ACE terhadap Pola Asuh > Menghindari Pola Asuh	45	45	aku harus mengajari anakku untuk bertutur kata yang baik karena menurutku itu berpengaruh banget ke cara dia bersikap mba. Itu juga hal yang disetujui saya dan suami sewaktu awal menikah. Jadi bahasa apa yang harus diajarkan kita ke anak -anak.
SUBJEK	NS	Dampak ACE terhadap Pola Asuh > Meniru Pola asuh yang sama	189	191	N : pas lagi capek sama keadaan ngerasa overwhelmed ya bakalan jauhkan anak si beberapa waktu. Aku kadang nyesel kenapa gitu harusnya kan ga gitu ya obrolin aja ke anak aku butuh waktu. Tapi ya gabisa karena uda beneran di batas kesabaran untuk bisa berinteraksi ke orang lain. Apalagi ke anak ya. Untungnya kalo gitu si bisa bilang ke suami ya meskipun suami begitu ya mba, yang pertama. I : di situasi apa mba ngerasa perasaan dari masa lalu tu biasanya sering muncul saat sama anak mba ? N : apa ya mba pas anak itu meledak – ledak marah dan tantrum ya aku juga bakalan milih buat aku hindarin dia dulu biar dipegang sama orang lain. Karena takutnya dia aku marahin dan bentak kan mba. Yang begini bikin aku ngerasa harus belajar jadi orang terbuka dengan perasaanku biar anakku tau ini ga bener mba.
SUBJEK	YY	Dampak ACE terhadap Pola Asuh > Meniru Pola asuh yang sama	264	269	I : berpengaruhnya itu gimana bu ? N : kadang kalo ngerasa emosi si ya marah dan pengen mukul. Sama kayak orang tua saya dulu tapi saya belajar untuk bisa lebih menahan emosi. I : gimana cara ibu menahan emosi bu sekarang ini ? N : ya diem mba soalnya anak – anak uda dewasa kan ya. I : nah berarti ibu emang ngerasa meniru gimana cara orang tua bu yayuk sebelumnya, nah apakah frekuensinya sering ibu melakukan kekerasan ke anak ? N : kalo sering ga tapi anaknya bandel itu pengennya kan mukul ya misal mau mukul itu suami berusaha buat ga mukul anak mba.
SUBJEK	YY	Dampak ACE terhadap Pola Asuh > Meniru Pola asuh yang sama	279	279	N : teriak si mba ke anak buat ngasih tau dia.
SUBJEK	CL	Dampak ACE terhadap Pola Asuh > Meniru Pola asuh yang sama	140	142	N : iya si memengaruhi mba karena kan awalnya saya mau menerapkan gentle parenting Cuma karena pola asuh yang saya terima sejak kecil ngerasa otomatis em autopilot menerapkan hal hal seperti saat saya marah. Setelah saya marah itu pasti timbul perasaan menyesal dan mikir harusnya ga seperti itu dan saya coba komunikasikan ke anak – anak saya ya mba

I : jadi ya memang berpengaruh ya mba tapi mba sudah tau gitu ya dampak selanjutnya
N : bener

SUBJEK	CL	Dampak ACE terhadap Pola Asuh > Meniru Pola asuh yang sama	146	146	N : kayak yang tdi saya bilang kalo saya kan kadang membebaskan anak memilih ya kadang juga saya yang menentukan tapi dengan pola asuh orang tua saya dulu yang serba ditentukan ga sengaja saya tidak melibatkan ke anak tapi kalo uda sadar ya saya coba komunikasikan dengan anak saya terkait keputusan itu tadi
SUBJEK	NS	Faktor dalam ACE	216	221	I : ada ga si yang mba banggakan selama menjadi orang tua ? N : simple mba jadi ibu yang mau belajar dan selalu mencoba mesikpun itu hal yang ga nyaman aku gasuka. Tapi harus aku paksa demi anak aku. I : mungkin untu yang perlu diperbaiki mba ? N : banyak banget mba aku kalo nyebutin si bisa 2 hari baru kelar deh. Ya mungkin cara untuk memahami segala sesuatu dari sisi anak. aku gabole jadi orang tua yang buat anak ngerasa takut sama aku maupun ayahnya. I : pertanyaan terakhir mba, adakah pesan yang ingin mba sampaikan sebagai ibu yang memiliki pengalaman yang sama dengan mba ? N : mungkin sedikit panjang ya mba
SUBJEK	YY	Faktor dalam ACE	286	303	I : menurut ibu sendiri apa si hal yang paling sulit untuk mengasuh anak ? N : kan anak itu temannya banyak ya, terus anaknya itu punya temen banyak dan waktu ngaji ada ni temennya ga ngaji nah saya mikir gimana caranya dia tetep ngaji meskipun sampe menangis ya. Soalnya itu kan pondasi yang paling kuat ya. I : jadi berusaha mendisplinkan anak di perihal agama ya bu yang sulit. N : kan temenya banyak ya itu bisa memengaruhi dia si. Dianya ikutan males ngaji, kalo ga berangkat ngaji tapi malah jajan gitu mba. I : terus dalam kondisi apa ibu merasa marah. Lelah capek? N : pas capek bandel kayak yg tadi mba dipengaruhi temennya. I : ada ga bu kondisi lain selain anak ya bu ? N : ada si faktor tetangga yang punya ekonomi yang baik tapi ngasih perilaku yang jelek ke anak saya. I : ada ga si bu faktor yang memengaruhi cara ib mengasuh anak ? N : karena kita hidup ekonomi diawah standar ya mba jadi saya dan suami sama sama bekerja jadi anaknya itu harus disiplin. I : apasi yang membuat ibu berpkir positif untuk merawat anak ? N : kalo ga sabar anaknya malah semakin bandel mba. Jadi kita harus buat anak itu nyaman, senang, bahagia. I : menurut ibu sendiri siapa yg mendukung ibu mengasuh anak ?

N : suami si mba, di semua aspek suami si selalu ngasih dukungan. Kita sebagai org tua gaboleh lupa sholat. Kita kasih contoh yang baik ke anak. Nah saya sama suami itu berusaha bekerja sama memberikan contoh yang baik.

I : tapi apa ibu sendiri pernah belajar untuk menerapkan pola asuh yang baik ?

N : belajar si ngga ya mba dari pengalaman aja sejauh ini. Kalo misal seperti ini anaknya bakalan begini.

I : berarti meskipun ga belajar ibu tetap berusaha jadi ibu yang baik ya. Apakah ada prinsip yang ibu pegang untuk menguatkan agar ibu selalu kuat jadi seoraang ibu ?

N : anak saya harus lebih baik dari saya, lebih pintar, mangkanya saya berusaha mendisiplinkan anak saya. Dan jadi manusia baik dan bermanfaat, dan beriman.

SUBJEK

CL

Faktor dalam
ACE

157

184

I : apa si hal yang menurut mba sulit dalam mengasuh anak ?
N : hal yang sulit ya mba, mungkin manajemen emosi ibu ya
mba terus hal yang sulitt itu karena saya co parenting dengan
orang tua saya itu si kadang yang buat sulit.
I : untuk manajemen emosi apakah sejauh ini sudah
meningkat ya mba ?
N : ya baik si adalah peningkatan
I : okai jadi ada ya mba, terus di kondisi apa mba ngerasa
mba lebih mudah marah?
N : kalo saya terlalu banyak pegang gadget ya gitu mba
overstimulasi ya istilahnya
I : dampak nya apa emang mba ?
N : lebih gampang marah ke semua org dirumah
I : untuk itu gimana mba cara mengendalikan situasi tersebut
?
N : ya langsung masuk kamar si mba terus cerita sama suami
I : menceritakan ini apakah yang dimaksud itu menceritakan
perasaan yang mba alami dan rasakan ?
N : ya mba jadi kayak cerita aja aku lagi gini – gini biar sedikit
lega dan plong aja
I : apakah menurut mba untuk mengasuh anak dipengaruhi
oleh faktor lain (ekonomi baik, hubungan dengan pasangan,
stress kerja)?
N : saya rasa ada 3 hal si yang memengaruhi ekonomi baik itu
nah kalo itu si misal baik ya bakalan bagus karena cara
pikirnya beda kan kalo dibandingkan dengan orang yang
memiliki keterbatasan ekonomi. Kalo ada yang keterbatasan
ekonomi tuh mungkin ya mikirnya mengutamakan untuk
memenuhi kebutuhan secara fisik anak – anak sampe kadang
lupa memenuhi kebutuhan secara batin ya. Kalo support
suami menurutku sendiri si itu yang dibutuhkan ya. Terus
yang terakhir apa tadi mba
I : ini mba stress karena pekerjaan
N : aku si menurutku ga terlalu dominan ya jadi menurut saya
si ga
I : sejauh mba menjadi ibu apa si hal yang membantu mba
sampe sekarang ini tetap kuat dan berpikir positif apalagi kan
anaknya lagi usia toddler ya mba ?
N : inget kalo ini semua tuh ibadah mba
I : jadi karena allah ya mba. Nah siapa ya menurut mba yang
paling mendukung mba di pengasuhan ini?
N : suami lah, eh Allah dan suami mba
I : berarti Allah dan pasangan mba ya nah itu kira kira kenapa
ya
N : ksrena supportif si suami, ibu saya, dan tante karena
mereka bantuan saya ketika mengasuh anak. mereka
membantu saya jika saya butuh waktu untuk regulasi emosi.
Kenapa Allah karena ketika saya ada masalah dan ga sabar
sama anak – anak saya inget dan kembalikan ke allah jadi
saya tau kembali apa yang salah dan apa yang harusnya saya
lakukan

I : dengan pengalaman yang mba ceritakan berarti mba pernah belajar mengenai pola pengasuhan yang baik ya
 N : ya mba jadi saya belajar lah gimana si yang baik dan gimana si cara menyesuaikan dengan anak terus ya itu saya berusaha untuk berdamai dengan apa yang pernah saya alami
 I : ada ga si prinsip yang mba pegang sejauh ini untuk kuat menjalani peran sebagai ibu ?
 N : saya pingin anak saya em kalo misal ga punya luka pengasuhan itu ga mungkin ya tapi semoga sedikit sekali luka pengasuhan, meskipun mereka punya luka pengasuhan semoga itu bisa dipertanggungjawabkan . intinya saya berharap anak saya dari pengasuhan ini saya meminimalisirkan luka oengasuhan dari ayah dan ibu agar saat besar dia bisa jadi pribadi yang baik bisa fokus ke pengembangan diri tanpa harus bingung tentang inner childnya menyembuhkan dirinya, jadi ya dia perlu fokus untuk mengembangkan diri dan potensi ya. Agar dia tidak jadi beban orang lain
 I : menurut mba apa dampak untuk individu yang punya luka pengasuhan ?
 N : mungkin itu beban untuk dirinya sendiri ya tapi kalo dia gatau dan ga aware soal itu bakalan jadi beban dan berpengaruh untuk orang di sekitarnya ya mba

SUBJEK	YY	Faktor dalam ACE > Risiko	289	289	N : kan temenya banyak ya itu bisa memengaruhi dia si. Dianya ikutan males ngaji, kalo ga berangkat ngaji tapi malah jajan gitu mba.
SUBJEK	NS	Faktor dalam ACE > Risiko > Hambatan dalam pengasuhan	193	193	N : belajar jadi orang tua yang selalu hadir buat anak, jadi orang tua yang tau perkembangan anak. menurutku yang paling sulit nemenin dia di masa berduka kemarin ya mba. Dia sebagai anak kecil harus aku jelasin dengan penjelasan untuk orang dewasa. Karena aku sendiri waktu itu struggle juga. Aku harus nerima trauma ini tapi aku juga harus menenangkan dan nemenin orang lain yang notabene anak aku.
SUBJEK	NS	Faktor dalam ACE > Risiko > Hambatan dalam pengasuhan	194	194	I : ngerasa kayak ga mungkin anak ditinggal sendirian ya bu karena ibu sendiri juga pernah mengalami pas ibu dulu berduka dan gamau itu terulang di anak ibu ya ?

SUBJEK	YY	Faktor dalam ACE > Risiko > Hambatan dalam pengasuhan	287	287	N : kan anak itu temannya banyak ya, terus anaknya itu punya temen banyak dan waktu ngaji ada ni temennya ga ngaji nah saya mikir gimana caranya dia tetep ngaji meskipun sampe menangis ya. Soalnya itu kan pondasi yang paling kuat ya.
SUBJEK	YY	Faktor dalam ACE > Risiko > Hambatan dalam pengasuhan	289	289	N : kan temenya banyak ya itu bisa memengaruhi dia si. Dianya ikutan males ngaji, kalo ga berangkat ngaji tapi malah jajan gitu mba.
SUBJEK	CL	Faktor dalam ACE > Risiko > Hambatan dalam pengasuhan	158	160	N : hal yang sulit ya mba, mungkin manajemen emosi ibu ya mba terus hal yang sulit itu karena saya co parenting dengan orang tua saya itu si kadang yang buat sulit. I : untuk manajemen emosi apakah sejauh ini sudah meningkat ya mba ? N : ya baik si adalah peningkatan
SUBJEK	NS	Faktor dalam ACE > Risiko > Kondisi Psikologi Ibu	197	199	N : saat aku merasakan kehilangan, kehilangan ini tu ga hanya perasaan yang aku dapat karena orang sekitarku pergi ya mba, banyak si sebenarnya. Kalo aku ngerasa keinget masa lalu itu uda pasti muncul kayak perasaan negatif entah marah, cemas, atau sekedar overthinking ya ? I : kalo begitu kan biasanya berpengaruh ke anak ya mba nah gimana cara mba mengendalikan perasaan negatif ke anak ? N : diskusi sama suami untuk cara cepetnya minta suami handle anak sementara waktu dulu, aku si bakalan melakukan hal untuk stress release mba dengan me tim
SUBJEK	YY	Faktor dalam ACE > Risiko > Kondisi Psikologi Ibu	291	293	N : pas capek bandel kayak yg tadi mba dipengaruhi temennya. I : ada ga bu kondisi lain selain anak ya bu ? N : ada si faktor tetangga yang punya ekonomi yang baik tapi ngasih perilaku yang jelek ke anak saya.
SUBJEK	CL	Faktor dalam ACE > Risiko > Kondisi Psikologi Ibu	162	168	N : kalo saya terlalu banyak pegang gadget ya gitu mba overstimulasi ya istilahnya I : dampak nya apa emang mba ? N : lebih gampang marah ke semua org dirumah I : untuk itu gimana mba cara mengendalikan situasi tersebut ? N : ya langsung masuk kamar si mba terus cerita sama suami I : menceritakan ini apakah yang dimaksud itu menceritakan perasaan yang mba alami dam rasakan ? N : ya mba jadi kayak cerita aja aku lagi gini – gini biar sedikit lega dan plong aja
SUBJEK	NS	Faktor dalam ACE > Risiko > Dukungan dalam pengasuhan	205	207	N : ya si puncaknya pas suami meninggal saya merasa harus ke psikolog untuk cari tau akar permasalahan yang saya alami, apayang perlu diperbaiki kedepannya. Saya si ngerasa ini biar anak saya ga kehilangan sosok ibu juga selama dia kecil mba. Uda kehilangan ayah kan masa dia harus kehilangan ibu. Soalnya pas itu saya mikir saya gakuat mau nyerah aja tapi saya liat anak saya jadi runtuh dan akhirnya dibantu untuk ke psikolog sama suami yang sekarang. Soalnya suami saya sekarang ini teman saya sejak SMA jadi

dia selalu nemenin dan ngertiin kondisi saya.

I : jadi emang suami ibu sekarang turut ambil pperan ya bu untuk keputusan ke psikolog?

N : ya dia si mikirnya saya butuh bantuan tapi ini bukan kapasitas dia buat nolongin saya jadi saya harus mau untuk ke psikolog mba. Selama sesi saya juga sembari belajar menyembuhkan diri aku juga belajar buat gimana sih cara jadi ibu yang baik.

SUBJEK	NS	Faktor dalam ACE > Risiko > Dukungan dalam pengasuhan	211	211	N : ada titipan yang aku harus sayang dan jaga. Terus anak aku ini salah satu penyelamat hidup aku dan aku gabole nyerah jadi ibu yang baik. Tugas aku merawat dan menemani dia berproses, aku harus sabar buat anak ini menjadi pria yang kedepannya siap, dewasa, matang dan hidupnya bahagia dan terarah ya mba.
SUBJEK	YY	Faktor dalam ACE > Risiko > Dukungan dalam pengasuhan	295	295	N : karena kita hidup ekonomi diawah standar ya mba jadi saya dan suami sama sama bekerja jadi anaknya itu harus disiplin.
SUBJEK	YY	Faktor dalam ACE > Risiko > Dukungan dalam pengasuhan	297	297	N : kalo ga sabar anaknya malah semakin bandel mba. Jadi kita harus buat anak itu nyaman, senang, bahagia.
SUBJEK	YY	Faktor dalam ACE > Risiko > Dukungan dalam pengasuhan	299	299	N : suami si mba, di semua aspek suami si selalu ngasih dukungan. Kita sebagai org tua gaboleh lupa sholat. Kita kasih contoh yang baik ke anak. Nah saya sama suami itu berusaha bekerja sama memberikan contoh yang baik.
SUBJEK	CL	Faktor dalam ACE > Risiko > Dukungan dalam pengasuhan	170	170	N : saya rasa ada 3 hal si yang memengaruhi ekonomi baik itu nah kalo itu si misal baik ya bakalan bagus karena cara pikirnya beda kan kalo dibandingkan dengan orang yang memiliki keterbatasan ekonomi. Kalo ada yang keterbatasan ekonomi tuh mungkin ya mikirnya mengutamakan untuk memenuhi kebutuhan secara fisik anak – anak sampe kadang lupa memenuhi kebutuhan secara batin ya. Kalo support suami menurutku sendiri si itu yang dibutuhkan ya. Terus yang terakhir apa tadi mba
SUBJEK	YY	Faktor dalam ACE > Protektif	299	299	N : suami si mba, di semua aspek suami si selalu ngasih dukungan. Kita sebagai org tua gaboleh lupa sholat. Kita kasih contoh yang baik ke anak. Nah saya sama suami itu berusaha bekerja sama memberikan contoh yang baik.
SUBJEK	YY	Faktor dalam ACE > Protektif	302	303	I : berarti meskipun ga belajar ibu tetap berusaha jadi ibu yang baik ya. Apakah ada prinsip yang ibu pegang untuk menguatkan agar ibu selalu kuat jadi seoraang ibu ? N : anak saya harus lebih baik dari saya, lebih pintar, mangkanya saya berusaha mendisiplinkan anak saya. Dan jadi manusia baik dan bermanfaat, dan beriman.

SUBJEK	YY	Evaluasi dan Refleksi	304	309	I : adakah yang ibu banggakan dari cara ibu mengasuh anak ? N : bangga si misal anak saya nurut ga ngebantah. Saya juga suka misal anak saya bisa lebih baik dari saya. I : apakah selama ibu berperan menjadi ibu ada yang perlu diperbaiki bu ? N : ada si mba, jadi ibu yang lebih bisa kontrol emosi terus bisa menguasai keadaan dan juga bisa membawa hati yang lebih terkontrol dan bisa mengimbangi. I : adakah yang ingin ibu sampaikan ke ibu lain dengan pengalaman yang sama dengan ibu sewaktu kecil ? N : pesannya belajar lagi dari pengalaman untuk jadi sosok ibu yang lebih baik. Kita bisa kasih sedikit ilmu dari pengalaman yang kurang bagus untuk jadi gambaran agar jadi manusia dan ibu yang lebih baik kedepannya mba.
SUBJEK	CL	Evaluasi dan Refleksi	185	198	I : apa yang mba clara banggakan dari cara mba mengasuh anak ? N : gaada si mba biasa aja, I : apa lingkungan suportif menurut mba clara bisa dibanggakan ? N : itu bukan hal yang bisa dibanggakan si menurut aku ya mungkin bisa jadi termasuk lah ya I : atau adakah yang mba syukuri dari cara pengasuhan mba ? N : ya co parenting yang saling mendukung ya meskipun ditengah ada gesekan tapi mereka saling suportif I : sejauh ini menjadi seorang ibu adakah yang mau diperbaiki mba ? N : regulasi emosi ibu terus belajar gimana memenuhi perkembangan anak masing – masing I : kira – kira kenapa masih perlu diperbaiki ? N : soalnya regulasi emosi tu pasti butuh entah untuk parenting atau untuk diri saya sendiri itu alasannya. Terus kenapa tahap perkembangan tu ya aware di tahapan anak. Jadi kek tau harusnya di tahapan ini uda bisa ini terus aku sebagai ibu bisa fasilitasi apa gitu mba I : adakah pesan yang mau disampaikan kepada seorang ibu yang memiliki pengalaman yang sama. N : ya semoga anak anak saya tumbuh jadi pribadi yang kuat, baik dan tau kalo misal punya luka pengasuhan tu sesuatu hal yang harus disadari dan semoga bisa berdamai. I : misal pesan untuk ibu lain yang memiliki pengalaman yang serupa ? N : gaada orang tua yang sempurna kita semua tu diajari ketika memutuskan menikah dan ingin punya anak disitu berarti kita ambil masa untuk belajar tanpa henti. Unstoppable learning dan itu jadi satu titik balik untuk kita tidak merasa cukup untu belajar karena jadi orang tua bukan fase yang bisa diselesaikan tapi itu termasuk fase seumur hidup. Dan pasti berbeda masa nya di newborn, baby toddler, pre teen, bahkan ketika anak itu dewasa kita juga bakalan belajar bahkan saat kita jadi kakek nenek besok.

SUBJEK	NS	Evaluasi dan Refleksi > Pesan untuk ibu lain	223	223	N : Sebagai ibu yang dari kecil merasakan kehilangan orang tua dan harus tumbuh dengan banyak rasa takut dan merasa kurang diperhatikan, hal itu yang buat saya sadar luka itu akan membekas sampai aku tumbuh dewasa. Semua hal yang aku alami itu akan memengaruhi caraku untuk menjalani pernikahan dan mengasuh anak. Tapi pelan-pelan harus belajar berdamai dan memaafkan hal yang nisa kecil alami. Waktu suami pertama meninggal, saya hampir menyerah. Saya mulai belajar mengenali emosi saya sendiri, kenapa saya bisa marah berlebihan, kenapa saya takut sekali kehilangan, dan bagaimana supaya itu tidak terus saya turunkan ke anak saya. Untuk ibu dengan pengalaman hampir sama seperti saya, menurut saya jujur diri kamu terluka itu lebih baik dan lebih nyaman dibanding kamu harus berpura - pura. Tidak apa-apa minta bantuan. Anak kita tidak butuh ibu yang sempurna. Anak hanya butuh ibu yang mau belajar, mau hadir, dan mau berusaha jadi lebih baik setiap hari. Tapi keputusan kita dalam merespon masa lalu merupakan hal penting.
SUBJEK	YY	Evaluasi dan Refleksi > Pesan untuk ibu lain	309	309	N : pesannya belajar lagi dari pengalaman untuk jadi sosok ibu yang lebih baik. Kita bisa kasih sedikit ilmu dari pengalaman yang kurang bagus untuk jadi gambaran agar jadi manusia dan ibu yang lebih baik kedepannya mba.
SUBJEK	CL	Evaluasi dan Refleksi > Pesan untuk ibu lain	197	198	I : misal pesan untuk ibu lain yang memiliki pengalaman yang serupa ? N : gaada orang tua yang sempurna kita semua tu diajari ketika memutuskan menikah dan ingin punya anak disitu berarti kita ambil masa untuk belajar tanpa henti. Unstopable learning dan itu jadi satu titik balik untuk kita tidak merasa cukup untu belajar karena jadi orang tua bukan fase yang bisa diselesaikan tapi itu termasuk fase seumur hidup. Dan pasti berbeda masa nya di newborn, baby toddler, pre teen, bahkan ketika anak itu dewasa kita juga bakalan belajar bahkan saat kita jadi kakek nenek besok.
SUBJEK	YY	Evaluasi dan Refleksi > Hal yang perlu diperbaiki	307	307	N : ada si mba, jadi ibu yang lebih bisa kontrol emosi terus bisa menguasai keadaan dan juga bisa membawa hati yang lebih terkontrol dan bisa mengimbangi.
SUBJEK	CL	Evaluasi dan Refleksi > Hal yang perlu diperbaiki	191	194	: sejauh ini menjadi seorang ibu adakah yang mau diperbaiki mba ? N : regulasi emosi ibu terus belajar gimana memenuhi perkembangan anak masing – masing I : kira – kira kenapa masih perlu diperbaiki ? N : soalnya regulasi emosi tu pasti butuh entah untuk parenting atau untuk diri saya sendiri itu alasannya. Terus kenapa tahap perkembangan tu ya aware di tahapan anak. Jadi kek tau harusnya di tahapan ini uda bisa ini terus aku sebagai ibu bisa fasilitasi apa gitu mba
SUBJEK	YY	Evaluasi dan Refleksi > Hal	305	305	N : bangga si misal anak saya nurut ga ngebantah. Saya juga suka misal anak saya bisa lebih baik dari saya.

SUBJEK	CL	yang dibanggakan Evaluasi dan Refleksi > Hal yang dibanggakan	190	190	N : ya co parenting yang saling mendukung ya meskipun ditengah ada gesekan tapi mereka saling supportif
SIGNIFICANT OTHER	SO YY	Triangulasi Data	7	47	S : kalo perasaan dekat sendiri itu gimana ya saya bingung. Dibilang dekat banget ga ya karena sempet ngerasa ada jarak sama ibu, bahkan saya pernah si ngerasa ada momen yang buat saya merasa berjarak sama ibu dan ngerasa aku sama sekali ga dekat sama anggota keluargaku mba ga hanya ibu aja. I : jadi memang kurang dekat ya mba dengan ibu ? S : betul tapi aku si akhir – akhir ini jadi sering ngobrol dan cerita aja. Kalo dulu tu bahkan untuk kita berdua aja pasti ada ngerasa canggung banget. I : emang kayak ngerasa lumayan jarang interaksi ya sama ibu dulu ? S : betul mba I : gimana si pandangan mba tentang cara ibu mengasuh mba selama mba kecil hingga sekarang ini ? S : ibu sendiri si kayaknya di pandangan aku tu galak banget mba, sering banget aku kena marah ibu, dibentak, bahkan dulu tu kayaknya sering banget aku nangis. Kalo pas akhir – akhir sejak aku SMA sampe sekarang ngerasa kayak ibuku ga peduli aku aja si. Misal ada momen aku harusnya ditanyain kabar karena jauh kan sama keluarga eh jarang banget mba aku ditelfon sekedar nanyain kabar aku. I : kenapa mba ini menilai ibu itu galak mba ? S : orangnya keras banget mba, kayak dulu tu aku kek sering banget dipukul, dicubit kayak gitu kalo ga nurut. Pas dulu si sempet kek benci kenapa ibuku gitu ibu yang lain ga tapi setelah aku gede ini aku jadi sadar dan kayaknya mikir ibu kan baru jadi orang tua tapi itu tetep aja mba kadang kalo aku inget kerasa banget sakit hatinya. I : selama mba kecil itu pernah mengalami kekerasan fisik ya dari ibu? S : bener mba I : momen apasi yang buat mba itu sampe dipukul atau dicubit ibu ? S : ada si pas kecil kayak ibu kan kerja pas ibu pulang aku ga makan sama sekali dari pagi, terus ga ngaji juga dan ga mandi. Nah itu wes mba aku dimarahi disuruh maem satu piring itu sampe tuinggi, teruss dipukul pake apa gitu lupa aku. I : perasaan mba sendiri gimana ? S : kalo aku si pas kecil marah banget ya dan muncul sedikit benci si dulu. I : perasaan itu sampe sekarang masih ada atau ga mba ke ibu ? S : jujur sudah gaada tapi kalo ibu marah lagi itu aku bakalan sebel aja. Soalnya ibu aku sekarang ga mukul tapi ya gitu

kayak kurang deket aja mba.

I : mungkin karena pengalaman masa lalu ya mba ?

S : betul banget mba

I : kalo sekarang ini gimana si mba itu melihat ibu ?

S : aku di dewasa ini mikir kenapa si ibuku kok kayak gitu banget ya jatuhnya pengen deket ke ibu tapi karena uda terlanjur ada jarak tadi mikirnya kayak yauda de gausa gitu

I : apa mba pernah usaha gitu buat coba deket sama ibu atau yauda mba ikut alur aja?

S : pernah beberapa kali tapi kayak yauda ga menghasilkan bonding yang terlalu kuat mba ke aku sama ibu

I : nah untuk mba sendiri ada ga si hal yang mba rasain beruntung punya ibu kayak bu yayuk ?

N : sebenarnya di beberapa bagian ada ya, kayak aku sebagai anak bisa milih kuliah di bidang yang mau dan sesuai sama aku, meskipun ga sesuai dengan yanag ibu dan abahku mau tapi mereka orang tua yang mau mendengarkan masio rodok (meskipun ada) bertengkar yo (ya) mba.

I : jadi memang ada hal yang bisa didiskusikan dengan orang tua ya mba ?

S : betul meskipun kayak kadang bingung sendiri kalo ada yang gatau kadang bingung nanya ke siapa.

I : gimana si cara mba merasakan aturan yang dibuat dirumah mba ?

S : kalo aku si kurang nyaman ya mba karena aku kayak ngerasa ketat banget aturan dirumah tuh dari aku kecil sampe sekarang ini, kalo kecil kan kayak harus ngaji. Kalo sekarang ini aku kayak ngerasa strict banget si orang tuaku dan disiplin

I : kalo di sekarang ini strict nya dalam hal apa mba ?

S : aku gabole balik diatas jam 5, yang kayak gitu lah mba.

I : pernah ga mba melanggar aturan ? terus apa respon ibu mba?

S : sering si mba, biasanya ibu ya marah ngomell aja. Atau kalo orangnya uda males banget Cuma diemin aku.

I : gimana si cara ibu nunjukin sayang ke mba ?

S : ngasih perhatian kayak aku kalo ada kelas pagi selalu diusahain ada makanan yang bisa aku makan perkara aku makan apa ngga yauda gapapa yang penting uda ada. Terus kalo aku bener – bener gabisa menahan perasaan sedih kan mau gamau nangis ya mba ke ibu, ibu biasanya nanyain si kenapa kalo aku ga jawab ya dipeluk. Yang aku nangis ini ga sering ya tapi menurut aku itu salah satu bentuk sayang ke aku ya.

I : ada lagi mba ?

S : mungkin ibu kayak marahin aku balik malem sih, ya mungkin aku kesel tapi kalo kepalaku dingin aku bakalan anggep itu cara ibu buat sayang aku.

I : terakhir ya mba, Ada ga mba hal yang mba harapin ada perubahan di ibu ?

S : minta buat ibu bisa cerita ke anaknya, mau biar ibu bisa terbuka ke orang lain meskipun bukan aku semoga bisa ke

ayah ya. Aku harap hal yang ibu lalui di masa lalu tidak berkaitan sama ibu yang sekarang ini. Semoga ibu bisa ngasih aku pengalaman masa kecil yang menyenangkan. Karena tumbuh dengan kekerasan dan gaada tempat pulang itu bikin aku jadi individu yang selalu memohon ke orang dan menganggap hal yang harusnya itu hal basic yang harus didapet orang bakalan ngerasa spesial banget buat didapetin dari orang lain karena aku ga dapet dari ibu.

I :okai mba makasi atas cerita yang berat mungkin untuk mba ceritakan. Semoga hal yang mba bagikan bisa sebagai bahan pembelajaran untuk ibu – ibu diluar sana ya

S : ya mba sama sama semoga bisa membantu tugas akhir mba ya.

SIGNIFICANT OTHER	SO CL	Triangulasi Data > Kondisi Psikologis ibu	72	75	I : momen apa si yang buat istri iru kewalahan mengelola emosi pas sama anak ? S : pas menstruasi dan capek juga, dia lebih sering emosi ya Namanya juga perempuan y amba hormonnya kan lagi ga stabil dan kebanyakan bakalan bikin harus meluapkan emosi yang dia rasain kan I : untuk anak sendiri gimana si respon kalo ibunya emosi gitu ? S : nangis si mba terus ditenangin orang lain dulu dan setelah regulasi emosi istri sudah membaik akan ditenangkan ibunya
SIGNIFICANT OTHER	SO CL	Triangulasi Data > Konfirmasi dukungan dalam pengasuhan	84	85	I : sejauh ini apa peran mas dalam mendukung istri di pengasuhan kepada anak ? S : ya mrndampingi saat menjadi suami, menjadi ayah karena aku ngerasa dia lebih dominan dalam hal ide, pengaruh atau

					influence kepada anak jadi saya mendampingi proses yang kita jalani dalam mengasuh anak
SIGNIFICANT OTHER	SO YY	Triangulasi Data > Konfirmasi pengaruh masa kecil	24	25	I : mungkin karena pengalaman masa lalu ya mba ? S : betul banget mba
SIGNIFICANT OTHER	SO NS	Triangulasi Data > Konfirmasi pengaruh masa kecil	15	17	S : yang paling ketara itu misal kita harus long distance relationship buat beberapa waktu ya mba. Aku kan jadi ada jarak ya sama dia nah itu si bakalan berasa banget moodnya naik turun dan cemasnya balik. I : kira – kira bapak tau ga yang dipikiran mba nisa mungkin sampe merasakan cemas kalo harus berjauhan ? S : mungkin bukan karena takut ditinggal saya pergi sama orang lain si, dia lebih takut ditinggal meninggal. Karena itu kan masih ada trauma yang belum bisa dia tangani kan jadi ya ada pengaruhnya lah mba.
SIGNIFICANT OTHER	SO NS	Triangulasi Data > Konfirmasi pengaruh masa kecil	30	33	I : menurut bapak selama mengenal mba nisa adakah pengaruh masa lalu yang berdampak pada pilihan mba nisa dalam mengasuh anak ? S : ada si kayak dia berusaha ga buat anaknya ngerasa gaada tempat aman untuk berbagi apapun itu. Terus gabisa banget kalo anaknya itu sedikit bikin dia ngerasa ditinggal kalo uda gitu pasti bakalan cemas berlebihan dia. I : selama menjadi ibu pernah ga si mba nisa ngerasa emosi ke anak dan penyebab mba nisa emosi tuh karena pengaruh masa lalu ? S : ada pas anaknya tantrum si dia milih pergi biar ga sama sama emosi. Nah itu gantian saya yang bakalan nemenin.
SIGNIFICANT OTHER	SO CL	Triangulasi Data > Konfirmasi pengaruh masa kecil	22	25	I : sejauh dari pengamatan mas sendiri ada ga sih pola asuh yang dulunya diterima istri itu memiliki dampak yang terlihat pada istri anda sekrang ? S : iya si kalo dari aspek emosional ya cukup terlihat ya mba. Dari kedua orang tua yang memang cara pengasuhan dari segi emosional ya ada lah pengaruh kerasa pas dia uda dewasa. I : dari segi emosional ini apa ya mas bisa dijelaskan mungkin ? S : ya mungkin karena keluarga istri cukup keras dan mungkin disiplin ya itu si lumayan lah berpengaruh dan kerasa dampaknya ke istri.
SIGNIFICANT OTHER	SO CL	Triangulasi Data > Konfirmasi pengaruh masa kecil	50	55	I : kan tadi mas menyebutkan kalo masa lalu itu memberikan dampak pola asuh di masa lalu. Adakah dampak pola pengasuhan yang istri dapatkan dengan cara pola asuh dia yang sekarang ini ? S : ada si pengaruh nya, pembawaanya si yang aku maksud dari sisi positif dan sisi negatifnya berlebihan nah itu dari sisi penyampaianya terpengaruh oleh cara pola asuhnya dulu dan dari hal masa lalu sehingga bentuk dia yang sekarang ini I : cenderung meniru dari masa lalu ya kayak dalam hal menegur ? S : meniru si dan mungkin uda jadi karakter dia yang

					membentuk dia di masa lalu yang membentuk karakter dia masa sekarang dan itu berpengaruh terhadap cara dia mengasuh ke anaknya si mba I : mas selama ini pernah ga liat istri itu bereaksi secara emosional ke anak yang berakaitan dengan pengalaman masa lalu nya ? S : apa ya mungkin ada si mba mungkin yang teges itu si. Misal anaknya suruh pipis malem dan sikat gigi sebelum tidur ya, karena dulu aku pas kecil ga sering sama orang tua ya jadi ga terlalu ketat dan ditegesi. Misal kayak sikat gigi bolong satu kali dua kali yawes gapapa. Mungkin si kalo sesuai sama prinsip saya ya bisa diundur ga sekarang kayak pipis itu bisa aja nanti nanti. Yang dibawa itu mungkin disiplinnya ya.
SIGNIFICANT OTHER	SO CL	Triangulasi Data > Konfirmasi pengaruh masa kecil	56	73	ernah ga istri itu menyebutkan kalo dia tida ingin meniru atau malah mau menghindari pola asuh yang dipilih ? S : sebenarnya ada si untuk penyampaian kayak gitu mba I : apakah ingin menghindari ? S : mungkin kata yang tepat, kalo dihindari itu kan uda tau itu salah ya. Tapi sebenarnya cara itu benar si. Setelah dia bersikap teges gitu. Kalo menghindari ga soalnya kenapa dia malah menerapkan itu ke anak ya. Bingung si sebenarnya mau menghindari atau malah hal itu sudah terlalu melekat ke dia jadi otomatis selalu spontan bersikap seperti itu. I : mungkin lebih tepatnya tidak ingi seperti orang tua istri ya mas tapi terkadang istri sering bersikap tegas ya ke anak ? S : ya begitu lah mba I : menurut mas sendiri apa tantangan terbesar istri saat mengasuh anak ? S : diri sendiri I : itu dalam hal apa ya mas ? apakah emosi atau ada hal lain mungkin ? S : emosi dan pembawaan. Karakter pembawaan istri si itu yang lumayan jadi tantangan buat dia I : bisa coba diceritakan lebih lanjut kah mas ? S : ya mungkin karena terlalu sensitif ya mba jadi kadang ada yang buat jadi kurang nyaman untuk anak tapi kita coba bantu jelaskan. I : selama ini gimana sih cara istri mas mengelola emosi nya ? S : dia memilih menyediri jadi butuh waktu sendiri dan cerita nantinya bantu untuk mengurangi perasaan yang lagi dialami I : biasanya ditemenin apa gimana mas ? S : ya saya temenin si mba untuk cerita terkait apa yang lagi dia rasain ya I : momen apa si yang buat istri iru kewalahan mengelola emosi pas sama anak ? S : pas menstruasi dan capek juga, dia lebih sering emosi ya Namanya juga perempuan y amba hormonnya kan lagi ga stabil dan kebanyakan bakalan bikin harus meluapkan emosi yang dia rasain kan

SIGNIFICANT SO NS
OTHER

Triangulasi Data 19
> Konfirmasi
pola asuh

41

S : jawabannya singkat si mba dia mau berusaha jadi orang tua yang hadir di setiap waktu yang dilewatkan anak baik itu waktu penting buat anak atau ya waktu biasa. Aku sangat bangga dia bisa begitu dan tidak mengulang hal yang dia alami di masa lalu.

I : apakah mba nisa termasuk orang tua yang tegas pak atau mungkin kebalikannya ? jadi ortu yang hangat buat anak ?

S : dia si imbang ya kadang gila banget kadang si hangat.

I : lebih dominan yang mana pak ?

S : bingung si mba tapi kayaknya seimbang si menurutku

I : terus gimana ya cara mba nisa menunjukkan kasih sayang ke anak ?

S : ya tadi si mba berusaha hadir buat anak, mencoba berdiskusi terkait hal yang dia dan anaknya mau. Terus misal anak mau cerita dia bakalan jadi tempat aman dan nyaman buat anak kita cerita.

I : lalu gimana si cara istri kalo anak melanggar aturan pak ?

S : dia berusaha menjelaskan dulu apa yang terjadi dan konsekuensinya, tidak langsung menghakimi. Misalnya anak mau makan jatah coklat tapi batas bulan ini abis atau mungkin mau main PS ya tapi sudah bukan waktunya. Dia bukan bilang gaboleh tapi dia tanyain alasannya apa misal gabisa dinalar dan ga masuk akal ya ditolak dan dijelasin alasannya apa mba. Anaknya juga bakalan ngerti kok.

I : jadi anak ini cukup nyaman dekat dengan ibu nya ya pak ?

S : betul ke saya juga sudah dekat kok.

I : menurut bapak selama mengenal mba nisa adakah pengaruh masa lalu yang berdampak pada pilihan mba nisa dalam mengasuh anak ?

S : ada si kayak dia berusaha ga buat anaknya ngerasa gaada tempat aman untuk berbagi apapun itu. Terus gabisa banget kalo anaknya itu sedikit bikin dia ngerasa ditinggal kalo uda gitu pasti bakalan cemas berlebihan dia.

I : selama menjadi ibu pernah ga si mba nisa ngerasa emosi ke anak dan penyebab mba nisa emosi tuh karena pengaruh masa lalu ?

S : ada pas anaknya tantrum si dia milih pergi biar ga sama sama emosi. Nah itu gantian saya yang bakalan nemenin.

I : apakah bapak bisa ceritakan mungkin tantangan besar mba nisa dalam mengasuh anak ?

S : cara dia membiarkan anak mandiri, karena dia kan masih proses konsul ke psikolog dan dia kan belum bisa mengatasi perasaan takut ditinggal. Itu si mba.

I : terus ada ga situasi yang bikin mba nisa kesulitan mengendalikan emosi pas dia lagi sama anaknya ?

S : kalo kerja capek itu si yang jadi penyebab utama kadang. Kalo ga dia lagi keinget masalalu, responnya si dia bakalan sedikit sensi.

I : untuk sejauh ini mba nisa berperan jadi ibu, apakah ada pak kekuatan mba nisa yang tetap bertahan menjadi ibu ?

S : kemauan untuk tidak mengulang hal yang sama dan belajar untuk memperbaiki diri. Dia sadar si ibu gaada yang sempurna tapi dia merasa dia harus jadi ibu yang baik agar anaknya ga terlalu sedih sama pengalaman dia pas kecil.

I : terakhir mungkin pak, gimana peran bapak dalam mendukung istri dalam menjalankan peran ibu ?

S: jadi suami yang supportif dan bisa bantu dia di situasi yang bikin dia ga nyaman, sedih, marah. Siap bantu untuk memenuhi perkembangan anak dari umur dia sekarang sampe besok gede dan jadi anak yang baik mba.

SIGNIFICANT OTHER	SO CL	Triangulasi Data > Konfirmasi pola asuh	29	29	S : kita diskusiin jadi pertama tama kita bisa liat posisi si anak ya dari karakter dan sifat barulah kita bisa memutuskan untuk menetapkan jenis pola asuh yang seperti apa yang sesuai. Terus sebelumnya uda ada sepakatin goals atau tujuan si anak nanti kedepannya akan jadi seperti apa sih, mungkin keliatannya maksa ya mba, tapi kan tugas ortu itu mengarahkan dan membentuk anak itu seperti apa ya. Oraang tua bertanggung jawab disitu kan jadi penting untuk netapin eh goals untuk anak kedepannya gimana. Kalo itu ga perlu menyebutkan treatment dan pola asuh yang diterapkan seperti apa mungkin bisa ya mba simpulkan nanti.
SIGNIFICANT OTHER	SO CL	Triangulasi Data > Konfirmasi pola asuh	35	35	S : kalo ini ada dua sudut pandang ya mba dari sisi positif dan sisi negatif. Sisi positif mungkin itu tadi perduli care ya mungkin semua ibu begitu ya. Dia punya nilai yang kuat si mba dan konsisten untuk diterapkan ke anak. tapi sisi sebaliknya ya dari sisi pribadiku dia kayak ada sisi negatifnya kayak berlebihan agak tegas juga
SIGNIFICANT OTHER	SO YY	Triangulasi Data > Konfirmasi pola asuh > responsiveness	30	31	I : nah untuk mba sendiri ada ga si hal yang mba rasain beruntung punya ibu kayak bu yayuk ? N : sebenarnya di beberapa bagian ada ya, kayak aku sebagai anak bisa milih kuliah di bidang yang mau dan sesuai sama aku, meskipun ga sesuai dengan yanag ibu dan abahku mau tapi mereka orang tua yang mau mendengarkan masio rodok (meskipun ada) bertengkar yo (ya) mba.

SIGNIFICANT OTHER	SO YY	Triangulasi Data > Konfirmasi pola asuh > responsiveness	32	33	I : jadi memang ada hal yang bisa didiskusikan dengan orang tua ya mba ? S : betul meskipun kayak kadang bingung sendiri kalo ada yang gatau kadang bingung nanya ke siapa.
SIGNIFICANT OTHER	SO YY	Triangulasi Data > Konfirmasi pola asuh > responsiveness	41	43	S : ngasih perhatian kayak aku kalo ada kelas pagi selalu diusahain ada makanan yang bisa aku makan perkara aku makan apa ngga yauda gapapa yang penting uda ada. Terus kalo aku bener – bener gabisa menahan perasaan sedih kan mau gamau nangis ya mba ke ibu, ibu biasanya nanyain si kenapa kalo aku ga jawab ya dipeluk. Yang aku nangis ini ga sering ya tapi menurut aku itu salah satu bentuk sayang ke aku ya. I : ada lagi mba ? S : mungkin ibu kayak marahin aku balik malem sih, ya mungkin aku kesel tapi kalo kepalaku dingin aku bakalan anggep itu cara ibu buat sayang aku.
SIGNIFICANT OTHER	SO NS	Triangulasi Data > Konfirmasi pola asuh > responsiveness	19	19	S : jawabannya singkat si mba dia mau berusaha jadi orang tua yang hadir di setiap waktu yang dilewat in anak baik itu waktu penting buat anak atau ya waktu biasa. Aku sangat bangga dia bisa begitu dan tidak mengulang hal yang dia alami di masa lalu.
SIGNIFICANT OTHER	SO NS	Triangulasi Data > Konfirmasi pola asuh > responsiveness	21	21	S : dia si imbang ya kadang galaakk banget kadang si hangat.
SIGNIFICANT OTHER	SO NS	Triangulasi Data > Konfirmasi pola asuh > responsiveness	25	25	S : ya tadi si mba berusaha hadir buat anak, mencoba berdiskusi terkait hal yang dia dan anaknya mau. Terus misal anak mau cerita dia bakalan jadi tempat aman dan nyaman buat anak kita cerita.
SIGNIFICANT OTHER	SO CL	Triangulasi Data > Konfirmasi pola asuh > responsiveness	44	45	I : terus gimana bentuk istri menunjukkan sayang ke anak ? S : dalam hal semuanya si tapi yang menonjol ini di pendidikan ya mba
SIGNIFICANT OTHER	SO CL	Triangulasi Data > Konfirmasi pola asuh > responsiveness	48	49	I : apakah menurut mas sendiri anak ini terlihat dekat dan nyaman berasama ibu nya ? S : dominan nyaman si dan termasuk dekat mba sama ibunya.
SIGNIFICANT OTHER	SO CL	Triangulasi Data > Konfirmasi pola asuh > responsiveness	76	77	I : jadi emang ya cukup dekat ya istri dan anak – anak kalo diliat dari cara mereka kembali ke ibunya setelah kejadian itu mas ? S : ya kayak begitu lah gimana pun istri tegas ke anak meskipun yang menenangkan bukan ibunya pas pertama dia bakalan cari ibunya dan ngerasa lebih tenang setelah ibunya turun tangan ya mba
SIGNIFICANT OTHER	SO YY	Triangulasi Data > Konfirmasi pola asuh > Demandingness	15	19	S : orangnya keras banget mba, kayak dulu tu aku kek sering banget dipukul, dicubit kayak gitu kalo ga nurut. Pas dulu si sempet kek benci kenapa ibuku gitu ibu yang lain ga tapi setelah aku gede ini aku jadi sadar dan kayaknya mikir ibu kan baru jadi orang tua tapi itu tetep aja mba kadang kalo aku inget kerasa banget sakit hatinya. I : selama mba kecil itu pernah mengalami kekerasan fisik ya

					dari ibu? S : bener mba I : momen apasi yang buat mba itu sampe dipukul atau dicubit ibu ? S : ada si pas kecil kayak ibu kan kerja pas ibu pulang aku ga makan sama sekali dari pagi, terus ga ngaji juga dan ga mandi. Nah itu wes mba aku dimarahi disuruh maem satu piring itu sampe tuinggi, teruss dipukul pake apa gitu lupa aku.
SIGNIFICANT OTHER	SO YY	Triangulasi Data > Konfirmasi pola asuh > Demandingness	34	39	I : gimana si cara mba merasakan aturan yang dibuat dirumah mba ? S : kalo aku si kurang nyaman ya mba karena aku kayak ngerasa ketat banget aturan dirumah tuh dari aku kecil sampe sekarang ini, kalo kecil kan kayak harus ngaji. Kalo sekarang ini aku kayak ngerasa strict banget si orang tuaku dan disiplin I : kalo di sekarang ini strict nya dalam hal apa mba ? S : aku gabole balik diatas jam 5, yang kayak gitu lah mba. I : pernah ga mba melanggar aturan ? terus apa respon ibu mba? S : sering si mba, biasanya ibu ya marah ngomell aja. Atau kalo orangnya uda males banget Cuma diemin aku.
SIGNIFICANT OTHER	SO NS	Triangulasi Data > Konfirmasi pola asuh > Demandingness	27	27	S : dia berusaha menjelaskan dulu apa yang terjadi dan konsekuensinya, tidak langsung menghakimi. Misalnya anak mau makan jatah coklat tapi batas bulan ini abis atau mungkin mau main PS ya tapi sudah bukan waktunya. Dia bukan bilang gaboleh tapi dia tanyain alasannya apa misal gabisa dinalar dan ga masuk akal ya ditolak dan dijelasin alasannya apa mba. Anaknya juga bakalan ngerti kok.
SIGNIFICANT OTHER	SO CL	Triangulasi Data > Konfirmasi pola asuh > Demandingness	36	43	I : berarti bisa dibilang istri termasuk sosok yang tegas ya mas ? S : ya I : adakah momen dimana istri itu termasuk tipe ibu yang tegas ? S : tegas dalam hal prinsip nilai dan penerapannya ya kayak gitu si I : mungkin ada contohnya mas ? S : dalam hal menjaga kebersihan kayaknya mba. Kayak misal kalo main keluar rumah harus pake sandal dan masuk ke rumah harus cuci kaki kalo ga tidak masuk rumah meskipun anak menangis ya tapi ya sambu ditemani saya atau dia. Atau ga pas anak kita lagi masa toilet training sewaktu awal kan sring ngompol atau ga ya pas ngompol ya dia jadi tegas si ke anak I : berarti memang di jaga kebersihan rumah itu ya mas ? S : ya dalam hal itu si
SIGNIFICANT OTHER	SO NS	Triangulasi Data > Konfirmasi pengalaman masa kecil	13	13	Gambaran masa kecil yang dia lewati. Dari pengalaman ditinggal oleh 2 orang tuanya lalu diasuh oleh neneknya. Menurutku itu hal berat karena merasa diabaikan dan ditinggalkan tanpa persiapan itu pasti hal yang susah dilalui buat anak kecil. Aku aja kayaknya belum tentu sekuat dia ya mba

SIGNIFICANT OTHER	SO CL	Triangulasi Data > Konfirmasi pengalaman masa kecil	16	21	I : selama mas jadi suami tau ga si pengalaman masa kecil istri mas ? S : gatau banyak, Cuma tau yang dari dia cerita ke aku aja si mba I : kira – kira apa tu mas yang diceritain istrinya ? S : di masa kecil itu dia nyebutin saat kita berdua lagi cerita atau ngobrol sempat denger ada beberapa hal yang tidak baik – baik saja semasa ia kecil. I : untuk tidak baik ini apa ya mas ? apakah kekerasan atau pengabaian atau mungkin ada hal lain ya ? S : mungkin kondisi keluarga entah itu ekonomi dan pengasuhan, mungkin si ekonomi yang agak terganggu ya mba. Mungkin untuk pengasuhan karena kedua orang tuanya bekerja jadi dia kan dititipin ke orang kan ya mba
SIGNIFICANT OTHER	SO YY	Triangulasi Data > Gambaran subjek	7	9	S : kalo perasaan dekat sendiri itu gimana ya saya bingung. Dibilang dekat banget ga ya karena sempet ngerasa ada jarak sama ibu, bahkan saya pernah si ngerasa ada momen yang buat saya merasa berjarak sama ibu dan ngerasa aku sama sekali ga dekat sama anggota keluargaku mba ga hanya ibu aja. I : jadi memang kurang dekat ya mba dengan ibu ? S : betul tapi aku si akhir – akhir ini jadi sering ngobrol dan cerita aja. Kalo dulu tu bahkan untuk kita berdua aja pasti ada ngerasa canggung banget.
SIGNIFICANT OTHER	SO YY	Triangulasi Data > Gambaran subjek	13	15	S : ibu sendiri si kayaknya di pandangan aku tu galak banget mba, sering banget aku kena marah ibu, dibentak, bahkan dulu tu kayaknya sering banget aku nangis. Kalo pas akhir – akhir sejak aku SMA sampe sekarang ngerasa kayak ibuku ga peduli aku aja si. Misal ada momen aku harusnya ditanyain kabar karena jauh kan sama keluarga eh jarang banget mba aku ditelfon sekedar nanyain kabar aku. I : kenapa mba ini menilai ibu itu galak mba ? S : orangnya keras banget mba, kayak dulu tu aku kek sering banget dipukul, dicubit kayak gitu kalo ga nurut. Pas dulu si sempet kek benci kenapa ibuku gitu ibu yang lain ga tapi setelah aku gede ini aku jadi sadar dan kayaknya mikir ibu kan baru jadi orang tua tapi itu tetep aja mba kadang kalo aku inget kerasa banget sakit hatinya.
SIGNIFICANT OTHER	SO NS	Triangulasi Data > Gambaran subjek	7	7	S : kalo aku kenal dia itu termasuk orang yang sensitif dan was – was banget ya mba. Selain itu dia tu orang yang kuat dan selalu mau orang lain liat dia itu begitu. Ya kalo mba wawancara sama dia pasti mba bisa untuk ngeliat dan menyimpulkan lah ya. Karena saya kenal sejak SMP jadi aku sedikit banyak tau perjalanan hidup nisa ya. Sekarang si aku bersyukur dia bisa sudah mulai mau buat ga selalu kuat ya mba lebih terbuka sama orang lain apalagi saya sebagai suami ya.
SIGNIFICANT OTHER	SO NS	Triangulasi Data > Gambaran subjek	11	11	S : kalo sekarang ini bisa dibilang baik ya mba, harmonis juga si aku sama dia. Bahagia kita bertiga mba. Kalo aku sendiri si menggambarkan keluarga dengan anggota yang berusaha

SIGNIFICANT OTHER	SO CL	Triangulasi Data > Gambaran subjek	7	9	terbuka dalam hal apapun dan suportif sama pekerjaan masing – masing.
					S : saat ini berarti ya mba, mungkin baik, peduli, dan cerdas ya. I : peduli yang dimaksud ini dalam hal apa ya mas ? S : peduli itu ya ketika setiap ada permasalahan pasti diketahui, terus dicoba untuk diselesaikan si. Kayak semisal ada yang diantara kita ada hal yang bikin selisih paham mau gamau ya coba untuk ngobrolin itu. Atau kayak saya keliatan kelelahan ya dia bakalan mencari tau si.